

Serial Buku

Darul Haq

Ke-166

4

FIQHUL ISLAM

Syarah Bulughul Maram

Kitab Haji



Abdul Qadir Syaibah al-Hamd

Bulughul Maram adalah kumpulan hadits karya al-Hafizh Ibnu Hajar yang banyak dijadikan *istinbath* hukum fikih oleh para fuqaha dan disertai keterangan derajat kekuatan hadits. Sistem penulisannya diurutkan berdasarkan urutan pembahasan bab fikih. Di akhir kitab dimasukkan pembahasan penting tentang adab, akhlak, dzikir dan doa.

Dalam *Bulughul Maram* akan tampak keindahan tehnik penulisan hadits Ibnu Hajar; seringkali beliau menampilkan hadits yang paling shahih dan kuat, meringkas hadits yang panjang, membahas panjang lebar tentang penisbatan periwayat hadits, memberi keterangan derajat hadits dengan memberi isyarat dari *ilalnya*. Di antara kehebatannya adalah ketika beliau menyertai hadits dengan potongan dan tambahan yang muncul dari sebagian jalur sanad hadits yang berfungsi sebagai pengikat lafazh mutlak (*taqyid al-muthlaq*), perinci lafazh mujmal (*tafshil al-mujmal*), dan penghilang pertentangan (*raf'u at-ta'arudh*). Dengan keistimewaan tersebut banyak ulama yang mengkaji, mensyarah, dan menerapkan manhajnya. Bahkan buku tersebut telah diterjemahkan ke beberapa bahasa asing.

Di antara kitab *syarah Bulughul Maram* adalah Fiqhul Islam karya Abdul Qadir Syaibah al-Hamd, seorang dosen Pascasarjana Universitas Islam Madinah dan pengajar di masjid Nabawi. Buku ini teristimewakan dengan penyebutan kosa kata, kesimpulan dan faedah yang dapat diambil dari hadits serta pembahasan *ikhtilaf al-hadits*. Di samping itu juga ungkapan bahasanya yang mudah dan luas sehingga mudah dipahami dan sangat menghindari sebab-sebab perbedaan ulama dalam *istinbath* hukum kecuali jika sangat diperlukan.

Buku fikih Islam jilid empat ini hanya membahas Kitab Haji, namun teristimewakan dengan kelengkapan rangkaian tata cara haji yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada masa tersebut yang diambil dari hadits riwayat Jabir bin Abdullah ر. Di dalamnya termuat bab keutamaan haji dan penjelasan orang yang diwajibkan berhaji, bab miqat, bab kewajiban dan tata cara ihram, bab tata cara haji dan proses masuk Makkah dan faktor penghalang haji. Di akhir buku disertakan empat belas khutbah Syaikh Abdul Qadir Syaibah al-Hamd pada musim haji sejak tahun 1395 H.

ISBN 979-3407-61-1



9 789793 407616 >

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

4

FIQHUL ISLAM

Syarah Bulughul Maram

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Hamd, Abdul Qadir Syaibah

Fiqhul Islam : syarah bulughul maram /
Abdul Qadir Syaibah al-Hamd ; penerjemah,
Muhammad Iqbal; muraja'ah, tim pustaka Darul
Haq. Jakarta : Darul Haq, 2005.

xviii + 384 hlm. ; 24 cm

Judul Asli : Fiqhul Islam, syarah bulugh al-maram
min jam' adillatil ahkam

ISBN 979-3407-57-3 (no. jil. lengkap)

ISBN 979-3407-58-1 (jil. 1)

ISBN 979-3407-59-x (jil. 2)

ISBN 979-3407-60-3 (jil. 3)

ISBN 979-3407-61-1 (jil. 4)

ISBN 979-3407-62-x (jil. 5)

ISBN 979-3407-63-8 (jil. 6)

ISBN 979-3407-64-6 (jil. 7)

ISBN 979-3407-65-4 (jil. 8)

ISBN 979-3407-66-2 (jil. 9)

ISBN 979-3407-67-0 (jil. 10)

1. Fikih.

I. Judul.

II. Samhudi

Khalid. III. Tim Pustaka Darul Haq.

297.4

Abdul Qadir Syaibah al-Hamd

4

FIQHUL ISLAM

Syarah Bulughul Maram



فقه الإسلام
شرح بلوغ المرام من جمع أدلة الأحكام

Judul Asli:

Fiqhul Islam, Syarah Bulugh al-Maram Min jam' Adillatil Ahkam

Penulis:

Abdul Qadir Syaibah al-Hamd

Penerbit:

Adhwa' al-Bayan
Telp. 4955694
Riyadh KSA

Edisi Indonesia:

FIQHUL ISLAM
Syarah Bulughul Maram (4)

Tim Penerjemah:

Izzudin Karimi, Lc
Khalid Syamhudi, Lc
Muhammad Ashim, Lc
Muhammad Iqbal, Lc
Musthofa Aini, Lc
Zainal Abidin, Lc

Muraja'ah:

Tim Pustaka DH

Setting & Desain Sampul:

DH Grafika

Penerbit:

DARUL HAQ, Jakarta

Karena yang Haq Lebih Utama untuk Diikuti
Telp.(021) 92772244 - 4701616 / Faks. (021) 47882350
www.darulhaq.com
E-mail: info@darulhaq.com

Cetakan I, Sya'ban 1427 H. / September 2006 M.

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Right Reserved
Hak terjemahan dilindungi undang-undang

PENGANTAR PENSYARAH



Kami memanjatkan segala puji kepadaMu ya Allah, Dzat di mana nikmat-nikmatNya atas hamba-hambaNya mengalir secara terus menerus. Kami bersyukur kepadaMu wahai Rabb yang telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa dua kebaikan: dunia dan akhirat. Kami merendahkan diri kepadaMu wahai Penolong kami. Limpahkanlah taufik kepada kami. Kami memohon petunjuk dan langkah lurus ke jalan yang benar. Kami kembali kepadaMu, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang menegakkan sunnah yang suci. Bangkitkanlah kami pada Hari Kiamat dengan wajah yang berseri-seri melihat kepada Rabbnya. Kami bersaksi bahwa tiada Rabb yang hak kecuali Allah, Pemberi keselamatan, Pemberi keamanan, Maha Berkuasa, Mahamulia dan Mahatinggi. Kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Barangsiapa menaatinya niscaya dia masuk Surga, dan barangsiapa menyelisihinya maka dia masuk Neraka. Semoga shalawat, salam dan berkahNya selalu tercurah kepadanya, keluarga, para sahabatnya dan orang-orang yang menjunjung sunnahnya sampai Hari Kiamat.

Amma ba'du, Buku ini adalah penjelasan singkat dan mudah dari buku *Bulughul Maram Min Jam' Adillatil Ahkam*, di mana orang yang *faqih* meraih tujuan dengannya. Pencari kebenaran memperoleh apa yang dia cari di dalamnya. Saya menamakannya dengan 'Fiqhul Islam'. Kepada Allah saya memohon agar berguna bagi manusia. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Menjawab.

Abdul Qadir bin Syaibah al-Hamd

BIOGRAFI PENSYARAH



Abdul Qadir Syaibah al-Hamd lahir di Mesir tahun 1340 H. dari keluarga yang bernasabkan kepada Kabilah Bani Hilal yang terkenal telah berpindah ke Jazirah Arab pada pertengahan abad keempat hijriyah. Nama lengkap Hilal adalah Ibnu Amir bin Sha'sha'ah bin Qais bin 'Ailan bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Beliau hafal al-Quran al-Karim di madrasah kemudian melanjutkan pendidikannya ke universitas al-Azhar dan memperoleh pengakuan internasional.

Beliau berkarir sebagai seorang guru di Mesir selama sepuluh tahun kemudian kembali kepada keluarganya di Saudi Arabia, selanjutnya mengajar di Sekolah Tinggi Buraidah sejak 1 Muharram 1376 H. sampai akhirnya ditunjuk sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan Bahasa Arab di Riyadh awal tahun 1379 H. Beliau terus aktif dalam kegiatan pengajaran sampai akhirnya ditunjuk sebagai dosen tingkat diploma di Universitas Islam Madinah 1/5/1382 H. dan mengajar di Fakultas Syari'ah, Dakwah, Ushuluddin dan al-Qur'an. Beliau juga membantu mengajar di Sekolah Tinggi cabang Universitas Islam Muhammad bin Sa'ud, dan akhirnya mengajar di Pascasarjana di Universitas Islam Madinah. Beliau mengajarkan *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* di masjid Nabawi dan berhasil menyelesaikannya dalam waktu 14 tahun.

Karya Ilmiah Beliau :

Karya ilmiah yang telah dibukukan:

Huquq al-Mar'ah fi al-Islam, Al-Adyan wa al-Firaq wa al-Madzahib al-Mu'ashirah, Imta' al-Uqul bi Raudhah al-Ushul fi Ushul al-Fiqh, Itsbat al-Qiyas fi asy-Syari'ah al-Islamiyah wa ar-Rad Ala Munkirihi,

Min al-Madzahib al-Haddamah, Tahqiqat 'an Lailah al-Qadar, Qishash al-Anbiya': al-Qishash al-Haq, al-Qishash al-Haq fi Sirah Sayyidi al-Khalq, Tafsir Suwar Shad, Qaf, wa an-Najm, Iqtarabat as-Sa'ah yang diimlakkan kepada mahasiswa sekolah tinggi fakultas Bahasa Arab di Riyadh 1379 H dan d.cetak dengan judul *Adhwa' Ala at-Tafsir* di majalah Universitas Islam Madinah dan *Qashidah Nasihah* dan *syarahnya* yang diberi judul *ar-Raudhah al-Fasihah*.

Di antara karya ilmiah beliau yang lain:

- *Tahdzib at-Tafsir wa Tajrid at-Ta'wil*. Buku ini telah selesai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir at-Taubah sebanyak 6 jilid.

Semua cetakan *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar yang terbit saat ini mencantumkan *matan al-Bukhari*, namun *matan* ini berbeda dengan *matan* yang disyarah langsung oleh Ibnu Hajar, sebagaimana beliau nyatakan dalam Mukadimah *Fathul Bari*. Riwayat yang paling kuat menurut beliau adalah riwayat Abu Dzar al-Harawi dari tiga syaikhnya; al-Mustamli, as-Sarkhasi dan al-Kusymihani. Hal ini karena beliau lebih hafal *matan* Abu Dzar al-Harawi tersebut dan lebih mengenal perbedaan lafazh-lafazhnya. Penulis menemukan naskah Abu Dzar al-Harawi dalam divisi manuskrip di perpustakaan Masjid Nabawi yang mana merupakan naskah yang sangat bagus dan ditulis dengan khat al-Maghribi, dalam sampulnya terdapat tanda pengesahan tahun 549 H. dan naskah lain di Universitas al-Azhar. Penulis sekarang sedang mencetaknya dengan *Fathul Bari* agar *syarahnya* teratur dan sesuai dengan *matannya*, karena dalam kitab *Fathul Bari* yang tercetak sekarang, ada *matan* yang tidak terdapat dalam *Fathul Bari*, sebagaimana juga adanya kalimat di *Fathul Bari* yang tidak ada di *matan* cetakan tersebut, karena *matan* ini tidak berasal dari riwayat Abu Dzar Ali al-Harawi. Semua ini dengan tujuan memperoleh ridha Allah dan Segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam.



PENGANTAR PENULIS BULUGHUL MARAM



Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani berkata,

Segala puji bagi Allah atas segala nikmatNya, baik yang lahir maupun yang batin, yang lama maupun yang baru. Shalawat dan salam atas Nabi dan RasulNya Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya yang telah berjalan dengan cepat dalam menjunjung sunnahnya. Juga kepada para pengikut mereka yang telah mewarisi ilmu mereka dan ulama adalah pewaris para nabi. Betapa mulia-nya mereka sebagai pewaris dan diwarisi.

Amma ba'du, Ini adalah rangkuman yang berisi dasar-dasar bagi dalil-dalil hadits dalam masalah hukum-hukum syar'i. Saya menyusunnya dengan kecermatan, agar supaya orang yang menghafalnya menjadi unggul di antara rekan-rekannya. Buku ini menjadi penuntun bagi para penuntut ilmu pemula, dan tetap diperlukan oleh peminat yang tinggi ilmunya. Saya menjelaskan di akhir hadits nama-nama imam yang meriwayatkannya demi untuk memberikan nasehat kepada umat.

Yang dimaksud dengan "diriwayatkan oleh Tujuh" adalah Ahmad,¹ al-Bukhari,² Muslim,³ Abu Daud,⁴ at-Tirmidzi,⁵ an-Na-

¹ Ahmad adalah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal. Lahir pada Rabi'ul Awal 164 H dan wafat tahun 241 H.

² Al-Bukhari adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi. Lahir pada Syawal 194 H dan wafat tahun 256 H.

³ Muslim adalah Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. Lahir tahun 204 H dan wafat tahun 261 H.

⁴ Abu Daud adalah Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajastani. Lahir tahun 202 H dan wafat tahun 275 H.

⁵ At-Tirmidzi adalah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi. Lahir tahun 209 H dan wafat tahun 267 H.

sa'i⁶ dan Ibnu Majah⁷.

Yang saya maksud dengan Enam adalah mereka kecuali Ahmad. Yang saya maksud dengan Lima adalah mereka selain al-Bukhari dan Muslim. Kadang-kadang saya menyebutnya, Empat dan Ahmad. Yang saya maksud dengan Empat adalah mereka kecuali tiga yang pertama. Dan Tiga adalah mereka selain tiga yang pertama dan satu yang terakhir. Yang dimaksud dengan *Muttafaq alaih* adalah al-Bukhari dan Muslim, dan kadang-kadang saya tidak menyebutkan yang lain bersarna keduanya. Adapun selain itu maka ia dijelaskan. Saya menamakannya *Bulughul Maram Min Jam'i Adillatil Ahkam*. Kepada Allah saya meminta agar tidak menjadikan apa yang kita ketahui sebagai adzab atas kita, dan memberikan rizki berupa amal terhadap apa yang membuatNya ﷻ ridha.



⁶ An-Nasa'i adalah Abu Abdur Rahman Ahmad bin Syaib an-Nasa'i. Lahir tahun 215 H dan wafat tahun 303 H.

⁷ Ibnu Majah adalah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini. Lahir tahun 207 H dan wafat tahun 273 H.

BIOGRAFI PENULIS BULUGHUL MARAM



Ahmad bin Ali bin Muhammad Abul Fadhl al-Kannani yang masyhur dengan nama Ibnu Hajar adalah orang yang dikenal sebagai pembawa bendera sunnah Rasul. Beliau seorang hakim agung (*Qadhi al-Qudhat*) dan seorang Hafizh yang dilahirkan pada tahun 773 H. di Mesir dan tumbuh dewasa di sana.

Dalam proses perkembangan intelektualnya, beliau memulai menghafal al-Quran dalam usia 9 tahun, belajar *al-Hawi*, dan *Mukhtashar* Ibnu al-Hajib, belajar fikih dari al-Bulkini dan Ibnu al-Mulaqqin, belajar bahasa dari al-Fairuz Abadi, bahasa Arab dari al-Umari, Ilmu *Adab* dan *Arudh* dari al-Badru al-Basytaki, *qira'ah sab'ah* dari at-Tanukhi.

Beliau adalah seorang ulama yang mempunyai budi pekerti baik, tawadhu', sabar, wara', mulia, dan lemah lembut. Di samping itu juga sangat menjaga sopan santun terhadap semua orang yang berinteraksi dengannya baik orang dewasa maupun anak kecil.

Beliau bergelut dalam penyebaran hadits dengan mengadakan kajian, fatwa dan tulisan. Sempat menjadi hakim di Mesir selama sebelas tahun, beliau juga mengajar tafsir, hadis, fikih di berbagai tempat. Di samping itu Beliau juga menjadi dosen di al-Azhar dan Amru sehingga banyak tokoh yang berguru kepadanya.

Karya ilmiah beliau mencapai lebih dari dua ratus lima puluh buku dan hampir tidak dijumpai disiplin ilmu hadits di mana beliau tidak membuat karya ilmiah yang lengkap mengenainya. Semua karya ilmiah beliau menyebar ke seluruh pelosok penjuru

dunia dan banyak pula yang dihadiahkan kepada raja dan para gubernur.

Di antara karya ilmiahnya adalah; *al-Ishabah fi Asma' ash-Shahabah*, *Tahdzib at-Tahdzib*, *at-Taqrīb*, *Ta'jil al-Manfaah bi Rijal al-Arba'ah*, *Musytabih al-Nisbah*, *Talkhis al-Habir fi Takhrij Ahadist al-Rafi'i al-Kabir*, *Takhrij al-Mashabik*, *Ibnu Hajib*, *Takhrij al-Kasysyaf*, *al-Muqaddimah*, *Badz al-Ma'un*, *Nuk'bah al-Fikr wa Syarhuha*, *al-Khishal al-Mukaffirah*, *al-Qaul al-Mussada'id fi adz-Dzab 'an Musnad al-Imam Ahmad*, *Bulugh al-Maram*, *Diwan Khithabihi*, *Diwan Syi'rihi*, *Mulakh-khash Ma Yuqalu fi ash-Shabah wa al-Masa'*, *al-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Miah al-Tsaminah*, dan *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*.

Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari adalah karya monumental beliau yang dianggap sebagai kamus sunnah yang condong kepada madzhab Syafi'i sesuai dengan madzhab penulis mulai ditulis tahun 817 H. setelah pada masa sebelumnya pada tahun 813 H. beliau menyelesaikan mukadimahnyanya. Penulisan syarah buku ini selesai tahun 842 H. Beliau mengadakan walimah tasyakuran atas penyelesaian buku tersebut yang dipersembahkan untuk kaum muslimin dengan memakan biaya 500 dinar atau 250 Pound Mesir. Akhirnya para raja tertarik dan membeli buku tersebut dengan harga 150 Pound Mesir.

Ibnu Hajar meninggal tahun 852 H dengan meninggalkan berbagai buku yang menarik untuk dikaji, ditakhrij, disyarah, dan dita'liq, serta diikhtishar.





DAFTAR ISI

- Pengantar Pensyarah.....	vii
- Biografi Pensyarah.....	ix
- Pengantar Penulis Bulughul Maram.....	xi
- Biografi Penulis Bulughul Maram.....	xiii
- Daftar Isi.....	xv
KITAB HAJI.....	1
❶ Bab Keutamaan Haji dan Penjelasan Orang yang Diwajibkan Berhaji	1
- Umrah di bulan Ramadhan setara dengan haji bersama Rasulullah ﷺ	
- Jihad wanita adalah Haji dan Umrah	
- Haji anak kecil	
- Haji dan Umrah mewakili orang lain	
- Haramnya wanita <i>musafir</i> (bepergian jauh) tanpa mahram	
- Kewajiban haji hanya sekali dalam seumur hidup	
❷ Bab Miqat-Miqat	30
- Perdamaian yang benar hanya bersumber dari Islam	
❸ Bab Macam-Macam Ihram dan Tata Caranya.....	41
- Seorang muslim boleh memilih antara Haji <i>Ifrad</i> dan Haji <i>Qiran</i> atau Haji <i>Tamattu'</i>	
❹ Bab Ihram dan Masalah yang Berkaitan dengannya.....	46
- Yang dilarang dipakai seorang muhrim dan larangan lainnya.	
- Seorang muhrim tidak boleh menikah dan menikahkan	
- Kekeliruan ash-Shan'ani dalam kitab <i>Subulus Salam</i>	
- Hewan buruan darat, apabila seorang muhrim tidak memburunya dan tidak diniatkan diburu untuk si muhrim	
- Bolehnya membunuh lima binatang perusak di luar tanah suci dan di tanah suci	

- Bolehnya berbekam bagi seorang muhrim
- *Kaffarat al-Adza*
- Kesucian Makkah dan Madinat
- Batasan tanah suci Madinah
- Kekeliruan ash-Shan'ani dalam kitab *Subulus Salam*

● **Bab Tata Cara Haji dan Masuk Makkah 118**

- Mina seluruhnya tempat penyembelihan
- Arafah seluruhnya tempat wukuf
- Mandi sebelum masuk Makkah
- Mencium Hajar Aswad
- Berlari dalam tiga putaran pertama dari thawaf awal
- Kekeliruan ash-Shan'ani dalam kitab *Subulus Salam*
- Tidak diusap dari Ka'bah kecuali dua Rukun Yamani
- *Al-Idhthiba'* dalam thawaf awal
- Bolehnya meninggalkan Muzdalifah pada malam hari bagi orang-orang lemah
- Melempar Jumrah Aqabah pada Hari Raya *Nahr* (kurban) dengan tujuh kerikil kecil
- Waktu melempar jumrah pada hari-hari Tasyriq
- Disunnahkan berhenti berdoa setelah melempar jumrah *ad-Dunya* dan *wustha*
- Mendahulukan sebagian amalan pada Hari Raya *Nahr* atas sebagian lainnya
- Yang menyebabkan bolehnya bertahallul awal dan tahallul sempurna
- Wanita tidak boleh mencukur gondul rambutnya
- Kewajiban menginap di Mina pada dua malam tanggal 11 dan 12 bagi yang bergegas pulang
- Keringanan bagi orang yang punya udzur untuk tidak menginap di Mina.
- Diperbolehkan bagi yang punya udzur untuk melempar dua hari dijadikan sehari dari hari-hari Tasyriq
- Pensyariatan khutbah pada Hari Raya *Nahr*
- Pensyariatan khutbah pada Hari *ar-Ru'us*
- Thawaf Wada'
- Tiga masjid yang terpenting

● Bab Luput dari Suatu Amalan Haji atau Umrah Karena Terhalang (Penyakit atau Musuh)	278
- Bersyarat bagi orang yang berhram untuk haji dan umrah	
- Manasik haji	
● Ceramah-Ceramah :	293
- Ceramah Pertama.....	293
- Ceramah Kedua.....	301
- Ceramah Ketiga.....	309
- Ceramah Keempat.....	314
- Ceramah Kelima	321
- Ceramah Keenam	328
- Ceramah Ketujuh	333
- Ceramah Kedelapan.....	342
- Ceramah Kesembilan	348
- Ceramah Kesepuluh.....	354
- Ceramah Kesebelas	360
- Ceramah Kedua Belas	366
- Ceramah Ketiga Belas.....	371
- Ceramah Keempat Belas	378





KITAB HAJI

BAB KEUTAMAAN HAJI DAN PENJELASAN ORANG YANG DIWAJIBKAN BERHAJI

(1) Dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

"Ibadah Umrah setelah umrah adalah penebus dosa di antara keduanya dan Haji yang mabrur tiada balasan baginya kecuali surga."
(Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Haji, pengertiannya secara etimologi bermakna : الْحَجُّ
mendatangi sesuatu yang diagungkan, dan secara terminologi adalah mendatangi Baitullah al-Haram untuk menunaikan manasik tertentu dengan tata cara tertentu dalam waktu tertentu. Kata الْحَجُّ boleh difathahkan dan dikasrahkan huruf *ha'*nya. Haji ini termasuk salah satu rukun Islam yang lima.

Orang yang diwajibkan berhaji : مَنْ فُرِضَ عَلَيْهِ

Umrah, pengertiannya secara etimologi bermakna : الْعُمْرَةُ
kunjungan. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dalam *Fath al-Bari*, "Ada yang menyatakan bahwa kata Umrah berasal dari kata memakmurkan (*'Imarah*) Masjidil Haram sedangkan secara terminologi adalah ihram dari *Miqat*, Thawaf, Sa'i dan mencukur

rambut seluruhnya (*al-Halq*) atau memendekkan-nya saja (*at-Taqshir*).

Ada yang menyatakan bahwa huruf *إِلَى* di sini bermakna bersama (*مَعَ*). Sedang yang dimaksudkan di sini adalah Umrah setelah Umrah. : *إِلَى الْعُمْرَةِ*

Di antara keduanya, maksudnya, di antara dua Umrah tersebut. : *لَمَّا بَيْنَهُمَا*

Yang mabrur, maksudnya, haji yang ditunaikan sesuai petunjuk Rasulullah ﷺ yang tidak ada padanya kata kotor, amalan fasik dan debat kusir. : *الْمَبْرُورُ*

Balasan, artinya, pahala dan imbalan. : *جَزَاء*

* PEMBAHASAN

Penulis kitab (Ibnu Hajar) memberikan judul: *بَابُ فَضْلِهِ* yang berarti Bab Keutamaan Haji, lalu membawakan hadits ini yang justru menunjukkan keutamaan Umrah dan Haji sekaligus. Hal seperti ini tidak ada masalah, karena yang dipermasalahkan adalah bila memberi judul tertentu dan membawakan hadits yang hanya menunjukkan sebagian kecil dari judul tersebut.

Rasulullah ﷺ juga telah mengabarkan bahwa Umrah di bulan Ramadhan menyamai pahala haji bersama beliau ﷺ, sebagaimana diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim, dan lafazhnya adalah milik lafazh riwayat Muslim dari alur Atha', ia berkata,

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يُحَدِّثُنَا قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِامْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ سَمَّاهَا ابْنُ عَبَّاسٍ فَنَسِيتُ اسْمَهَا مَا مَنَعَكَ أَنْ تَحْجِي مَعَنَا قَالَتْ لَمْ يَكُنْ لَنَا إِلَّا نَاضِحَانِ فَحَجَّ أَبُو وَلَدِهَا وَأَبْنُهَا عَلَى نَاضِحٍ وَتَرَكَ لَنَا نَاضِحًا نَنْضِیحُ عَلَيْهِ قَالَ فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَأَعْتَمِرِي فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً.

"Aku mendengar Ibnu Abbas menyampaikan hadits ini kepada kami, ia berkata, 'Rasulullah telah berkata kepada seorang wanita Anshar

-Ibnu Abbas menyebut namanya namun aku lupa namanya-, 'Apakah yang menghalangi kamu berhaji bersama kami?' Ia menjawab, 'Kami tidak memiliki unta kecuali dua ekor, lalu suami dan anaknya berhaji mengendarai satu unta dan meninggalkan satu unta kepada kami untuk kami gunakan dalam menyirami tanaman kami.' Maka Rasulullah bersabda, 'Jika datang bulan Ramadhan maka berumrahlah, karena Umrah di bulan tersebut menyamai haji'."

Dalam riwayat lain milik al-Bukhari dan Muslim dengan lafazh milik al-Bukhari dari jalur Atha' dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata,

لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ حَجَّتِهِ قَالَ لِأُمِّ سِنَانَ الْأَنْصَارِيَّةِ مَا مَنَعَكَ مِنَ الْحَجِّ قَالَتْ أَبُو فُلَانٍ -تَعْنِي زَوْجَهَا- كَانَ لَهُ نَاضِحَانِ حَجَّ عَلَى أَحَدِهِمَا وَالْآخَرَ يَسْقِي أَرْضًا لَنَا قَالَ فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِي.

"Ketika Rasulullah pulang dari hajinya, beliau berkata kepada Ummu Sinan al-Anshariyah, 'Apa yang menghalangimu berhaji?' Ia menjawab, 'Abu Fulan -maksudnya, suaminya- memiliki 2 ekor unta dan ia berhaji mengendarai salah satunya sedang yang lain (digunakan untuk) menyiram kebun kami.' Maka Rasulullah bersabda, 'Sungguh Umrah di bulan Ramadhan dapat mengganti haji atau haji bersamaku'."

Pernyataan Rasulullah ﷺ: "Haji yang mabrur tiada balasan baginya kecuali surga" adalah keutamaan tambahan haji terhadap keutamaan yang ada dalam sabda beliau dalam hadits yang dikeluarkan asy-Syaikh (al-Bukhari dan Muslim) dari sahabat Abu Hurairah, رضي الله عنه bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرُفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Barangsiapa yang berhaji dengan ikhlas karena Allah lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat kefasikan, maka ia kembali seperti baru dilahirkan ibunya."

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan memperbanyak Umrah.
2. Boleh berumrah sebelum berhaji.
3. Boleh berumrah di bulan-bulan haji.
4. Wajib berusaha maksimal untuk tidak berkata kotor, berbuat kefasikan dan bertengkar dalam haji.



(2) Dari Aisyah رضي الله عنها beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ: الْحَجُّ، وَالْعُمْرَةُ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah! apakah wanita diwajibkan berjihad?' Beliau menjawab, 'Ya, wanita diwajibkan berjihad yang tidak ada peperangan di dalamnya, yaitu haji dan umrah'." Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, dan lafazhnya lafazh Ibnu Majah. *Sanadnya shahih*, dan asal Hadits ini ada dalam kitab *Shahih al-Bukhari*.

* KOSA KATA

(Apakah) ada jihad yang diwajibkan bagi wanita? : عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ؟
Maknanya, apakah wanita diwajibkan berperang di jalan Allah?

Ya, wanita diwajibkan berjihad yang tidak ada peperangan di dalamnya, bermakna, mereka diwajibkan melaksanakan amalan yang Allah setarakan pahalanya dengan pahala para mujahid tanpa harus merasakan peperangan. Nabi ﷺ menafsirkannya dengan Haji dan Umrah. Jawaban Nabi ﷺ ini adalah metode penyampaian yang dikenal dengan metode hikmah (*uslub al-Hakim*). Dinamakan Haji dan Umrah sebagai jihad karena di dalamnya terdapat jihad untuk melawan nafsu

Lafazh ini miliknya, maksudnya, milik Ibnu Majah. : وَاللَّفْظُ لَهُ
 Asal Hadits ini ada dalam kitab *shahih*, maksud- : وَأَصْلُهُ فِي
 nya dalam *Shahih al-Bukhari* dari hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا الصَّحِيحُ.

* PEMBAHASAN

Asal Hadits ini yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* adalah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam bab *Hajju an-Nisa'* dari kitab *al-Hajj* melalui jalur Musaddad: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, Habib bin Amrah menceritakan kepada kami, dia berkata, Aisyah binti Thalhah menceritakan kepada kami dari Aisyah Ummul Mukminin, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَعُزُّوْهُ وَنُجَاهِدُ مَعَكُمْ فَقَالَ لَكِنَّ أَحْسَنَ الْجِهَادِ
 وَأَجْمَلَهُ الْحَجُّ حَجٌّ مَبْرُورٌ فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَلَا أَدْعُ الْحَجَّ بَعْدَ إِذْ سَمِعْتُ
 هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah bolehkah kami berperang dan berjihad denganmu?' Maka beliau menjawab, 'Akan tetapi jihad yang terbaik dan terindah adalah haji, haji yang mabrur.' Lalu Aisyah berkata, 'Aku tidak meninggalkan haji setelah aku mendengar ini dari Rasulullah ﷺ'."

Juga hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam bab *Fadhlu al-Hajj al-Mabrur*, beliau berkata, Abdurrahman bin al-Mubarak menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami, Habib bin Abi Amrah mengabarkan kepada kami dari Aisyah binti Thalhah dari Aisyah Ummul Mukminin, ia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ تَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَمْ لَا نُجَاهِدُ قَالَ لَا لَكِنَّ أَفْضَلَ
 الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ.

"Wahai Rasulullah, kami memandang jihad sebagai amalan terbaik, apakah kami boleh berjihad?" Maka beliau bersabda, "Tidak, akan tetapi jihad yang paling baik adalah haji yang mabrur."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ada perbedaan pendapat dalam menentukan harakat kata (لَكِنَّ). Mayoritas ulama menghara-

katinya dengan mendhammahkan huruf kaf (ك)nya لَكُنْ untuk kata ganti penunjuk para wanita, al-Qabisi menyatakan, 'Hati saya lebih cenderung kepada ini'. Sedang dalam riwayat al-Hamawi, kata (لَكُنْ) dengan mengkasrahkan huruf kafnya (ك) dan tambahan huruf alif sebelumnya dengan makna *istidrak*. Namun Lafazh pertama (dengan didhammahkan kafnya) lebih banyak faedahnya, karena mengandung penetapan keutamaan Haji, sekaligus jawaban pertanyaan tentang jihad."

Lafazh hadits bab (yang dibawakan penulis) dikeluarkan Ibnu Majah dari jalan periwayatan Muhammad bin Fudhail dari Habib dengan sisanya adalah *sanad* Imam al-Bukhari. Oleh karena itulah penulis (Ibnu Hajar) menyatakan, 'Sanadnya shahih'.

Pemakaian kata jihad untuk selain peperangan juga telah digunakan dalam hadits *Shahihain* dari hadits Abdullah bin Amru bin al-'Ash ؓ, ia berkata bahwa seseorang meminta izin kepada Nabi ﷺ dalam satu jihad, lalu beliau bersabda, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Ia menjawab, 'ya'. Lalu beliau ﷺ bersabda, "Berjihadlah pada keduanya."

* KESIMPULAN

1. Haji dan umrah menduduki kedudukan perang di jalan Allah bagi kaum wanita.
2. Wanita tidak diwajibkan berperang.
3. Haji dan Umrah termasuk jihad di jalan Allah.



(3) Dari Jabir bin Abdillah ؓ beliau berkata,

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَخْبِرْنِي عَنِ الْعُمْرَةِ، أَوْاجِبَةٌ هِيَ؟ فَقَالَ: لَا، وَأَنْ تَعْتَمِرَ خَيْرٌ لَكَ.

"Seorang Arab Badui mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah! beritahukanlah aku tentang Umrah, apakah wajib hukumnya?' Beliau bersabda, 'Tidak, namun umrah itu lebih baik bagimu'."

Diriwayatkan Ahmad dan at-Tirmidzi, dan yang *rajih* adalah *mauquf*. Demikian juga Ibnu 'Adi mengeluarkan hadits ini dari jalur periwayatan lainnya tapi lemah (*dha'if*) dari Jabir secara *marfu'* dengan lafazh, "*Haji dan Umrah hukumnya wajib.*"

* KOSA KATA

- Arab badui, adalah bentuk tunggal dari *al- A'rab*, : أَعْرَابِيٌّ
ialah mereka yang merupakan penduduk pedalaman (badiyah).
- Tentang Umrah, artinya tentang hukum syar'inya. : عَنِ الْعُمْرَةِ
Beliau bersabda, "Tidak", bermakna Nabi ﷺ menjelaskan kepadanya bahwa Umrah tersebut tidak wajib. : فَقَالَ: لَا
- Lebih baik bagimu, artinya, melaksanakan Umrah : خَيْرٌ لَّكَ
adalah sunnah.
- Mauqufnya*, bermakna, *sanadnya* terhenti pada : وَقَفَهُ
Jabir (sehingga perkataan itu adalah perkataan Jabir), bukan dari sabda Rasulullah ﷺ.

* PEMBAHASAN

Hadits ini terdapat di dalam *Musnad* Imam Ahmad dan *Sunan at-Tirmidzi* dari riwayat al-Hajjaj bin Artha'ah, dan dia perawi yang lemah (*dha'if*). Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish* menyatakan, 'Imam al-Baihaqi menyatakan, 'Yang benar dari Jabir adalah riwayat *mauquf*. Demikian Ibnu Juraij dan lainnya meriwayatkannya (secara *mauquf*). Namun diriwayatkan juga dari Jabir yang berbeda darinya secara *marfu'* yaitu hadits Ibnu Lahi'ah padahal keduanya (al-Hajjaj dan Ibnu Lahi'ah) adalah perawi yang lemah (*dha'if*)'. Kemudian Ibnu Hajar memberikan isyarat bahwa penshahihan hadits ini secara *marfu'* dari jalan ini, yang dinisbatkan kepada Imam at-Tirmidzi. Hal ini telah diingatkan oleh penulis kitab *al-Imam* (Ibnu Daqiq al-Id) bahwa beliau (at-Tirmidzi) tidak lebih hanya menyatakan, 'Hasan'. Kemudian Ibnu Hajar menyatakan kembali, "Penshahihan hadits ini sangat lemah sekali, karena al-Hajjaj yang dihu-

kumi mayoritas ulama sebagai perawi lemah dan disepakati sebagai seorang *Mudallis*." Sedangkan Imam an-Nawawi menyatakan, "Seharusnya tidak terpedaya dengan pernyataan Imam at-Tirmidzi dalam menshahihkan hadits ini, sebab para *hufadz* (ahli hadits) telah sepakat melemahkannya." Imam at-Tirmidzi telah menukilkan pernyataan asy-Syafi'i yang berbunyi, "Tidak ada hadits yang shahih satu pun tentang Umrah tersebut, ia hanyalah amalan sunnah." Bahkan Ibnu Hazm lebih ekstrim lagi menyatakan, "Hadits itu palsu dan batil."

Yang dimaksud dengan jalan lain yang juga lemah ialah yang diriwayatkan Ibnu 'Adi dari hadits Jabir secara *marfu'* adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu 'Adi dari jalan Ibnu Lahi'ah seorang perawi yang lemah juga, sebagaimana terdahulu dalam pernyataan Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish*. Kemudian Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish* menyatakan, Ibnu 'Adi telah meriwayatkan dari jalan periwayatan Abu 'Ishmah dari Ibnu al-Munkadir juga. Dan Abu Ismah ini dicap para ulama sebagai pendusta.

Demikianlah. Imam al-Bukhari telah menyatakan dalam *Shahihnya*: "Bab *Wujub al-Umrah Wa Fadhluha* (bab yang menjelaskan kewajiban umrah dan keutamaannya)." Dan Ibnu Umar berkata, 'Tidak ada seorang pun kecuali diwajibkan haji dan umrah'. Demikian juga Ibnu Abbas menyatakan, "Sesungguhnya (wajibnya) Umrah adalah karena disebutkan berurutan dengannya (Haji) dalam kitab Allah: (وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ) "Dan sempurnakanlah Haji dan Umrah untuk Allah".

Al-Hafizh mengomentari pernyataan Ibnu Abbas ini dalam kitab *Fathul Bari* dengan menyatakan, "Kata ganti dari pernyataan beliau (لَقَرْنَتْهَا) untuk menunjukkan kewajibannya. Pada asalnya pernyataan tersebut adalah (لَقَرْنَتْهُ) karena yang dimaksud adalah haji".



(4) Dari Anas ؓ beliau berkata,

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا السَّبِيلُ؟ قَالَ: الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ.

"Dikatakan (kepada Nabi), 'Wahai Rasulullah apa makna jalan (as-Sabil) itu?' Beliau menjawab, 'Bekal dan kendaraan'." Diriwayatkan ad-Daruquthni, dan dishahihkan oleh al-Hakim, dan yang rajih adalah *mursal*, demikian juga at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, namun ada kelemahan dalam *sanadnya*.

* KOSA KATA

Apa itu jalan? maksudnya adalah yang Allah sebutkan dalam firmanNya, : مَا السَّبِيلُ

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

"Mengerjakan Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (Ali 'Imran: 97).

Yaitu sesuatu yang menjadi standar seseorang dikatakan mampu menunaikan haji. Kata (السَّبِيلُ) pada asalnya berarti jalan.

Bekal, maksudnya, nafkah makan dan minum : الرِّزَادُ

Kendaraan, artinya, kendaraan yang digunakan berupa hewan atau lainnya, jika antara ia dengan Makkah memiliki jarak yang membutuhkan kendaraan. : الرَّاحِلَةُ

* PEMBAHASAN

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Talkhish al-Habir* mengisyaratkan bahwa hadits ini dikeluarkan oleh ad-Daruquthni, al-Hakim dan al-Baihaqi, kemudian berkata, "Al-Baihaqi menyatakan, 'Yang benar (dari hadits yang dikeluarkan ad-Daruquthni) adalah dari riwayat Qatadah, dari al-Hasan secara *mursal*, *sanadnya* shahih sampai al-Hasan dan saya tidak memandang hadits ini *maushul* (bersambung sampai rasulullah) kecuali keliru." Imam al-Hakim meriwayatkan hadits ini dari riwayat Hamad bin Salamah dari Qatadah dari Anas, akan tetapi perawi dari Hamad adalah Abu Qatadah Abdullah

bin Waqid al-Harrani yang dikatakan Abu Hatim, "Ia seorang *munkar hadits*." Demikian juga asy-Syafi'i, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan ad-Daruquthni meriwayatkannya dari hadits Ibnu Umar, dan at-Tirmidzi menyatakan, "hasan". Hadits ini dari riwayat Ibrahim bin Yazid al-Khuzi yang dikatakan Imam Ahmad dan an-Nasa'i sebagai *matruk al-hadits* (haditsnya ditinggalkan). Ibnu Majah, dan ad-Daruquthni juga meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas dan *sanadnya* juga lemah. Sedangkan Ibnu al-Mundzir meriwayatkannya hanya dari ucapan Ibnu Abbas. Imam ad-Daruquthni juga meriwayatkannya dari hadits Jabir, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Aisyah dan Amru bin Syaib dari bapaknya dari kakeknya, namun seluruh jalan periwayatannya lemah. Abdul Haq berkata, "Sungguh seluruh jalan-jalan periwayatannya lemah." Sedangkan Abu Bakar Ibnu al-Mundzir menyatakan, "Tidak ada yang shahih secara *musnad* dalam hal, ini, dan yang shahih adalah riwayat al-Hasan secara *mursal*."



(5) Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ فَقَالَ: مَنْ الْقَوْمُ؟ قَالُوا: الْمُسْلِمُونَ، فَقَالُوا: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا. فَقَالَتْ: أَلِهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكَ أَجْرٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berjumpa satu rombongan di Rauha' lalu bertanya, 'Siapakah orang-orang ini?' Mereka menjawab, 'Kaum muslimin', lalu mereka balik bertanya, 'Siapakah anda?' Beliau menjawab, 'Rasulullah.' Lalu seorang wanita mengangkat seorang bayi kepada beliau dan berkata, 'Apakah (anak kecil) ini boleh berhaji?' Maka beliau menjawab, 'Ya, dan anda mendapat pahala'." (HR. Muslim).

* KOSA KATA

Rauha' adalah daerah antara Makkah dan Madinah :
dan jaraknya dari Madinah kurang lebih 36 mil.

الرَّوْحَاءِ

- Maka Rasulullah bertanya. : فَقَالَ
- Kaum muslimin, maksudnya kami kaum muslimin yang tunduk kepada perintah Allah dan RasulNya, Muhammad ﷺ. : الْمُسْلِمُونَ
- Siapa anda? Nampaknya pertanyaan mereka tentang diri beliau ﷺ boleh jadi karena waktu itu malam hari sehingga mereka tidak melihat jelas kepada Rasulullah ﷺ atau waktu itu siang hari namun mereka belum pernah melihat Rasulullah ﷺ sebelumnya. : مَنْ أَنْتَ
- Bayi, maksudnya, anak kecil. : صَبِيًّا
- Apakah (anak kecil) ini boleh haji? Maknanya, apakah sah haji anak kecil ini? : أَلِهَذَا حَجٌّ؟
- Dan anda mendapat pahala, maksudnya, kamu pun mendapatkan pahala dalam menghajikannya, itu karena ia menjadi sebab dalam haji anak kecil tersebut dan pengajaran amalan-amalan haji yang ia mampu kerjakan bila telah *mumayyiz* (mengerti), atau pahala mewakilinya dalam ihram, melempar jumrah, wuquf dan menggendongnya dalam thawaf dan sa'i apabila sang bayi tersebut belum *mumayyiz*. : وَلَكَ أَجْرٌ

* PEMBAHASAN

Hadits ini jelas menunjukkan sahnya haji anak kecil walaupun haji baginya tidak wajib. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dalam kitab *Fathul Bari*, "Ibnu Baththal berkata, 'Para Imam fatwa telah bersepakat tidak wajibnya haji bagi anak kecil sampai ia baligh'." Zhahir pernyataan hal ini menunjukkan bahwa haji anak kecil tidak dapat menggugurkan kewajiban haji darinya jika telah baligh, namun hanya mendapatkan pahala haji yang Allah berikan kepadanya." Demikian juga al-Hafizh menyebutkan bahwa ath-Thahawi membawakan pernyataan Ibnu Abbas, perawi hadits ini dengan *sanad* yang *shahih*, bahwa beliau berkata, "Setiap anak kecil yang

dihajikan keluarganya kemudian menjadi baligh maka masih wajib haji atasnya."

Imam al-Bukhari memberikan judul dalam kitab *Shahihnya*: Bab *Hajju ash-Shibyan* (haji anak-anak kecil), lalu meriwayatkan dengan *sanadnya* dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwa beliau berkata,

بَعَثَنِي أَوْ قَدَّمَنِي النَّبِيُّ ﷺ فِي الثَّقَلِ مِنْ جَمْعِ بَلِيلٍ.

"Nabi ﷺ mengirimku atau mendahulukan aku bersama perbekalan musafir dari Muzdalifah di malam hari."

Al-Bukhari kemudian menyebutkan hadits dengan *sanadnya* dari as-Saib bin Yazid, ia berkata,

حُجَّ بِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ.

"Aku dihajikan bersama Rasulullah pada usia tujuh tahun."

* KESIMPULAN

1. Anak kecil diperbolehkan haji.
2. Orang yang menghajikannya mendapatkan pahala.



(6) Juga dari Ibnu Abbas,

كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَتَمٍ، فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْرِفُ وَجْهَهُ الْفَضْلَ إِلَى الشَّقِّ الْآخَرِ. فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا، لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ.

"Dahulu kala al-Fadhl bin Abbas di belakang (diboncengi) Nabi ﷺ. Lalu datanglah seorang wanita dari Khats'am, lalu al-Fadhl memandangnya, dan ia pun memandangnya (saling pandang), dan Nabi

ﷺ memalingkan wajah al-Fadhl ke sebelah lainnya. Lalu wanita tersebut berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang diwajibkan Allah kepada hamba-hambaNya dalam ibadah haji telah menjumpai ayahku dalam keadaan sudah tua, tidak mampu duduk di atas kendaraan, apakah boleh aku menghajikannya?' Maka beliau bersabda, 'Ya', dan hal ini terjadi di Haji Wada'. (Muttafaq 'alaih dan lafazhnya lafazh al-Bukhari).

* KOSA KATA

Dia adalah al-Abbas bin Abdul Muththalib. Dia : الْفَضْلُ
adalah putra al-Abbas yang paling besar, dan dengannya al-Abbas di beri *kunyah*. Beliau seorang yang tampan, dan meninggal di Syam kena penyakit *Wabah Pes* dan tidak memiliki keturunan.

Di belakang beliau, maksudnya, menunggang di : رَدِيقُهُ
belakang Rasulullah ﷺ. Waktu itu al-Fadhl ada di bagian belakang kendaraan Rasulullah ﷺ, Rasulullah memboncengkan Usamah dari Arafah ke Muzdalifah kemudian memboncengkan al-Fadhl dari Muzdalifah ke Mina.

Khats'am adalah kabilah terkenal, perkampungan mereka terletak di sebelah selatan perkampungan Ghamid dan Zahran. : خَتْنَمَ

Memalingkan wajah al-Fadhl, maknanya, memalingkan sehingga tidak dapat melihat wanita tersebut. : يُصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ

Ke sebelah lainnya, maksudnya ke arah lain yang membuat matanya tidak melihat wanita Khats'am tersebut. : الشَّقَّ الْآخَرَ

Tidak mampu duduk di atas kendaraan, artinya, tidak mampu bertahan lama di atas kendaraannya. : لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ

Beliau bersabda, "Ya" artinya berhajilah kamu menggantikan. : قَالَ: "نَعَمْ"

Dan hal ini terjadi di haji wada', maksudnya, kisah : وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ
الْوَدَاعِ
hadits ini terjadi pada Haji Wada' menjelang pelepasan Jumrah Aqabah atau setelahnya yaitu pada hari penyembelihan hewan Kurban.

* PEMBAHASAN

Lafazh riwayat Muslim dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه adalah:

كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَجَاءَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ خَتَمِ
تَسْتَفْتِيهِ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشَّقِّ الْآخِرِ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ
اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَثْبُتَ
عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ.

"Al-Fadhl bin Abbas di belakang (diboncengi) Rasulullah ﷺ. Lalu datanglah seorang wanita dari Khats'am kepada beliau meminta fatwa, lalu al-Fadhl memandangnya, dan ia pun memandangnya (saling pandang) dan Nabi ﷺ memalingkan wajah al-Fadhl ke arah sebelah. Lalu wanita tersebut berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya ibadah haji yang diwajibkan kepada hamba Allah telah menjumpai ayahku dalam keadaan sudah tua tidak mampu duduk di kendaraan, apakah boleh aku menghajikannya?" Beliau menjawab, 'Ya', dan hal itu terjadi pada Haji Wada'."

Dalam lafazh lain dalam Shahih Muslim dari jalan Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab dari Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Abbas dari al-Fadhl,

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَتَمِ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ عَلَيْهِ فَرِيضَةُ
اللَّهِ فِي الْحَجِّ وَهُوَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَرِي عَلَى ظَهْرِ بَعِيرِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ
ﷺ فَحُجِّي عَنْهُ.

"Bahwasanya seorang wanita dari Khats'am berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya bapakku seorang yang telah tua menanggung

kewajiban berhaji, namun ia tidak mampu duduk di atas untanya." Lalu Nabi ﷺ menjawab, 'Berhajilah kamu menggantikannya.'

Dan dalam lafazh lain di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata,

جَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ فَهَلْ يَقْضِي عَنْهُ أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ.

"Seorang wanita Khats'am datang pada Haji Wada' berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban haji atas hamba Allah telah menimpa bapakku dalam keadaan sudah tua tidak mampu duduk tegak di atas kendaraannya, apakah sebagai qadhanya saya menggantikannya berhaji?" Beliau menjawab, "Ya."

Al-Bukhari dalam Bab *al-Hajju 'Amman la Yastathi' ats-Tsubut 'ala ar-Rahilah* (bab yang menjelaskan haji menggantikan orang yang tidak mampu duduk di atas kendaraannya) menyebutkan bagian awal Hadits ini dari jalan Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab dari Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Abbas dari al-Fadhl bin Abbas رضي الله عنه, "bahwasanya seorang wanita ..." dan al-Bukhari tidak menyempurnakan hadits ini seluruhnya melalui jalur ini, sedangkan Imam Muslim membawakannya secara lengkap melalui jalur ini sebagaimana kamu lihat tadi. Sehingga ada kemungkinan Ibnu Abbas mendengarkan hadits ini dari al-Fadhl lalu terkadang menyampaikan hadits ini dari beliau dan terkadang langsung tanpa perantara.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Imam al-Bukhari merajihkan riwayat al-Fadhl karena beliau diboncengi Nabi ﷺ ketika itu, sedangkan Ibnu Abbas telah mendahului dari Muzdalifah ke Mina bersama orang-orang lemah lainnya sebagaimana akan datang setelah bab ini. Dan telah lalu dalam bab *at-Talbiyah* dan *Takbir* dari jalan Atha' dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ membonceng al-Fadhl, lalu al-Fadhl mengabarkan bahwa ia terus bertalbiyah sampai melempar jumrah, jadi seakan-akan al-Fadhl menceritakan kepada saudaranya (Ibnu Abbas) apa yang ia lihat pada keadaan tersebut, dan ada kemungkinan pertanyaan wanita Khats'am tersebut terjadi setelah melempar Jumrah Aqabah lalu Ibnu Abbas pun hadir lang-

sung, dan menceritakannya kadang-kadang dari saudaranya karena ia adalah pelaku kisah, dan kadang-kadang dari yang ia lihat langsung."

* KESIMPULAN

1. Bolehnya berhaji menggantikan orang yang tidak mampu naik kendaraan.
2. Melakukan larangan melihat wanita yang bukan mahram.
3. Bahwasanya merubah kemungkaran dengan tangan bagi yang mampu lebih didahulukan daripada merubahnya dengan lisan.
4. Dan bahwasanya dikhawatirkan fitnah wanita pada orang yang shalih sebagaimana yang dikhawatirkan kepada yang lainnya.
5. Tidak bolehnya bercampur baur antara perempuan dengan laki-laki.
6. Hendaknya wanita menutup wajahnya ketika ihram, namun membukanya ketika aman dari fitnah.
7. Berhaji menggantikan orang tua termasuk perbuatan berbakti kepadanya.
8. Diperbolehkan bagi wanita meminta fatwa dan mengangkat permasalahan hukum yang dihadapinya, bermuamalah dan mengeraskan suaranya dalam hal tersebut jika tidak terjadi fitnah.



(7) Dan juga dari Ibnu Abbas رضي الله عنه,

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ، أَكُنْتَ قَاضِيَتَهُ؟ انْضُؤُوا اللَّهَ، فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ.

"Bahwasanya seorang wanita dari Juhainah datang menjumpai Nabi ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya ibuku telah bernadzar untuk berhaji, namun belum berhaji sampai meninggalnya, apakah saya (berhaji)

*mengqadhanya?' Beliau menjawab, 'Ya, berhajilah kamu menggan-
tikannya, apa pendapatmu bila ibumu tersebut menanggung hutang,
apakah kamu akan membayarnya? Tunaikanlah (hak) Allah karena
hak Allah lebih berhak ditunaikan secara penuh.' (HR. al-Bukhari)*

* KOSA KATA

Juhainah, ialah kabilah terkenal yang menetap di : جُهَيْنَةُ
dekat pesisir laut dari sebelah utara kota Yanbu'
dan di antara negara bagiannya adalah al-Huruqat
yang mana Rasulullah pernah mengirim pasukan
ke sariyah yang dipimpin Usamah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Telah bernadzar, maksudnya, berjanji dan ber- : نَذَرْتُ
sumpah untuk taat kepada Allah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Pengqadhanya, maksudnya pelaksanaan dan : قَاضِيَتُهُ
penunainya.

Tunaikanlah (hak) Allah, artinya, tunaikan dan : أَقْضُوا اللَّهَ
bayarlah apa yang sudah menjadi tanggungan-
nya kepada Allah.

Lebih berhak ditunaikan secara penuh, maksud- : أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ
nya, lebih utama ditunaikan apa yang menjadi
tanggungan hamba kepada Allah daripada yang
lainnya.

* PEMBAHASAN

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam bab *al-Hajj wa an-Nudzur 'An al-Mayyit wa ar-Rajulu Yahujju 'An al-Mar'ati* (Bab Haji dan Nadzar dari orang telah mati, dan seorang laki-laki berhaji menggantikan seorang wanita) dengan lafazh ini dari hadits Abu Awanah dari Abu Bisyr dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Beliau juga mencantumkan hadits ini dalam kitab *an-Nudzur* dari riwayat Syu'bah dari Abu Bisyr dengan lafazh:

أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ لَهُ إِنَّ أُخْتِي قَدْ نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ ... الْحَدِيثُ،
وَفِيهِ: فَأَقْضِ اللَّهَ فَهُوَ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ.

"Seorang laki-laki menjumpai Nabi ﷺ dan berkata, 'Sungguh saudara perempuanku pernah bernadzar untuk berhaji ...'. Al-Hadits, dan dalam hadits tersebut terdapat potongan sabda beliau, 'Tunaikan (Hak) Allah karena Dia lebih berhak ditunaikan (hakNya).'"

Tidak ada kontradiksi dalam hal ini karena mungkin laki-laki tersebut menanyakan tentang saudara perempuannya, sedangkan wanita tersebut menanyakan tentang ibunya. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Riwayat lain datang dalam kitab *ash-Shiyam* dari jalan lain dari Said bin Jubair dengan lafazh,

قَالَتْ امْرَأَةٌ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ.

"Seorang wanita berkata, "Ibuku meninggal dengan menanggung hutang puasa satu bulan."

Kemudian beliau menyatakan, "Sebagian orang menganggap ini adalah *idhthirab* (keguncangan matan hadits) yang menjadikan hadits *berillat*, namun itu tidak benar. Sebab sangat mungkin wanita itu bertanya tentang masing-masing dari keduanya; puasa dan haji. Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Buraidah, ia menyatakan,

إِنَّ امْرَأَةً قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ قَالَ وَجَبَ أَجْرُكَ وَرَدَّهَا عَلَيْكَ الْمِيرَاثُ قَالَتْ إِنَّهُ كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَصُومُ عَنْهَا قَالَ صُومِي عَنْهَا قَالَتْ إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ أَفَأُحُجُّ عَنْهَا قَالَ حُجِّي عَنْهَا.

"Sesungguhnya Seorang wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah bersedekah untuk ibuku dengan seorang budak perempuan, lalu beliau meninggal.' Beliau menjawab, 'Kamu sudah mendapat pahalanya, dan Allah mengembalikan budak perempuan tersebut kepada kamu sebagai warisan.' Lalu wanita itu pun bertanya lagi, 'Ibuku itu memiliki hutang satu bulan puasa apakah aku boleh berpuasa menggantikannya?' Beliau menjawab, 'Berpuasalah kamu mewakilinya.' Lalu ia tanya lagi, 'Sungguh ia belum berhaji, apakah saya boleh berhaji mewakilinya?' Beliau menjawab, 'Berhajilah'."

* KESIMPULAN

1. Bolehnya berhaji mewakili orang yang bernadzar untuk berhaji lalu meninggal sebelum berhaji.
2. Disyari'atkannya *qiyas* (sebagai salah satu sandaran hukum).
3. Sesuatu yang dinadzarkan oleh orang yang meninggal sedangkan ia meninggal sebelum menunaikannya maka walinya boleh menunaikannya untuknya.
4. Hutang kepada Allah lebih berhak ditunaikan (dari yang lainnya).



(8) Juga dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah bersabda,

أَيُّمَا صَبِيٍّ حَجَّ ثُمَّ بَلَغَ الْحِنْثَ فَعَلَيْهِ - أَنْ يَحُجَّ - حَجَّةً أُخْرَى، وَأَيُّمَا عَبْدٍ حَجَّ، ثُمَّ أُعْتِقَ، فَعَلَيْهِ - أَنْ يَحُجَّ - حَجَّةً أُخْرَى.

"Siapa saja anak bayi yang telah berhaji kemudian mencapai umur berdosa (baligh) maka masih memiliki kewajiban berhaji lagi dan siapa saja hamba sahaya yang telah berhaji kemudian dimerdekakan maka masih memiliki kewajiban berhaji lagi." Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan al-Baihaqi, dan para perawinya *tsiqah* hanya saja masih diperselisihkan *kemarfuf*'annya, dan yang benar adalah *mauquf*.

* KOSA KATA

Mencapai umur berdosa, maksudnya, mencapai : بَلَغَ الْحِنْثَ
umur baligh. *Al-Hintsa* asalnya bermakna dosa. Maka makna kalimat tersebut adalah mencapai keadaan yang ditulis dosa dan semua kesalahan yang dilakukannya.

Dimerdekakan, artinya, dibebaskan dari perbudakan. : أُعْتِقَ

Haji lain, artinya, haji yang bukan haji pertama : حَجَّةً أُخْرَى
kalinya tersebut.

* PEMBAHASAN

Penulis (Ibnu Hajar) dalam kitab *Talkhishul Habir* menyatakan, hadits:

أَيُّمَا صَبِيٍّ حَجَّ ثُمَّ بَلَغَ فَعَلَيْهِ حَجَّةُ الْإِسْلَامِ، وَأَيُّمَا عَبْدٍ حَجَّ ثُمَّ عُتِقَ فَعَلَيْهِ حَجَّةُ الْإِسْلَامِ.

"Siapa saja anak bayi yang telah berhaji kemudian baligh maka atasnya (kewajiban) haji Islam, dan siapa saja budak yang telah berhaji kemudian dimerdekakan maka atasnya (kewajiban) haji Islam."

Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah, al-Isma'ili dalam kitab *Musnad al-A'masy*, al-Hakim, al-Baihaqi dan Ibnu Hazm, dan beliau menshahihkan hadits ini, serta al-Khatib dalam kitab *at-Tarikh* dari hadits Muhammad bin al-Minhal dari Yazid bin Zurai' dari Syu'bah dari al-A'masy dari Abu Dzabyan dari Ibnu Abbas. Ibnu Khuzaimah menyatakan, "Yang benar hadits ini hadits *mauquf* dan dikeluarkan juga dari riwayat Ibnu Abi 'Adi dari Syu'bah." Dan al-Baihaqi menyatakan, "Muhammad bin al-Minhal sendirian meriwayatkannya dari Syu'bah secara *marfu'* sedang ats-Tsauri meriwayatkannya dari Syu'bah secara *mauquf*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Namun hadits ini dalam riwayat al-Isma'ili dan al-Khatib dari al-Harits bin Suraij dari Yazid bin Zurai' yang merupakan penguat (*mutaba'ah*) bagi Muhammad bin al-Minhal. Kebenaran *marfu'*nya hadits ini didukung hadits yang riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*nya dari Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari al-A'masy dari Abu Dzabyan dari Ibnu Abbas, beliau berkata, "Hafalkanlah kalian hadits ini dariku dan jangan katakan, Ibnu Abbas berkata, "Dan dia pun kemudian menyebutkan hadits tersebut. Ini jelas beliau menginginkan hadits ini *marfu'* oleh karena itu ia melarang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas."

Dalam masalah ini terdapat hadits lain dari Jabir yang dikeluarkan oleh Ibnu 'Adi dengan lafadh, "*Seandainya anak kecil telah berhaji, tentu masih memiliki kewajiban haji yang lain.*" Namun *sanad*nya lemah. Demikian juga Abu Daud mengeluarkan hadits ini dalam kitabnya *al-Marasil* dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi semakna dengan hadits Ibnu Abbas ini secara *mursal* namun dalam *sanad*nya terdapat seorang rawi yang tidak dikenal (*mubham*).

Pernyataan penulis (Ibnu Hajar) dalam kitab *Bulughul Maram* bahwa yang benar hadits ini adalah *mauquf* bertentangan dengan pernyataannya di kitab *at-Talkhish*, "Kebenaran *marfu'*nya hadits ini didukung oleh ..." *Wallahu a'lam*.



(9) Juga dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah berkhotbah dan bersabda,

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَإِنِّي اكْتَبَيْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: أَنْطَلِقْ، فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ.

"Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang wanita kecuali ada mahram bersama wanita tersebut, janganlah wanita bepergian kecuali bersama mahramnya." Lalu seseorang bangkit dan berkata, 'Wahai Rasulullah sesungguhnya istriku berangkat haji sedang aku mendapat tugas dalam perang ini dan itu.' Maka beliau bersabda, 'Berangkatlah dan berhajilah bersama istrimu.' (Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya lafazh Imam Muslim).

* KOSA KATA

Janganlah berdua-duaan, artinya, tidak bersendirian dalam sepi dan tidak duduk sendirian bersamanya. : لَا يَخْلُونَ

Bersama wanita tersebut ada mahram, maksudnya, kerabatnya yang haram menikahinya. : وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Berangkat haji, artinya, hendak keluar dengan tujuan haji, dan tidak seorang mahram pun bersamanya. : خَرَجَتْ حَاجَةً

Aku mendapat tugas dalam perang ini dan itu, maksudnya, namaku ditetapkan termasuk orang yang berangkat berperang. : اكْتَبَيْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا

* PEMBAHASAN

Agama Islam sangat antusias menjaga tatanan masyarakat Islami dari segala penyebab kehancuran dan kerusakan, dan menutup pintu yang digunakan setan dalam merusak akhlak kaum muslimin. Telah diriwayatkan bahwa tidaklah seorang laki-laki dengan seorang wanita yang bukan mahramnya kecuali ada setan sebagai orang ketiganya. Oleh karena itu, Islam mengharamkan seorang laki-laki berdua-duaan dengan wanita yang bukan mahramnya, dan mengharamkan juga seorang wanita bepergian tanpa mahram sampai-sampai walaupun bepergiannya tersebut adalah untuk ibadah haji.

Dalam lafazh yang diriwayatkan al-Bukhari dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه, di mana Rasulullah bersabda,

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا وَأَمْرَأَتِي تُرِيدُ الْحَجَّ فَقَالَ أَخْرِجْ مَعَهَا.

"Janganlah seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya, dan janganlah seorang laki-laki menemui wanita kecuali, bersama wanita itu. mahram" Seorang berkata, 'Wahai Rasulullah saya ingin berangkat (berjihad) dalam pasukan ini dan itu sedang istriku ingin berhaji.' Maka Rasulullah menjawab, 'Pergilah bersamanya."

Dalam hadits yang muttafaq 'alaih ini hanya menyebutkan mahram saja dan tidak menyebut suami, karena sudah dimaklumi bahwa suami lebih utama daripada mahram dalam hal ini. Ter-dapat dalam hadits al-Bukhari dari jalan periwayatan Qaza'ah dari Abu Said al-Khudzri, beliau berkata,

أَرْبَعٌ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَعْجَبَنِي وَأَتَقَنِّي أَنْ لَا تُسَافِرَ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ لَيْسَ مَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَلَا صَوْمُ يَوْمَيْنِ: الْفِطْرُ وَالْأَضْحَى، وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاتَيْنِ بَيْنَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الصُّبْحِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

"Empat hal yang aku dengar dari Rasulullah sehingga membuatku terkagum dan terpesona yaitu: Janganlah seorang wanita bepergian sejauh dua hari perjalanan kecuali suaminya atau mahramnya bersamanya, janganlah berpuasa dua puasa, yaitu pada hari raya Idul Fithri dan Idul Adha, janganlah shalat pada dua waktu yaitu setelah Ashar sampai terbenam matahari dan setelah shubuh sampai terbit matahari dan janganlah dipaksakan bepergian kecuali menuju tiga masjid yaitu Masjidil Haram, Masjidku, dan Masjidil Aqsha."

Dalam lafazh Muslim dari jalan periwayatan Qaza'ah dari Abu Said al-Khudzri رضي الله عنه berkata,

سَمِعْتُ مِنْهُ حَدِيثًا فَأَعْجَبَنِي فَقُلْتُ لَهُ: أَأَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: فَأَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَا لَمْ أَسْمَعْ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَشْدُوا الرِّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ، مَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى. وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا أَوْ زَوْجُهَا.

"Aku mendengar darinya satu hadits yang membuatku merasa kagum, lalu aku bertanya kepadanya, 'Apakah anda mendengarnya langsung dari Rasulullah ﷺ?' Ia berkata, 'Apakah aku akan berkata atas nama Rasulullah ﷺ sesuatu yang aku tidak mendengar darinya?' Abu Said berkata lagi, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian memaksakan bepergian kecuali menuju tiga masjid, yaitu masjidku ini, Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha', dan aku mendengar juga beliau bersabda, 'Janganlah seorang wanita selama dua hari dari waktu kecuali mahramnya atau suaminya bersamanya'."

Demikian juga dalam lafazh lain milik Imam Muslim dari hadits Abu Said al-Khudri رضي الله عنه bahwasanya Nabi bersabda,

لَا تُسَافِرِ امْرَأَةٌ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.

"Janganlah seorang wanita bepergian lebih dari tiga malam (dan siangnya) kecuali bersama mahramnya."

Dalam lafazh Muslim dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ مُسَلِّمَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو حُرْمَةٍ مِنْهَا.

"Tidak boleh seorang wanita muslimah bepergian sejauh semalam perjalanan kecuali seorang laki-laki mahramnya bersamanya."

Juga dalam lafazh milik Imam Muslim lainnya dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dari nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.

"Janganlah seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir bepergian sejauh satu hari perjalanan kecuali dia bersama mahramnya."

Dalam lafazh Muslim lainnya juga dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا.

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir bepergian sejauh sehari dan semalam kecuali bersama mahramnya."

Riwayat-riwayat di atas yang tidak sama dalam menunjukkan jarak jauhnya perjalanan sama sekali tidak saling bertentangan (kontradiktif), karena riwayat-riwayat tersebut semuanya dimungkinkan, ada kalanya karena perbedaan kondisi penanya atau masa yang pendek masuk pada yang lebih panjang. An-Nawawi menyatakan, "Riwayat-riwayat ini semuanya adalah shahih, namun Nabi ﷺ tidak membatasi masa perjalanan, bahkan yang dimaksud adalah haramnya seorang wanita bepergian tanpa mahram. Perbedaan riwayat ini terjadi karena perbedaan orang yang bertanya. Hal ini dikuatkan dengan kemutlakan riwayat Ibnu Abbas yang berbunyi,

وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.

"Dan janganlah wanita bepergian kecuali bersama mahramnya."

* KESIMPULAN

1. Diharamkan seorang wanita bepergian sendirian walaupun untuk menunaikan ibadah haji.
2. Tidak halal seorang laki-laki berdua-duaan dengan wanita yang bukan mahramnya.
3. Kewajiban menutup celah-celah setan (menggoda manusia).
4. Kewajiban menjaga masyarakat Islam dari semua penyebab kehancuran akhlak.



(10) Dan juga dari Ibnu Abbas رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ، قَالَ: مَنْ شُبْرُمَةُ؟
قَالَ: أَخٌ لِي - أَوْ قَرِيبٌ لِي، قَالَ: حَجَّكَ عَنْ نَفْسِكَ؟ قَالَ: لَا،
قَالَ: حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mendengar seorang berkata, "Labbaik 'an Syubrumah (Aku memenuhi panggilanmu untuk haji mewakili Syubrumah)." Lalu nabi bertanya, "Siapa Syubrumah itu?" Ia menjawab, "Saudaraku atau kerabatku." Lalu beliau bersabda, "Apakah anda pernah berhaji untuk diri anda?" Maka ia menjawab, "Belum." Lalu Nabi ﷺ berkata, "Haji dulu untuk dirimu baru kemudian berhaji mewakili Syubrumah." Diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah dan dishahihkan Ibnu Hibban. Yang rajih dalam riwayat Imam Ahmad bahwa hadits ini mauquf.

* KOSA KATA

Labbaik, bermakna, aku penuh panggilanMu dan :
senantiasa menunaikan ketaatan kepadaMu. Se-
dangkan talbiyah Rasulullah ﷺ adalah,

لَبَّيْكَ

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ
وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

"Aku penuhi panggilanMu Ya Allah, aku penuhi panggilanMu. Aku penuhi panggilanMu. tidak ada sekutu bagiMu. Aku penuhi panggilanMu, sesungguhnya segala puji dan nikmat hanyalah milikMu, demikian juga kerajaan, tidak ada sekutu bagiMu."

* PEMBAHASAN

Hadits ini dalam riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah diriwayatkan dari jalan Abdah bin Sulaiman dari Said bin Abu Arubah dari Qatadah dari Azrah dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish* menyatakan, "I-Baihaqi menyatakan, "Isnad hadits ini shahih, dan tidak ada dalam masalah ini yang lebih shahih darinya." Juga diriwayatkan secara *mauquf* oleh Ghundar dari Said juga. Sedangkan Abdah sendiri dijadikan hujjah dalam *Shahihain* (*Shahih al-Bukhari dan Muslim*). Riwayat yang *marfu'* ini juga dikuatkan riwayat Muhammad bin Bisyr dan Muhammad bin Abdullah al-Anshari. Ibnu Ma'in menyatakan, 'Orang yang paling baik hafalan pada (hadits) Said adalah Abdah'. Demikian juga kemarfu'an hadits ini dirajihkan oleh Abdul Haq dan Ibnu al-Qaththan. Sedangkan ath-Thahawi menyatakan, 'Yang benar hadits ini adalah *mauquf*', Imam Ahmad menyatakan, 'Dimarfu'kan secara salah', dan Ibnu al-Mundzir juga menyatakan, 'Tidak benar hadits ini *marfu'*'.

Kemudian beliau berkata, "Ibnu Abdil Barr menyatakan, 'Hadits ini diriwayatkan dari Qatadah dari Said dengan tidak disebutkan nama Azrah'. Imam Ibnu al-Jauzi menyatakan hadits ini *berillat* dengan sebab Azrah seraya menyatakan, 'Yahya bin Ma'in menyatakan, "Azrah tidak ada apa-apar ya"¹. Ibnu al-Jauzi dalam hal ini keliru, sebab Ibnu Ma'in menyatakan hal itu untuk Azrah bin Qais, sedangkan ini adalah Ibnu Abdurrahman, dan kadang kala disebut Ibnu Yahya yang telah diakui kredibilitasnya oleh Yahya bin Ma'in dan Ali bin al-Madini dan selainnya. Imam Muslim meriwayatkan hadits melalui jalannya juga.

¹ Ungakapan Ibnu Ma'in, "La Syai' (tidak ada apa-apa) memiliki pengertian perawi tersebut sangat lemah (pent.).

Saya (penulis kitab) menyatakan, "al-Hafizh Ibnu Hajar telah menyatakan tentang perawi ini sebelumnya dalam permulaan keterangan beliau tentang hadits ini dalam kitab *at-Talkhish*: Azrah bin Tsabit.

Ash-Shan'ani dalam kitab *Subulus Salam* menyatakan, "Ibnu Taimiyah menyatakan, "Sesungguhnya Imam Ahmad dalam riwayat anaknya yang bernama Shalih menghukumi hadits ini *marfu'*, sehingga menunjukkan beliau telah meneliti ketsiqahan perawi yang meriwayatkannya secara *marfu'*. Beliau berkata lagi, "Sejumlah perawi telah meriwayatkannya secara *marfu'*, walaupun dianggap hadits ini *mauquf*, tapi Ibnu Abbas tidak ada yang menyelisihinya."

* KESIMPULAN

1. Bahwasanya wajib bagi orang yang berhaji mewakili orang lain untuk terlebih dahulu berhaji untuk dirinya sebelum itu.
2. Bahwasanya seseorang menghajikan (berhaji mewakili) kerabatnya jika kerabatnya tersebut tidak mampu berhaji sendiri.
3. Bahwasanya orang yang berihram mewakili orang lain padahal dia dalam keadaan belum pernah berhaji, maka ihramnya tetap sah dan merubahnya untuk dirinya ketika mengetahui kewajiban berhaji untuk dirinya dahulu (baru orang lain).



(11) Juga dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata, "Rasulullah berkhutbah kepada kami, maka beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَقَامَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ فَقَالَ: أَفِي كُلِّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَوْ قُلْتُهَا لَوَجَبَتْ، الْحَجُّ مَرَّةً فَمَا زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ.

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kalian." Lalu bangkitlah al-Aqra' bin Habis seraya berkata, 'Apakah untuk setiap tahun wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Seandainya saya mengiyakannya (menjawab dengan 'Ya'), tentulah akan diwajibkan. Haji itu sekali dan selebihnya adalah sunnah'." Diriwayatkan Imam yang Lima kecuali at-Tirmidzi, dan asal Hadits ini dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah.

* KOSA KATA

Mewajibkan, artinya, menetapkan sebagai fardhu.	:	كَتَبَ
Beliau ialah al-Aqra' bin Habis bin 'Iqal bin Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi' bin Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim. Ia dahulu termasuk anggota delegasi Bani Tamim yang mendatangi Rasulullah ﷺ lalu masuk Islam. Ia termasuk yang hatinya diikat oleh Rasulullah, dan beliau memberikan 100 ekor unta dari harta rampasan perang Hawazin pada perang Hunain serta menetap di perkampungan Bani Tamim di pedalaman al-Basrah.	:	الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ
Apakah untuk setiap tahun wahai Rasulullah? Maksudnya, apakah berulang-ulang kewajiban haji atas seorang muslim setiap tahun?	:	أَفِي كُلِّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
Jika saya mengiyakannya niscaya akan diwajibkan, artinya, jika saya mengatakan "ya" niscaya wajib atas setiap muslim untuk berhaji setiap tahun.	:	لَوْ قُلْتُهَا لَوَجِبَتْ
Haji itu sekali, maksudnya, yang wajib hanya sekali.	:	الْحَجُّ مَرَّةً
Dan selebihnya, ialah yang lebih dari satu kali.	:	فَمَا زَادَ
Sunnah atau <i>nafilah</i> .	:	فَهُوَ نَظْوَعٌ

* PEMBAHASAN

Asal Hadits ini ada dalam *Shahih Muslim* dari jalan periwayatan Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, "Rasulullah berkhutbah kepada kami di mana beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوْا، فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجِبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ، ثُمَّ قَالَ ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكُ

مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ.

"Wahai sekalian manusia, sungguh Allah telah mewajibkan kepada kalian haji, maka berhajilah!" Lalu seseorang berkata, "Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?" Lalu beliau diam sampai orang tersebut menanyakannya tiga kali. Maka Rasulullah bersabda, "Seandainya aku mengiyakannya tentulah diwajibkan, dan kalian tidak akan mampu." Kemudian beliau bersabda lagi, "Terima sajalah apa yang aku tinggalkan kepada kalian, karena orang yang sebelum kalian binasa dengan sebab banyak bertanya dan menyelisihi para nabi mereka. Maka jika aku perintahkan kalian satu perkara, maka kerjakanlah semampu kalian, dan jika aku larang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah."

* KESIMPULAN

1. Haji diwajibkan kepada orang mukallaf hanya satu kali seumur hidup.
2. Syariat Islam dibangun di atas kemudahan dan menghilangkan kesusahan.





BAB MIQAT-MIQAT

(1) Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ: ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ: الْجُحْفَةَ،
وَلِأَهْلِ نَجْدٍ: قَرْنَ الْمَنَازِلِ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ: يَلْمَلَمَ، هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى
عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ
حَيْثُ أَنْشَأَ، حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah menetapkan miqat untuk penduduk Madinah: Dzul Hulaifah, untuk penduduk Syam: al-Juhfah, untuk penduduk Najd: Qarnu al-Manazil dan untuk penduduk Yaman: Yalamlam. Miqat-miqat ini untuk penduduk kota-kota tersebut dan untuk orang dari luar daerah tersebut yang melewatinya dari orang yang ingin berhaji dan umrah. Sedangkan penduduk yang tempat tinggalnya lebih dekat daripada miqat-miqat tersebut maka miqatnya dari tempatnya, sampai penduduk Makkah dari Makkah miqatnya." (Muttafaq 'Alaih).

* KOSA KATA

Mawaqith adalah bentuk jama' (plural) dari *Miqat*. : Yang dimaksud di sini adalah tempat-tempat yang telah ditentukan syariat di mana orang yang ingin berhaji dan umrah tidak boleh melewatinya kecuali dalam keadaan ihram, sehingga ia merupakan tempat-tempat yang ditentukan dan dibatasi syariat sebagai tempat berihram. Asal kata *at-tauqit* adalah menjadikan waktu khusus untuk sesuatu, kemudian berkembang dan digunakan untuk tempat juga.

المَوَاقِيتِ

Beliau menetapkan miqat untuk penduduk Madinah Dzul Hulaifah, maknanya, Rasulullah menjadikannya dan mewajibkan bagi mereka tempat tersebut sebagai *Miqat* ihram. Dzul Hulaifah adalah perkampungan yang berjarak dari Madinah sejauh 4 mil, dan sekarang dinamakan dengan Abar Ali. Di sana dulu ada masjid yang dinamakan masjid *asy-Syajarah* dan bangunannya telah dipugar, dan Rasulullah ﷺ berhram dari sana.

: وَقَتَ لِأَهْلِ
الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ

Al-Juhfah, adalah, perkampungan yang berada di sebelah tenggara kota Rabigh sejauh 2 mil yang dulu bernama Muhai'ah, lalu dihancurkan oleh banjir sehingga dinamakan al-Juhfah. Ketika tempat tersebut telah hancur, dan airnya habis, maka kaum muslimin sepakat menjadikan ihramnya dari Rabigh sebagai gantinya, karena letaknya sebelum al-Juhfah dan di sana ada air untuk mandi. Jarak antara Rabigh dengan Madinah sekitar 275 km.

: الْجُحْفَةُ

Najd, adalah, daerah dataran tinggi daerah Arabia. Ini diambil dari pernyataan al-'Asya:

: نَجْدٍ

Nabi melihat apa yang mereka tidak lihat,

*Namanya telah merebak dan tinggi -Demi Allah-
di negeri Arab.*

Penduduk Makkah dahulu menjadikan kota Thaif termasuk Najd, dengan dalil pernyataan Abu Thalib dalam syair *Lamiyah*nya ketika mencela Abu Sufyan:

Kamu kabur ke Najd dan airnya dingin

Dan kamu mengira aku tidak akan lalai darimu

Namun istilah yang berlaku pada umumnya bangsa Arab adalah bahwa Najd adalah daerah di negeri Arab yang terletak di timur pegunungan Hadhn. Oleh karena itu ada yang menyatakan, "Siapa yang melihat gunung Hadhn maka telah masuk daerah

Najd, sedangkan Hadhn terletak di sebelah timur daerah Thaif.

Qarn al-Manazil; tempat ini sekarang dikenal dengan nama as-Sail. Tempat ini adalah perkampungan yang memiliki sumber air berjarak sejauh 2 marhalah sebelah timur dari kota Makkah dan sejajar Wadi Muhrim yang terletak di jalan menuju Thaif -al-Hada-, dan di sana ada masjid yang menjadi tempat berihram orang yang datang dari Thaif dan Najd ke Makkah dari jalan al-Hada.

قَرْنُ الْمَنَازِلِ

Yalamlam; dinamakan juga Alamlam dan Yaramram. Daerah ini terletak di daerah Tihamah sejauh dan marhalah selatan Makkah. Dekat dari Yalamlam ini sekarang ada perkampungan as-Sa'diyah yang digunakan orang untuk berihram, dan jauhnya dari Makkah sekitar 105 km ke arah selatan.

يَلَامْلَم

Miqat-miqat ini untuk penduduk kota-kota tersebut, artinya untuk masing-masing jamaah negeri-negeri yang disebut di atas

هُنَّ لَهُنَّ

Dan untuk orang yang melewati miqat-miqat tersebut dari orang di luar penduduk negeri-negeri tersebut.

وَلِمَنْ أَتَى
عَلَيْهِنَّ

Dari luar daerah tersebut, artinya, bagi jamaah yang telah ditentukan Miqat-miqatnya

مِنْ غَيْرِهِنَّ

Orang yang ingin (Haji dan Umrah), maksudnya dia melewati tempat tersebut bertujuan haji dan umrah

مِمَّنْ أَرَادَ

Sedangkan penduduk yang tempat tinggalnya lebih dekat daripada miqat-miqat tersebut, artinya, orang yang bertempat tinggal, atau berniat haji atau umrah di daerah yang lebih dekat ke Makkah dari miqat-miqat tersebut.

وَمَنْ كَانَ دُونَ
ذَلِكَ

Maka dari tempatnya, artinya, maka ihramnya dari tempat ia tinggal ketika berniat ibadah haji, seperti penduduk Jeddah, Bahrah dan daerah-daerah semisal yang terletak setelah *Miqat*. Sehingga ihramnya di tempat ia berniat menunaikan ibadah haji atau umrah.

فَمِنْ حَيْثُ أُنْشِئَ

Sampai penduduk Makkah dari Makkah, maksudnya, sampai penduduk Makkah berihram untuk *manasik* haji dan umrah mereka dari rumah-rumah mereka di Makkah.

: حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ
مِنْ مَكَّةَ

* PEMBAHASAN

Miqat-miqat yang telah ditentukan Rasulullah ini adalah untuk seluruh penduduk dunia. Seorang muslim yang ingin berhaji atau umrah melewatinya tanpa ihram. *Miqat-miqat* ini memiliki jarak yang berbeda-beda dalam jauh dan dekatnya dari Makkah, dan yang paling jauh adalah Dzul Hulaifah. *Miqat-miqat* ini melingkari Ka'bah dengan keluasan lingkaran ke arah utara. Ini semua menjadi sebab terpenting pembinaan kaum muslimin secara praktis tentang perdamaian dan menjelaskan bahwa daerah-daerah ini semua adalah daerah perdamaian, sebab seorang muslim begitu masuk dalam ihram seharusnya menerapkan firman Allah ﷻ,

فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

"Maka tidak boleh rafats (berjimak), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji." (Al-Baqarah: 197).

Dan firman Allah,

وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدَ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا

"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram." (Al-Maidah: 96).

Isyarat-isyarat Islamiyah ini membantah juru perdamaian penipu dari orang-orang sosialis dan yang sejenisnya, dan juga menjelaskan bahwa perdamaian yang benar hanya bersumber dari

agama Islam yang menjadikan salam sebagai ucapan selamat di dunia dan penutup shalat. Demikian juga ucapan selamat orang Islam di hari perjumpaan dengan Rabbnya adalah Salam sebagai-mana juga ihram dari *miqat-miqat* ini merupakan pengagungan kesucian Ka'bah.

Dan di dalam sabda Rasulullah,

هُنَّ لَهُنَّ وَلَمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ.

"*Miqat-miqat ini untuk penduduk kota-kota tersebut dan untuk orang dari luar daerah tersebut yang melewatinya.*"

Dan dalam lafazh lain milik al-Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه disebutkan,

هُنَّ لَهُنَّ وَلَمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ.

"*Miqat-miqat ini untuk penduduk kota-kota tersebut dan untuk orang yang melewatinya dari selain penduduknya.*"

Ini adalah satu dalil yang jelas bahwa orang yang melewati *miqat-miqat* ini dalam keadaan berniat untuk haji atau umrah, diwajibkan berihram dari tempat-tempat tersebut, baik dari penduduk *miqat-miqat* lainnya atau bukan termasuk penduduk *miqat-miqat* tersebut. Maka jika seandainya seorang penduduk Syam atau Yaman atau Najd melewati Dzul Hulaifah (yang merupakan *miqat* penduduk Madinah), maka Dzul Hulaifahlah *miqat*nya. *Miqat-miqat* yang telah ditentukan untuk penduduk daerah-daerah (yang disebutkan dalam hadits ini) berlaku bila ia melewatinya dan tidak melewati *miqat-miqat* lain sebelumnya.

Demikian juga dalam sebagian lafazh hadits ini dalam *Shahih al-Bukhari* berbunyi,

هُنَّ لِأَهْلِهِنَّ وَلِكُلِّ آتٍ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِمْ.

"*Miqat-miqat itu adalah untuk para penduduknya dan untuk setiap orang yang datang melewatinya dari selain penduduknya.*"

Dan dalam *Shahih Muslim* berbunyi,

هُنَّ لَهُمْ وَلِكُلِّ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ.

"Miqat-miqat itu adalah untuk mereka dan untuk setiap orang yang datang melewatinya dari selain (penduduk)nya."

Sehingga masuk dalam keumuman ini adalah semua orang yang melewati *miqat-miqat* tersebut dari orang yang ingin berhaji dan umrah.

* KESIMPULAN

1. Seorang muslim tidak boleh melewati salah satu *miqat-miqat* ini untuk melampauinya kecuali dalam keadaan ihram jika ingin haji atau umrah.
2. Orang yang melewati salah satu dari *miqat-miqat* ini dalam keadaan ingin berhaji atau umrah diwajibkan berihram dari padanya.
3. Orang yang ingin berhaji atau umrah sedangkan dia berada di tempat yang lebih dekat ke Makkah daripada *miqat-miqat* tersebut maka *miqat*nya dari tempat ia berniat untuk manasik haji atau umrah.
4. Penduduk Makkah berihram untuk ibadah haji atau umrahnya dari Makkah, dan tidak wajib keluar menuju luar tanah suci untuk ihram.



(2) Dari Aisyah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْعِرَاقِ ذَاتَ عِرْقٍ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ menentukan Miqat untuk penduduk Irak di Dzatu 'Irqin."

Diriwayatkan Abu Daud dan an-Nasa'i. Asal Hadits ini ada di *Shahih Muslim* dari Hadits Jabir namun perawinya ragu dalam memarfukannya.

Sedang dalam riwayat al-Bukhari berbunyi,

أَنَّ عُمَرَ هُوَ الَّذِي وَقَّتَ ذَاتَ عِرْقٍ.

"Bahwasanya Umarlah yang menetapkan Miqat Dzatu 'Irqin."

Dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud serta at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَشْرِقِ: الْعَقِيقَ.

"Bahwa Nabi ﷺ telah menentukan miqat penduduk daerah timur (Ahlul Masyriq) al-'Aqiq."

* KOSA KATA

Dzatu Irqin. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, 'Dinamakan demikian karena ada padanya 'irq, dan irq adalah gunung yang kecil (bukit). Dzatu 'Irqin adalah tanah tandus yang ditumbuhi pohon ath-Tharfa', jarak antara daerah ini dengan Makkah 2 marhalah, dan jaraknya 42 mil, dan ia merupakan pembatas antara Najd dengan Tihamah.

ذَاتُ عِرْقٍ

(Perawinya) ragu dalam memarfufkannya, artinya, tidak dapat memastikan bahwa ini adalah ucapan Rasulullah ﷺ. Ia ragu apakah ini dari perkataan Jabir atau perkataan Rasulullah.

شَكٌّ فِي رَفْعِهِ

Al-Aqiq; al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhish al-Habir* menyatakan, "Peringatan: al-'Aqiq adalah Lembah yang airnya mengalir dari pegunungan Tihamah. Al-Azhari menyatakan, 'Daerah ini sejajar dengan Dzatu 'Irqin'."

الْعَقِيقُ

Daerah tersebut adalah lembah yang terkenal dan ia lebih jauh dari Makkah daripada Dzatu 'Irqin (ke Makkah) dan terletak di sebelah timur Dzatu 'Irqin. Bukanlah yang dimaksud dalam hadits ini al-'Aqiq yang terletak di sebelah barat kota Madinah dari arah Dzul Hulaifah walaupun (Dzul Hulaifah)

termasuk bagian darinya, karena al-Aqiq yang di Madinah adalah yang diriwayatkan al-Bukhari dalam hadits Ibnu Abbas bahwa beliau mendengar Umar bin al-Khaththab berkata bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di Wadi al-'Aqiq,

أَتَانِي اللَّيْلَةُ آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي
الْمُبَارَكِ وَقُلْ عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ

"Tadi malam ada utusan Rabbku yang mendatangkiku dan berkata, "Shalatlah di lembah yang penuh berkah ini dan katakanlah, 'Umrah bersama haji'."

* PEMBAHASAN

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Abdulah bin Umar, ia berkata,

لَمَّا فُتِحَ هَذَانِ الْمِصْرَانِ أَتَوْا عُمَرَ فَقَالُوا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَدَّ لِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنًا وَهُوَ جَوْرٌ عَنْ طَرِيقِنَا وَإِنَّا إِن أَرَدْنَا قَرْنًا شَقَّ عَلَيْنَا قَالَ فَانْظَرُوا حَدَّوْهَا مِنْ طَرِيقِكُمْ فَحَدَّ لَهُمْ ذَاتَ عِرْقٍ.

"Ketika dua negeri ini ditaklukkan, maka mereka mendatangi Umar seraya berkata, 'Wahai Amirul mukminin sesungguhnya Rasulullah ﷺ menetapkan Miqat untuk penduduk Najd Qarn (al-Manazil) padahal ia jauh dari jalan kami, dan kami jika berangkat ke Qarn menyusahkan kami,' maka Umar menyatakan, 'Lihatlah yang sejajar dengannya dari jalan (lewat) kalian,' lalu beliau menentukan Miqat mereka di Dzatu 'Irqin'."

Hadits shahih ini jelas menetapkan bahwa Rasulullah ﷺ belum pernah menentukan Miqat Dzatu 'Irqin untuk penduduk Irak, dan penunjukannya dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab, dan Rasulullah ﷺ pernah menyatakan,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي.

"Berpegang teguhlah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin setelahku."

Dan umat Islam telah bersepakat menyetujui hal tersebut.

Adapun hadits Aisyah yang disampaikan penulis di sini dan hadits al-Harits bin Amru al-Sahmi yang keduanya dikeluarkan Imam Ahmad, Abu Daud dan an-Nasa'i "bahwa Rasulullah ﷺ menentukan Dzatu 'Irqin sebagai Miqat penduduk Irak", maka telah diisyaratkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* bahwa hadits tersebut lemah (*dha'if*) dan tak satu pun jalan periwayatannya bebas dari kelemahan. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* juga menyatakan, "Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari jalan Thawus, ia berkata, "Rasulullah ﷺ belum pernah menentukan *Miqat* Dzatu 'Irqin dan belum ada ketika itu penduduk Masyriq (Irak)." Imam asy-Syafi'i pun dalam kitab *al-Umm* menyatakan, "Tidak ada yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau telah menetapkan Dzatu 'Irqin (sebagai *Miqat*), namun kaum muslimin bersepakat (*ijma'*) atas hal itu." Ini semua menunjukkan bahwa *Miqat* Dzatu 'Irqin tidak ada nashnya. Inilah yang dipastikan al-Ghazali dan ar-Rafi'i dalam kitab *Syarh al-Musnad* serta Imam an-Nawawi dalam kitab *Syarh Muslim*. Demikian juga yang ada dalam kitab *al-Mudawanah* milik Imam Malik.

Terdapat riwayat dalam *Shahih Muslim* dari jalan Abu az-Zubair berbunyi,

أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُسْأَلُ عَنِ الْمَهَلِّ فَقَالَ: سَمِعْتُ - ثُمَّ انْتَهَى. فَقَالَ: أَرَاهُ يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ.

"Bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah ditanya tentang al-Muhal (tempat berhram) lalu ia menjawab, "Aku mendengar." Kemudian berhenti, lalu berkata, "Aku kira beliau yaitu Nabi ﷺ."

Dalam lafazh lain milik Muslim juga dari hadits Abu az-Zubair berbunyi,

أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُسْأَلُ عَنِ الْمَهَلِّ فَقَالَ: سَمِعْتُ، أَحْسَبُهُ رَفَعَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَهَلُّ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ وَالطَّرِيقِ الْآخَرِ الْجُحْفَةُ وَمَهَلُّ أَهْلِ الْعِرَاقِ مِنْ ذَاتِ عِرْقٍ وَمَهَلُّ أَهْلِ نَجْدٍ مِنْ

قَرْنٍ وَمُهَلٍّ أَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمْلَمَ.

"Bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah ditanya tentang tempat berhram, lalu beliau menjawab, 'Aku mendengar -aku mengira, tampaknya ia memarfukannya kepada Nabi ﷺ.' Lalu Jabir berkata, 'Tempat berhramnya (Miqat) penduduk Madinah dari Dzul Hulaifah, dan jalan yang lain al-Juhfah, dan Miqat ahli Irak dari Dzatul 'Irqin, Miqat ahli Najd dari Qarn, dan Miqat ahli Yaman dari Yalamlam'."

Pengertian ucapan dalam lafazh pertama: (ثُمَّ انْتَهَى) dalam perkataan Abu Zubair: (سَمِعْتُ جَابِرًا ثُمَّ انْتَهَى) artinya berhenti dan (tidak memastikan) kemarfukannya hadits ini kepada Nabi ﷺ dan menyatakan, (أَرَاهُ) dengan didhammahkan huruf hamzahnya bermakna saya mengira dia memarfukannya hadits ini sebagaimana pada riwayat yang lain yang berbunyi,

أَحْسَبُهُ رَفَعَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ.

"...Aku mengira, tampaknya ia memarfukannya kepada Nabi ﷺ."

Ini jelas menunjukkan bahwa Abu Zubair tidak memastikan kemarfukannya hadits ini kepada Rasulullah ﷺ.

Sedangkan hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud dan at-Tirmidzi yang berbunyi,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَشْرِقِ: الْعَقِيقَ.

"Bahwa Nabi ﷺ telah menentukan miqat penduduk daerah timur (Ahlu al-Masyriq) al-'Aqiq." Yang diriwayatkan melalui jalan Yazid bin Abu Ziyad dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari Ibnu Abbas, maka sanad ini berillat, karena Muhammad bin Ali tidak diketahui pernah mendengar hadits dari kakeknya, sebagaimana dijelaskan Imam Muslim dalam kitab al-Kuna.

Dan dalam hadits Umar tentang penentuan Dzatul 'Irqin sebagai miqat untuk ahli Irak dan ijma' para sahabat atas hal itu merupakan dalil yang menunjukkan bahwa bila ada jalan-jalan baru yang dibangun sehingga penduduknya tidak melewati miqat-miqat yang

telah ditetapkan Rasulullah ﷺ atau mendatangi *miqat-miqat* tersebut sangat sulit maka mereka boleh berihram dari tempat yang sejajar dan terdekat dengan *miqat-miqat* tersebut. Maka orang yang datang dari Najd berihram melalui jalan Thaif di al-Hadadi lembah Muhrim. Orang yang datang melalui jalan *al-Sahil* (pesisir laut) dari selatan di as-Sa'diyah, karena ia adalah tempat terdekat dengan Yamlam dan sejajar dengannya dari jalan baru, sebagaimana juga orang yang datang melalui jalan Rabigh maka (berihram) darinya tanpa berangkat ke al-Juhfah.

* KESIMPULAN

1. *Miqat* penduduk Irak adalah Dzatu 'Irqin.
2. Orang yang melewati dua *Miqat* sekaligus, maka berihram dari yang terdekat dari arah daerahnya.
3. Orang yang jalannya menuju Makkah tidak melalui salah satu *Miqat* yang telah ditentukan Rasulullah ﷺ tidak wajib untuk mendatangi *miqat-miqat* tersebut, (akan tetapi cukup dia berihram dari jalan yang dilaluinya pada tempat yang sejajar dengan *miqat* yang seharusnya).





BAB MACAM-MACAM IHRAM DAN TATA CARANYA

1. Dari Aisyah رضي الله عنها beliau berkata,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِعُمْرَةٍ وَمِنَّا مَنْ
أَهَلَ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ وَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِحَجٍّ، وَأَهْلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْحَجِّ،
فَأَمَّا مَنْ أَهَلَ بِعُمْرَةٍ فَحَلَّ وَأَمَّا مَنْ أَهَلَ بِحَجٍّ أَوْ جَمَعَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ
فَلَمْ يَحِلُّوا حَتَّى كَانَ يَوْمُ النَّحْرِ.

"Kami keluar (berangkat) bersama Nabi ﷺ pada tahun Haji Wada'. Di antara kami ada yang berihram untuk umrah dan ada yang berihram untuk haji dan umrah serta ada yang hanya berihram untuk haji saja. Sedangkan Rasulullah ﷺ berihram untuk haji. Adapun yang berihram untuk umrah maka bertahallul dan yang berihram untuk haji saja atau menyatukan haji dan umrah sekaligus maka tidak bertahallul sampai berada pada Hari Raya Qurban." (Muttafaq 'Alaih)

* KOSA KATA

Macam-macam ihram, maksudnya, jenis-jenis : وُجُوهُ الْإِحْرَامِ
ihram yaitu *al-Ifrad*, *al-Qiran* dan *at-Tamattu'*.

Tata caranya, artinya, apa yang harus dikerjakan : وَصِفَتِهِ
pelakunya sehingga dia menjadi seorang yang
berihram (*muhrim*).

Kami keluar, maksudnya kami berangkat, dari : خَرَجْنَا
Madinah dan keberangkatan mereka pada hari
Sabtu tanggal 25 Dzulqad'ah setelah Shalat Zhuhur

di Madinah empat rakaat dan setelah Rasulullah berkhotbah satu khutbah mengajari mereka manasik haji, dan itu terjadi pada tahun 10 Hijriyah.

Haji Wada' (haji perpisahan). Dinamakan Haji Wada' karena Nabi ﷺ menyampaikan salam perpisahan kepada orang-orang pada haji tersebut, lalu mereka mengatakan ini adalah Haji Wada' (haji perpisahan), sebagaimana ada dalam *Shahih al-Bukhari*. Pada lafadh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Jabir, ia berkata,

حَجَّةُ الْوَدَاعِ

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَرْمِي عَلَى رَأْسِهِ يَوْمَ النَّحْرِ وَيَقُولُ
خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ
حَجَّتِي هَذِهِ.

"Aku melihat Nabi ﷺ melempar jumrah dari atas tanggannya pada Hari Raya Qurban dan bersabda, "Ambillah dariku manasik (tata cara haji) kalian, karena aku tidak tahu barangkali saya tidak akan berhaji setelah hajiku ini."

Hal ini memberitakan bahwa orang-orang (ketika itu) faham dari perkataan ini bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan salam perpisahan kepada mereka.

Di antara kami, maksudnya, di antara para sahabat Rasulullah ﷺ :

فَمِنَّا

Bertalbiyah (berihram) dengan Umrah saja dan menyatakan, (لَبَّيْكَ عُمْرَةً) "Ya Allah aku penuhi panggilanMu dengan Umrah" di mana ia menghendaki Haji Tamattu'. Makna kata *Ihlal* di sini adalah meninggalkan suara talbiyah ketika masuk dalam manasik haji, sedangkan wanita tidak meninggalkan suaranya dalam talbiyah.

أَهْلُ بَعْثَةِ

Bertalbiyah (berihram) untuk haji dan umrah sekaligus dengan menyatakan, (لَبَّيْكَ حَجًّا وَعُمْرَةً) "Ya Allah aku penuhi panggilanMu dengan haji dan umrah"

أَهْلُ بَحَجٍّ
وَعُمْرَةٍ

dan menjadi Haji *Qiran* (menunaikan manasik haji dan umrah bersamaan).

Bertalbiyah (berihram) untuk haji saja dengan menyatakan, (لَبَّيْكَ حَجًّا) "Ya Allah aku penuhi panggilanMu dengan haji." dan menjadi seorang yang melakukan Haji *Ifrad* (haji saja). : أَمَلٌ بِحَجٍّ

Bertahallul dari ihramnya setelah menunaikan semua manasik Umrah berupa thawaf, sa'i, mencukur habis (*halq*) atau memendekkan (*taqshir*) : فَحَلٍّ

Tidak bertahallul. : فَلَمْ يَحِلُّوا

* PEMBAHASAN

Ucapan Aisyah رضي الله عنها: "... dan yang berihram untuk haji saja atau menyatukan haji dan umrah sekaligus maka tidak bertahallul sampai berada pada Hari Raya Qurban." yang dimaksud adalah yang membawa *hadyu* (binatang qurban) di antara para sahabat. Adapun yang tidak membawa *hadyu*, maka Rasulullah ﷺ telah memerintahkan mereka bertahallul. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَلَا نُرَى إِلَّا أَنَّهُ الْحَجُّ فَلَمَّا قَدِمْنَا تَطَوَّفْنَا بِالْبَيْتِ فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيِ أَنْ يَحِلَّ فَحَلَّ مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيِ وَنَسَاؤُهُ لَمْ يَسُقْنَ فَأَحْلَلْنَ.

"Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ dan kami yakin beliau berniat haji saja, lalu ketika kami sampai, maka kami thawaf di Ka'bah, lalu Nabi ﷺ memerintahkan orang yang tidak membawa *hadyu* (binatang sembelihan) untuk bertahallul, maka bertahallul orang yang tidak membawa *hadyu*, dan istri-istri beliau tidak ada yang membawa *hadyu*, maka mereka pun bertahallul."

Sebagaimana al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka berdua meriwayatkan juga dari hadits Hafshah رضي الله عنها istri Nabi ﷺ bahwa ia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا شَأْنُ النَّاسِ حَلُّوا بِعُمْرَةٍ وَلَمْ تَحِلَّ أَنْتَ مِنْ عُمْرَتِكَ قَالَ إِنِّي لَبَدْتُ رَأْسِي وَقَلَّدْتُ هَذِي فَلَا أَحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ.

"Wahai Rasulullah, mengapa orang-orang bertahallul dengan umrah sedangkan engkau tidak bertahallul dari umrahmu? Beliau menjawab, Sungguh aku telah mengempalkan rambutku dan membawa hewan kurbanku sehingga aku tidak akan bertahallul sampai aku menyembelih (hewan kurbanku)."

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari hadits Jabir, أَنَّهُ حَجَّ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ سَاقَ الْبَدَنَ مِنْهُ وَقَدْ أَهْلُوا بِالْحَجِّ مُفْرَدًا فَقَالَ لَهُمْ أَجِلُّوا مِنْ إِحْرَامِكُمْ بِطَوَافِ الْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَقَصِّرُوا ثُمَّ أَقِيمُوا حَلَالًا حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ فَأَهْلُوا بِالْحَجِّ وَاجْعَلُوا الَّتِي قَدِمْتُمْ بِهَا مُتَعَةً فَقَالُوا كَيْفَ نَجْعَلُهَا مُتَعَةً وَقَدْ سَمَّيْنَا الْحَجَّ فَقَالَ افْعَلُوا مَا أَمَرْتُكُمْ فَلَوْلَا أَنِّي سَقْتُ الْهَذِي لَفَعَلْتُ مِثْلَ الَّذِي أَمَرْتُكُمْ وَلَكِنْ لَا يَحِلُّ مِنِّي حَرَامٌ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَذِي مَحِلَّهُ فَفَعَلُوا.

"Bahwasanya ia berhaji bersama Nabi ﷺ pada hari beliau membawa hadyu bersamanya, dan mereka telah berihlal (ihram) untuk Haji Ifrad lalu beliau bersabda kepada mereka, 'Bertahalullah kalian dari ihram kalian dengan thawaf di Ka'bah, dan sa'i antara Shafa dan Marwah dan bercukurlah kemudian tinggallah menetap dalam keadaan tidak berihram (halal) sampai jika Hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah) maka berihramlah untuk haji dan jadikanlah yang telah kalian perbuat sebagai Mut'ah (tamattu'). 'Lalu mereka berkata, 'Bagaimana kami jadikan tamattu' padahal kami telah berniat haji.' Lalu beliau menjawab, 'Kerjakanlah apa yang aku perintahkan, karena sesungguhnya kalaulah aku tidak membawa hadyu tentu aku berbuat seperti apa yang aku perintahkan kepada kalian, namun tidak diperbolehkan bagiku sampai hadyu mencapai tempat penyembelihannya', maka mereka melaksanakan."

Banyak para ulama telah menukil ijma' bahwa manusia diberikan pilihan untuk memilih tiga manasiknya yaitu Ifrad, Qiran atau Tamattu'. Juga tidak berarti perintah Rasulullah ﷺ kepada

orang yang berhaji Ifrad dan Qiran yang tidak membawa *hadyu* untuk bertahallul dan menjadikannya Umrah menunjukkan batalnya Ifrad dan Qiran dari orang yang tidak membawa *hadyu*. Akan tetapi Rasulullah bermaksud membatalkan *I'tikad* (keyakinan) jahiliyah, karena mereka pernah berkeyakinan bahwa Umrah di bulan-bulan haji termasuk kefajiran yang terburuk, sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya dari hadits Ibnu Abbas, beliau berkata,

كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ الْعُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ أَفْجَرِ الْفُجُورِ فِي الْأَرْضِ وَيَجْعَلُونَ الْمُحَرَّمَ صَفْرًا وَيَقُولُونَ إِذَا بَرَأَ الدَّبْرُ وَعَفَا الْأَثَرُ وَأَنْسَلَخَ صَفْرُ حَلَّتِ الْعُمْرَةُ لِمَنْ اعْتَمَرَ قَدِيمَ النَّبِيِّ ﷺ وَأَصْحَابُهُ صَبِيحَةَ رَابِعَةِ مُهَلِّينَ بِالْحَجِّ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً فَتَعَاظَمَ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْحِلِّ قَالَ حِلٌّ كُلُّهُ.

"Mereka dahulu memandang Umrah di bulan-bulan haji adalah di antara perbuatan paling durjana di bumi, dan mereka menjadikan bulan Muharram sebagai Shafar, dan menyatakan jika punggung unta telah sembuh dari kelelahan (akibat safar haji), dan bekas jejak unta hilang, hingga bulan Shafar habis, maka boleh berumrah lagi bagi orang yang berumrah. Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya datang pada pagi hari Ahad dalam keadaan berihram haji, maka Beliau memerintahkan para sahabatnya untuk merubahnya menjadi Umrah, dan itu menjadi perkara besar (berat) bagi mereka. Maka mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, tahallul yang bagaimana?" Beliau bersabda, 'tahallul yang menghalalkan semuanya'."

* KESIMPULAN

1. Boleh berihram dengan salah satu dari manasik haji yang tiga baik *ifrad*, *Tamattu'* atau *Qiran*.
2. Orang yang membawa *hadyu* dari orang yang berhaji *Ifrad* dan *qiran* tidak bertahallul kecuali pada Hari Raya Kurban.
3. Orang yang berhaji *ifrad* dan *qiran* yang tidak membawa *hadyu* boleh bertahallul untuk umrah. ❁



BAB IHRAM DAN MASALAH YANG BERKAITAN DENGANNYA

(1) Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, beliau berkata,

مَا أَهَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَّا مِنْ عِنْدِ الْمَسْجِدِ.

"Rasulullah ﷺ tidak berihram kecuali dari Masjid." (Muttafaq 'alaih)

* KOSA KATA

Ihram adalah niat masuk ke dalam manasik (haji dan umrah) dan sibuk dengan arnalan-amalannya secara sengaja. Dikatakan, "Seseorang telah melakukan ihram, jika masuk ke dalam manasik, dan diharamkan atasnya sejumlah perbuatan yang dahulu diperbolehkan untuknya, seperti pakaian berjahit bagi laki-laki, dan memotong rambut atau kuku atau memakai minyak wangi bagi laki-laki dan wanita. Amalan zhahir yang paling nampak dari ihram adalah *talbiyah* setelah melepas pakaian berjahit bagi yang diwajibkan melepasnya. Ihram ini serupa dengan takbiratul ihram dalam shalat karena dengan takbiratul ihram diharamkan kepada seseorang sejumlah perbuatan yang sebelumnya diperbolehkan. Oleh karena itu, sepatutnya menasihati orang-orang awam yang memulai *talbiyah* pada keadaan mereka masih di jalan menuju *Miqat* sebelum sampai atau bertalbiyah namun tidak bermaksud masuk dalam manasik."

Tidak berihram dan tidak bertalbiyah.

الإِحْرَامُ

مَا أَهَلَ

Kecuali di Masjid, maksudnya, Masjid Dzul Hulai- : إِلَّا مِنْ عِنْدِ
الْمَسْجِدِ
fah

* PEMBAHASAN

Sebab hadits ini adalah karena sebagian sahabat meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berihram dari al-Baida' yaitu padang pasir yang terletak setelah Dzul Hulaifah dari arah Makkah. Orang-orang yang meriwayatkan hal ini karena tidak melihat Rasulullah ﷺ ketika berihram dan mulai bertalbiyah dari masjid sehingga meriwayatkan apa yang ia lihat. Sedangkan Ibnu Umar melihat Rasulullah ﷺ ketika berihram dan mulai bertalbiyah di masjid, lalu ia mengingkari orang yang mengatakan bahwa beliau ﷺ berihram di al-Baida'.

Dalam lafazh Muslim dari hadits Salim bin Abdullah, bahwa beliau mendengar bapaknya menyatakan,

يَبْدَأُكُمْ هَذِهِ الَّتِي تَكْذِبُونَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِيهَا، مَا أَهْلُ رَسُولِ
اللَّهِ ﷺ إِلَّا مِنْ عِنْدِ الْمَسْجِدِ -يَعْنِي ذَا الْحُلَيْفَةِ-.

"Baida' milik kalian ini di mana kalian berdusta atas nama Rasulullah ﷺ di dalamnya, padahal Rasulullah ﷺ tidak berihram kecuali dari Masjid -maksudnya Dzul Hulaifah-."

Dalam lafazh Muslim lainnya dari hadits Salim bin Abdullah bahwa ia berkata,

كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا قِيلَ لَهُ: الْإِحْرَامُ مِنَ الْبَيْدَاءِ، قَالَ: الْبَيْدَاءُ الَّتِي
تَكْذِبُونَ فِيهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، مَا أَهْلُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَّا مِنْ عِنْدِ
الشَّجَرَةِ حِينَ قَامَ بِهِ بَعِيرُهُ.

"Ibnu Umar jika disampaikan padanya, 'Ihram dari al-Baida' Maka dia berkata, 'al-Baida' di mana kalian berdusta atas nama Rasulullah ﷺ di dalamnya, padahal Rasulullah ﷺ tidak berihram kecuali dari dekat pohon ketika untanya berdiri'."

Pengertian ucapan Ibnu Umar: "Kalian berdusta atas nama Rasulullah di dalamnya" adalah tentang perkara tersebut dan menisbahkan ihram kepadanya dengan menyatakan bahwa Nabi ﷺ berada

di sana dan berihram dari sana, padahal beliau tidak berihram dari sana dan berihram dari dekat masjid Dzul Hulaifah yang berada sebelumnya, di dekat pohon yang dahulu ada di sana, dekat Masjid. Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa Ibnu Umar menamakan mereka pendusta karena mereka mengabarkan sesuatu yang berbalikan dengan hakikatnya baik karena mereka sengaja atau karena kesalahan atau lupa. Kesengajaan tersebut hanyalah menjadi syarat di kenakan dosa bukan syarat dinamakan dusta.

Abu Daud juga meriwayatkan dari jalan Khushaif -masih diperselisihkan kredibilitasnya- dari Said bin Jubair, ia berkata, "Aku berkata kepada Abdullah bin Abbas, "Wahai Abu al-Abbas, aku heran terhadap perselisihan para sahabat Rasulullah ﷺ tentang ihram Rasulullah ﷺ ketika beliau berniat? Maka beliau berkata,

إِنِّي لَأَعْلَمُ النَّاسَ بِذَلِكَ، إِنَّهَا إِنَّمَا كَانَتْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَجَّةً وَاحِدَةً، فَمِنْ هُنَاكَ اخْتَلَفُوا. خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَاجًّا، فَلَمَّا صَلَّى فِي مَسْجِدِهِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكَعَتَيْهِ أَوْجَبَ فِي مَجْلِسِهِ فَأَهْلَ بِالْحَجِّ حِينَ فَرَغَ مِنْ رَكَعَتَيْهِ، فَسَمِعَ ذَلِكَ مِنْهُ أَقْوَامٌ فَحَفِظْتُهُ عَنْهُ، ثُمَّ رَكِبَ فَلَمَّا اسْتَقَلَّتْ بِهِ نَاقَتُهُ أَهْلٌ وَأَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْهُ أَقْوَامٌ وَذَلِكَ أَنَّ النَّاسَ إِنَّمَا كَانُوا يَأْتُونَ أَرْسَالًا فَسَمِعُوهُ حِينَ اسْتَقَلَّتْ بِهِ نَاقَتُهُ يُهَلُّ فَقَالُوا إِنَّمَا أَهْلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ اسْتَقَلَّتْ بِهِ نَاقَتُهُ، ثُمَّ مَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمَّا عَلَا عَلَى شَرَفِ الْبَيْدَاءِ أَهْلٌ وَأَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْهُ أَقْوَامٌ، فَقَالُوا: إِنَّمَا أَهْلٌ حِينَ عَلَا عَلَى شَرَفِ الْبَيْدَاءِ وَأَيُّمَ اللَّهُ لَقَدْ أَوْجَبَ فِي مُصَلَّاهُ وَأَهْلٌ حِينَ اسْتَقَلَّتْ بِهِ نَاقَتُهُ وَأَهْلٌ حِينَ عَلَا عَلَى شَرَفِ الْبَيْدَاءِ. قَالَ سَعِيدٌ: فَمَنْ أَخَذَ بِقَوْلِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَهْلٌ فِي مُصَلَّاهُ إِذَا فَرَغَ مِنْ رَكَعَتَيْهِ.

"Aku benar-benar orang yang paling tahu tentang hal itu, sesungguhnya hal itu adalah dari Rasulullah ﷺ hanya sekali berhaji. Nah dari sinilah para sahabat berselisih pendapat. Rasulullah ﷺ berangkat haji lalu ketika shalat dua rakaat di masjidnya di Dzul Hulaifah, beliau berniat di tempat duduknya lalu bertalbiyah (niat ihram) un-

tuk haji ketika selesai dari dua rakaatnya. Ini didengar sekelompok orang saja, dan aku hafal hal ini dari padanya. Kemudian beliau menaiki tunggangannya, ketika untanya telah siap pergi maka beliau pun talbiyah, dan itu juga disaksikan oleh sejumlah orang. Hal itu karena orang-orang berdatangan secara bergelombang (bertahap dan kelompok-kelompok), sehingga mereka mendengar beliau bertalbiyah (niat ihram) ketika beliau telah siap di atas tunggangan beliau, dan itulah sebabnya mereka berkata, "Sesungguhnya Rasulullah bertalbiyah (niat ihram) ketika beliau telah siap-siap di atas tunggangan beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat, ketika berada di atas dataran al-Baida' beliau bertalbiyah (niat ihram) kembali dan sekelompok orang mendapati hal ini maka mereka berkata, "Rasulullah ﷺ bertalbiyah (niat ihram)) ketika berada di atas dataran al-Baida'. Demi Allah, sungguh beliau bertalbiyah (niat ihram) di tempat shalatnya dan bertalbiyah (niat ihram) ketika untanya siap berangkat, dan ketika naik ke atas dataran al-Baida'." Said berkata, "Siapa yang mengambil pendapat Ibnu Abbas ini, maka bertalbiyah (niat ihram) di tempat shalatnya jika telah selesai shalat dua rakaat.

Saya telah jelaskan di atas tadi bahwa hadits ini diriwayatkan melalui jalan Khushaif yang masih diperselisihkan kredibilitasnya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه beliau berkata,

أَهْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَائِمَةً

Nabi ﷺ berniat dan bertalbiyah ketika kendaraan (untanya) berdiri lurus.

Dan dalam lafazh Muslim dari Hadits Salim bin Abdullah bin Umar dari bapaknya رضي الله عنه, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bertalbiyah dengan mengumandangkan,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَا يَزِيدُ عَلَى هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ وَإِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
عُمَرَ رضي الله عنه كَانَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَرْكَعُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكَعَتَيْنِ
ثُمَّ إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ النَّاقَةُ قَائِمَةً عِنْدَ مَسْجِدِ ذِي الْحُلَيْفَةِ أَهْلُ بَهْؤُلَاءِ
الْكَلِمَاتِ.

"Aku penuhi panggilanMu Ya Allah, aku penuhi panggilanMu, aku penuhi panggilanMu, tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya pujiin dan nikmat serta kerajaan hanya milikMu. Tidak ada sekutu bagiMu." Beliau tidak menambah dari kata-kata tersebut. Namun Abdullah bin Umar pernah menyatakan, "Rasulullah ﷺ dahulu shalat dua rakaat di Dzul Hulaifah kemudian ketika untanya telah tegak lurus berdiri di dekat Masjid Dzul Hulaifah maka beliau bertalbiyah dengan kalimat-kalimat ini."

Demikian juga al-Bukhari dan Muslim dalam *shahih* keduanya meriwayatkan hadits Anas ؓ bahwa beliau berkata,

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَنَحْنُ مَعَهُ بِالْمَدِينَةِ الظُّهْرَ أَرْبَعًا وَالْعَصْرَ بِذِي
الْحُلَيْفَةِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ بَاتَ بِهَا حَتَّى أَصْبَحَ ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى اسْتَوَتْ بِهِ
عَلَى الْبَيْدَاءِ حَمْدُ اللَّهِ وَسَبْحٌ وَكَبْرٌ ثُمَّ أَهْلٌ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ.

"Rasulullah ﷺ shalat bersama kami di Madinah Shalat Zhuhur empat rakaat dan Shalat Ashar di Dzul Hulaifah dua rakaat kemudian menginap sampai pagi hari kemudian menaiki kendaraannya sampai berdiri tegak di atas dataran al-Baida' beliau bertahmid, bertasbih dan bertakbir kemudian bertalbiyah (ihram) untuk haji dan umrah."

Imam al-Bukhari memberikan isyarat kesunnahan bertalbiyah setiap turun di wadi dengan menyatakan, bab yang menjelaskan *talbiyah* bila menuruni Wadi. Kemudian membawakan hadits dari jalan periwayatan Mujahid, ia menyatakan,

كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَذَكَرُوا الدَّحَالَ أَنَّهُ قَالَ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ
كَافِرٌ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَمْ أَسْمَعْهُ وَلَكِنَّهُ قَالَ أَمَّا مُوسَى كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ
إِذْ انْحَدَرَ فِي الْوَادِي يُلَبِّي.

"Kami pernah berada di sisi Ibnu Abbas lalu mereka menyebut permasalahan Dajjal, maka beliau menyatakan, tertulis di antara kedua matanya 'kafir'. Lalu Ibnu Abbas menyatakan, "Aku belum mendengarnya namun beliau bersabda, "Adapun Musa, seakan-akan aku melihat kepadanya jika menuruni wadi beliau bertalbiyah."

Demikian juga hadits ini dibawakan Imam Muslim.

* KESIMPULAN

1. Ihram harus dilakukan dari *Miqat*.
2. Disunnahkan berihram dari masjid Dzul Hulaifah.
3. Disunnahkan bertalbiyah jika orang yang berihram mengendarai kendaraan.
4. Disunnahkan bertalbiyah jika orang yang berihram naik ketempat yang tinggi dan sejenisnya.



- (2) Dari Khallad bin as-Saib dari bapaknya ﷺ, bahwasanya Rasulullah bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَمُرَ أَصْحَابِي أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالْإِهْلَالِ .

"Jibril telah mendatangkiku lalu memerintahkanku untuk memerintahkan para sahabatku agar mereka meninggikan suara mereka dalam Ihlal (Talbiyah)." Diriwayatkan Imam Yang Lima, dan dishahihkan at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.

* KOSA KATA

Beliau adalah Khallad bin as-Sa'ib bin Khallad bin Tsa'labah bin Amru bin Haritsah bin Imri'il Qais bin Malik al-Aghar bin Tsa'labah dari bani al-Harits bin al-Khazraj al-Anshari. Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqat* menyatakan, "Khalad adalah seorang *tsiqat* (kredibel) dan sedikit haditsnya. Bapaknya adalah seorang sahabat Nabi ﷺ.

خَلَّادُ بْنُ
السَّائِبِ

Bermakna *talbiyah*.

: بِالْإِهْلَالِ

* PEMBAHASAN

Meninggikan suara dalam *talbiyah* dijadikan judul bab oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahihnya*, ia menyatakan, bab *Raf'u as-Shaut bil Ihlal*, kemudian membawakan hadits Anas ﷺ dengan

sanadnya. Anas menyatakan,

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْمَدِينَةِ الظُّهْرَ أَرْبَعًا وَالْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكَعَتَيْنِ
وَسَمِعْتُهُمْ يَصْرَحُونَ بِهِمَا جَمِيعًا - أَيْ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ - .

"Rasulullah ﷺ shalat di Madinah Shalat Zhuhur empat rakaat dan Shalat Ashar di Dzul Hulaifah dua rakaat, dan aku mendengar mereka berteriak (mengeraskan) talbiyah dengan keduanya -yaitu dengan haji dan umrah-."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* mengomentari hadits Khallad bin as-Sa'ib ini dengan menyatakan, "Para perawinya *tsiqah* (kredibel) kecuali ada perbedaan pada tabi'in tentang sahabat perawi hadits ini."

Beliau (al-Hafizh) dengan ucapan ini memberikan isyarat bahwa sebagian perawi hadits ini meriwayatkan dari Khallad bin as-Sa'ib dari bapaknya dan sebagian yang lain dari Khallad bin as-Sa'ib dari Zaid bin Khalid. Al-Baihaqi menyatakan, "Yang pertamalah yang benar." Demikian juga at-Tirmidzi menshahihkan jalan periwayatan yang pertama. Al-Hafizh dalam kitab *al-Fath* berkata lagi: "Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dari Bakr bin Abdullah al-Muzani, ia berkata,

كُنْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ فَلَبِىَّ حَتَّى أَسْمَعَ مَا بَيْنَ الْجَبَلَيْنِ.

"Dahulu aku pernah bersama Ibnu Umar, lalu beliau bertalbiyah sampai menjadikan seluruh makhluk yang berada di antara dua gunung mendengar suaranya."

Juga beliau mengeluarkan hadits dengan *sanad* yang shahih dari jalan al-Muththalib bin Abdullah, ia berkata,

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَرْفَعُونَ أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ حَتَّى تُبَحَّ
أَصْوَاتُهُمْ.

"Para sahabat Rasulullah ﷺ dahulu mengeraskan suara mereka dalam bertalbiyah sehingga serak suara-suara mereka."

Dan tidak diragukan bahwa wanita tidak sepatutnya mengeraskan suaranya dalam bertalbiyah. Adapun hadits yang berbunyi,

أَفْضَلُ الْحَجِّ الْعَجُّ وَالشَّجُّ.

"Sebaik-baiknya haji adalah al-'Ajj (mengeraskan talbiyahnya) dan ats-Tsajj (yang menyembelih kurbannya)." Hadits ini tidak shahih dan at-Tirmidzi menyatakannya sebagai hadits yang *gharib*.

Pengertian *al-'Ajj* adalah mengeraskan suara dalam bertalbiyah sedangkan *ats-Tsajj* adalah menyembelih kurban.

* KESIMPULAN

1. Sunnahnya mengeraskan suara dalam bertalbiyah.
2. Diperbolehkan berlebihan dalam mengeraskan suara dalam talbiyah jika tidak menimbulkan mudharat.



(3) Dari Zaid bin Tsabit ؓ

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَجَرَّدَ لِإِهْلَالِهِ وَاغْتَسَلَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melepas pakaian (berjahit) untuk ihlal (niat ihram) dan mandi." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia menghasankannya.

* KOSA KATA

Melepas pakaian, maksudnya, pakaian yang berjahit dan yang menutupi seluruh tubuh. : تَجَرَّدَ

Untuk (nia:) ihramnya. : لِإِهْلَالِهِ

* PEMBAHASAN

Al-Fafizh (Ibnu Hajar) dalam kitab *at-Talkhish* mengisyaratkan bahwa hadits ini dikeluarkan juga oleh Imam ad-Daruquthni, al-Baihaq dan ath-Thabrani, dan beliau menyatakan bahwa al-Uqaili mdemahkan hadits ini. Para ulama sepakat dan tidak ada

khilaf di antara mereka tentang kewajiban melepas semua pakaian berjahit dan yang menutupi seluruh tubuh bagi laki-laki yang ingin berihram. Rasulullah ﷺ pun melepas pakaian berjahitnya dan hanya mengenakan sarung dan selendang (sepasang pakaian ihram) sejak dari di Madinah sebelum berangkat ke Dzul Hulaifah, sebagaimana diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam *Shahihnya* dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنه ia berkata,

انْطَلَقَ النَّبِيُّ ﷺ مِنَ الْمَدِينَةِ بَعْدَ مَا تَرَجَّلَ وَادَّهَنَ وَلَبَسَ إِزَارَهُ وَرِدَاءَهُ هُوَ وَأَصْحَابُهُ.

"Nabi ﷺ berangkat dari Mad'nah setelah bersisir, memakai minyak, mengenakan sarung dan selendangnya (sepasang kain ihramnya) beliau dan semua sahabat beliau."

Perbuatan beliau ini yang telah melepas pakaian berjahit dan mengenakan sepasang kain ihram tersebut dari Madinah adalah tidak menjadikan seseorang telah berihram dari sana. Perbuatan ini sama dengan wudhunya seseorang yang bersiap-siap untuk shalat. Tidak dikatakan sebagai orang shalat kecuali jika telah bertakbiratul ihram untuk shalat. Demikian juga melepas pakaian berjahit dan mengenakan sepasang kain ihram adalah tidak menjadikan seseorang langsung masuk dalam ihramnya (muhrim) namun hanya menjadi seorang yang berihram dengan *talqiyah* dari *Miqat*.

Sedangkan masalah mandi untuk ihram maka hadits paling shahih yang ada tentangnya adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahihnya* dari jalan Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, ia berkata,

خَرَجْنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي بَكْرٍ فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَيْفَ أَصْنَعُ قَالَ اغْتَسِلِي وَاسْتَتْفِرِي بَنُوبٍ وَأَخْرِمِي.

"Kami berangkat bersama beliau ﷺ hingga kami sampai di Dzul Hulaifah, lalu Asma' binti Umais melahirkan Muhammad bin Abu Bakar. Lalu ia mengirim utusan ke Rasulullah ﷺ bertanya apa yang ia perbuat? Maka beliau bersabda, "Mandilah dan balullah dengan pembalut kain dan berihramlah".

Juga hadits yang dikeluarkan Imam Muslim dari hadits Jabir, ia berkata,

ثُمَّ أَهْلَلْنَا يَوْمَ التَّرْوِيَةِ ثُمَّ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَوَجَدَهَا تَبْكِي فَقَالَ مَا شَأْنُكَ قَالَتْ شَأْنِي أَنِّي قَدْ حِضْتُ وَقَدْ حَلَّ النَّاسُ وَلَمْ أَحِلِّ وَلَمْ أَطْفِءِ بِالْبَيْتِ وَالنَّاسُ يَذْهَبُونَ إِلَى الْحَجِّ الْآنَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَاغْتَسِلِي ثُمَّ أَهْلِي بِالْحَجِّ فَفَعَلْتُ.

"Kemudian kami berihram pada Hari Tarwiyah (tanggal 8 Dzulhijjah) kemudian Rasulullah ﷺ menemui Aisyah dan mendapatinya dalam keadaan menangis. Maka beliau bersabda, "Ada apa denganmu?" Maka ia menjawab, 'Aku haidh, padahal orang-orang telah tahallul sedangkan aku belum tahallul dan belum juga thawaf di Ka'bah, sedang orang-orang berangkat berhaji sekarang.' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Sesungguhnya hal ini adalah perkara yang telah Allah tetapkan atas perempuan anak cucu Adam, maka mandilah kemudian berihramlah untuk haji.' Lalu Aisyah pun melakukannya."

Mandinya Aisyah ini bukanlah mandi bersuci (dari haidh), karena tidak dapat mensucikan dari haidhnya, namun hanyalah mandi untuk bersih-bersih. Hal ini mengisyaratkan sunnahnya mandi untuk ihram.



(4) Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ: مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ؟ فَقَالَ: لَا تَلْبَسُوا الْقُمُصَ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا الْبُرَانِسَ وَلَا الْخِفَافَ إِلَّا أَحَدًا لَا يَجِدُ التَّعْلِينَ فَلْيَلْبَسِ الْخَفَيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الرِّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرَسُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya, 'Pakaian apa yang dikenakan orang yang berihram?' Maka beliau menjawab, 'Janganlah memakai gamis, sorban, celana, burnus (jubah yang disambung tutup kepala)

dan jangan juga khuf, kecuali seorang yang tidak mendapatkan sepasang sandal, maka pakailah khuf, dan hendaklah ia memotong keduanya hingga di bawah mata kaki, dan janganlah mengenakan pakaian yang kena minyak wangi za'faran dan Wars'." (Muttafaqun 'Alaih dan lafazhnya lafazh Muslim).

* KOSA KATA

Bahwasanya Rasulullah ditanya Lafazh Muslim berbunyi, "Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ" sedangkan dalam lafazh al-Bukhari berbunyi, "Bahwasanya seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah."

Pakaian apa yang dikenakan orang yang berihram? Maksudnya, pakaian apa yang diperbolehkan bagi seorang laki-laki yang berihram?

(Gamis); Adalah bentuk jama' dari kata الْقَمِيصُ (gamis) yang dimaksud adalah pakaian yang dikenakan seukuran badan dari pakaian berjahit. Sehingga dengan demikian masuk ke dalam kata ini Jubah dan al-Quba'.

(Sorban); bentuk jamak dari kata الْعِمَامَةُ yaitu sesuatu yang melilit kepala dan menutupinya baik berupa pakaian yang dijahit atau tidak.

(Celana); bentuk jama' dari kata السَّرَاوِيلُ dan kata Sarawil sendiri adalah bentuk jamak dari kata sirwalah (السَّرْوَالَة). Berdasarkan hal ini maka kata السَّرَاوِيلَاتُ adalah bentuk jamak dari jamak. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah bentuk jamak dari السَّرْوَالَة dan ada yang menyatakan bahwa itu dari bahasa Persia yang diarakkan yaitu syilwar (شيلوار).

Bentuk jama' dari kata الْبُرُثْسُ yaitu semua pakaian yang ada tutup kepalanya. Ada yang menyatakan bahwa ia adalah songkok panjang, dan al-burnus

berasal dari kata البرس yang berarti kapas, dan ada yang menyatakan bahwa itu bukan dari bahasa Arab.

(Khuf); adalah bentuk jamak dari خُفٌ yaitu sepatu : الحِفافَ
yang dikenakan laki-laki yang menutupi anggota
wudhu dari kaki bentuk tunggalnya adalah خف.
Sedangkan tapak kaki (kuku) unta (خَفُ البعير) bent-
tuk jamaknya adalah أَخْفَافُ.

Kecuali seorang, yaitu seseorang yang ingin ber- : إِلَّا أَحَدًا
ihram.

Yang tidak mendapatkan sepasang sandal, artinya, : لَا يَجِدُ النَّعْلَيْنِ
tidak memiliki sandal dan tidak mampu menda-
patkannya. An-na'l (sandal) adalah jenis sepatu
yang tidak menutupi mata kaki.

"Di bawah mata kaki, maksudnya, sampai menjadi : أَسْفَلَ مِنَ
di bawah mata kaki agar kedua mata kakinya
tampak. الْكَعْبَيْنِ (dua mata kaki) adalah dua tulang
yang menonjol di dekat persendian betis dan tela-
pak kaki. Inilah yang dikenal dalam bahasa Arab.

"Dan jangan mengenakan..." Larangan di sini untuk : وَلَا تَلْبَسُوا
laki-laki dan perempuan berbeda dengan sebelu-
nya yang khusus untuk laki-laki.

Yang terkena minyak wangi za'faran dan dicelup : مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ
dengannya. Az-Za'faran adalah bunga tumbuhan
yang dipakai untuk bahan pencelup dan dibu-
hkan pada sebagian minuman dan makanan
yang membuatnya menjadi lezat. Za'faran ini ter-
masuk jenis minyak wangi. Dikatakan: tsaubun
muza'farun bermakna, baju yang dicelup dengan
Za'faran.

Wars, adalah nama tumbuhan berwarna kuning : الْوَرْسُ
berbau wangi dipakai sebagai bahan celup. Al-
Hafizh Ibnu Hajar dalam al-Fath menyatakan, Ibnu
al-Baithar dalam kitab Mufradatnya menyatakan,
"al-warsu didatangkan dari Yaman, India dan Cina."

Ia bukan jenis tumbuhan, namun menyerupai bunga *al-'ashfar* dan tanamannya sedikit menyerupai *al-Banafsaji* (bunga karang).

* PEMBAHASAN

Pertanyaannya datang dalam bentuk kalimat: '*Pakaian apa yang dikenakan orang yang berihram?*' Dan jawabannya muncul dari seorang manusia yang paling fasih ﷺ: "*Janganlah memakai gamis.*" al-Hadits.

Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, "An-Nawawi menyatakan, "Para Ulama menyatakan bahwa jawaban ini termasuk *badi' al-kalim* (pernyataan indah) dan keelokannya, karena yang dilarang dipakai terbatas, sehingga menjadi sangat jelas sekali. Sedangkan pakaian yang boleh dikenakan tidak terbatas (banyaknya). Maka beliau hanya menjawab, "Jangan memakai ini dan itu, memberi pengertian, pakailah selainnya."

Kemudian al-Hafidz juga menyatakan, "Al-Baidhawī menyatakan, 'Beliau ﷺ ditanya tentang pakaian yang dikenakan orang yang ihram dan beliau menjawab dengan pakaian yang tidak boleh dipakai, agar dengan konsekuensi pengertiannya menunjukkan apa saja yang diperbolehkan. Beliau berpaling dari jawaban tersebut (menjawab secara terbalik) karena lebih ringkas dan lebih membatasi. Juga ada isyarat bahwa seharusnya pertanyaannya adalah pakaian apa yang dilarang dikenakan, karena itu hukum yang muncul dalam ihram yang dibutuhkan penjelasannya, karena yang diperbolehkan sudah difahami dari asal dengan metode *istishhab*², sehingga yang pantas ditanyakan adalah yang tidak boleh dikenakan." Selainnya menyatakan, "Ini serupa dengan gaya bahasa Allah Yang Maha Bijaksana dan mendekati cara seperti ini adalah firman Allah ﷻ,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أُنْفِقُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّذِينَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak'." (Al-Baqarah: 215).

² Metode pengambilan hukum dengan melihat hukum asal sesuatu, selama tidak ada dalil yang menyelisihinya. (pen).

Allah dalam ayat ini berpaling dari (pertanyaan) jenis nafkah, padahal itu yang ditanyakan dan beralih kepada penyebutan siapa yang harus dinafkahi, karena itu lebih penting. Ibnu Daqiq al-'Id menyatakan, "Faedah yang dapat diambil dari hadits ini bahwa yang terpenting dalam menjawab pertanyaan adalah tercapainya maksud dengan berbagai cara, walaupun dengan merubah atau menambah, dan tidak disyaratkan kesesuaian secara penuh (antara pertanyaan dan jawaban).

Pernyataan beliau ❸, "*Janganlah memakai gamis, sorban, celana, burnus (jubah yang memiliki tutup kepala) dan khuf*", walaupun dibawakan dalam bentuk kalimat berita namun yang diinginkan adalah larangan kepada orang yang berihram mengenakan satu dari hal hal tersebut, dan ini mencakup semua pakaian berjahit atau pakaian yang disambung menutupi seluruh badan atau sebagian badan."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Bahwa umat Islam telah sepakat (*ijma'*) bahwa yang dimaksud di sini untuk laki-laki dan tidak berhubungan dengan wanita." Demikian juga Ibnu al-Mundzir menyatakan, "Mereka ber*ijma'* bahwa wanita boleh mengenakan semua pakaian yang disebutkan tersebut, dan hanya berserikat dalam hukum dengan laki-laki pada larangan mengenakan pakaian yang terkena minyak wangi Za'faran dan Wars.

Kemudian al-Hafizh menyatakan, "Iyadh menyatakan, 'Kaum muslimin ber*ijma'* terhadap semua yang disebutkan dalam hadits ini tidak boleh dikenakan orang laki-laki yang berihram, dan beliau memberikan peringatan penggunaan *qamis* dan celana untuk semua pakaian yang bersambung menutupi (antara persendian), penggunaan imamah dan *burnus* untuk semua penutup kepala baik berjahit atau tidak, dan penggunaan *khuf* untuk semua yang menutupi kaki.

Demikian, tapi seandainya seseorang membawa sesuatu di atas kepalanya karena kebutuhan, bukan untuk menutupi kepalanya, maka itu tidak mengapa, dan demikian juga diperbolehkan seandainya membenamkan diri ke dalam air atau meletakkan tangannya di atas kepalanya, karena hal ini tidak dinamakan mengenakan sesuatu yang dilarang dalam hadits tersebut.

Sedangkan wanita tidak ada pakaian khusus untuk ihram, ia dapat mengenakan pakaian apa saja selama tidak membentuk lekuk

tubuh dan tidak tipis (transparan), hanya saja tidak boleh mengenakan *niqab* (penutup wajah/cadar) dan sarung tangan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya* dari hadits Ibnu Umar, beliau berkata,

قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْإِحْرَامِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَلْبَسُوا الْقَمِيصَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْبُرَانِسَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ وَلَا الْوَرَسُ وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسِ الْقُفَّازَيْنِ.

"Seorang laki-laki berdiri lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, Apa yang engkau perintahkan kepada kami tentang pakaian yang kami pakai dalam ihram?' Beliau menjawab, 'Janganlah memakai gamis, celana, sorban, dan burnus (jubah yang memiliki tutup kepala), kecuali seorang yang tidak memiliki sepasang sandal, maka pakailah Khuf, dan hendaklah ia memotong keduanya hingga di bawah mata kaki, dan janganlah mengenakan pakaian yang dilumuri minyak wangi Za'faran dan Wars. Bagi wanita yang berihram jangan mengenakan tutup wajah (*niqab*) dan jangan pula sarung tangan."

Adapun tindakan seorang wanita yang menutupi wajahnya dengan ujung kerudungnya di dekat laki-laki asing (yang bukan mahramnya) maka tidak mengapa. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Kaum muslimin berijma' bahwa seorang wanita diperbolehkan mengenakan seluruh pakaian berjahit dan khuf, dan diwajibkan baginya menutup kepala dan rambutnya kecuali wajah-wajahnya boleh ditutupi (dari atas kepalanya) dengan kain untuk menutupi nyadari pandangan laki-laki."

* KESIMPULAN

1. Diharamkan mengenakan *qamis* dan sejenisnya bagi laki-laki yang berihram.
2. Diharamkan mengenakan sorban (*imamah*) dan jubah yang memiliki tutup kepala (*burnus*) bagi laki-laki yang berihram.

3. Diharamkan mengenakan celana dan sejenisnya bagi laki-laki yang berihram.
4. Diharamkan mengenakan *khuf* (sepatu) yang menutupi mata kaki (bagian yang menjadi anggota wudhu dari kaki) bagi laki-laki yang berihram.
5. Diharamkan mengenakan pakaian yang terkena minyak wangi Za'faran dan Wars bagi laki-laki dan wanita yang berihram.
6. Diharamkan mengenakan minyak wangi bagi orang yang berihram.



(5) Dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

كُنْتُ أَطِيبُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِإِحْرَامِهِ قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ، وَلِحِلِّهِ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ.

"Aku dahulu pernah mengoleskan (memakaikan) minyak wangi untuk Rasulullah untuk ihramnya sebelum beliau berihram, dan untuk tahallulnya sebelum beliau thawaf di Ka'bah." (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Mengoleskan minyak wangi untuk Rasulullah ﷺ.	:	أَطِيبُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
Untuk ihramnya, artinya, untuk persiapan beliau berihram.	:	لِإِحْرَامِهِ
Sebelum beliau berihram, maksudnya, sebelum masuk manasik dan menjadi orang yang berihram.	:	قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ
Dan untuk tahallulnya, ialah, dari ihram setelah melempar jumrah dan mencukur rambut.	:	وَلِحِلِّهِ
Sebelum beliau thawaf di Ka'bah, artinya, sebelum Thawaf Ifadhah di Ka'bah (<i>al-Baitul Atiq</i>).	:	قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ

* PEMBAHASAN

Lafazh yang dibawakan penulis ini adalah lafazh Imam Muslim, sedangkan lafazh Imam al-Bukhari dalam Bab *ath-Thib 'inda al-Ihram* (Bab yang menjelaskan hukum memakai minyak wangi menjelang ihram) dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

كُنْتُ أَطِيبُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِإِحْرَامِهِ حِينَ يُحْرَمُ.

"Aku dahulu pernah memakaikan minyak wangi untuk Rasulullah ﷺ untuk ihramnya ketika beliau berihram." Al-Hadits.

Maksud ucapan Aisyah "Ketika beliau ihram" adalah ketika beliau hendak melakukan ihram sebagaimana yang terdapat di dalam salah satu lafazh an-Nasa'i: "Ketika ingin berihram."

Imam Muslim telah mengemukakan hadits ini dalam *Shahihnya* dengan beberapa lafazh yang berbeda, di antaranya adalah lafazh ini. Yang lainnya berbunyi, Aisyah berkata,

طَبَّيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِحُرْمِهِ حِينَ أَحْرَمَ وَلِحِلِّهِ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ

"Aku dahulu pernah memakaikan minyak wangi untuk Rasulullah ﷺ untuk ihramnya ketika beliau (akan) berihram dan untuk tahallulnya sebelum thawaf di Ka'bah."

Dalam lafazh lain, Aisyah berkata,

طَبَّيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِيَدِي لِحُرْمِهِ حِينَ أَحْرَمَ وَلِحِلِّهِ حِينَ أَحَلَّ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ.

"Aku dahulu pernah memakaikan minyak wangi untuk Rasulullah ﷺ dengan tanganku untuk ihramnya ketika beliau berihram dan untuk tahallulnya ketika bertahallul sebelum thawaf di Ka'bah."

Dalam lafazh yang lainnya,

طَبَّيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِحِلِّهِ وَلِحُرْمِهِ.

"Aku dahulu pernah memakaikan minyak wangi untuk Rasulullah ﷺ untuk tahallul dan ihramnya."

Demikian juga dalam lafazh lainnya,

طَيَّبْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِيَدِي بِذَرِيرَةٍ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ لِلْحَلِّ وَالْإِحْرَامِ

"Aku dahulu pernah memakaikan minyak wangi untuk Rasulullah ﷺ dengan tanganku dalam Dzariarah (bejana minyak wangi dari India) pada Haji Wada' untuk tahallul dan ihram (nya)."

Dalam lafazh lain dari Urwah, dia berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِأَيِّ شَيْءٍ طَيَّبْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ حُرْمِهِ؟ قَالَتْ: بِأَطْيَبِ الطَّيِّبِ.

"Aku bertanya kepada Aisyah, 'Dengan minyak wangi apa engkau dahulu pernah memakaikan minyak wangi untuk Rasulullah ﷺ ketika berihram?' Beliau menjawab, 'Dengan minyak wangi yang paling bagus'."

Dalam lafazh lain Aisyah menjawab,

كُنْتُ أَطِيبُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِأَطْيَبِ مَا أَقْدِرُ عَلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُحْرَمَ ثُمَّ يُحْرَمُ.

"Aku pernah memakaikan minyak wangi terhadap Rasulullah ﷺ dengan minyak wangi terbaik yang aku mampu sebelum beliau berihram, kemudian beliau ihram."

Dalam lafazh lain Aisyah menjawab,

طَيَّبْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِحُرْمِهِ حِينَ أَحْرَمَ وَلِحَلِّهِ قَبْلَ أَنْ يُفِيضَ بِأَطْيَبِ مَا وَجَدْتُ.

"Aku dahulu pernah memakaikan minyak wangi untuk Rasulullah ﷺ untuk ihramnya ketika beliau (hendak) berihram dan untuk tahallulnya sebelum beliau Thawaf Ifadhah dengan minyak wangi terbagus yang aku dapati."

Aisyah binti ash-Shiddiq ﷺ telah memberi isyarat dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam pernyataan beliau,

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبَيْصِ الطَّيِّبِ فِي مَفَارِقِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

"Seakan-akan aku melihat ada kemilau warna putih minyak wangi di belahan tengah rambut Rasulullah ﷺ dalam keadaan beliau berihram."

Makna **الطيب** adalah kilatan atau kemilau minyak dan makna **مفارق** adalah bagian belahan rambut di tengah-tengah kepala.

Dalam lafazh lain milik Imam Muslim berbunyi,

لَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبَيْصِ الطَّيِّبِ فِي مَفَارِقِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ يَهْلُ -وَفِي لَفْظٍ: وَهُوَ يُلَبِّي.

"Sungguh seakan aku melihat ada kilauan minyak wangi pada belahan rambut Rasulullah sedangkan dalam keadaan berihram." Dalam lafazh lain: "Dalam keadaan bertalbiyah."

Demikian juga dalam lafazh yang lain berbunyi,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُحْرِمَ يَطِيبُ بِأَطْيَبِ مَا يَجِدُ ثُمَّ أَرَى وَبَيْصَ الدُّهْنِ فِي رَأْسِهِ وَلَحِيَّتِهِ بَعْدَ ذَلِكَ.

"Rasulullah dahulu jika ingin berihram, beliau memakai minyak wangi terbaik yang ditemuinya kemudian aku melihat tampak kilauan minyaknya pada rambut dan jenggotnya setelah itu."

Riwayat-riwayat yang *Shahih* ini jelas-jelas menunjukkan bahwa sisa minyak wangi yang digunakan Rasulullah ﷺ itu tetap ada sampai setelah berihram. Namun tidak ada pertentangan antara riwayat-riwayat *shahih* yang menjelaskan Rasulullah ﷺ menggunakan minyak wangi dan bekasnya masih tersisa sampai setelah ihram dengan hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Juraij dari Atha' dari hadits Shafwan bin Ya'la bin Umayyah yang berbunyi, bahwasanya Ya'la berkata kepada Umar,

أَرْنِي النَّبِيَّ ﷺ حِينَ يُوحَى إِلَيْهِ قَالَ فَبَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ بِالْجِعْرَانَةِ وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي رَجُلٍ أَحْرَمَ بَعْمَرَةٍ وَهُوَ مُتَضَمِّخٌ بِطِيبٍ فَسَكَتَ النَّبِيُّ ﷺ سَاعَةً فَجَاءَهُ الْوَحْيُ فَأَشَارَ عُمَرُ ﷺ إِلَى يَعْلَى فَجَاءَ يَعْلَى وَعَلَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَوْبٌ قَدْ أَظْلَلَ بِهِ فَأَدْخَلَ رَأْسَهُ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُحَمَّرُ الْوَجْهِ وَهُوَ يَغِطُّ ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ فَقَالَ أَتَيْنَ الَّذِي سَأَلَ عَنِ الْعُمْرَةِ فَأُتِيَ بِرَجُلٍ فَقَالَ اغْسِلْ

الطَّيِّبَ الَّذِي بِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَأَنْزَعُ عَنْكَ الْجُبَّةَ وَأَصْنَعُ فِي عُمْرَتِكَ
كَمَا تَصْنَعُ فِي حَجَّتِكَ قُلْتُ لِعَطَاءٍ أَرَادَ الْإِنْقَاءَ حِينَ أَمَرَهُ أَنْ يَغْسِلَ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ نَعَمْ.

"Perlihatkanlah kepadaku keadaan Nabi ﷺ ketika beliau diberi wahyu?" Umar menjawab, "Ketika Nabi ﷺ di Ji'ranah bersama sejumlah sahabat beliau, datanglah seorang lalu berkata, 'Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang telah berihram untuk umrah dalam keadaan berlumuran minyak wangi?' Lalu Nabi ﷺ diam beberapa lama. Lalu datanglah kepadanya wahyu. -Lalu Umar memberi isyarat kepada Ya'la- maka datanglah Ya'la sedang Nabi ﷺ mengenakan pakaian yang menaunginya. Lalu Ya'la memasukkan kepalanya, dan ternyata Rasulullah berwajah merah dalam keadaan tidur, lalu Beliau sadar dan bersabda, "Siapa yang telah bertanya tentang Umrah?" Lalu dibawalah kepada beliau seseorang, dan Beliau berkata, "Cucilah minyak wangi yang kamu kenakan tiga kali dan lepaskanlah jubah (baju) darimu dan perbuatlah seperti yang kamu kerjakan ketika haji." Aku (Ibnu Juraij) berkata kepada Atha', "Beliau menginginkan bersih (dari minyak wangi) ketika memerintahkan orang tersebut untuk mencuci tiga kali?" Atha' menjawab, "Ya."

Saya menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits Aisyah di atas tadi, sebab hadits Ya'la terjadi (tanpa perselisihan) di Ju'ranah pada tahun 8 H, sedangkan hadits Aisyah adalah dalam haji Wada' pada tahun 10 H, tanpa ada perbedaan pendapat. Sedang Kaidah para ulama dari kalangan para sahabat Nabi ﷺ dan ulama-ulama yang setelah mereka adalah mengambil riwayat yang belakangan. Yang terakhir dari keadaan Rasulullah ﷺ adalah hadits Aisyah. Walaupun (kalau kita mau rinci) bahwa ada dalam sebagian lafazh hadits Ya'la berbunyi,

عَلَيْهِ جُبَّةٌ عَلَيْهَا أَثَرُ الْخُلُوقِ.

"Beliau mengenakan jubah dan ada bekas sisa minyak wangi khaluq."

Dalam sebagian lafazh Imam Muslim,

اَغْسِلْ عَنْكَ أَثَرَ الصُّفْرَةِ -أَوْ قَالَ: أَثَرُ الْخُلُوقِ-.

"Cucilah darimu bekas warna kuning (minyak wangi) tersebut." atau berkata, "Bekas sisa minyak wangi khaluq."

Khaluq adalah jenis minyak wangi yang komposisinya mengandung Za'faran, sehingga perintah mencuci dalam kisah Ya'la adalah karena ia berupa khaluq, bukan dimaksudkan untuk mencuci semua minyak wangi, namun khaluq mengandung Za'faran. Dan pada pembahasan yang telah lalu, telah dijelaskan bahwa diharamkan bagi seorang laki-laki yang berihram dan tidak berihram untuk menggunakan Za'faran.

* KESIMPULAN

1. Sunnahnya menggunakan minyak wangi ketika akan berihram.
2. Sunnahnya menggunakan minyak wangi setelah tahallul awal sebelum Thawaf Ifadhah di Ka'bah bagi orang yang telah bertahallul awal dengan melempar jumrah dan mencukur rambut.
3. Tidak apa-apa dengan bekas minyak wangi yang masih tersisa setelah masuk ihram.



(6) Dari Utsman bin Affan رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah bersabda,

لَا يَنْكِحُ الْمُحْرَمُ، وَلَا يُنْكَحُ وَلَا يَخْطُبُ.

"Seorang yang sedang berihram tidak boleh menikah dan dinikahkan serta tidak boleh juga meminang." (HR. Muslim).

* KOSA KATA

Tidak menikah	:	لَا يَنْكِحُ
Dan tidak dinikahkan; dengan d <i>fathahkan</i> huruf <i>kaf</i> -nya bermakna tidak dinikahkan oleh orang lain, dan dengan d <i>kasra</i> huruf <i>kaf</i> -nya memiliki pengertian tidak menikahkan orang lain, dan yang masyhur adalah dengan mem <i>fathahkan</i> " <i>kaf</i> ".	:	وَلَا يُنْكَحُ
Dan tidak boleh meminang, yaitu, melamar untuk menikah.	:	وَلَا يَخْطُبُ

* PEMBAHASAN

Imam Muslim membawakan hadits ini dalam *Shahihnya* dari jalan Aban bin Utsman dengan beberapa lafazh. Di antaranya adalah lafazh yang dibawakan penulis kitab ini, dan yang lainnya dengan lafazh,

لَا يَنْكِحُ وَلَا يُنْكَحُ.

"(Seorang yang berihram) tidak boleh menikah dan tidak boleh dinikahkan."

Juga lafazh lainnya berbunyi,

الْمُحْرَمُ لَا يَنْكِحُ وَلَا يَخْطُبُ.

"Seorang yang berihram tidak boleh menikah dan meminang."

Dalam lafazh lainnya,

لَا يَنْكِحُ الْمُحْرَمُ.

"Seorang yang ihram tidak boleh menikahi."

Kemudian Imam Muslim juga meriwayatkan dari jalan Ibnu Numair dari Sufyan bin Uyainah dari Amru bin Dinar dari Abu asy-Sya'tsa' bahwa Ibnu Abbas menceritakan kepadanya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرَمٌ. زَادَ ابْنُ نُعْمَانَ: فَحَدَّثْتُ بِهِ الزُّهْرِيَّ، فَقَالَ: أَخْبَرَنِي يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ أَنَّهُ نَكَحَهَا وَهُوَ حَلَالٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ menikahi Maimunah dalam keadaan berihram." Ibnu Numair menambahkan: Lalu aku sampaikan hal ini kepada az-Zuhri dan beliau berkata, "Yazid bin al-Asham telah mengabarkanku bahwa Nabi ﷺ menikahinya dalam keadaan halal (tidak berihram)."

Yazid bin al-Asham adalah kemenakan Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyah, sebab ibunya Yazid ini adalah Barzah binti al-Harits al-Hilaliyah, sebagaimana Ibnu Abbas juga adalah kemenakan Maimunah.

Kemudian Imam Muslim menyampaikan hadits Yazid bin al-Asham ini di mana dia berkata, "Maimunah binti al-Harits menceritakan kepadaku,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ تَزَوَّجَهَا وَهُوَ حَلَالٌ قَالَ وَكَأَنْتُ خَالَتِي وَخَالَهَ ابْنُ عَبَّاسٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menikahnya di mana beliau dalam keadaan tidak berihram (halal)". Yazid berkata lagi, "Maimunah adalah bibiku dan bibi Ibnu Abbas."

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas ؓ dengan lafazh,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ menikahi Maimunah dalam keadaan berihram (Muhrim)."

Pernikahan Nabi ﷺ dengan Maimunah terjadi pada Umrah al-Qadha tahun ketujuh hijriyah. Tidak diragukan bahwa hadits Ibnu Abbas adalah hadits muttafaq 'alaih sedang hadits Aban bin Utsman dari Utsman ؓ adalah hadits yang hanya diriwayatkan Imam Muslim tanpa al-Bukhari dan pada asalnya jika hadits yang muttafaq 'alaih bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan secara sendiri dari salah satu Syaikhain (Imam Muslim atau al-Bukhari) saja, maka didahulukan (dirajihkan) yang Muttafaq 'alaih³.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* berkata, 'Terjadi perbedaan dalam pernikahan Maimunah. Yang masyhur dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ menikahnya dalam keadaan muhrim (masih berihram) dan telah shahih juga hadits dari Aisyah dan Abu Hurairah. Akan tetapi terdapat riwayat langsung dari Maimunah sendiri (bahwa ia menikah dengan Nabi ﷺ) di mana beliau dalam keadaan halal (tidak berihram) demikian, juga dari Abu Rafi' yang menjadi perantara pernikahannya.

Mestinya bila terjadi pertentangan antara larangan dan pembo-
lehan maka diamalkan yang larangannya. Hukum asal pada orang yang sedang ihram adalah larangan berjima', yang membangkitkan nafsu dan segala yang dapat memicu kepada keinginan jima'. Sehingga tindakan yang lebih hati-hati mengamalkan hadits Utsman

³ Demikian asalnya, namun hal ini tidak digunakan dalam setiap keadaan, sebab ada sebab-sebab tarjih lainnya yang dapat memalingkan hukum asal ini, lihat keterangan penulis buku ini selanjutnya (pen)

ﷺ. Sedangkan celaan (melemahkan) hadits Utsman, hanya karena melalui jalan periwayatan Aban bin Utsman dan karena ibunya Aban dulu adalah seorang yang bodoh yang mana merupakan celaan yang tidak layak bagi seorang ulama. Aban sendiri termasuk tabi'in pilihan dan *ditsiqahkan* (dihukumi sebagai seorang yang kredibel) oleh Ibnu Sa'ad, bahkan Ibnu Sa'ad memasukkannya sebagai tabi'in besar yang berfatwa di Madinah bersama Said bin al-Musayyib, Sulaiman bin Yasar dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harith bin Hisyam ﷺ.

Demikianlah, dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* dalam kitab pembahasan Nikah menyatakan, "Al-Atsram berkata, 'Saya bertanya kepada Ahmad (bin Hanbal), 'Abu Tsaur menyatakan, 'Dengan hujjah apa hadits Ibnu Abbas ditolak padahal haditsnya shahih?' Maka beliau menjawab, 'Allahu al-Musta'an,' Ibnu al-Musayyib menyatakan, 'Ibnu Abbas keliru sedangkan Maimunah sendiri menyatakan "*Bahwa Nabi ﷺ menikahnya di mana beliau dalam keadaan halal (tidak muhrim).*"

Kemudian al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Ibnu Abdil Barr menyatakan, 'Terdapat *Atsar* yang berbeda dalam hukum ini, namun riwayat yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ menikahi Maimunah dalam keadaan halal ada dari jalan periwayatan yang beragam, sedang hadits Ibnu Abbas shahih *sanad*nya akan tetapi kemungkinan keliru pada seseorang lebih besar daripada banyak orang. Paling tidak keadaan kedua riwayat ini bertentangan sehingga menuntut adanya dalil lain dari selain keduanya (Ibnu Abbas dan Maimunah) sedangkan hadits Utsman adalah hadits yang shahih dalam larangan menikah bagi orang yang berihram dan inilah yang benar.'

Kemudian al-Hafizh Ibnu Hajar dalam menafsirkan pernyataan Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ menikahi Maimunah dalam keadaan berihram dengan menyatakan, "Makna beliau berihram (*muhrim*) disini adalah bahwa beliau berada di dalam daerah tanah haram atau di bulan haram." Al-A'sya berkata,

قَتَلُوا كِسْرَى بَلِيلٍ مُحَرَّمًا

"Mereka membunuh kisra di malam hari muhriman"

Maksudnya: di bulan haram. Dan yang lainnya menyatakan,

قَتَلُوا ابْنَ عَفَّانَ الْخَلِيفَةَ مُحْرِمًا

"Mereka membunuh khalifah Utsman Muhriman",

Maksudnya: di negeri Haram.

Tafsir ini yang diambil oleh Ibnu Hibban dan beliau tetapkan dalam kitab *Shahihnya*.

Demikian juga hadits Ibnu Abbas ini ditentang oleh hadits Yazid bin al-Asham.

Adapun yang disebutkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam pernyataannya, "Yang masyhur dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ menikahnya dalam keadaan muhram (masih berihram). Dan telah shahih juga dari Aisyah dan Abu Hurairah." Maka pernyataan beliau bahwa telah shahih juga dari Aisyah dan Abu Hurairah adalah tidak benar, sebab hadits Aisyah dilemahkan karena *mursal* dan hadits Abu Hurairah pada *sanad* periwayatannya terdapat Kamil Abu al-'Ala' seorang yang lemah (*dha'if*). Al-Hafizh sendiri telah mengisyaratkan hal itu dalam kitab *al-Fath* pada *Bab Umrah al-Qadha* lalu menyebutkan bahwa hadits Aisyah diriwayatkan Imam an-Nasa'i, dan dilemahkan karena *mursal*, sedang hadits Abu Hurairah diriwayatkan Imam ad-Daruquthni dan dalam *sanad*nya ada Kamil Abu al-'ala' yang lemah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Adapun *atsar* Ibnu al-Musayyib yang diisyaratkan Imam Ahmad, maka diriwayatkan Abu Daud, dan al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalan al-Auza'i dari Atha' dari Ibnu Abbas: al-Hadits. Atha' menyatakan, 'Said bin al-Musayyib menyatakan, Ibnu Abbas keliru, walaupun Maimunah itu bibinya. Nabi ﷺ tidak menikahnya kecuali setelah selesai ihramnya." Ath-Thabari menyatakan, "Yang benar menurut kami adalah pendapat yang menyatakan nikah orang yang sedang ihram itu batal karena *Shahihnya* hadits Utsman. Adapun kisah Maimunah, riwayatnya saling bertentangan. Kemudian ath-Thabari membawakan *atsar* dari jalan Ayyub, ia berkata, "Telah sampai kepadaku berita bahwa perselisihan tentang pernikahan Maimunah ini terjadi karena Nabi ﷺ mengutus orang kepada al-Abbas agar dia menikahkannya

dengan Maimunah, lalu ia menikahkannya. Lalu sebagian orang menyatakan, "Dia menikahkannya sebelum Nabi berihram," dan yang lainnya menyatakan bahwa ia menikahkannya setelah berihram. Dan telah shahih berita bahwa Umar dan Ali serta yang lainnya dari para sahabat memisahkan orang yang ihram yang telah menikah dari istrinya. Hal ini tentunya dengan dasar yang shahih. *Wallahu a'lam*.

Demikianlah, dan ash-Shan'ani juga dalam kitab *Subulus Salam* menyatakan, "Al-Qadhi Iyadh menyatakan, 'Hanya Ibnu Abbas saja yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ menikahi Maimunah dalam keadaan berihram, sehingga Said bin Musayyib menyatakan bahwa Ibnu Abbas keliru walaupun Maimunah itu bibinya, tidaklah Nabi ﷺ menikahnya kecuali setelah halal (selesai ihramnya).' Hal ini disampaikan Imam al-Bukhari."

Pernyataan ash-Shan'ani bahwa hal ini disampaikan Imam al-Bukhari juga keliru sekali, sebab al-Bukhari sama sekali tidak menyampaikan *atsar* Ibnu al-Musayyib ini, *atsar* ini diriwayatkan Abu Daud dari Ismail bin Umaiyah dari seorang laki-laki dari Said bin al-Musayyib, beliau berkata, "Ibnu Abbas keliru dalam pernikahan Nabi dengan Maimunah dalam keadaan ihram." Dan al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalan yang telah saya sebutkan terdahulu.



(7) Dari Abu Qatadah al-Anshari ؓ, dalam kisah perburuannya terhadap zebra (*himar wahsyi*), di mana dia sedang tidak berihram, ia berkata, "Rasulullah bersabda kepada para sahabat beliau di mana mereka sedang dalam keadaan berihram,

هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ أَوْ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ؟ قَالُوا: لَا. قَالَ: فَكُلُوا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهِ.

"Adakah salah seorang dari kalian yang menyuruhnya atau memberikan isyarat kepadanya dengan sesuatu (untuk melakukan perburuan tersebut)? Mereka menjawab, 'Tidak', maka beliau bersabda, 'Makanlah daging yang masih ada'." (Muttafaq 'Alaih).

* KOSA KATA

Di mana mereka sedang dalam keadaan berihram; : وَكَانُوا مُحْرِمِينَ
ini terjadi pada Umrah al-Hudaibiyah.

Menyuruhnya, artinya, meminta Abu Qatadah : أَمْرُهُ
untuk berburu *Himar Wahsyiyah* (Zebra) tersebut⁴.

Atau memberikan isyarat kepadanya, maksudnya, : أَوْ أَشَارَ إِلَيْهِ
mengalihkan perhatian Abu Qatadah kepada *Himar Wahsyiyah* agar dia memburunya.

* PEMBAHASAN

Kisah Abu Qatadah berburu zebra ini diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Qatadah yang berbunyi,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ حَاجًّا فَخَرَجُوا مَعَهُ فَصَرَفَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فِيهِمْ أَبُو قَتَادَةَ فَقَالَ خُذُوا سَاحِلَ الْبَحْرِ حَتَّى نَلْتَقِيَ، فَأَخَذُوا سَاحِلَ الْبَحْرِ فَلَمَّا انْصَرَفُوا أَحْرَمُوا كُلَّهُمْ إِلَّا أَبُو قَتَادَةَ لَمْ يُحْرَمْ فَبَيْنَمَا هُمْ يَسِيرُونَ إِذْ رَأَوْا حُمُرَ وَحْشٍ فَحَمَلَ أَبُو قَتَادَةَ عَلَى الْحُمْرِ فَعَقَرَ مِنْهَا أَتَانًا فَنَزَلُوا فَأَكَلُوا مِنْ لَحْمِهَا، وَقَالُوا أَنَا كُلُّ لَحْمٍ صَيْدٍ وَنَحْنُ مُحْرِمُونَ؟ فَحَمَلْنَا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِ الْأَتَانِ فَلَمَّا أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا أَحْرَمْنَا وَقَدْ كَانَ أَبُو قَتَادَةَ لَمْ يُحْرَمْ فَرَأَيْنَا حُمُرَ وَحْشٍ فَحَمَلَ عَلَيْهَا أَبُو قَتَادَةَ فَعَقَرَ مِنْهَا أَتَانًا فَنَزَلْنَا فَأَكَلْنَا مِنْ لَحْمِهَا ثُمَّ قُلْنَا أَنَا كُلُّ لَحْمٍ صَيْدٍ وَنَحْنُ مُحْرِمُونَ؟ فَحَمَلْنَا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا، قَالَ: أَمِنْكُمْ أَحَدٌ أَمْرُهُ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا أَوْ أَشَارَ إِلَيْهَا قَالُوا لَا قَالَ فَكَلُّوا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berangkat haji, lalu mereka (para sahabat) pun berangkat bersamanya, kemudian Rasul memisahkan diri

⁴ *Himar Wahsyiyah* dikenal juga dengan nama *himar az-Zard* yaitu hewan dari spesies kuda yang dikenal memiliki warna loreng. (lihat *Mu'jam al-Wasith* hal. 196 (pen)).

dari mereka yang di dalamnya terdapat Abu Qatadah. Maka Rasulullah berkata, "Ambillah" jalan pesisir pantai sampai kita berjumpa lagi. Lalu mereka mengambil jalan pesisir. Ketika berangkat mereka semua berihram kecuali Abu Qatadah yang tidak berihram. Dan ketika mereka berjalan tiba-tiba mereka melihat beberapa zebra lalu Abu Qatadah memburunya dan menyembelih seekor zebra betinanya. Lalu mereka istirahat dan memakan sebagian dagingnya kemudian mereka berkata, 'Bagaimana kita memakan daging buruan sedangkan kita dalam keadaan berihram?' Lalu kami bawa sisa daging zebra betina tersebut. Ketika mereka menemui Rasulullah ﷺ mereka berkata, 'Wahai Rasulullah sungguh kami telah berihram sedangkan Abu Qatadah tidak berihram, Lalu kami melihat beberapa zebra dan Abu Qatadah memburunya lalu menyembelih seekor zebra betina (hasil buruannya) dari padanya. Kemudian kami istirahat dan memakan sebagian dagingnya. Setelah itu kami bertanya, 'Apakah kami boleh memakan daging buruan padahal kami sedang berihram? Lalu kami bawa sisa dagingnya.' Maka beliau menjawab, 'Adakah seseorang dari kalian menyuruhnya untuk memburunya atau mengisyaratkan kepadanya (untuk memburunya)?' Mereka menjawab, 'Tidak ada'. Maka beliau berkata, 'Makanlah sekarang daging yang tersisa tersebut'."

Pernyataan: "Berangkat haji", maksudnya adalah haji dalam pengertian etimologi bahasa Arab yaitu berangkat ke Ka'bah, dan kata ihram di sini digunakan dalam pengertian luas, karena jelas-jelas kisah ini terjadi di tahun perjanjian Hudaibiyah, sebagaimana disebutkan dalam sebagian lafazh hadits ini dalam kitab *Shahihain* (*Shahih al-Bukhari dan Muslim*) di mana Nabi ﷺ waktu itu berangkat untuk umrah, sehingga penggunaan kata haji untuk umrah dipakai dalam pengertian luas, dan hal tersebut dibenarkan dalam bahasa Arab.

* KESIMPULAN

1. Diperbolehkan bagi orang yang berihram memakan hewan darat buruan yang diburu oleh orang yang tidak berihram, jika orang yang berihram tersebut tidak berpartisipasi dengan menyuruh atau memberi isyarat kepada yang tidak ihram tersebut (untuk berburu) atau sejenisnya.

2. Diperbolehkannya para sahabat Nabi ﷺ berijtihad di zaman Rasulullah ﷺ (masih hidup) jika mereka jauh dari beliau.
3. Bolehnya melewati *Miqat* tanpa ihram bagi orang yang tidak ingin haji atau umrah.



(8) Dari ash-Sha'b bin Jatstsamah al-Laitsi ؓ,

أَنَّهُ أَهْدَى لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ حِمَارًا وَحَشِيًّا وَهُوَ بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بَوَدَّانَ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَا حُرْمٌ.

"Bahwa ia telah menghadiahkan Rasulullah zebra sedangkan beliau tengah berada di Abwa atau Waddan, maka beliau menolaknya dan bersabda, Kami tidak menolak pemberianmu, kecuali karena kami sedang berihram." (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Ash-Sha'b bin Jatstsamah al-Laitsi, beliau adalah, ash-Sha'b bin Jatstsamah, namanya adalah Yazid bin Qais bin Rabi'ah bin Abdullah bin Ya'mar asy-Syaddakh bin Auf bin Ka'ab bin Amir bin Laits bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah al-Kinani al-Laitsi. Ia adalah anak saudari Abu Sufyan bin Harb, dan Nabi ﷺ dahulu mempersaudarakannya dengan Auf bin Malik. Sedang bapaknya, Jutsamah pernah menjadi sekutu Quraisy. Ash-Sha'bu ini menetap di Waddan dan Abwa' yang termasuk daerah Hijaz, dan meninggal di zaman kekhilafahan Abu Bakar.

الصَّعْبُ بْنُ
جَثَامَةَ اللَّيْثِيِّ

Di al-Abwa'. Ialah sebuah perkampungan antara Makkah dan Madinah terletak di sebelah timur perkampungan Mustaurah sebelah utara kota Rabigh. Abwa' ini berada di tengah-tengah jalan antara Makkah dan Madinah, dan sekarang dinamakan al-Khuraibah. Jarak antara Abwa' dengan al-Juhfah 23 mil.

بِالْأَبْوَاءِ

Waddan, ialah tempat antara Abwa' dengan al-Juhfah terletak sebelah selatan Abwa'. Jarak Waddan dengan al-Juhfah 8 Mil sehingga ia lebih dekat ke al-Juhfah daripada ke Abwa'.

وَدَّانَ

Maka beliau menolaknya, maksudnya, tidak menerima pemberiannya.

فَرَدَّهُ عَلَيْهِ

Kami tidak menolak pemberianmu, artinya, kami tidak ada halangan menerimanya. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, "Iyadh menyatakan, 'Kami membacanya dalam banyak riwayat (لَمْ تُرَدَّهُ) dengan memfathahkan huruf *dal*nya namun para muhaqqiq dari ahli bahasa Arab menolaknya, mereka menyatakan bahwa yang benar adalah didhammahkan huruf *dal*nya, karena *fi'il mudha'af* yang dijazamkan mempertahankan *Wau* yang dituntut *dhammah* huruf *ha*' setelahnya.' Ia berkata lagi, 'Bacaan *Fathah* (huruf *Dalnya*) tidaklah salah, bahkan Imam Tsa'lab menjelaskannya dalam kitab *al-Fashih*.'

لَمْ تُرَدَّهُ

Sedangkan Imam an-Nawawi menyatakan, "Sesungguhnya huruf *dal* dalam kata لَمْ تُرَدَّهُ difathahkan dalam riwayat *muhadditsin* (ahli hadits), dan yang benar menurut para muhaqqiq dari ahli Nahwu (tata bahasa Arab) adalah didhammahkan, karena ia adalah *fi'il mudha'af*⁵ yang dijazamkan dan bersambung dengan *dhamir* (kata ganti) laki-laki.

Dalam keadaan berihram.

حُرْمٌ

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari memberi judul babnya dalam *Shahih al-Bukhari* untuk hadits ini: Bab '*Idza ahda lil muhrim himaran wahsyiyan hayyan lam yaqbal*' (Bab yang menjelaskan bila seorang berihram dihadihi zebra hidup maka ia tidak menerimanya), lalu menyam-

⁵ *Fi'il mudha'af* adalah kata kerja yang 'ain dan lam fi'ilnya sama satu huruf, seperti: مَدَّ (pen).

paikan hadits ini, namun dalam hadits ini tidak disebutkan zebra-nya tersebut hidup. Dan tidak diragukan bahwa apabila ia meng-hadihkannya dalam keadaan hidup maka lebih kuat untuk ditolak karena ia telah memburunya semata untuk beliau, dan juga karena Muhrim tidak boleh menyembelihnya. Imam asy-Syafi'i dalam kitab *al-Umm* menyatakan, "Jika ash-Sha'b menghadihkan beliau zebra yang hidup, maka seorang muhrim tidak boleh menyembelih zebra yang masih hidup tersebut, dan jika menghadihkan untuknya dagingnya saja, maka mungkin Rasulullah mengetahui bahwa ia berburu untuk beliau."

Imam Muslim meriwayatkan Hadits ash-Sha'b bin Jutsamah ini dengan beberapa lafazh, di antaranya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَامَةَ الْيَشْيِيِّ أَنَّهُ أَهْدَى لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ حِمَارًا وَحَشِيًّا وَهُوَ بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بَوْدَانَ فَرَدَّهُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ فَلَمَّا أَنْ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا فِيَّ وَجَّهِي قَالَ إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَا حُرْمٌ.

"Dari Ibnu Abbas dari ash-Sha'b bin Jatstsamah bahwa ia telah menghadihkan Rasulullah zebra ketika beliau di Abwa' atau Waddan, Lalu beliau menolaknya. Ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ melihat perubahan wajahku, beliau bersabda, "Kami tidak menolak pemberianmu, kecuali karena kami sedang berihram."

Dalam lafazh Muslim lainnya dari ash-Sha'b berbunyi,

أَهْدَيْتُ لَهُ مِنْ لَحْمِ حِمَارٍ وَحَشٍ.

"Aku telah menghadihkan beliau sebagian daging zebra."

Dan dalam lafazh lainnya,

رَجُلٌ حِمَارٍ وَحَشٍ.

"Kaki zebra."

Dan dalam lafazh lain,

عَجَزَ حِمَارٍ وَحَشٍ يَقْطُرُ دَمًا.

"Bagian belakang zebra yang masih meneteskan darah."

Dan dalam lafazh lainnya lagi,

شِقُّ حِمَارٍ وَحَشٍّ.

"Sebagian (sebelah) zebra."

Sisi kompromi antara lafazh hadits yang menunjukkan ia menghadihkan Rasulullah ﷺ zebra dengan lafazh-lafazh hadits lainnya yang menunjukkan ia menghadihkan sebagian daging zebra adalah kemungkinan ia (ash-Sha'b) pertama kali menghadihkan zebra, lalu Nabi ﷺ menolaknya kemudian menghadihkan kembali sebagiannya dan tetap menolaknya juga. Ketika Rasulullah ﷺ melihat perubahan wajah as-Sha'b bin Jatstsamah disebabkan hadihannya ditolak, beliau ﷺ memberitahukan bahwa ia menolaknya disebabkan sedang berihram dan orang yang berihram tidak boleh berburu hewan buruan darat dan tidak memakan dari daging yang diburu untuknya. Sikap ash-Sha'b menghadihkan pertama kali zebra menjelaskan bahwa ia berburu hanya karena beliau ﷺ. Lalu ketika ia menyembelihnya dan menghadihkan sebagiannya, maka beliau ﷺ pun tetap menolaknya juga, karena ia menyembelihnya karena untuk beliau ﷺ. Menghadihkan sebagian dan tidak menghadihkan sebagian lainnya tidak merubah keadaan hewan tersebut ditangkap karena untuknya. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan dengan menukil dari Imam al-Qurthubi, "Ada kemungkinan ia menghadihkan Nabi ﷺ zebra hidup, ketika beliau menolaknya maka ia sembelih dan membawakan sebagiannya dengan perkiraan beliau menolaknya karena dikhususkan seluruhnya untuk beliau, lalu beliau memberitahukan ash-Sha'b ini alasan tidak maunya beliau menerimanya, karena hukum sebagian dari hewan buruan adalah sama dengan hukum seluruhnya." Imam al-Qurthubi berkata pula, "Kompromi, bila memungkinkan, lebih baik dari menolak sebagian riwayat yang ada."

Imam Muslim dalam *Shahihnya* telah meriwayatkan dari jalan Mu'adz bin Abdurrahman bin Utsman at-Taimi dari bapaknya, ia berkata,

كُنَّا مَعَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَنَحْنُ حُرْمٌ فَأَهْدَيْ لَهُ طَيْرٌ وَطَلْحَةُ رَاقِدٌ

فَمِنَّا مَنْ أَكَلَ وَمِنَّا مَنْ تَوَرَّعَ فَلَمَّا اسْتَيْعَظَ طَلْحَةُ وَفَّقَ مَنْ أَكَلَهُ وَقَالَ أَكَلْنَاهُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

"Kami pernah bersama Thalhah bin Ubaidillah sedangkan kami dalam keadaan ihram, tiba-tiba diberi hadiah seekor burung, dan Thalhah waktu itu sedang tidur. Lalu sebagian kami memakannya dan sebagian kami hati-hati (tidak memakannya). Ketika Thalhah bangun, maka beliau menyetujui orang-orang yang makan, seraya berkata, 'Kami dahulu memakannya bersama Rasulullah ﷺ'."

Riwayat yang dikatakan Thalhah bin Ubaidillah ؓ tentang bolehnya seorang muhrim memakan hewan buruan, yang tidak diburu untuknya dan bukan orang muhrim yang memburunya adalah didukung oleh hadits Abu Qatadah sebelumnya.

* KESIMPULAN

1. Seorang yang sedang ihram tidak boleh makan daging hewan buruan darat jika diburu untuk dipersembahkan kepadanya.
2. Seorang yang sedang ihram tidak boleh berburu hewan buruan darat.
3. Boleh menolak hadiah karena alasan syar'i.
4. Disunnahkan bagi yang menolak hadiah seseorang yang merasa sedih dengan ditolak hadiahnya tersebut untuk menjelaskan kepadanya alasan penolakannya.
5. Islam sangat menganjurkan untuk menyenangkan hati orang lain.



(9) Dari Aisyah ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْغَرَابُ وَالْحِدَاةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

"Lima dari binatang, semuanya fawasiq yang boleh dibunuh di luar tanah haram (tanah suci) dan di dalam tanah haram, yaitu burung gagak, burung rajawali, kalujengking, tikus dan anjing yang suka menggigit." (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Dari binatang, yang dimaksud dengan binatang di sini mencakup hewan-hewan, serangga dan burung. Kalajengking adalah serangga, rajawali dan gagak adalah jenis burung. Jenis tikus dan anjing yang suka menggigit adalah jenis hewan. Di antara penggunaan kata ini adalah firman Allah,

مِنَ الدَّوَابِّ

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya." (Hud: 6).

Dan Firman Allah,

﴿وَكَايْنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا﴾

"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) sendiri. Allah-lah yang memberi rizki kepadanya." (Al-Ankabut: 60).

Kadang kata *ad-dabbah* dalam bahasa Arab juga digunakan untuk hewan yang berjalan di atas bumi dan merangkak, sehingga tidak mencakup burung-burung. Di antara penggunaannya ada pada firman Allah,

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya." (Al-An'am: 38).

Terkadang juga dikhususkan penggunaannya secara adat kebiasaan untuk keledai, dan sebagian penduduk Arab mengkhususkannya untuk kuda, dan sebagiannya juga untuk semua hewan berkaki empat secara mutlak.

Binatang *farvasiq*. Asal kata *الفسق* bermakna keluar. Oleh karena itu dikatakan *فسقت الرطبة* (kurma setengah matang) apabila keluar dari kulitnya. Di antara

فَوَاسِقُ

pemakaiannya juga dalam firman Allah,

فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

"Maka ia keluar (dengan mendurhakai) perintah Rabb-nya." (Al-Kahfi: 50).

Kata ini banyak digunakan untuk sesuatu yang melanggar batasan keistiqamahannya, dan inilah yang dimaksud di sini. Lima hewan ini disifatkan dengan fasik karena kotor, merusak dan sangat mengganggu.

Di luar tanah haram dan tidak dalam keadaan berihram : فِي الْحِلِّ

Di dalam tanah haram dan dalam keadaan berihram : فِي الْحَرَمِ

* PEMBAHASAN

Lafazh yang dibawakan penulis (Ibnu Hajar) di sini bukanlah muttafaq 'alaih, baik dari hadits Aisyah ataupun yang lainnya. Lafazh riwayat Imam al-Bukhari dari hadits Aisyah adalah,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ:
الْغُرَابُ وَالْحِدَاةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, Lima dari binatang, semuanya fawasiq, boleh dibunuh di dalam tanah haram (tanah suci), yaitu burung gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus dan anjing yang suka menggigit."

Dalam lafazh al-Bukhari lainnya,

خَمْسٌ فَوَاسِقُ.

"Lihat (dari binatang) fawasiq

Dan dalam lafazh lainnya berbunyi, وَالْحَدْيَا, menggantikan kata الْحِدَاةُ dan tidak ada lafazh: الْحِلِّ dalam riwayat al-Bukhari dari Aisyah رضي الله عنها.

Adapun Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dari Aisyah dengan beberapa lafazh, di antaranya:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحَيَّةُ وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ وَالْحُدْيَا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, 'Lima binatang fawasiq, boleh dibunuh di luar tanah haram (tanah suci) dan di tanah haram, yaitu ular, burung gagak yang ada warna putih di perut atau punggung, tikus, anjing yang suka menggigit dan burung rajawali."

Dalam lafazh lainnya Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْحُدْيَا وَالْغُرَابُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

"Lima binatang fawasiq boleh dibunuh di luar tanah haram (tanah suci) yaitu kalajengking, tikus, burung rajawali, burung gagak, dan anjing yang suka menggigit."

Juga dalam lafazh lain dari Aisyah, "Beliau berkata, 'Rasulullah bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْفَأْرَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْغُرَابُ وَالْحُدْيَا وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

"Lima binatang fawasiq, boleh dibunuh di tanah haram (tanah suci) yaitu tikus, kalajengking, burung gagak, burung rajawali, dan anjing yang suka menggigit."

Dan dalam lafazh lain dari beliau, beliau berkata,

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِقَتْلِ خَمْسٍ فَوَاسِقٍ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ الْفَأْرَةُ...

"Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh lima fawasiq di luar tanah haram atau di dalam tanah haram, yaitu tikus..." al-hadits dengan lafazh yang sama dengan sebelumnya.

Demikian juga dalam lafazh lain dari Aisyah berbunyi, Rasulullah bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلِّهَا فَوَاسِقُ تُقْتَلُ فِي الْحَرَمِ: الْغُرَابُ وَالْحِدَاةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ.

"Lima binatang semuanya fawasiq, boleh dibunuh di tanah suci, yaitu burung gagak, burung rajawali, anjing yang suka menggigit, kalajengking dan tikus."

Kemudian Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, beliau berkata, Rasulullah bersabda,

خَمْسٌ مَنْ قَتَلَهُنَّ وَهُوَ حَرَامٌ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيهِنَّ: الْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ وَالْغُرَابُ وَالْحُدْيَا.

"Lima binatang yang barangsiapa membunuhnya sedangkan dia dalam keadaan ihram maka tidak ada dosa atasnya, yaitu: kalajengking, tikus, anjing yang suka menggigit, burung gagak, dan burung rajawali."

Dalam lafazh lain milik Imam Muslim dari Hadits Abdullah bin Umar ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَمْسٌ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ قَتَلَهُنَّ فِي الْحَرَمِ وَالْإِحْرَامِ: الْفَأْرَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْغُرَابُ وَالْحِدَاةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

"Lima binatang yang tidak ada dosa atas orang yang membunuhnya di daerah haram atau dalam keadaan (berihram), yaitu tikus, kalajengking, burung gagak, burung rajawali, dan anjing yang suka menggigit."

Dalam suatu lafazh milik al-Bukhari dari hadits Ibnu Umar ؓ beliau berkata, Hafshah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لَا حَرَجَ عَلَى مَنْ قَتَلَهُنَّ: الْغُرَابُ وَالْحِدَاةُ وَالْفَأْرَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

"Lima binatang yang tidak berdosa orang yang membunuhnya, yaitu: burung gagak, burung rajawali, tikus, kalajengking dan anjing yang suka menggigit."

Dalam lafazh lain milik Muslim dari Ibnu Umar ؓ, beliau berkata bahwa Hafshah berkata, "Rasulullah bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهَا فَاسِقٌ لَّا حَرَجَ عَلَى مَنْ قَتَلَهُنَّ: الْعَقْرَبُ وَالْغُرَابُ وَالْحِدَاةُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

"Lima binatang semuanya adalah fawasiq yang tidak berdosa atas orang membunuhnya yaitu: kalajengking, burung gagak, burung rajawali, tikus dan anjing yang suka menggigit."

Semua riwayat di atas berbunyi; "Lima", namun ada juga dalam lafazh Muslim dari jalan periwayatan Ubaidillah bin Miqdam, ia berkata, "Aku mendengar al-Qasim bin Muhammad menyatakan bahwa ia mendengar Aisyah, istri Nabi ﷺ berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda,

أَرْبَعٌ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحِدَاةُ وَالْغُرَابُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ. قَالَ: فَقُلْتُ لِلْقَاسِمِ: أَفَرَأَيْتَ الْحَيَّةَ؟ قَالَ تُقْتَلُ بِصُغْرِ لَهَا

"Empat binatang semuanya adalah fawasiq, boleh dibunuh di luar tanah haram dan di tanah haram, yaitu: burung rajawali, burung gagak, tikus dan anjing yang suka menggigit." Ubaidillah berkata, 'Aku bertanya kepada al-Qasim. 'Bagaimana pendapatmu tentang Ular?' Beliau berkata, 'Dibunuh dengan dihinakan'."

Sebagaimana terdapat juga dalam suatu lafazh lain milik Muslim dari Zaid bin Jubair, ia berkata,

سَأَلَ رَجُلٌ ابْنَ عُمَرَ مَا يَقْتُلُ الرَّجُلُ مِنَ الدَّوَابِّ وَهُوَ مُحَرَّمٌ قَالَ حَدَّثَنِي إِحْدَى نِسْوَةِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ بِقَتْلِ الْكَلْبِ الْعَقُورِ وَالْفَأْرَةِ وَالْعَقْرَبِ وَالْحِدَاةِ وَالْغُرَابِ وَالْحَيَّةِ قَالَ وَفِي الصَّلَاةِ أَيْضًا.

"Seseorang bertanya kepada Ibnu Umar, "Binatang apa yang diperbolehkan seseorang membunuhnya dalam keadaan berihram?" Beliau menjawab, 'Salah seorang istri Nabi ﷺ menceritakan kepadaku bahwa beliau ﷺ memerintahkan membunuh anjing yang suka menggigit, tikus, kalajengking, burung rajawali, burung gagak dan ular." Ia menyatakan, "Juga dalam shalat."

Maknanya adalah tidak berdosa atas orang yang membunuhnya dalam keadaan ia shalat dan seluruh keadaannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *al-Fath*, "Pembatasan dengan jumlah lima, walaupun pengertiannya menunjukkan pengkhususan binatang-binatang tersebut. namun itu hanyalah *mafhum* 'Adad, dan mafhum ini, menurut mayoritas ulama bukanlah hujjah. Seandainya pun dianggap dapat dipakai, maka kemungkinan beliau ﷺ sampaikan hal itu pertama kali, kemudian setelah itu menyampaikan selain lima jenis tersebut sama dalam hukum dengannya.'

Dan tidak diragukan bahwa penyebutan jumlah lima jenis tersebut tidak bertentangan dengan hadits yang menyebut jumlah empat jenis saja, 'sebab empat jenis tersebut masuk dalam jumlah lima. Adapun riwayat Ibnu Umar yang menyebutkan jenis anjing yang suka menggigit (*kalbun 'aqur*), tikus, kalajengking, rajawali dan gagak serta ular, tampaknya penyebutan kalajengking (*al-'Aqrab*) dan ular itu hanyalah tafsiran dan penjelasan untuk satu jenis saja. Oleh karena itu, terdapat dalam sebagian riwayat disebutkan kata ular dan tidak disebut kata kalajengking dan di sebagian lain disebut nama kalajengking tanpa ular, sehingga hal ini menjadi isyarat bolehnya membunuh jenis ini berupa binatang merayap di luar dan di dalam tanah haram (tanah suci). Oleh karena itu, banyak ulama menafsirkan *al-kalbu al-'aqur* sebagai hewan yang mencakup singa, macan, serigala dan sejenisnya, dan disifati gagak dengan kata *al-abqa'* dalam sebagian riwayat, yaitu yang ada di punggung atau perutnya warna putih. Sehingga yang menjadi dasar kepantasan dibunuh dari burung gagak adalah yang ada warna putih di perut atau punggungnya, karena membawa yang mutlak kepada yang *muqayyad*. Namun semua burung gagak yang merusak dimasukkan sama dengan *al-abqa'* dan tidak lolos darinya kecuali gagak tanaman".

* KESIMPULAN

1. Tidak ada denda bagi orang yang berihram jika membunuh binatang-binatang *farwasiq*.
2. Disunnahkan membunuh hewan-hewan tersebut di luar dan di dalam tanah haram.
3. Tanah haram tidak melindungi (orang atau binatang) yang fasik.



(10) Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berbekam dalam keadaan (masih) berihram."
(Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Berbekam, ialah, upaya mengeluarkan sebagian : احْتَجَمَ
darah dari tubuh beliau ﷺ dengan cara dibekam,
dan telah lewat definisinya.

Dalam keadaan (masih) berihram, itu terjadi pada : وَهُوَ مُحْرِمٌ
Haji Wada' ketika beliau dalam perjalanan ke Mak-
kah.

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Ibnu Buhainah
beliau berkata,

احْتَجَمَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ مُحْرِمٌ بِلَحْيٍ جَمَلٍ فِي وَسْطِ رَأْسِهِ.

"Nabi ﷺ berbekam dalam keadaan berihram di daerah Lahyu Jamal
pada tengah-tengah kepalanya."

Sedang Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Buhainah رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ احْتَجَمَ بِطَرِيقِ مَكَّةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ وَسْطَ رَأْسِهِ.

"Nabi ﷺ berbekam pada tengah kepalanya di jalan (menuju) Makkah
dalam keadaan berihram."

Lahyu Jamal dengan difathahkan huruf lamnya, dan boleh di-
kasrahkan serta disukunkan huruf ha'nya dan difathahkan huruf jim
dan mimnya adalah tempat di jalan Makkah dan dikenal dengan
nama Bi'ru Jamal. Ada juga yang menyatakan bahwa ia berada di
ujung al-Juhfah sejauh 7 mil dari daerah as-Suqya. Tertulis dalam

kitab *Subulus Salam "Lahyu al-Jaba'"* dan ini keliru, sebagaimana orang-orang keliru menganggapnya '*Fakyu al-Jamal*' untuk hewan unta, dan itu bermakna alat bekam.

* KESIMPULAN

1. Bolehnya berbekam bagi seorang muhrim, dan tidak ada kewajiban fidyah (denda) atasnya.
2. Bolehnya *al-fashd* (menyedot darah dengan sengaja) bagi muhrim, dan tidak dikenakan apa-apa.
3. Bolehnya operasi medis bagi muhrim, dan tidak dikenakan apa-apa.
4. Bolehnya mencabut gigi geraham dan sejenisnya bagi seorang muhrim, dan tidak dikenakan apa-apa.
5. Bolehnya berobat bagi seorang muhrim dengan sesuatu yang tidak mengandung minyak wangi, dan tidak pula dikenakan apa-apa.
6. Keluarnya darah dari seorang muhrim tidak merusak ihramnya, dan tidak dikenakan apa-apa.



(11) Dari Ka'ab bin Ujrah رضي الله عنه, dia berkata,

حُمِلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَالْقَمْلُ يَتَنَازَرُ عَلَيَّ وَجْهِي، فَقَالَ: مَا كُنْتُ أَرَى الْوَجَعَ بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى، أَتَجِدُ شَاةً؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعَمْ سِتَّةَ مَسَاكِينَ لِكُلِّ مَسْكِينٍ نِصْفُ صَاعٍ.

"Aku dibawa kepada Rasulullah ﷺ sedangkan kutu bertebaran di wajahku. Lalu beliau bersabda, 'Aku tidak menyangka sakit yang menimpamu sedemikian rupa, apakah kamu bisa memperoleh seekor kambing?' Aku menjawab, 'Tidak', lalu beliau berkata lagi, 'Puasalah tiga hari atau memberi makan enam orang miskin, setiap orang miskin setengah sha'." Muttafaq 'alaih.

* KOSA KATA

Ka'ab bin Ujrah, dengan mendhammahkan huruf : كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ
'ain dan mensukunkan huruf *jimnya*, bin Umayyah bin bin Adi bin Ubaid bin al-Harits bin Amr bin Auf bin Ghanmin bin Sawad bin Mari bin Irasyah bin Amir bin 'Ubailah al-Balawi al-Anshari, ada yang menyatakan ia adalah sekutu al-Anshar. Sahabat yang mulia yang ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah bersama Rasulullah ﷺ dan diutus Nabi ﷺ dalam pasukan navigasi (*Sariyah*) Ghalib bin Abdullah al-Laitsi ke Bani Murrah di kota Fadak tahun 8 H. Beliau juga ikut serta dalam perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ dan berangkat bareng (satu kendaraan) dengan Watsilah bin al-Asyqa' ؓ, waktu itu Watsilah menyatakan, siapa memboncengku maka mendapatkan bagianku, lalu Ka'ab bin Ujrah yang membawanya. Ketika bagian (rampasan perang) Watsilah diserahkan kepada Ka'ab, maka beliau menolaknya dan menyatakan, "Aku membawamu dengan niat mengharap ridha Allah." Beliau sempat tinggal di Kufah dan meninggal di kota Madinah tahun 51 Hijriyah.

Adalah kutu yang kecil lemah dan berbahaya, penghisap darah manusia, beranak dan berkembang biak (dengan cepat) di rambut kepala dan lainnya dari badan manusia dan asalnya dari telur kutu. Rasulullah telah memasukkannya termasuk dalam binatang *al-Hawam* (yang beracun). Penulis kitab *an-Nihayah* menyatakan tentang hadits:

أُعِيذُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ سَامَةٍ وَهَامَةٍ.

"Aku berlindung kepada Allah untuk kalian berdua dengan wasilah kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari seluruh *sammah* dan *hammah*".

Al-Hammah adalah semua binatang yang memiliki racun dan membunuh, sedangkan yang beracun

namun tidak membunuh dinarakan *al-Sammah* seperti kalajengking dan kumbang. Terkadang kata *hawam* digunakan untuk hewan yang melata walaupun tidak membunuh seperti serangga. Di antara pemakaiannya adalah hadits Ka'ab bin Ujrah yang berbunyi,

أَيُّذِيكَ هَوَامٌ رَأْسِيكَ؟

"Apakah binatang (*hawam*) yang ada di kepalamu mengganggu?" Dan yang Rasulullah ﷺ maksud dengan kata *al-hawam* adalah kutu.

Kata الْقَمْلُ (kutu) adalah kata benda (*isim*) jenis jamak, dibedakan dengan mufradnya dengan huruf *ta'*, seperti kata *naml* (نَمْل) dan *ramlah* (رَمْلَة), *tamr* (تَمْر) dengan *tamrah* (تَمْرَة) dan *baqur* (بَقَر) dengan *baqarah*.

- | | | |
|--|---|----------------------------|
| Bertebaran di wajahku, maksudnya, bertebaran dari kepala dan berjatuh ke wajahku | : | يَتَنَازَرُ عَلَى وَجْهِهِ |
| dengan didhammakan huruf <i>hamzah</i> nya, bermakna, saya kira itu adalah perih dan penyakit. | : | أَرَى الْوَجَعَ |
| dengan difathahkan huruf <i>hamzah</i> nya bermakna sampai begitu keadaan yang saya lihat. | : | بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى |
| Memperoleh seekor kambing, artinya, apakah kamu mampu menyembelih kambing? | : | تَجِدُ شَاةً |
| Orang-orang miskin, ialah orang-orang fakir yang membutuhkan | : | مِسْكِينٍ |
| Setengah sha' yaitu dua mud. | : | نِصْفُ صَاعٍ |

* PEMBAHASAN

Hadits Ka'ab bin Ujrah diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam kitab al-Hajj dalam empat bab berturut-turut, yaitu:

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ) وَهُوَ مُخَيَّرٌ فَأَمَّا الصَّوْمُ فَثَلَاثَةُ أَيَّامٍ

(Bab firman Allah ﷻ "Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka wajiblah atasnya fidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban", dan dia diberi pilihan, kalau mau puasa maka tiga hari).

Al-Bukhari kemudian membawakan hadits ini dengan lafazh: Dari Ka'ab bin Ujah dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَعَلَّكَ أَذَاكَ هَوَامُكَ؟ قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اِخْلُقْ رَأْسَكَ وَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعَمْ سِتَّةَ مَسَاكِينَ أَوْ انْسُكْ بِشَاةٍ

"Tampaknya kutu-kutumu sangat mengganggu?" Ka'ab menjawab, 'Benar Wahai Rasulullah', maka Rasulullah bersabda, 'Cukur rambutmu dan puasalah tiga hari atau berilah makan enam orang miskin atau sembelihlah seekor kambing."

Kemudian Imam al-Bukhari menyatakan,

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ صَدَقَةٍ وَهِيَ إِطْعَامُ سِتَّةِ مَسَاكِينَ

(Bab firman Allah ﷻ "atau bersedekah" yaitu memberi makan enam orang miskin).

Kemudian membawakan hadits ini dengan lafazh: dari Ka'ab bin Ujah, dia berkata,

وَقَفَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْحُدَيْبِيَّةِ وَرَأْسِي يَتَهَفَتُ قَمَلًا فَقَالَ: يُؤْذِيكَ هَوَامُكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: فَاحْلُقْ رَأْسَكَ -أَوْ قَالَ: اِخْلُقْ-. قَالَ: فِي نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ إِلَى آخِرِهَا. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ تَصَدَّقْ بِفَرَقٍ بَيْنَ سِتَّةٍ أَوْ انْسُكْ بِمَا تَيْسَرُ.

"Rasulullah ﷺ berdiri mengamati di Hudaibiyah sedangkan di kepala-laku bertebaran kutu, lalu beliau ﷺ bersabda, 'Apakah kutu-kutumu sangat mengganggu?' Ka'ab menjawab, 'Ya' Sabda beliau, 'Cukur-lah kepalamu' atau beliau bersabda, 'cukurlah.' Ka'ab berkata, 'Padaku itulah turun ayat: ' Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan

di kepalanya (lalu ia bercukur) dan seterusnya. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Puasalah tiga hari atau bersedekahlah dengan satu faraq (tiga sha') kepada enam orang miskin atau sembelihlah dengan kerbau yang paling mudah didapatkan."

Kemudian Imam al-Bukhari berkata pada bab selanjutnya:

بَابُ الْإِطْعَامِ فِي الْفِدْيَةِ نِصْفُ صَاعٍ

(Bab yang menjelaskan bahwa memberi makan dalam fidyah adalah setengah sha').

Dan membawakan hadits ini dengan lafazh mendekati lafazh hadits yang sedang dibawakan penulis kitab (*Bulughul Maram* (pen)).

Kemudian Imam al-Bukhari menyatakan, بَابُ الشُّكْ شَاةٍ (Bab yang menjelaskan menyembelih itu satu ekor kambing), kemudian membawakan dengan lafazh lain) dari Ka'ab bin Ujrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَأَاهُ وَأَنَّهُ يَسْقُطُ عَلَى وَجْهِهِ فَقَالَ: أَيُّذِيكَ هَؤُلَاءُ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَحْلِقَ وَهُوَ بِالْحُدَيْبِيَةِ وَلَمْ يَتَبَيَّنْ لَهُمْ أَنَّهُمْ يَحْلُقُونَ بِهَا وَهُمْ عَلَى طَمَعٍ أَنْ يَدْخُلُوا مَكَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ الْفِدْيَةَ فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُطْعِمَ فَرَقًا بَيْنَ سِتَّةٍ أَوْ يُهْدِيَ شَاةً أَوْ يَصُومَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melihatnya dalam keadaan (kutu) ber-jatuhan kewajahnya, lalu beliau bersabda, 'Apakah kutu-kutumu tersebut menyakitimu?' Ka'ab menjawab, 'Ya', maka beliau ﷺ memerintahkannya mencukur rambut ketika ia berada di Hudaibiyah dan belum ada kejelasan mereka akan bertahallul (melepas ihram) di sana, sedang mereka dalam keadaan sangat antusias sekali memasuki Makkah. Maka Allah menurunkan ayat al-Fidyah ini. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan nya untuk memberi makan satu faraq (3 sha') kepada enam orang (miskin) atau menyembelih seekor kambing atau puasa tiga hari."

Juga membawakan hadits ini dengan lafazh,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَأَاهُ وَالْقَمْلُ يَسْقُطُ عَلَى وَجْهِهِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melihatnya dalam keadaan kutu-kutu rambut berjatuhan ke wajahnya." Seperti hadits sebelumnya.

Demikian juga Imam al-Bukhari membawakan hadits Ka'ab ini dalam kitab *al-Maghazi*, *ath-Thibb* dan *Kafarat al-Aiman*.

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan hadits ini juga dengan beberapa lafazh, di antaranya: Dari Ka'ab bin Ujrah, beliau berkata,

أَتَى عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَمَنَ الْحَدِيثِ وَأَنَا أَوْقَدُ تَحْتَ قِدْرِ لِي أَوْ بُرْمَةٍ لِي وَالْقَمْلُ يَتَنَاطَرُ عَلَيَّ وَجْهِي، فَقَالَ: أَيُؤْذِيكَ هَوَامُّ رَأْسِكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَاحْلِقْ وَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِينَ أَوْ ائْسُكْ نَسِيكَةً.

"Rasulullah ﷺ mendatangiku di Hudaibiyah sedangkan aku sedang memasak di depan kuil sedangkan kutu-kutu kepalaku bertebaran di wajahku, lalu beliau bersabda, 'Apakah kutu-kutu itu menyakitimu?' Saya jawab, 'Ya', beliau bersabda, 'Cukurlah dan puasalah tiga hari atau bersedekahlah dengan memberi makan enam orang miskin atau sembelihlah seekor sembelihan (kambing)."

Di antaranya juga, dari Ka'ab bin Ujrah ؓ, beliau berkata,

فِيَّ أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿فَن كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ﴾ قَالَ: فَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ: ادْنُ، فَدَنَوْتُ، فَقَالَ: ادْنُ، فَدَنَوْتُ، فَقَالَ ﷺ: أَيُؤْذِيكَ هَوَامُّكَ؟ قَالَ ابْنُ عَوْنٍ: وَأَظْنُهُ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَمَرَنِي بِفِدْيَةٍ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ مَا تَيْسَّرَ.

"Padaku turunnya ayat: 'Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur) maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkurban'. Lalu aku mendatangi Nabi ﷺ dan beliau bersabda, 'dekatlah' lalu aku mendekat, lalu beliau bersabda, 'dekatlah' lalu aku mendekat. Maka beliau ﷺ bersabda, 'Apakah kutu-kutumu itu menyakitimu?' Ibnu 'Aun menyatakan, 'Saya yakin ia menyatakan, 'Ya'. Ka'ab berkata, 'Lalu beliau ﷺ memerintahkanku membayar fidyah berupa puasa atau sedekah atau menyembelih sembelihan kurban yang paling mudah didapatkan."

Di antara lafazh Imam Muslim adalah, Dari Ka'ab bin Ujah, beliau berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ عَلَيْهِ وَرَأْسُهُ يَتَهَافَتُ قَمَلًا فَقَالَ أَيُّذِيكَ هَوَامُّكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَاحْلِقْ رَأْسَكَ قَالَ فَفِيَّ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ تَصَدَّقْ بِفَرَقٍ بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِينَ أَوْ انْسُكْ مَا تَيْسَّرَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berdiri di depannya mengamati-nya di Hudaibiyah sedangkan kepalanya bertebaran kutu, lalu Beliau ﷺ bersabda, 'Apakah kutu-kutumu sangat mengganggu-mu?' Ka'ab menjawab, 'Ya'. Lalu sabda beliau, 'Cukur rambut-mu'. Ka'ab berkata, 'Padakulah turunnya ayat: 'Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur) maka wajibilah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban'. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadaku, 'Puasalah tiga hari atau bersedekahlah dengan satu faraq (tiga sha') kepada enam orang miskin atau sembelihlah kambing yang paling mudah didapatkan'."

Dalam lafazh lain:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِهِ وَهُوَ بِالْحُدَيْبِيَّةِ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ مَكَّةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ وَهُوَ يُوقِدُ تَحْتَ قِدْرٍ وَالْقَمَلُ يَتَهَافَتُ عَلَى وَجْهِهِ، فَقَالَ: أَيُّذِيكَ هَوَامُّكَ هَذِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاحْلِقْ رَأْسَكَ وَأَطْعِمْ فَرَقًا بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِينَ وَالْفَرَقُ ثَلَاثَةُ أَصْعٍ أَوْ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ انْسُكْ نَسِيكَةً.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melewatinya ketika berada di Hudaibiyah sebelum masuk Makkah di mana dia dalam keadaan berihram, ketika Ka'ab sedang menyalakan api di bawah sebuah kual, dan kutu-kutu bertebaran di wajahnya, maka beliau ﷺ bersabda, 'Apakah kutu-kutumu ini sangat mengganggu-mu?' Ka'ab menjawab, 'Ya' Sabda beliau, 'Cukur kepalamu, dan sedekahlah dengan memberi

makan enam orang miskin dengan satu faraq.' -Dan satu faraq sama dengan tiga sha'-' atau berpuasa tiga hari atau sembelihlah seekor sembelihan (kambing)."

Dalam lafazh lainnya berbunyi,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ بِهِ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَّةِ فَقَالَ لَهُ: آذَاكَ هَوَامُ رَأْسِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: احْلِقْ رَأْسَكَ ثُمَّ اذْبَحْ شَاةً تُسَكَا أَوْ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعَمْ ثَلَاثَةَ أَصْعٍ مِنْ تَمْرٍ عَلَى سِتَّةِ مَسَاكِينٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melewatinya di zaman al-Hudaibiyah, lalu bersabda kepadanya, 'Apakah kutu kepalamu telah menyakitimu?' Ia menjawab, 'Ya'. Lalu Nabi ﷺ menyatakan kepadanya, 'Cukurlah kepalamu kemudian sembelihlah seekor kambing sebagai korban atau puasalah tiga hari atau berilah makan dengan tiga sha' kurma kepada enam orang miskin."

Kemudian Imam Muslim membawakan hadits Ka'ab ini dengan lafazh yang hampir serupa dengan hadits yang sedang dibahas, namun ada tambahan:

فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ﴾ فَقَالَ: صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ أَوْ إِطْعَامُ سِتَّةِ مَسَاكِينٍ نَصْفَ صَاعٍ طَعَامًا لِكُلِّ مِسْكِينٍ قَالَ فَنَزَلَتْ فِيَّ خَاصَّةً وَهِيَ لَكُمْ عَامَّةٌ.

"Maka turunlah ayat, 'Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur) maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban.'" Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Puasa tiga hari atau memberi makan enam orang miskin dengan kadar setengah sha' makanan untuk setiap orang miskin.'" Ka'ab berkata, "Ayat ini turun khusus padaku, dan ia umum untuk kalian semua."

Dalam lafazh lain dari Ka'ab bin Ujrah رضي الله عنه,

أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ مُحْرَمًا فَقَمِلَ رَأْسُهُ وَلَحِيتُهُ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَدَعَا الْحَلَّاقَ فَحَلَقَ رَأْسَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ هَلْ عِنْدَكَ نُسْكٌ قَالَ مَا أَقْدِرُ عَلَيْهِ فَأَمَرَهُ أَنْ يَصُومَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ يُطْعِمَ سِتَّةَ مَسَاكِينَ لِكُلِّ مِسْكِينَيْنِ صَاعٌ فَأَنْزَلَ اللَّهُ ﷻ فِيهِ خَاصَّةً: (فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ) ثُمَّ كَانَتْ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَةً.

"Bahwasanya dia pernah berangkat bersama Rasulullah ﷺ dalam keadaan berihram, lalu kepala dan janggutnya dipenuhi kutu, lalu sampailah berita tersebut kepada Nabi ﷺ, dan langsung beliau mengirim orang kepadanya dan memanggil tukang cukur, lalu mencukur kepalanya. Kemudian beliau ﷺ bersabda kepadanya, 'Apakah kamu memiliki seekor kambing sembelihan kurban?' Ka'ab menjawab, 'Saya tidak mampu'. Lalu Beliau ﷺ memerintahkannya untuk berpuasa tiga hari atau memberi makan enam orang miskin setiap dua orang mendapat satu sha', lalu Allah menurunkan khusus padanya ayat: 'Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur)'. Kemudian ayat ini umum berlaku pada kaum muslimin."

Tidak diragukan bahwa ayat ini dengan sangat jelas menunjukkan boleh memilih tiga jenis fidyah ini, sehingga yang mana pun yang dipilih untuk membayar kafarat adalah boleh. Dan kebanyakan riwayat yang dibawakan Imam al-Bukhari dan Muslim menunjukkan hal itu. Hal ini menegaskan bahwa sabda Rasulullah ﷺ dalam sebagian riwayat: "Apakah kamu memiliki seekor kambing?" Lalu Ka'ab menjawab, "Tidak". Dan dalam sebagian riwayat lain: "Apakah kamu memiliki seekor sembelihan kurban?" Ka'ab menjawab, "Saya tidak mampu", tidak menunjukkan kewajiban menyembelih kambing bila dia memilikinya, dan bahwasanya menyembelih kambing harus didahulukan daripada puasa dan memberi makan; sebab para ulama hampir bersepakat seluruhnya bahwa perintah tersebut boleh memilih di antara ketiga jenis tersebut. Nampaknya pertanyaan Rasulullah ﷺ pertama kali kepada Ka'ab tentang sembelihan menunjukkan hal ini lebih utama dari yang lainnya, bukan karena tidak sah yang lain-

nya di kala pilihan pertama ada, walaupun ayat mendahulukan menyebut puasa. Dalam sebagian lafazh Imam Muslim,

أَوْ أَطْعِمَ ثَلَاثَةَ أَصْعٍ مِنْ تَمْرٍ عَلَى سِتَّةِ مَسَاكِينَ.

"... Atau berilah makan tiga sha' kurma kepada enam orang miskin."

Demikian juga hal ini tidak menentukan harus kurma dalam kafarat ini, namun ia hanyalah salah satu dari jenis-jenis makanan.

Juga terdapat dalam sebagian lafazh Imam Muslim,

أَوْ إِطْعَامَ سِتَّةِ مَسَاكِينَ نِصْفَ صَاعٍ طَعَامًا لِكُلِّ مِسْكِينٍ

"... Atau memberi makan enam orang miskin dengan kadar setengah sha' makanan untuk setiap orang miskin."

Penyebutan kata *tamr* (kurma) dalam sebagian riwayat boleh jadi karena lebih utama atau karena lebih mudah. *Wallahu a'lam*.

* KESIMPULAN

1. Bahwasanya as-Sunnah menjelaskan hal hal global dalam al-Qur'an dan *mentaqqid* (merinci) yang muthlaknya, karena sedekah dalam ayat fidyah adalah global, maka Rasulullah ﷺ yang menjelaskannya bahwa hal itu adalah memberi makan enam orang miskin. Dan demikian juga puasa dalam ayat ini, Rasulullah ﷺ menjelaskannya tiga hari.
2. Diharamkan mencukur rambut bagi orang yang berihram.
3. Diberi keringanan (*rukhsah*) bagi orang yang berihram jika kutu-kutu menyakitinya, diperbolehkan mencukur kepalanya dan membayar fidyah.
4. Jika bagi seorang yang tengah ihram membukan tutup kepala menyebabkan sakit, maka diperbolehkan untuk menutupinya dan membayar fidyah.
5. Bagusnya perhatian para pemimpin kaum muslimin dan kelemahan lembutannya kepada mereka serta menjauhkan gangguan dari mereka.
6. Diperbolehkan menggunakan kata *al-Hadyu* untuk tebusaan kafarah.



(12) Dari Abu Hurairah beliau berkata,

لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ﷺ مَكَّةَ، قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي النَّاسِ، فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنِينَ وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ بَعْدِي، فَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا تَحِلُّ سَاقِطُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ وَمَنْ قَتَلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ. فَقَالَ الْعَبَّاسُ: إِلَّا الْإِذْخِرَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِي قُبُورِنَا وَيُؤْتِنَا، فَقَالَ: إِلَّا الْإِذْخِرَ.

"Ketika Allah menaklukkan kota Makkah untuk RasulNya ﷺ, maka Rasulullah berdiri di hadapan manusia, lalu bertahmid dan memuji Allah, kemudian berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menahan pasukan bergajah dari Makkah, dan memenangkan RasulNya dan kaum mukminin atasnya, dan sesungguhnya tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dan hanya dihalalkan bagiku sesaat siang hari, dan sesungguhnya Makkah tidak akan dihalalkan untuk seorang pun setelahku, oleh karena itu, tidak boleh diusir hewan buruannya, tidak boleh dipotong tumbuhan berdurinya, tidak dihalalkan mengambil barang temuannya (luqathah) kecuali bagi pencari yang memberi tahu pemiliknya. Siapa yang keluarganya terbunuh, maka ia memiliki dua pilihan terbaik (qishash atau fidyah).' Lalu Abbas berkata, 'Kecuali pohon Idzk'hir (lemon grass) wahai Rasulullah, karena kami menjadikan penutup (lubang-lubang kecil) kuburan kami dan rumah kami'. Maka beliau menjawab, 'Kecuali pohon idzkhir'." (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Ketika Allah menaklukkan kota Makkah untuk RasulNya. Itu pada tanggal 20 Ramadhan tahun ke 8 H.

لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ﷺ مَكَّةَ

Beliau berdiri di hadapan manusia, berkhotbah : قَامَ فِي النَّاسِ
keesokan hari dari hari penaklukan, artinya, pada
hari kedua penaklukan Makkah, dan itu dilaku-
kan setelah Zhuhur tanggal 21 Ramadhan.

(Allah) telah menahan pasukan bergajah dari Mak- : حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ
kah, maksudnya, tidak membiarkannya masuk
Makkah dan menahan pasukan bergajah darinya.
Pasukan bergajah ini adalah pasukan Abrahah
al-Asyram. الْفِيلَ

Dan memenangkan RasulNya dan kaum mukmi- : وَسَلَّطَ عَلَيْهَا
nin, maksudnya, memberikan kemudahan untuk
masuk dan menaklukkannya. رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ

Tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, : لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ
maksudnya, Allah tidak membolehkan seorang
pun sebelum Rasulullah ﷺ untuk memerangi pen-
duduk Makkah, karena Makkah adalah tanah
haram dengan pengharaman Allah pada hari di-
ciptakannya langit dan bumi. كَانَ قَبْلِي

Dan hanya dihalalkan bagiku di suatu waktu di : وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي
siang hari, maksudnya, Allah perbolehkan bagiku
memerangi penduduknya pada satu bagian dari
satu siang hari yaitu waktu yang Rasulullah ﷺ
dapat menggunakannya untuk menaklukkan
Makkah, dan itu hanya dari terbitnya matahari
sampai Ashar. سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ

Dan sesungguhnya Makkah tidak akan dihalalkan : وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ
untuk seorang pun setelahku, maksudnya, sesung-
guhnyapun Allah mengembalikan keharamannya sete-
lah penaklukan Rasulullah atasnya sebagaimana
sebelum penaklukan, sehingga tidak boleh meme-
rangi penduduknya sampai Hari Kiamat. لِأَحَدٍ بَعْدِي

Maka tidak boleh diusir hewan buruannya, artinya, : فَلَا يُفْرَقُ صَيْدُهَا
tidak boleh diburu dan diusir dari tempatnya.
Imam al-Bukhari menyebutkan pernyataan dari
Ikrimah, beliau berkata, "Apakah kamu tahu makna

tidak diusir hewan buruannya? Maksudnya adalah tidak mengusirnya dari naungan dan menempati tempatnya." Jika mengusirnya saja diharamkan, maka tentunya berburu dan membunuhnya lebih diharamkan lagi. Hal ini bila hewan buruan tersebut tidak menimbulkan kerusakan dan tidak mengganggu (orang), apabila menimbulkan kerusakan maka dicegah dengan pilihan mudarat yang paling ringan (*akhaaffi adh-Dhararain*).

Tidak boleh dipotong pohon berdurinya, artinya, :
tidak boleh dipotong dan tidak boleh diambil. Terdapat dalam salah satu lafazh hadits ini,

وَلَا يُخْتَلَى
شَوْكُهَا

وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا.

"... Dan tidak boleh dipotong tumbuhan berdurinya dan tidak boleh ditebang pohon-pohonnya". Hal ini menunjukkan diharamkannya memotong pohon-pohon tanah haram baik berdiri atau tidak berdur.

Dalam lafazh al-Bukhari dari Ibnu Abbas berbunyi,

وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهَا.

"Tidak boleh dipotong rerumputannya."

Pengertian kata خَلَاهَا adalah rerumputan yang basah (masih hidup). Ibnu Qudamah menyatakan, 'Para ulama sepakat menyatakan bolehnya mengambil tumbuhan yang ditanam orang di tanah haram, sama saja baik berupa sayuran, pertanian dan tanaman wewangian, sehingga diperbolehkan memelihara dan mencabutnya.'

Dan tidak dihalalkan mengambil barang temuan :
(*luqathah*), maksudnya, tidak halal dan tidak boleh mengambil barang temuan di Makkah kecuali untuk mengumumkannya dan mengembalikannya kepada pemiliknya bukan untuk memilikinya. Barang-barang yang hilang di sana adalah barang

وَلَا تَحِلُّ
سَاقِطُهَا إِلَّا
لِمُنْشِدٍ

temuan (*Luqathah*) sedangkan *al-munsyid* adalah orang yang mengumumkan barang tersebut (kepada khalayak).

Maka ia memiliki dua pilihan terbaik, maksudnya, para wali orang yang terbunuh bisa memilih yang terbaik menurutnya dari dua pilihan; mengambil *diyat* (tebusan) yang terbunuh atau si pembunuh dibunuh setelah divonis oleh pemerintah (*waliyul amri*). Terdapat dalam suatu lafazh Imam Muslim berbunyi,

فَهُوَ بِخَيْرِ
النَّظَرَيْنِ

إِمَّا أَنْ يُفْدَى وَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ.

"Bisa memilih tebusan dan bisa juga dibunuh (pembunuhnya)."

Sedangkan dalam lafazh al-Bukhari:

إِمَّا أَنْ يُعْقَلَ وَإِمَّا أَنْ يُقَادَ أَهْلُ الْقَتِيلِ.

"Bisa memilih diberi tebusan atau *diqishash* untuk wali yang terbunuh." Maksudnya, mereka dimudahkan membunuh yang membunuh.

Kecuali pohon *idzkhir* (lemon grass). Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Al-Idzkhir adalah tumbuhan yang terkenal pada penduduk Makkah berbau wangi dan memiliki akar yang terpendam dalam dan rantingnya memanjang kecil-kecil, tumbuh dalam tanah dataran dan keras. Tumbuh satu jenis dari *idzkhir* ini di *Maghrib* (sekarang Maroko) seperti yang disampaikan Ibnu al-Baithar. Ia berkata, "Yang ada di Makkah adalah yang terbaik", dan penduduk Makkah menggunakannya sebagai atap rumah di antara kayu-kayu atapnya dan menutupi lubang-lubang antara dua batu-bata (penutup liang lahat) di kuburan serta menggunakannya sebagai pengganti tumbuhan untuk penyulut api."

إِلَّا الْإِذْخِيرَ

Karena kami menjadikannya penutup (lubang-lubang kecil) kuburan kami, artinya, kami menutupi lubang antar batu bata (penutup liang lahat) di kubur. : نَجْعَلُهُ فِي قُبُورِنَا

Dan rumah kami, yaitu, menjadikannya sebagai atap di antara kayu-kayu. : وَبُيُوتِنَا

Maka beliau menjawab, "Kecuali pohon Idzkhir", artinya dibolehkan untuk kalian ambil, sehingga ia dikecualikan dari yang dilarang dicabut, karena pada asalnya ia masuk dalam keumuman sabda beliau, : فَقَالَ: "إِلَّا الْإِذْخِيرَ"

وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهَا.

"Tidak boleh dipotong tumbuhannya."

* PEMBAHASAN

Hadits ini dibawakan Imam al-Bukhari dalam bab *Kitabat al-Ilmi* (penulisan ilmu) dari kitab *Shaihih*nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه beliau berkata,

أَنَّ خُرَاعَةَ قَتَلُوا رَجُلًا مِنْ بَنِي لَيْثٍ عَامَ فَتْحِ مَكَّةَ بِقَتِيلٍ مِنْهُمْ قَتَلُوهُ فَأُخْبِرَ بِذَلِكَ النَّبِيُّ ﷺ فَرَكِبَ رَاحِلَتَهُ فَخَطَبَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْقَتْلَ أَوْ الْفِيلَ - شَكَّ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ - وَسَلَّطَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالْمُؤْمِنِينَ أَلَا وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ بَعْدِي أَلَا وَإِنَّهَا حَلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ أَلَا وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ لَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا وَلَا تُلْتَقِطُ سَاقُطَتُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ فَمَنْ قُتِلَ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ إِمَّا أَنْ يُعْقَلَ وَإِمَّا أَنْ يُقَادَ أَهْلُ الْقَتِيلِ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ اكْتُبْ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اكْتُبُوا لِأَبِي فَلَانَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَّا الْإِذْخِيرَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِي بُيُوتِنَا وَقُبُورِنَا فَقَالَ

النَّبِيُّ ﷺ إِلَّا الْإِذْخِرَ إِلَّا الْإِذْخِرَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ يُقَالُ يُقَادُ بِالْقَافِ فَقِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ أَيُّ شَيْءٍ كَتَبَ لَهُ قَالَ كَتَبَ لَهُ هَذِهِ الْخُطْبَةُ.

"Bahwasanya suku Khuza'ah membunuh seorang dari Bani Laits pada tahun penaklukan Makkah disebabkan pembunuhan yang dilakukan oleh salah seorang dari mereka, sehingga (menjadi alasan) bani Khuza'ah membunuhnya. Lalu Rasulullah ﷺ diberi kabar, kemudian langsung mengendarai kendaraan beliau dan berkhotbah dengan bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menahan dari Makkah pembunuhan atau gajah - Abu Abdillah ragu- dan memenangkan (memberikan kekuasaan) RasulNya dan kaum mukminin atasnya. Ketahuilah sesungguhnya tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dan tidak (akan) dihalalkan bagi seorang pun setelahku (menumpahkan darah). Ketahuilah hal itu dihalalkan kepadaku sesaat dari suatu siang hari saja. Ketahuilah bahwa waktu saya saat ini (Makkah) menjadi haram lagi, oleh karena itu tidak boleh memotong pohon berdurinya dan menebang pepohonannya, tidak diperbolehkan mengambil barang temuan kecuali untuk orang yang akan mengumumkan(nya). Barangsiapa yang (keluarganya) terbunuh, maka ia memiliki dua pilihan terbaik; memilih tebusan (diyat) atau si pembunuh diqishash untuk keluarga yang terbunuh. Lalu datanglah seorang laki-laki dari penduduk Yaman dan berkata, 'Tuliskan untukku Wahai Rasulullah'. Lalu beliau ﷺ bersabda, 'Tuliskan untuk Abu Fulan'. Lalu seorang laki-laki dari suku Quraisy berkata, 'Kecuali Idzkhir Ya Rasulullah, karena kami menjadikannya untuk rumah dan kuburan kami'. Maka Nabi menjawab, 'Kecuali idzkhir, kecuali idzkhir'."

Abu Abdillah (al-Bukhari) menyatakan, "Disebutkan يُقَادُ dengan huruf qaf." Lalu Abu Abdillah ditanya: 'Apa saja yang dituliskan untuk orang Yaman tersebut?' Beliau menjawab, 'Dituliskan untuknya khutbah ini'."

Sedangkan Imam muslim membawakan hadits ini dalam kitab al-Hajj dari jalan periwayatan al-Walid bin Muslim dari al-Auza'i dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah ؓ, beliau berkata,

لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ ﷻ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَكَّةَ قَامَ فِي النَّاسِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنِ مَكَّةَ الْفِيلَ، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ كَانَ فَبْلِي، وَإِنَّهَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ بَعْدِي فَلَا يُنْفِرُ صَيْدُهَا وَلَا يُحْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا تَحِلُّ سَاقِطَتُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ: إِمَّا أَنْ يُفْدَى وَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ. فَقَالَ الْعَبَّاسُ: إِلَّا الْإِذْخِرَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِي قُبُورِنَا وَيُبُوتِنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَّا الْإِذْخِرَ. فَقَامَ أَبُو شَاهٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ: اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ قَالَ الْوَلِيدُ: نَقَلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ: مَا قَوْلُهُ اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: هَذِهِ الْخُطْبَةُ الَّتِي سَمِعَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

"Ketika Allah menaklukkan Makkah untuk RasulNya ﷺ, maka Rasulullah berdiri di hadapan manusia, lalu bertahmid dan memuji Allah, kemudian bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menahan pasukan bergajah dari Makkah, dan memenangkan RasulNya dan kaum mukminin atasnya, dan sesungguhnya tidak pernah dihalalkan untuk seorang pun sebelumku, dan hanya diperbolehkan kepadaku (untuk menaklukkannya) sesaat saja dari suatu siang hari, dan itu tidak akan pernah dihalalkan untuk seorang pun setelahku. Oleh karena itu, tidak boleh diusir hewan buruannya, tidak boleh dipotong pohon berdurinya, tidak dihalalkan mengambil barang temuan kecuali untuk orang yang akan mengumumkannya. Barangsiapa yang keluarganya terbunuh, maka ia memiliki dua pilihan terbaik, baik dibayarkan fidyah atau si pembunuh diqishash untuk keluarga terbunuh. Lalu Abbas berkata, 'Kecuali Idzkhir wahai Rasulullah karena kami menjadikannya penutup (lubang-lubang kecil) kuburan kami dan rumah kami.' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Kecuali Idzkhir.' Lalu bangkitlah Abu Syah seorang dari penduduk Yaman dan berkata, 'Tuliskanlah itu untukku Wahai Rasulullah'. Maka Rasulullah menyatakannya, 'Tuliskanlah untuk Abu Syah.' Al-Walid berkata, 'Lalu aku bertanya kepada al-Auza'i, 'Apa maksud pernyataannya 'Tuliskanlah

untukku wahai Rasulullah?' lalu al-Auza'i menjawab, 'Khutbah tersebut yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ'."

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits yang serupa dengan hadits Abu Hurairah ﷺ dari Abu Syuraih al-Adawi ﷺ dan Abdullah bin Abbas ﷺ. Adapun hadits Abu Syuraih, maka beliau berkata kepada Amru bin Said yang sedang mengirim pasukan perang ke Makkah,

اِذْنٌ لِّيْ اَيُّهَا الْاَمِيْرُ اُحَدِّثْكَ قَوْلًا قَامَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ. الْعَدَّ مِنْ يَوْمِ الْفَتْحِ سَمِعْتُهُ اُذْنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِيْ وَابْصَرْتُهُ عَيْنَايَ حِيْنَ تَكَلَّمَ بِهِ، حَمِدَ اللهُ وَاتْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ فَلَا يَحِلُّ لِمَرِيٍّ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ اَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا وَلَا يَعْصِدَ بِهَا شَجَرَةً فَاِنْ اَحَدٌ تَرَخَّصَ لِقِتَالِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْهَا فَقُوْلُوْا اِنَّ اللهَ قَدْ اٰذَنَ لِرَسُوْلِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ وَاِنَّمَا اٰذَنَ لِيْ فِيْهَا سَاعَةً مِنْ نَّهَارٍ ثُمَّ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْاَمْسِ وَلْيَبْلُغِ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ.

"Izinkanlah aku wahai amir untuk menyampaikan kepadamu satu ucapan yang disampaikan Rasulullah pada keesokan hari dari penaklukan kota Makkah yang mana kedua telingaku mendengar langsung, hatiku telah memahaminya dan kedua mataku melihatnya ketika beliau berbicara. Beliau bertahmid dan memuji Allah kemudian bersabda, 'Sesungguhnya Makkah telah Allah jadikan sebagai tanah haram, dan bukanlah manusia yang menjadikannya tanah haram, sehingga tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menumpahkan darah di sana, dan tidak halal (baginya) menebang pepohonannya. Apabila ada seseorang yang memperbolehkannya dengan dalih penyerangan Rasulullah ﷺ di sana, maka sampaikanlah bahwa sesungguhnya Allah telah mengizinkan RasulNya dan tidak mengizinkan kalian (di mana beliau bersabda), 'Diizinkan untukku itu pun hanya sesaat dari satu siang hari, dan sungguh telah kembali keharamannya pada hari ini juga seperti keharamannya kemarin, dan hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir'."

Dan dalam lafazh lain milik keduanya juga dari Abu Syuraih, al-Abbas menyatakan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَقُبُورِهِمْ، قَالَ: إِلَّا الْإِذْخِرَ.

"Wahai Rasulullah kecuali idzkhir, karena digunakan tukang pandai besi mereka dan kuburan mereka'. Jawab beliau ﷺ, 'Kecuali Idzkhir.'

Sedangkan hadits Ibnu Abbas juga diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh Imam al-Bukhari dari hadits Ibnu Abbas ﷺ adalah, bahwasanya Nabi bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مَكَّةَ فَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي، وَإِنَّمَا أَجَلْتُ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ لَا يُخْتَلَى خِلَاَهَا وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا وَلَا تُلْتَقَطُ لِقَطَّتُهَا إِلَّا لِمُنْرَفٍ، وَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا الْإِذْخِرَ لِصَاغَتِنَا وَقُبُورِنَا فَقَالَ: إِلَّا الْإِذْخِرَ.

"Sesungguhnya Allah telah menjadikan Makkah tanah haram, sehingga tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku dan juga tidak halal bagi seorang pun setelahku dan hanya diperbolehkan untukku (menyerangnya) sesaat dari suatu siang hari saja. Tidak boleh dipotong rerumpunan basah, dan tidak boleh ditebang pepohonannya dan tidak boleh diusir hewan buruannya, serta tidak diperbolehkan mengambil barang temuan kecuali untuk orang yang mengumumkan'. Lalu Abbas berkata, 'Kecuali idzkhir wahai Rasulullah, karena digunakan untuk tukang emas perak kami dan kuburan kami.' Maka beliau menjawab, 'Kecuali idzkhir'."

* KESIMPULAN

1. Kota Makkah adalah tanah Allah yang haram, sehingga tidak halal bagi seorang muslim menemangi penduduknya, sampai Hari Kiamat.
2. Allah memberikan keringanan (dispensasi) kepada Rasulullah ﷺ untuk memerangi penduduk Makkah sesaat di suatu siang hari saja kemudian keharamannya kembali lagi sebagaimana sebelumnya.

3. Diharamkan mengusir hewan buruan di tanah haram Makkah atau memburunya di sana.
4. Tidak boleh menebang pohon-pohon tanah haram dan mengambil pohon berduri serta mencabuti rerumputan liar di sana.
5. Dibolehkan mengambil rumput idzkhir, dan tidak dikenakan denda atas orang yang mengambilnya.
6. Dilarang mengambil harta benda temuan di Makkah.
7. Para wali orang yang dibunuh dengan sengaja memiliki hak pilih untuk menerima tebusan *diyat* atau meminta qishash.
8. Diperbolehkan menulis hadits-hadits Nabi ﷺ, dan larangan menulisnya telah dicabut pada hari kedua dari penaklukan kota Makkah.
9. Semua yang ditanam manusia berupa tanaman dan pepohonan di tanah haram maka pemiliknya tidak berdosa dalam memotongnya.
10. Hewan buruan di tanah al-Haram bila mengganggu, maka diperbolehkan mencegahnya dengan mengambil kerusakan yang paling ringan.
11. Sebagian perbuatan Rasulullah terkadang menjadi kekhususan beliau ﷺ saja.
12. Diperbolehkan mengambil rerumputan yang kering dan mencabutnya dari tanah haram.
13. Bolehnya merujuk kepada ulama dalam masalahat syar'i.



(13) Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim رضي الله عنه, ia berkata, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ كَمَا حَرَّمَ
 إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ، وَإِنِّي دَعَوْتُ فِي صَاعِهَا وَمُدَّهَا بِمِثْلِي مَا دَعَا إِبْرَاهِيمُ
 لِأَهْلِ مَكَّةَ.

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah tanah haram dan berdoa untuk penduduknya, dan aku menjadikan Madinah tanah haram sebagaimana Ibrahim menjadikan Makkah tanah haram, dan sesungguhnya aku berdoa (untuk penduduk Madinah) pada sha' dan mudnya dengan dua kali lipat dari apa yang Nabi Ibrahim doakan untuk penduduk Makkah." (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Telah menjadikan Makkah tanah haram, artinya, : مَكَّةَ حَرَّمَ
memproklamirkan bahwa Makkah adalah tanah haram yang tidak boleh dilanggar kesuciannya dengan memerangi penduduknya atau mengusir hewan buruannya.

Dan berdo'a untuk penduduknya, artinya, Ibrahim : وَدَعَا لِأَهْلِهَا
memohon kepada Allah untuk memberikan berkah kepada mereka berupa makanan dan minuman, dan itu sebagaimana yang Allah sebutkan dari Ibrahim dalam firmanNya,

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ

"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentausa, dan berikanlah kepada penduduknya rizki dari buah-buahan" (Al-Baqarah: 126).

Demikian juga dalam firmanNya tentang Nabi Ibrahim bahwa beliau berkata,

فَاجْعَلْ أَفْعِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Ibrahim: 37)

Aku menjadikan Madinah tanah haram, maksudnya, aku proklamirkan bahwa Madinah adalah tanah haram yang tidak boleh dilanggar kesuciannya dengan memerangi penduduk dan mengganggu hewan buruannya. : حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ

Kota Madinah, adalah nama untuk satu daerah : الْمَدِينَةُ
yang terkenal yang menjadi tempat hijrahnya Rasulullah ﷺ dan di sana ada Masjid dan kuburan beliau ﷺ. Dahulu dinamakan Yatsrib sebelum Rasulullah ﷺ hijrah ke sana. Di antara nama kota Madinah adalah Thabah dan Thaibah, dan tidak ada di dunia ini satu daerah dikenal dengan nama Madinah sehingga yang mana dia menjadi saksi terdahulunya Islam dalam kemodernan.

Dan sesungguhnya aku berdoa (untuk penduduk Madinah) pada *sha'* dan *mudnya*, maksudnya, : وَإِنِّي دَعَوْتُ فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا
aku memohon kepada Allah untuk memberikan berkah pada *sha'* dan *mudnya* yaitu pada takaran penduduknya yang mereka gunakan dalam menakar. Satu *sha'* sama dengan 4 *mud*, dan yang dimaksud adalah berkah pada sesuatu yang ditakar dengannya.

Dengan dua kali lipat dari apa yang didoakan Nabi Ibrahim untuk penduduk Makkah, dari keberkahan. : بِمِثْلِي مَا دَعَا إِبْرَاهِيمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ

* PEMBAHASAN

Tidak ada pertentangan antara sabda Rasulullah dalam hadits ini: *مَكَّةَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ* "Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah tanah haram" dengan sabda beliau ﷺ dalam hadits yang Muttafaquun 'alaih dari Abu Syuraih al-Adawi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللَّهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ*, "Sesungguhnya Makkah telah Allah jadikan sebagai tanah haram, dan bukanlah manusia yang menjadikannya tanah haram". Dan dalam hadits Ibnu Abbas dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim: *مَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مَكَّةَ* "Sesungguhnya Allah menjadikan Makkah tanah haram", dan dalam lafazh lain: *حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ* "Allah menjadikannya sebagai tanah haram pada hari Dia menciptakan langit dan bumi."

Karena pengertiannya adalah Nabi Ibrahim yang memproklamirkan dan menyampaikan bahwa Makkah adalah tanah suci

dengan perintah Allah bukan dengan ijtihadnya semata. Adapun penetapan kota Madinah sebagai tanah haram diumumkan Rasulullah ﷺ setelah perang Khaibar, sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari dari hadits Anas ؓ berbunyi,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِأَبِي طَلْحَةَ: ائْتِمِسْ غُلَامًا مِنْ غِلْمَانِكُمْ يَخْدُمُنِي حَتَّى أَخْرُجَ إِلَى خَيْبَرَ فَخَرَجَ بِي أَبُو طَلْحَةَ مُرْدِفِي وَأَنَا غُلَامٌ رَاهِقْتُ الْحُلْمَ فَكُنْتُ أَخْدُمُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِذَا نَزَلَ فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ كَثِيرًا يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدِّينِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ. ثُمَّ قَدِمْنَا خَيْبَرَ فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْحَصْنَ ذَكَرَ لَهُ جَمَالُ صَفِيَّةَ بِنْتِ حَيٍّ بْنِ أَخْطَبَ وَقَدْ قُتِلَ زَوْجُهَا وَكَانَتْ عَرُوسًا فَاصْطَفَاهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِنَفْسِهِ فَخَرَجَ بِهَا حَتَّى بَلَغْنَا سَدَّ الصَّهْبَاءِ حَلَّتْ فَبَنَى بِهَا ثُمَّ صَنَعَ حَيْسًا فِي نِطْعٍ صَغِيرٍ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ آذَنْ مَنْ حَوْلَكَ فَكَانَتْ تِلْكَ وَلِيْمَةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَى صَفِيَّةَ ثُمَّ خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ قَالَ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُحَوِّي لَهَا وَرَاءَهُ بَعَاءَةً ثُمَّ يَجْلِسُ عِنْدَ بَعِيرِهِ فَيَضَعُ رُكْبَتَهُ فَتَضَعُ صَفِيَّةُ رِجْلَهَا عَلَى رُكْبَتِهِ حَتَّى تَرْكَبَ فَسَرْنَا حَتَّى إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ نَظَرَ إِلَى أَحَدٍ فَقَالَ هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ ثُمَّ نَظَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا بِمِثْلِ مَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدَّهِمْ وَصَاعِهِمْ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepada Abu Thalhah, 'Carilah salah seorang dari anak-anak kalian yang dapat menjadi pembantuku sampai aku berangkat ke Khaibar', lalu Abu Thalhah membawaku dengan memboncengku sedangkan aku seorang anak yang baru mencapai baligh, lalu aku menjadi pembantu Rasulullah ﷺ, jika beliau singgah (di suatu tempat) maka aku banyak sekali mendengar beliau berdoa dengan doa, "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau

dari duka dan kesedihan, ketidakmampuan, malas, bakhil, penakut, banyak hutang dan dijajah orang". Kemudian kami sampai di Khaibar. Ketika Allah menaklukkan benteng (Khaibar) untuk beliau dan diceritakan kepada beliau kecantikan Shafiyah binti Huyay bin Akhthab sedangkan suaminya telah terbunuh dan masih pengantin baru, maka Rasulullah ﷺ memilihnya untuk dirinya, lalu beliau keluar membawanya sehingga kami sampai Sad ash-Shahba' lalu Shafiyah suci dari haidhnya maka Nabi ﷺ mengumpulinnya kemudian membuat makanan Haies pada tikar kulit yang kecil kemudian Rasulullah menyatakan, 'Panggillah orang di sekitarmu' Maka itulah walimah Rasulullah ﷺ pada (pernikahannya dengan) Shafiyah. Kemudian kami berangkat ke Madinah. Anas berkata lagi, "Aku melihat Rasulullah ﷺ menggandengnya di belakang dengan pakaian Aba'ah kemudian beliau ﷺ duduk dekat untanya dan meletakkan lututnya, lalu Shafiyah meletakkan kakinya di atas lutut Rasulullah ﷺ hingga Shafiyah naik. Lalu kami berjalan sampai menjelang Madinah, beliau memandangi Gunung Uhud sembari berkata, "Ini adalah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya. Kemudian memandang kota Madinah dan mengucapkan doa, "Ya Allah sesungguhnya aku telah menjadikan tanah haram antara dua padang bebatuannya seperti Ibrahim telah menjadikan Makkah tanah haram. Ya Allah berkatilah untuk mereka pada mud dan sha' mereka."

Bukanlah sabda beliau dalam hadits Abdullah bin Zaid كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ "Sebagaimana Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram" menunjukkan bahwa pengharaman kota Madinah (penetapan Madinah menjadi tanah haram) menyerupai pengharaman kota Makkah dalam semua sisi hingga waktu penetapannya menjadi tanah haram, karena tidak disyaratkan yang menyerupai sama persis dengan yang diserupai dari semua sisi, sehingga sisi keserupaan antara penetapan kota Makkah dan Madinah sebagai tanah haram adalah pada larangan mengganggu hewan buruannya, memerangi penduduknya, mencabut pohon berdurinya dan memotong rerumputan basahnya. Keharaman kota Makkah telah ditetapkan sejak hari diciptakannya langit dan bumi. Oleh karena itu, Allah berfirman,

أَوَلَمْ تُمْكِنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا

"Dan apakah kami tidak menegaskan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman." (Al-Qashash: 57).

Dan seperti firman Allah,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah haram yang aman." (Al-Ankabut: 67).

Juga firman Allah,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾
فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) maka menjadi amanlah dia." (Ali Imran: 96-97).

Demikian juga firmanNya,

إِنَّمَا أَمَرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدِ الَّذِي حَرَّمَهَا

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Rabb negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya haram." (An-Naml: 91).

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dan lafazhnya ini lafazh al-Bukhari dari hadits Anas رضي الله عنه, beliau berkata tentang pengharaman kota Madinah, لَا يُقَطَّعُ شَجَرُهَا "Tidak boleh dipotong pepohonannya". Sebagaimana juga Imam al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa beliau dahulu pernah berkata,

لَوْ رَأَيْتُ الطَّيَّاءَ بِالْمَدِينَةِ تَرْتَعُ مَا ذَعَرْتُهَا.

"Seandainya aku melihat kijang-kijang di Madinah makan rerumputan, maka aku tidak akan mengusiknyaa."

Dalam lafazh Muslim: Abu Hurairah berkata,

فَلَوْ وَجَدْتُ الطُّبَاءَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا مَا ذَعَرْتُهَا.

"Seandainya aku dapati kijang-kijang di daerah antara dua padang bebatuannya (Madinah) tentu aku tidak mengusiknya."

Demikian juga Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir, beliau berkata, "Rasulullah bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا لَا يُقْطَعُ عِضَاهُهَا وَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا.

"Sesungguhnya Ibrahim menjadikan Makkah tanah haram dan aku menjadikan Madinah tanah haram di daerah antara dua padang bebatuannya, pohon berdurinya tidak boleh dipotong dan hewan buruannya tidak boleh diburu."

Al-'Udhah (العُضَاه) adalah pohon berduri bentuk mufradnya adalah 'Udhahah (عُضَاهَة), sebagaimana disebutkan dalam riwayat Muslim dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ bahwasanya Rasulullah bersabda,

إِنِّي أُحَرِّمُ الْمَدِينَةَ أَنْ يُقْطَعَ عِضَاهُهَا أَوْ يُقْتَلَ صَيْدُهَا.

"Sesungguhnya aku mengharamkan (menjadikan tanah haram) kota Madinah untuk dipotong pohon berdurinya dan dibunuh hewan buruannya."

Sebagaimana Muslim juga meriwayatkan dari jalan periwayatan Amir bin Sa'ad ؓ,

أَنَّ سَعْدًا رَكِبَ إِلَى قَصْرِهِ بِالْعَقِيقِ فَوَجَدَ عَبْدًا يَقْطَعُ شَجَرًا أَوْ يَخْطِطُهُ فَسَلَبَهُ فَلَمَّا رَجَعَ سَعْدٌ جَاءَهُ أَهْلُ الْعَبْدِ فَكَلَّمُوهُ أَنْ يَرُدَّ عَلَى غُلَامِهِمْ أَوْ عَلَيْهِمْ مَا أَخَذَ مِنْ غُلَامِهِمْ، فَقَالَ: مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ أَرُدَّ شَيْئًا نَفَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَبَى أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ.

"Bahwasanya Sa'ad berkendara menuju istananya di daerah al-Aqiq, lalu mendapatkan seorang budak sedang memotong sebatang pohon atau menebangnya. Lalu Sa'ad merampas semua miliknya.. Ketika Sa'ad kembali, maka datanglah pemilik budak tersebut, dan

mereka memintanya mengembalikan semua barang yang diambilnya dari budak tersebut, maka Sa'ad berkata, "Aku berlindung kepada Allah bahwa aku mengembalikan sesuatu yang Rasulullah ﷺ jadikan tambahan ghanimah untukku. Lalu Sa'ad pun menolak mengembalikannya kepada mereka."

Kata: سَلَبَهُ bermakna mengambil seluruh yang ada padanya selain penutup auratnya saja.

Sebagaimana juga Imam Muslim meriwayatkan dari jalan periwayatan Ashim al-Ahwal, beliau berkata,

سَأَلْتُ أَنَسًا أَحَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَدِينَةَ قَالَ نَعَمْ هِيَ حَرَامٌ لَا يُخْتَلَى خِلَافَهَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Aku bertanya kepada Anas. 'Apakah Rasulullah ﷺ mengharamkan Madinah (menetapkan Madinah sebagai tanah haram)?' Beliau menjawab, 'Ya', Madinah adalah tanah haram, tidak boleh dipotong rerumputan basahnya. Maka barangsiapa yang melakukannya maka akan mendapatkan laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia."

Dan juga Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Said al-Khudzri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ فَجَعَلَهَا حَرَمًا، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ حَرَامًا مَا بَيْنَ مَازَمِيهَا أَنْ لَا يُهْرَاقَ فِيهَا دَمٌ وَلَا يُحْمَلَ فِيهَا سِلَاحٌ لِقِتَالٍ وَلَا تُخْبَطَ فِيهَا شَجَرَةٌ إِلَّا لِعَلْفٍ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مُدَّنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا اللَّهُمَّ اجْعَلْ مَعَ الْبَرَكَةِ بَرَكَتَيْنِ.

"Ya Allah sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Makkah dan menjadikannya sebagai tanah haram, dan sungguh aku mengharamkan Madinah (menjadikannya tanah haram) di daerah antara dua gunungnya, agar darah tidak ditumpahkan di dalamnya, senjata tidak dihunus untuk suatu perang serta tidak dipotong rerumputan basahnya kecuali untuk makanan ternak. Ya Allah berkatilah untuk kami pada sha' kami, ya Allah berkatilah untuk kami mud kami, ya Allah berkatilah untuk kami Madinah kami, Ya Allah jadikanlah dengan satu keberkahan menjadi dua berkah."

* KESIMPULAN

1. Madinah adalah tanah haram seperti Makkah.
2. Bahwasanya rerumputan basahnya tidak boleh dicabut, pohon berdurinya tidak boleh dipotong, penduduknya tidak boleh diperangi, hewan buruannya tidak boleh diburu.
3. Allah memberkati Makkah dan Madinah melalui doa kedua kekasihNya Ibrahim ؑ dan Muhammad ﷺ.



(14) Dari Ali bin Abu Thalib ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ.

"Madinah adalah tanah haram antara gunung 'Air sampai Tsaaur."
Diriwayatkan Muslim.

* KOSA KATA

Haram, di sini maksudnya, tidak boleh dicabut : حَرَمٌ
rerumputan basahnya, tidak ditebang pepohonannya, tidak boleh memerangi penduduknya dan tidak boleh diburu hewan buruannya.

Gunung 'Air, ialah, gunung di sebelah selatan : عَيْرٌ
agak ke barat sedikit dari kota Madinah, sebelah timur Dzul Hulaifah hanya dipisahkan dengan lembah al-'Aqiq. Bukit ini dinamakan juga 'Air.

Gunung Tsaaur, adalah gunung kecil di Madinah : ثَوْرٌ
di belakang Gunung Uhud dari sebelah utara tak jauh darinya, namun bukit ini walaupun kecil tapi berdiri sendiri (tidak bersambung dengan lainnya) seperti terpisahnya Gunung Uhud yang besar (dari yang lainnya). Saya (pensyarah) pernah mendaki puncaknya beberapa kali. Siapa yang melihatnya dari jauh akan menganggapnya kecil sekali. Oleh

karena itu, para ulama mendefinisikannya sebagai bukit kecil yang bulat namun sebenarnya tidak bulat bahkan memanjang ke arah timur dan barat, dan terletak di pojok timur laut Gunung Uhud. (lihat keterangan tambahan di akhir jilid keempat ini).

* PEMBAHASAN

Imam Muslim membawakan hadits Ali bin Abu Thalib ؓ ini dari jalan periwayatan Ibrahim at-Taimi dari bapaknya, ia berkata,

حَطَبْنَا عَلَيَّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ مَنْ زَعَمَ أَنَّ عِنْدَنَا شَيْئًا نَقَرُوهُ، إِلَّا كِتَابَ اللَّهِ وَهَذِهِ الصَّحِيفَةُ - قَالَ: وَصَحِيفَةٌ مُعَلَّقَةٌ فِي قِرَابِ سَيْفِهِ - فَقَدْ كَذَبَ، فِيهَا أَسْنَانُ الْإِبْلِ وَأَشْيَاءٌ مِنَ الْجِرَاحَاتِ وَفِيهَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ غَيْرِ إِلَى ثَوْرٍ فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا، وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا.

"Ali bin Abu Thalib ؓ menyampaikan khutbah kepada kami lalu berkata, 'Barangsiapa mengklaim bahwa kami memiliki sesuatu yang kami baca selain Kitab Allah dan lembaran ini -dia berkata, bahwa lembaran tersebut digantung di sarung pedangnya- maka ia telah berdusta. Di dalam lembaran tersebut hanya berisi penjelasan tentang gigi-gigi unta dan sebagian hukum-hukum pidana serta berisi sabda Rasulullah ﷺ, 'Kota Madinah adalah tanah haram terletak antara gunung 'Air sampai Tsaur. 'Barangsiapa yang membuat suatu bid'ah atau melindungi seorang pelaku bid'ah maka akan mendapatkan laknat Allah, Malaikat dan semua manusia, Allah tidak menerima amal fardhu dan tidak juga amal sunnahnya di Hari Kiamat. Perlindungan (jaminan keamanan) Muslimin adalah satu

(sama) yang dapat diupayakan oleh orang yang paling rendah di antara mereka. Dan barangsiapa yang menasabkan dirinya kepada selain bapaknya atau menisbatkan diri kepada selain tuannya (mawali) maka akan mendapat laknat Allah, Malaikat dan seluruh manusia, Allah tidak menerima amal fardhunya dan tidak juga sunnahnya (di Hari Kiamat)."

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari riwayat Ibrahim at-Taimi dari bapaknya dari Ali ؓ beliau berkata,

مَا عِنْدَنَا شَيْءٌ إِلَّا كِتَابُ اللَّهِ وَهَذِهِ الصَّحِيفَةُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...

"Kami tidak memiliki sesuatu pun kecuali Kitab Allah (al-Qur'an) dan lembaran yang ini dari Nabi ﷺ ..."

Kemudian dia menyebutkan mirip dengan riwayat Muslim, hanya saja dia menyebutkan, *"Madinah adalah daerah haram antara (gunung) 'Air sampai itu."*

Pernyataan dalam hadits ini: "Sampai itu" adalah isyarat kepada Tsaur yang dijelaskan dengan tegas dalam riwayat Muslim. Imam al-Bukhari tidak menyebutkan secara jelas karena sejumlah ulama mengingkari adanya bukit Tsaur di Madinah. Di antara ulama yang mengingkari tersebut adalah Abu Ubaid yang telah menyatakan, 'Pernyataan "antara 'Air sampai Tsaur" ini adalah riwayat orang-orang Irak, sedangkan orang-orang Madinah tidak mengetahui adanya gunung yang bernama Tsaur'.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, "Imam an-Nawawi menyatakan, 'Kemungkinan Tsaur adalah nama untuk satu bukit di sana, bisa jadi Uhud atau yang lainnya.' Sedangkan al-Muhibb ath-Thabari dalam kitab *al-Ahkam* setelah menyampaikan pernyataan Abu Ubaid dan yang mengikutinya: Telah menceritakan kepadaku *ats-Tsiqat* al-Alim Abu Muhammad Abdussalam al-Bashri bahwa sejajar dengan Uhud dari sebelah kirinya mengarah ke arah belakang Uhud ada bukit dinamakan Tsaur. Dan beliau menceritakan bahwa ia berulang-ulang menanyakannya kepada sejumlah rombongan bangsa Arab yang mengetahui daerah dan gunung-gunung yang ada di sana, semuanya menceritakan di sana

ada bukit yang dinamakan Tsaur dan mereka sepakat atas hal itu." Al-Hafizh berkata lagi, "Maka kita tahu bahwa penyebutan nama Tsaur dalam hadits ini benar dan ketidaktahuan para ulama besar tersebut disebabkan karena kurang terkenal dan mereka kurang menelitinya." Ia berkata lagi, "Ini adalah faedah penting."

Kemudian al-Hafizh berkata lagi, "Aku telah baca dengan tulisan tangan Syaikh al-Qathb al-Halabi dalam syarahnya, berisi, 'Telah mengisahkan kepada kami Syaikh kami Imam Abu Muhammad Abdussalam bin Mazru' al-Bashri bahwa ia berangkat sebagai utusan ke Irak, ketika beliau pulang ke Madinah, waktu itu bersamanya ada seorang penunjuk jalan, penunjuk jalan ini menjelaskan kepadanya nama daerah dan gunung-gunung. Beliau berkata, 'Ketika kami sampai di Uhud, ternyata di dekatnya ada bukit lalu aku bertanya kepadanya tentang gunung tersebut, lalu ia menjawab bahwa gunung tersebut dinamakan Tsaur. Beliau berkata, 'Maka aku yakin kebenaran riwayat tersebut'."

Al-Hafizh berkata lagi, "Tampaknya ini yang menjadi awal pertanyaannya tentang hal itu. Syaikh kami Abu Bakar bin Husain al-Maraghi yang menetap di Madinah dalam mukhtashar beliau atas kitab Ahbaar al-Madinah menjelaskan bahwa generasi sekarang orang Madinah menukulkan dari para pendahulu mereka bahwa di belakang Gunung Uhud dari arah utara ada bukit merah bulat dinamakan Tsaur." Beliau (Ibnu Hajar) menegaskan lagi, "Aku telah membuktikannya dengan melihat langsung."

Ketidaktahuan al-Bukhari terhadap bukit tersebut tidak membahayakan keabsahan hadits tersebut, karena Imam al-Bukhari tidak menolaknya, bahkan ia memberikan kinayah tentangnya, dan seakan-akan beliau berbuat demikian untuk kehati-hatian. *Wallahu a'lam*

Hadits Ali ؓ ini menunjukkan batasan tanah haram Madinah dari utara dan selatan, dan tidak menyinggung batasnya sebelah timur dan barat. Batas timur dan baratnya telah dijelaskan hadits Abu Hurairah yang di keluarkan Imam al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا حَرَمٌ.

"Daerah di antara dua padang bebatuannya adalah tanah haram."

Kata لَابَتَانْ adalah bentuk *tasniyah* dari لَابَةٌ sedang maknanya adalah padang bebatuan (الحرّة). Madinah dari timur dan barat ada dua padang bebatuan yaitu *al-Harah asy-Syarqiyah* (padang bebatuan sebelah timur) dan *al-Harah al-Gharbiyah* (padang bebatuan sebelah barat). Di antara yang aneh adalah pernyataan ash-Shan'ani dalam kitab *Subulus Salam*: hadits 'Air dan Tsa'ur menjadi tafsir *Labatain*.

*** KESIMPULAN**

1. Madinah adalah tanah haram.
2. Batas tanah haramnya dari selatan adalah bukit Air.
3. Batas tanah haramnya dari utara adalah bukit Tsa'ur.
4. Batas tanah haramnya dari timur adalah *al-Harah asy-Syarqiyah*.
5. Batas tanah haramnya dari barat adalah *al-Harah al-Gharbiyah*.
6. Batas-batas ini termasuk dalam batasan tanah haram.





BAB TATA CARA HAJI DAN MASUK MAKKAH

(1) Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَجَّ فَخَرَجَنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ، فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ فَقَالَ: اغْتَسِلِي وَاسْتَتْفِرِي بِثَوْبٍ وَأَحْرِمِي.

وَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ عَلَى الْبَيْدَاءِ أَهْلٌ بِالتَّوْحِيدِ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ. حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ اسْتَلَمَ الرُّكْنَ فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا. ثُمَّ أَتَى مَقَامَ إِبْرَاهِيمَ، فَصَلَّى، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنِ فَاسْتَلَمَهُ.

ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا، فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: إِنَّ الصَّفاَ وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ، فَرَقِي الصَّفاَ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللَّهَ وَكَبَّرَهُ وَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَنْحَزَ وَعَدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ، قَالَ مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى، حَتَّى إِذَا صَعِدَ مَشَى حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ، فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفا... -فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ: فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ

التَّروِيَّةِ تَوَجَّهُوا إِلَى مِنًى، وَرَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَصَلَّى بِهَا الظُّهْرَ، وَالْعَصْرَ، وَالْمَغْرِبَ، وَالْعِشَاءَ، وَالْفَجْرَ، ثُمَّ مَكَثَ قَلِيلًا حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَجَازَ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ، فَوَجَدَ الْقُبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِنَمْرَةٍ فَزَلَّ بِهَا.

حَتَّى إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالْقَصْوَاءِ فَرُحِلَتْ لَهُ فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي فَخَطَبَ النَّاسَ.

ثُمَّ أَدْنَى، ثُمَّ أَقَامَ، فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا.

ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى أَتَى الْمَوْقِفَ فَجَعَلَ بَطْنَ نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءَ إِلَى الصَّخْرَاتِ وَجَعَلَ حَبْلَ الْمَشَاةِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَذَهَبَتِ الصُّفْرَةُ قَلِيلًا حَتَّى غَابَ الْقُرْصُ وَدَفَعَ وَقَدْ شَقَّ لِلْقَصْوَاءِ الزَّمَامَ حَتَّى إِنَّ رَأْسَهَا لَيُصِيبُ مَوْرِكَ رَحْلِهِ، وَيَقُولُ بِيَدِهِ الْيَمْنَى: أَيُّهَا النَّاسُ، السَّكِينَةَ، السَّكِينَةَ، كُلَّمَا أَتَى حَبْلًا مِنَ الْجِبَالِ أَرُخِيَ لَهَا قَلِيلًا حَتَّى تَصْعَدَ.

حَتَّى أَتَى الْمَزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ، وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا، ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ، ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جَدًّا.

فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى أَتَى بَطْنَ مُحَسَّرٍ فَحَرَّكَ قَلِيلًا ثُمَّ سَلَكَ الطَّرِيقَ الْوُسْطَى الَّتِي تَخْرُجُ عَلَى الْجَمْرَةِ الْكُبْرَى حَتَّى أَتَى الْجَمْرَةَ الَّتِي عِنْدَ الشَّجَرَةِ فَرَمَاهَا بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا،

مِثْلَ حَصَى الْخَذَفِ، رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمُنْحَرِ
فَنَحَرَ، ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَفَاضَ إِلَى الْبَيْتِ فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berhaji lalu kami berangkat bersamanya, sehingga ketika sampai Dzul Hulaifah, Asma' binti Umais melahirkan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya (Asma'), 'Mandilah dan balutlah dengan kain kemudian berihramlah!'

Rasulullah ﷺ lalu shalat di masjid kemudian mengendarai al-Qashwa', (unta beliau), sampai ketika untanya tersebut telah tegak di dataran al-Baida' maka beliau bertalbiyah dengan tauhid: 'Aku penuhi panggilanMu, ya Allah, aku penuhi panggilanMu. Aku penuhi panggilanMu tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan kerajaan hanya milikMu, tidak ada sekutu bagiMu.'

Sehingga ketika kami sampai di Ka'bah, maka beliau mengusap rukun (Hajar Aswad) lalu berlari kecil tiga putaran, dan berjalan pada empat putaran (setelahnya). Setelah itu beliau mendatangi maqam Ibrahim dan shalat. Kemudian beliau kembali ke rukun (Hajar Aswad), dan mengusapnya, kemudian ke'uar dari pintu menuju bukit Shafa. Ketika telah dekat dari bukit Shafa beliau membaca firman Allah, "إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ" "Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari Syi'ar Allah." (dan mengucapkan), 'Aku memulai dengan apa yang telah Allah mulai.'


Lalu beliau mendaki bukit Shafa hingga melihat Ka'bah, lalu menghadap kiblat dan menta'uh'dkan Allah serta bertakbir. Seraya mengucapkan,


'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa, tidak ada sekutu baginya, hanya baginya kerajaan, hanya baginya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa, Dia telah memenuhi janjiNya, telah memenangkan hambaNya, dan telah mengalahkan pasukan Ahzab sendirianNya.'

Kemudian beliau berdoa tiga kali di antaranya. Dan beliau membaca seperti itu tiga kali.

Kemudian beliau turun menuju bukit Marwah hingga apabila kedua telapak kaki beliau menginjak lereng lembah, beliau berlari kecil

(sa'i) sampai jika mendaki beliau berjalan ke arah Marwah. Dan beliau melakukan amalan di bukit Marwah sebagaimana yang beliau lakukan di bukit Shafa."

Lalu dia (Jabir ) menyebutkan hadits ini, dan di dalamnya:

"Ketika Hari Tarwiyah mereka berangkat ke Mina, dan Rasulullah  berkendaraan menuju Mina, lalu di sana beliau Shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya' serta Shubuh. Kemudian (setelah Shubuh) diam (di tempat) sebentar sampai matahari terbit, lalu berangkat (meninggalkan Mina) sampai padang Arafah, dan beliau telah mendapati ada kemah yang dipasang untuknya di Namirah lalu beliau pun berhenti tinggal di sana. Ketika matahari tergelincir beliau memerintahkan agar untanya dipersiapkan, maka pelanannya dipersiapkan untuknya, lalu berangkat lagi hingga mendatangi lereng lembah dan menyampaikan khutbahnya kepada manusia, kemudian adzan dikumandangkan lalu iqamah berikut Shalat Zhuhur kemudian iqamah lagi dan Shalat Ashar, dan beliau tidak shalat di antara kedua shalat tersebut.

Setelah itu beliau menaiki untanya kembali sampai beliau tiba di tempat wuquf (Arafah), dan menambat untanya al-Qashwa', pada batu-batu di bawah Jabal Rahmah, dan menjadikan jalan pejalan kaki di hadapannya serta menghadap kiblat. Rasulullah masih berwuquf sampai matahari terbenam dan hilang sedikit warna kuning kemerahan sampai hilang lingkaran mataharinya. Setelah itu beliau beranjak (meninggalkan Arafah) dan mengencangkan tali kekang al-Qashwa' sampai kepalanya menyentuh tempat injakan kaki pelana dan memberi isyarat dengan tangan kanannya, 'Wahai manusia tenanglah, tenanglah'. Setiap kali mendapati dataran tinggi (bukit) beliau mengendurkan kekangannya sedikit agar untanya dapat naik. (ini beliau lakukan) sampai di Muzdalifah lalu beliau shalat di sana Maghrib dan Isya' dengan satu adzan dan dua iqamah serta tidak bertasbih sedikitpun di antara dua shalat tersebut. Setelah itu beliau tidur sampai terbit fajar, lalu beliau Shalat Shubuh ketika telah jelas waktu Shubuh bagi beliau dengan satu adzan dan satu iqamah. Setelah itu beliau mengendarai (unta beliau) sampai tiba di al-Masy'aril Haram lalu menghadap kiblat dan berdoa, bertakbir dan bertahlil dan beliau terus demikian sampai langit menguning sekali. Kemudian beliau bergerak sebelum matahari terbit sampai tiba di lereng

lembah Muhassir, beliau mempercepat sedikit jalannya. Kemudian beliau mengambil jalan tengah yang berujung pada Jumrah yang besar (Aqabah). Sesampainya beliau di Jumrah yang terletak di dekat pohon, beliau melemparnya dengan tujuh batu kecil dengan bertakbir bersama setiap lemparan batunya. Kerikil tersebut seukuran dengan biji kacang merah. dan beliau melemparnya dari lereng lembah. Setelah itu beliau beranjak ke tempat penyembelihan lalu menyembelih. Kemudian beliau mengendarai untanya lalu bergerak menuju Baitullah (lalu Thawaf Ifadhah di Ka'bah) dan Shalat Zhuhur di Makkah. (HR. Muslim) secara panjang lebar.

* KOSA KATA

Tata cara haji, maksudnya, penjelasan manasik haji dari segi urutan dan tata cara pelaksanaannya, waktunya dan apa yang dilakukan ketika sampai di Ka'bah.	:	صِفَةُ الْحَجِّ وَدُخُولُ مَكَّةَ
Berhaji, maksudnya, Haji Wada'.	:	حَجَّ
Asma' binti Umais melahirkan anak yaitu, Muhammad bin Abu Bakar ﷺ.	:	فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ
Mandilah, ialah, mandi bersih-bersih bukan mandi untuk bersuci (dari nifas) sebagaimana telah lalu.	:	اِغْتَسَلِي
Balutlah dengan kain; <i>Al-Istitsfar</i> adalah seorang wanita mengikat sesuatu di pinggangnya kemudian mengambil potongan kain cukup lebar dileakkan di tempat keluar darah (haidh atau nifas) lalu mengikat kedua ujungnya dari belakang dan depannya kepada kain yang diikatnya pada pinggangnya ⁶ . Maksudnya adalah menjaga agar darah tidak keluar dan tidak berceceran.	:	وَاسْتَنْفَرِي بَثْوَبٍ
Di masjid, ialah, masjid Syajarah di Dzul Hulaifah.	:	فِي الْمَسْجِدِ
Al-Qashwa', ialah, unta Rasulullah ﷺ yang diberi nama demikian.	:	الْقَصْوَاءُ

⁶ Sekarang sudah ada pembalut wanita yang lebih muah dan praktis digunakan (pen).

Dataran Al-Baida', ialah, tanah lapang yang berada : اَلْبَيْدَاءُ
setelah Dzul Hulaifah arah selatan.

Bertalbiyah. : اَهْلُ

Mengusap Hajar Aswad, dengan tangan beliau : اسْتَلَمَ الرُّكْنَ
yang penuh berkah.

Berlari kecil tiga putaran, maksudnya, memper- : رَمَلَ ثَلَاثًا
cepat jalannya dengan memperpendek langkah
Rasulullah menggerakkan kedua bahunya pada
3 putaran pertama (thawaf).

Dan berjalan pada empat putaran (setelahnya), : وَمَشَى أَرْبَعًا
artinya, tanpa mempercepat langkah dalam empat
putaran yang tersisa.

Maqam Ibrahim, ialah, batu yang digunakan untuk : مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ
injakan Nabi Ibrahim ketika beliau membangun
Ka'bah, dan kedua telapak kakinya telah membe-
kas padanya dan masih ada sampai sekarang.
Ini merupakan salah satu tanda kebesaran Allah
sesuai dengan firmanNya,

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di anta-
ranya) maqam Ibrahim." (Ali Imran: 97).

Abu Thalib berkata tentang hal ini dalam syair
Lamiyahnya:

Pijakan Ibrahim terus membekas pada batu

Dua telapak kakinya telanjang tanpa sandal

Kemudian beliau shalat, ialah, shalat dua rakaat : فَصَلَّى
yang merupakan sunnah thawaf.

Kemudian beliau kembali ke rukun maksudnya, : ثُمَّ رَجَعَ إِلَى
setelah shalat dua rakaat thawaf, beliau kembali
ke Hajar Aswad lalu mengusapnya dengan tangan
beliau ۞.

Dari pintu, yaitu, pintu Bani Makhzum yang sekarang bernama pintu Shafa (*bab ash-Shafa*). : مِنْ الْبَابِ

Telah dekat dari Shafa. Yang dimaksud dengan *Ash-Shafa* adalah bukit yang terkenal di dekat Ka'bah. Kata *Ash-Shafa* (الصَّفا) adalah bentuk jama' dari kata *Shafah* (صَفَاة) yang bermakna batu yang licin. : دَنَا مِنَ الصَّافَا

Dengan apa yang Allah mulai; di mana Allah berfirman, : بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

﴿إِنَّ الصَّافَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ﴾

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah." (Al-Baqarah: 158).

Allah memulai dengan menyebut *ash-Shafa* sebelum *al-Marwah*. *al-Marwah* adalah bukit terkenal di dekat Ka'bah.

Lalu beliau mendaki bukit Shafa, artinya, beliau mendaki bukit *ash-Shafa* sampai melihat Ka'bah. : فَارْقَى الصَّافَا

Mentauhidkan Allah, artinya, beliau mengucapkan, : فَوَحَّدَ اللَّهُ
 "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa tidak ada sekutu bagiNya."

Bertakbir, maksudnya mengagungkanNya. : وَكَبَّرَهُ

Dia telah memenuhi janjiNya, maksudnya, merealisasikan janjiNya untuk Rasulullah ﷺ dengan memenangkan dan mengokohkannya serta dengan masuknya beliau ke Ka'bah dengan aman. : أَنْجَزَ وَعْدَهُ

Dan dia memenangkan hambaNya, maksudnya RasulNya ﷺ. : وَنَصَرَ عَبْدَهُ

Dia Mengalahkan pasukan ahzab, artinya menghancurkan kelompok-kelompok yang bersekutu memerangi Rasulullah ﷺ dan menghancurkan mereka. : وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ

- Beliau berdoa tiga kali di antara hal tersebut, maksudnya, beliau mengulangi dzikir tersebut tiga kali. : دَعَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
- Kemudian beliau turun menuju bukit Marwah, artinya beliau turun dari bukit *ash-Shafa* ke arah bukit *al-Marwah*. : ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ
- Kedua telapak kaki beliau menginjak lereng bukit, maksudnya, kedua telapak kaki beliau telah menapak di lereng bukit, yaitu dataran yang terendah di antara dua bukit *ash-Shafa* dan *al-Marwah*. : انْصَبَتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي
- Beliau berlari kecil, artinya, beliau berjalan cepat dan kencang. Sekarang telah diletakkan tanda tiang berwarna hijau (sekarang dilengkapi dengan lampu neon berwarna hijau, ed.) di awal dan akhir tempat yang menentukan tempat lereng bukit untuk penentuan tempat berlari kecil (*Harwalah*). : سَعَى
- Sampai jika mendaki, artinya, sehingga jika keluar dari lereng lembah, dan mulai naik ke bukit Marwah. : حَتَّى إِذَا صَعَدَ
- Beliau berjalan, artinya, berjalan lebih lambat dan tidak lari kecil. : مَشَى
- Dan beliau melakukan amalan di bukit Marwah sebagaimana yang beliau lakukan di bukit Shafa, maksudnya, seperti menghadap kiblat dan berdzikir kepada Allah dengan bacaan yang dilakukan di bukit Shafa dan mengulangnya tiga kali. : فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّافَا
- Lalu dia menyebutkan hadits ini, artinya, menyempurnakan haditsnya : فَذَكَرَ الْحَدِيثَ
- Dan di dalamnya, artinya, dalam sisa hadits yang disebutkannya. : وَفِيهِ
- Hari Tarwiyah, adalah hari kedelapan dari bulan Dzul Hijjah. Dinamakan demikian karena pada hari itu mereka mengambil bekal berupa air minum, karena di Arafah (kala itu) tidak ada air. : يَوْمَ التَّرْوِيَةِ

- Lalu berangkat (meninggalkan Mina) sampai pa- : فَأَجَارَ حَتَّى أَتَى
dang Arafah, maksudnya, beliau berjalan dari Mina عَرَفَةَ
melewati Muzdalifah, dan beliau tidak berhenti
di sana sampai beliau tiba di *Arafah* atau dekat
dari *Arafah*.
- Kemah. : الْقُبَّةُ
- Dipasang untuknya, artinya, ditancapkan untuk : ضُرِبَتْ لَهُ
Nabi ﷺ
- Di Namirah, ialah tempat di samping *Arafah*, namun : بِنَمِرَةٍ
bukan termasuk *Arafah*.
- Matahari tergelincir, artinya, matahari telah con- : زَاغَتِ الشَّمْسُ
dong dari tengah-tengah langit (ke arah barat) dan
masuk waktu Shalat Zhuhur.
- Beliau disiapkan pelananya di atas untanya, arti- : فَرُجِلَتْ لَهُ
nya, beliau dipersiapkan tunggangannya agar be-
liau berkhotbah di atasnya.
- Hingga beliau bersumpah di lereng bukit, ialah, : فَأَتَى بَطْنَ
dataran rendah di Namirah, yaitu tempat masjid الْوَادِي
Namirah sekarang. Sebagian masjid Namirah ini
masuk daerah Namirah dan sebagiannya masuk
daerah Arafah.
- Kemudian beliau memerintahkan adzan, artinya, : ثُمَّ أَدَّنَ
beliau memerintahkan muadzin untuk mengu-
mandangkan adzan lalu dia pun adzan untuk
dua shalat: Zhuhur dan Ashar
- Kemudian iqamah, artinya beliau memerintahkan : ثُمَّ أَقَامَ
muadzin untuk iqamah, dan dia pun iqamah
untuk Shalat Zhuhur
- Kemudian iqamah lagi, artinya, beliau memerin- : ثُمَّ أَقَامَ
tahkan muadzin untuk iqamah Shalat Ashar de-
ngan menjamakannya di waktu Zhuhur.
- Dan beliau tidak shalat di antara kedua shalat ter- : وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا
sebut, maksudnya, beliau tidak shalat sunnah an- شَيْئًا
tara Shalat Zhuhur dan Ashar tersebut.

- Sampai beliau tiba di tempat wuquf, artinya, pa- : حَتَّى أَتَى
dang Arafah, atau yang dimaksud di sini adalah
tempat wuquf yang dikenal sebagai tempat wuquf
Rasulullah ﷺ di Arafah. : الْمَوْقِفَ
- Pada batu-batu, artinya, batu-batu hitam yang ter- : إِلَى الصَّخَرَاتِ
besar di bawah bukit yang terkenal dengan Jabal
Rahmah dari padang Arafah.
- Jalan para pejalan kaki di hadapan beliau, artinya, : حَبْلَ الْمَشَاةِ بَيْنَ
tempat bertemunya para pejalan kaki yaitu jalan
untuk para pejalan kaki. Kata "Habl" juga bermakna
bukit kecil. : يَدَيْهِ
- Sampai matahari terbenam, maksudnya, lingkaran : حَتَّى غَابَ
matahari menghilang. Ini merupakan penegasan
perkataan Jabir ؓ, "hingga matahari terbenam dan
hilang warna kuning kemerahan di langit sedikit." : الْقُرْصُ
- Beliau beranjak, artinya, beliau pergi dan : وَدَفَعَ
meninggalkan Arafah.
- Beliau mengencangkan tali kekang al-Qashwa', : وَقَدْ شَنَقَ
maksudnya, beliau tidak melonggarkan tali kendali
untanya, akan tetapi beliau ketatkan agar tidak
bisa berjalan cepat. : لِلْقَصْوَاءِ الزَّمَامِ
- Injakan kaki untanya; الْمَوْرَكَةُ atau الْمَوْرَكُ adalah pelana : مَوْرَكِ رَحْلِهِ
pelengkap yang diletakkan di bagian depan unta
untuk tempat meletakkan kaki pengendaranya,
agar ia istirahat tidak meletakkan kakinya di badan
unta tersebut. Kepala unta tersebut menyentuh
pelana tempat kaki tersebut disebabkan Rasulul-
lah ﷺ menarik keras kepala unta, agar menahan-
nya dari kecepatan berjalan. Karena unta Rasulullah
ﷺ memang sangat gesit.
- Memberi isyarat dengan tangannya. : وَيَقُولُ بِيَدِهِ
- Tenanglah, tenanglah, artinya, terus senantiasa : السَّكِينَةَ،
lambut, tenang dan tidak gaduh dalam perjalanan : السَّكِينَةَ
kalian dan tidak saling desak-desakan.

Setiap kali mendapati dataran tinggi (bukit) beliau : كُلَّمَا أَتَى حَبْلًا
أَرْخَى لَهَا
mengendorkan kekangnya, maksudnya, setiap kali melewati jalan perbukitan atau pasir yang agak tinggi maka beliau melepas kekang untanya agar memudahkannya untuk naik dan melewatinya.

Muzdalifah (tempat mendekatkan diri); dinamakan juga *Jama'*. Adapun penamaannya *Muzdalifah*, karena orang-orang mendekatkan kepada Allah dengan berdiam (wuquf) di sana. Sedangkan dinamakan *Jama'* karena orang-orang berkumpul di sana. Di Muzdalifah terdapat Masy'aril Haram. Ada yang menyatakan, "Dinamakan Muzdalifah karena mendekatnya Adam ke Hawa di sana. Sebagaimana dikatakan juga, "Sebab dinamakan *Jama'* adalah karena Adam berkumpul dengan Hawa di sana."

Dua iqamah, yaitu, iqamah untuk Maghrib dan iqamah untuk Isya' : وِإِقَامَتَيْنِ

Tidak bertasbih sedikit pun di antara dua shalat tersebut, maksudnya, beliau tidak shalat sunnah di antara keduanya. : وَلَمْ يُسَبِّحْ
بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Ketika telah jelas waktu shubuh bagi beliau, maksudnya; dalam naskah *Bulughul Maram* berbunyi, : حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ
الصُّبْحُ
حَتَّى تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ (sehingga Shubuh tampak jelas bagi beliau) sedangkan di *Shahih Muslim*: *حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ* (ketika telah jelas waktu shubuh bagi beliau) yaitu ketika jelas fajar dan terbit. Yang dimaksud adalah beliau bersegera Shalat Shubuh di awal waktunya.

Sampai tiba di al-Masy'ar al-Haram; asal *al-Masy'ar* : حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ
الْحَرَامَ
adalah tanda. Tempat berdirinya Rasulullah ﷺ dinamakan dengan *al-Masy'ar* karena Allah menjadikannya salah satu tanda ibadah, dan disifati dengan haram karena ia bagian dari tanah haram atau karena keharamannya. Al-ma'syar al-Haram

ini adalah bukit kecil di Muzdalifah yang pada masa jahiliyah dinamakan dengan Quzah. Juga dinamakan al-Miqadah (tempat menyalakan api) karena orang-orang menyalakan api di sana.

Sampai langit menguning sekali, artinya, menguning sekali dan tampak sinar siang hari dengan kuat serta mendekati terbitnya matahari.

Sampai tiba di lereng lembah Muhassir, yaitu, lembah yang terletak antara Muzdalifah dengan Mina. Dinamakan demikian karena pasukan bergajah (Abrahah) tertahan di sana, karena kepayahan dan kelelahan. Dan lembah Muhassir ini termasuk Mina.

Mempercepat sedikit jalannya, artinya, beliau Mempercepat perjalanannya yaitu jarak sekitar satu lemparan batu.

Jumrah yang besar, yaitu, Jumrah Aqabah. Dinamakan Jumrah karena berkumpulnya orang-orang di sana. Dikatakan dalam bahasa Arab: أَجْمَرَ بَنُو فُلَانٍ: bila berkumpul.

Jumrah yang terletak di dekat pohon, maksudnya Jumrah Aqabah yang merupakan batas Mina dari arah Makkah

Batu kecil di mana memungkinkan untuk dilempar dengan dua jari. Kata الحَذَفُ pada asalnya adalah mashdar yang mana ia dinamakan dengannya. Dikatakan, خَذَفْتُ الحَصَاةَ dengan timbangan ضرب yang bermakna, aku telah melemparnya dengan dua ujung ibu jari dan telunjuk, ukuran batu untuk melempat jumrah seperti kira-kira biji kacang merah.

Dari lereng lembah; inilah yang disunnahkan dalam melempar Jumrah Aqabah. Apabila pelempar berada di lereng lembah maka Makkah berada di sisi kirinya dan Mina di sebelah kanannya.

: حَتَّى أَصْفَرَ جَدًّا

: حَتَّى أَتَى بَطْنَ مُحَسِّرٍ

: فَحَرَّكَ قَلِيلًا

: الْجُمْرَةُ الْكُبْرَى

: الْجُمْرَةُ الَّتِي عِنْدَ الشَّجَرَةِ

: حَصَى الحَذَفِ

: مِنْ بَطْنِ الْوَادِي

Dan bergerak menuju Baitullah, maksudnya, beliau berangkat dari Mina ke Makkah, lalu Thawaf Ifadhah di Ka'bah. Dan Thawaf ini merupakan salah satu rukun haji.

فَأَفَاضَ إِلَى
الْبَيْتِ

* PEMBAHASAN

Imam Muslim menyatakan dalam kitab *Shahihnya*, Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim keduanya dari Hatim. Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail al-Madani dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya. Bapaknya berkata, "Kami menemui Jabir bin Abdullah," lalu beliau menanyakan tentang orang-orang yang hadir sampai berakhir kepadaku, lalu aku menjawab, "Saya Muhammad bin Ali bin Husair." Lalu beliau dengan tangannya meraba-raba kepalaku, lalu melepas kancing bajuku bagian atas kemudian yang di bawahnya lagi. Kemudian meletakkan telapak tangannya di dadaku, dan ketika itu aku seorang remaja belia. Lalu beliau berkata, "Selamat datang wahai anak saudaraku, bertanyalah apa saja yang kamu mau!" Lalu aku bertanya kepadanya -beliau sudah buta- namun masuk waktu shalat maka beliau bangkit menyelimuti tubuhnya dengan selimut tenunan, setiap kali dikenakan di kedua bahunya maka kedua ujungnya melorot karena terlalu kecil sedang selendangnya di sampingnya, tergantung di al-Misjab (gantungan baju). Lalu beliau mengimami kami shalat -kemudian aku bertanya, "Sampaikanlah kepada kami bagaimana haji Rasulullah ﷺ?" Maka beliau memberi isyarat dengan tangannya membentuk jumlah sembilan lalu menjawab,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَكَثَ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ يَحُجَّ ثُمَّ أَذَّنَ فِي النَّاسِ فِي الْعَاشِرَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَاجٌّ فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ بَشَرٌ كَثِيرٌ كُلُّهُمْ يَلْتَمِسُ أَنْ يَأْتِمَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَيَعْمَلَ مِثْلَ عَمَلِهِ فَخَرَجْنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي بَكْرٍ، فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: كَيْفَ أَصْنَعُ، قَالَ: اغْتَسِلِي وَاسْتَفْرِجِي بِثَوْبٍ وَأَحْرِمِي.

فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ نَاقَتُهُ عَلَى الْبَيْدَاءِ نَظَرَتْ إِلَى مَدِّ بَصَرِي بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ رَاكِبٍ وَمَاشٍ، وَعَنْ يَمِينِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَعَنْ يَسَارِهِ مِثْلَ ذَلِكَ وَمِنْ خَلْفِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، وَعَلَيْهِ يَنْزِلُ الْقُرْآنُ وَهُوَ يَعْرِفُ تَأْوِيلَهُ، وَمَا عَمِلَ بِهِ مِنْ شَيْءٍ عَمِلْنَا بِهِ، فَأَهْلُ بِالتَّوْحِيدِ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ. وَأَهْلُ النَّاسُ بِهَذَا الَّذِي يُهْلُونَ بِهِ، فَلَمْ يَرُدَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِمْ شَيْئًا مِنْهُ، وَلَزِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَلْبِيَّتَهُ. قَالَ جَابِرٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَسْنَا نَنْوِي إِلَّا الْحَجَّ لَسْنَا نَعْرِفُ الْعُمْرَةَ، حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ مَعَهُ اسْتَلَمَ الرُّكْنَ فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا ثُمَّ نَفَذَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَرَأَ: وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى، فَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ، فَكَانَ أَبِي يَقُولُ: وَلَا أَعْلَمُهُ ذَكَرَهُ إِلَّا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرُّكْعَتَيْنِ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنَ فَاسْتَلَمَهُ، ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا، فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: إِنَّ الصَّفاَ وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ، فَبَدَأُ بِالصَّفاَ فَرَقِي عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللَّهَ وَكَبَّرَهُ وَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعَدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ، قَالَ: مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى حَتَّى إِذَا صَعِدْنَا مَشَى حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ، فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفاَ، حَتَّى إِذَا كَانَ آخِرُ طَوَافِهِ عَلَى الْمَرْوَةِ، فَقَالَ: لَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ لَمْ أَسُقِ الْهَدْيَ، وَجَعَلْتُهَا

عُمْرَةً، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ لَيْسَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَحِلَّ وَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً، فَقَامَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ بْنُ جُعْشُمٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلْعَامِنَا هَذَا؟ أَمْ لِأَبَدٍ؟ فَشَبَّكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَصَابِعُهُ وَاحِدَةً بِي الْأُخْرَى وَقَالَ: دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ مَرَّتَيْنِ، لَا بَلْ لِأَبَدٍ أَبَدٍ. وَقَدِمَ عَلَيَّ مِنَ الْيَمَنِ بِيذْنِ النَّبِيِّ ﷺ فَوَجَدَ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مِمَّنْ حَلَّ وَلَبِسَتْ ثِيَابًا صَبِيغًا وَاكْتَحَلَتْ، فَأَنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ إِنَّ أَبِي أَمَرَنِي بِهِذَا، قَالَ: فَكَانَ عَلَيَّ يَقُولُ بِالْعِرَاقِ: فَذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مُحَرِّشًا عَلَى فَاطِمَةَ لِلَّذِي صَنَعَتْ مُسْتَفْتِيًا لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِيمَا ذَكَرْتُ عَنْهُ، فَأَخْبَرْتُهُ أَنِّي أَنْكَرْتُ ذَلِكَ عَلَيْهَا، فَقَالَ: صَدَقْتُ صَدَقْتُ، مَاذَا قُلْتَ -جِئْتَ فَرَضْتَ الْحَجَّ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَهْلٌ بِمَا أَهْلٌ بِهِ رَسُولُكَ. قَالَ: فَإِنَّ مَعِيَ الْهَدْيَ فَلَا تَحِلُّ. قَالَ: فَكَانَ جَمَاعَةُ الْهَدْيِ الَّذِي قَدِمَ بِهِ عَلَيَّ مِنَ الْيَمَنِ، وَالَّذِي أَتَى بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مِائَةً، قَالَ: فَحَلَّ النَّاسُ كُهُمُ وَقَصَرُوا إِلَّا النَّبِيُّ ﷺ وَمَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ تَوَجَّهُوا إِلَى مِنَى فَأَهْلَوْا بِالْحَجِّ وَرَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَصَلَّى بِهَا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ. ثُمَّ مَكَثَ قَلِيلًا حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَأَمَرَ بِقُبَّةٍ مِنْ شَعَرٍ تُضْرَبُ لَهُ بِبَنَمِرَةٍ، فَسَارَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَا تَشْكُ قُرَيْشٌ إِلَّا أَنَّهُ وَقِفٌ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ، كَمَا كَانَتْ قُرَيْشٌ تَصْنَعُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَجَازَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ فَوَجَدَ الْقُبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِبَنَمِرَةٍ، فَزَلَّ بِهَا، حَتَّى إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالْقَصْوَاءِ، فَرَجَلَتْ لَهُ، فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي فَخَطَبَ النَّاسَ وَقَالَ: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ -حَرَامٌ عَلَيْكُمْ- كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيَّ مَوْضُوعٌ وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَإِنْ أَوَّلَ دَمٍ أَضْعُ مِنْ دِمَائِنَا

دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ كَانَ مُسْتَرْضِعًا فِي بَنِي سَعْدٍ فَقَتَلَتْهُ هَذِيلُ
وَرَبَا الْجَاهِلِيَّةَ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رَبًّا أَضْعُ رَبَانَا رَبَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
فَيَأْتِي مَوْضُوعٌ كُلُّهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ،
وَأَسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرْشَكُمْ
أَحَدًا تَكَرَّهْتُمُوهُ، فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ، وَلَهُنَّ
عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا
بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟
قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ، فَقَالَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةَ
يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ: اَللَّهُمَّ اشْهَدْ اَللَّهُمَّ اشْهَدْ ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، وَلَمْ يُصَلِّ
بَيْنَهُمَا شَيْئًا ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى أَتَى الْمَوْقِفَ، فَجَعَلَ بَطْنَ
نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءَ إِلَى الصَّخَرَاتِ، وَجَعَلَ حَبْلَ الْمِشَاةِ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَاسْتَقْبَلَ
الْقِبْلَةَ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَذَهَبَتِ الصُّفْرَةُ قَلِيلًا حَتَّى
غَابَ الْقُرْصُ، وَأَرْدَفَ أَسَامَةَ خَلْفَهُ، وَدَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَقَدْ شَقَّ
لِلْقَصْوَاءِ الزَّמَامَ، حَتَّى إِنْ رَأَسَهَا لِيُصِيبَ مَوْزِكَ رَحْلِهِ، وَيَقُولُ بِيَدِهِ
الْيَمْنَى: أَيُّهَا النَّاسُ السَّكِينَةُ السَّكِينَةُ، كُلَّمَا أَتَى حَبْلًا مِنْ الْحِبَالِ أُرَخِي
لَهَا قَلِيلًا حَتَّى تَصْعَدَ، حَتَّى أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ
بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ، وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا. ثُمَّ اضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ
ﷺ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ وَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ،
ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ
وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَصْفَرَ جَدًّا فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ
الشَّمْسُ، وَأَرْدَفَ الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ وَكَانَ رَجُلًا حَسَنَ الشَّعْرِ أَيْبَضَ

وَسَيْمًا، فَلَمَّا دَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَرَّتَ بِهِ طُعْنٌ يَجْرَيْنَ فَطَفِقَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهِنَّ، فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَهُ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ فَحَوَّلَ الْفَضْلُ وَجْهَهُ إِلَى الشَّقِّ الْأَخَرِ يَنْظُرُ فَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَهُ مِنَ الشَّقِّ الْأَخَرِ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ يَصْرِفُ وَجْهَهُ مِنَ الشَّقِّ الْأَخَرِ يَنْظُرُ حَتَّى أَتَى بَطْنَ مُحَسَّرٍ فَحَرَّكَ قَلِيلًا، ثُمَّ سَلَكَ الطَّرِيقَ الْوُسْطَى الَّتِي تَخْرُجُ عَلَى الْجُمُرَةِ الْكُبْرَى حَتَّى أَتَى الْجُمُرَةَ الَّتِي عِنْدَ الشَّجَرَةِ فَرَمَاهَا بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ يَكْبُرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا مِثْلَ حَصَى الْخَذْفِ، رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمُنْحَرِ فَنَحَرَ ثَلَاثًا وَسِتِّينَ بِيَدِهِ ثُمَّ أُعْطِيَ عَلِيًّا فَنَحَرَ مَا غَبَرَ وَأَشْرَكَهُ فِي هَدْيِهِ ثُمَّ أَمَرَ مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِيَضْعَةٍ، فَجُعِلَتْ فِي قَدَرٍ فَطُبِخَتْ، فَأَكَلَا مِنْ لَحْمِهَا وَشَرَبَا مِنْ مَرْقِهَا، ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَفَاضَ إِلَى الْبَيْتِ، فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ، فَأَتَى بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَسْقُونَ عَلَى زَمْزَمَ فَقَالَ انْزِعُوا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَوْلَا أَنْ يَغْلِبَكُمْ النَّاسُ عَلَى سِقَايَتِكُمْ لَنَزَعْتُ مَعَكُمْ فَنَاوَلُوهُ دَلُّوا فَشَرِبَ مِنْهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menetap sembilan tahun sebelum berhaji kemudian beliau mengumumkan kepada orang-orang di tahun kesepuluh bahwa Rasulullah ﷺ akan berhaji. Maka banyak orang berdatangan ke Madinah semuanya ingin mencontoh Rasulullah ﷺ dan beramal seperti amalan beliau. Lalu kami berangkat bersama beliau. Sesampainya di Dzul Hulaifah, Asma' binti Umais melahirkan Muhammad bin Abu Bakar, lalu ia mengirim (orang) kepada Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apa yang harus aku perbuat?' Maka beliau berkata kepadanya (Asma'), 'Mandilah dan balutlah (tempat keluarnya) dengan kain kemudian berihramlah.'

Lalu Rasulullah ﷺ shalat di masjid kemudian mengendarai al-Qashwa. (unta beliau) sampai untanya telah tegak di dataran al-Baida', sepanjang mata memandang, aku melihat di hadapanku banyak orang yang berkendara dan berjalan kaki, dan dari sebelah kanan seperti itu dan dari sebelah kiri beliau pun demikian serta di belakang beliau

pun juga demikian, sedangkan Rasulullah di tengah-tengah kami dan kepadanya al-Qur'an turun sedangkan beliau mengetahui tafsirnya. Semua yang beliau amalkan tentu kami amalkan juga. Maka beliau bertalbiyah: 'Aku penuhi panggilanMu ya Allah, aku penuhi panggilanMu. Aku penuhi panggilanMu tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan kerajaan hanya milikMu, tidak ada sekutu bagiMu.'

Sedangkan orang-orang bertalbiyah dengan talbiyah yang mereka ucapkan ini, namun Rasulullah ﷺ tidak mengingkari mereka sedikit pun karenanya, dan Rasulullah tetap dengan talbiyahnya tersebut. Jabir berkata lagi, "Kami hanya berniat untuk haji dan tidak tahu (dibolehkan) Umrah. Sampai ketika kami tiba di Ka'bah bersama beliau ﷺ, maka beliau mengusap rukun (Hajar Aswad) lalu berlari kecil tiga putaran dan berjalan pada empat putaran (setelahnya). Setelah itu beliau mendatangi maqam Ibrahim sambil membaca firman Allah,

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." (Al-Baqarah: 125).

Lalu menjadikan Maqam Ibrahim di antara beliau dan Ka'bah (berada di belakang maqam Ibrahim (pen)).

(Ja'far bin Muhammad menyatakan), "Dahulu bapakku menyatakan, Aku sangat yakin beliau hanya menjelaskan hal itu dari Nabi ﷺ."

Beliau ﷺ membaca dalam dua rakaat shalat tersebut surat al-Ikhlas dan al-Kafirun. Kemudian kembali ke rukun (Hajar Aswad) dan mengusapnya, kemudian keluar dari pintu menuju bukit Shafa. Ketika telah dekat dari bukit Shafa beliau membaca firman Allah,

"إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ" dan (mengucapkan), "Aku memulai dengan apa yang telah Allah mulai."

Lalu beliau mulai dengan bukit Shafa, dan naik ke bukit Shafa hingga melihat Ka'bah, lalu menghadap kiblat, mentauhidkan Allah dan bertakbir serta membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - وَحْدَهُ - أَنْجَزَ وَعَدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

Kemudian berdoa di antaranya. Beliau ﷺ mengucapkan seperti itu tiga kali, Kemudian beliau turun menuju bukit Marwah hingga kedua telapak kakinya menginjak Lembah Wadi, beliau berlari kecil (sa'i) sampai jika kedua kakinya menanjak beliau berjalan sampai di bukit Marwah. Lalu Beliau melakukan amalan di bukit Marwah sebagaimana yang dilakukan di bukit Shafa. Hingga pada akhir sa'inya di bukit Marwah, beliau berkata, "Seandainya aku mengetahui hal ini sebelumnya dan tidak aku ketahui di akhirnya, tentulah aku tidak membawa hadyu (hewan sembelihan) dan menjadikannya Umrah. Siapa saja di antara kalian yang tidak memiliki hewan sembelihan, maka hendaklah bertahallul dan menjadikannya sebagai umrah. Lalu Suraqah bin Malik bin Ju'syum bangkit bertanya, "Wahai Rasulullah apakah ini khusus untuk tahun ini saja atau untuk selamanya? Lalu Rasulullah ﷺ memilin jari-jemarinya satu dengan yang lainnya dan berkata, "Umrah telah masuk dalam haji -Mengucapkannya dua kali- bahkan sampai selamanya."

Ali datang dari Yaman membawa unta Rasulullah ﷺ dan mendapati Fatimah termasuk crang yang tahallul dan mengenakan pakaian yang telah dicelup dan menggunakan celak mata. Maka Ali mengingkarinya, lalu Fatimah menjawab, "Sungguh, bapakkulah yang memerintahkan aku demikian." Ia (perawi) berkata, "Maka Ali pun di Irak pernah berkata, "Aku pergi menemui Rasulullah ﷺ dalam keadaan dongkol terhadap Fatimah disebabkan perbuatannya untuk menanyakan (klarifikasi) kebenaran pernyataannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka saya memberitahukannya bahwa saya mengingkari perbuatannya." Maka Beliau ﷺ menjawab, "Dia benar, dia benar, Apa yang kamu katakan ketika berniat haji?" Ia (Ali) menjawab, "Aku menyatakan, Ya Allah aku berihram dengan ihramnya RasulMu," Lalu Nabi ﷺ berkata, "Sesungguhnya aku membawa hadyu maka janganlah kamu bertahallul." Rawi berkata, "Jumlah hadyu yang dibawa Ali dari Yaman dengan yang dibawa Rasulullah ﷺ sebanyak seratus ekor." Ia berkata lagi, "Lalu orang-

orang bertahallul dan memotong rambutnya kecuali Nabi ﷺ dan orang yang membawa hadyu."

Ketika Hari Tarwiyah mereka berangkat ke Mina dan berihram untuk haji. Sedang Rasulullah ﷺ berkendaraan (menuju Mina) lalu mengimami Shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh di sana. Kemudian (setelah Shubuh) berhenti sebentar sampai matahari terbit, dan meminta dipasangkan kemah di Namirah. Lalu Rasulullah ﷺ berangkat (meninggalkan Mina) dan kaum Quraisy sangat yakin Beliau ﷺ akan wuquf di al-Ma'syar al-Haram sebagaimana dilakukan Quraisy di masa jahiliyah. Namun Rasulullah ﷺ melewatinya saja sampai mendekati Arafah, lalu beliau telah mendapati ada kemah yang dipasang untuknya di Namirah dan beliau pun berhenti tinggal di sana. Ketika matahari tergelincir beliau memerintahkan untanya untuk berangkat lagi hingga mendatangi Lembah Wadi dan menyampaikan khutbahnya kepada manusia, isinya:

Sesungguhnya darah dan harta kalian diharamkan atas kalian seperti keharaman hari ini di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini. Ketahuilah, setiap perkara jahiliyah di bawah kekuasaanku bebas, (hutang) darah yang ditumpahkan pada masa jahiliyah semuanya dihapus. Sesungguhnya darah (jiwa) pertama dari kami yang dihapus adalah darah (jiwa) Ibnu Rabi'ah bin al-Harits yang dahulu disusukan di bani Sa'ad, lalu dibunuh oleh Hudzail, dan riba pertama yang dihapus adalah riba kami riba al-Abaas bin Abdul Muththalib maka semuanya dihapus. Bertakwalah kalian kepada Allah dalam masalah wanita, karena kalian mengambilmnya dengan amanah dari Allah, dan kalian telah menghalalkan kemaluannya dengan kalimat Allah. Kalian memiliki hak atas mereka agar mereka tidak mempersilahkan seorang pun yang kalian benci menduduki permadani kalian. Jika mereka berbuat demikian (melanggar) maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukainya. Namun mereka pun memiliki hak atas kalian agar kalian memberikan rizki (nafkah) dan pakaian yang baik. Aku telah tinggalkan untuk kalian sesuatu yang kalian tidak sesat setelahnya jika kalian berpegang teguh kepadanya yaitu kitabullah. Kalian akan ditanya tentang aku, maka apa yang akan kalian katakan?" Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan menunaikannya serta memberi nasihat." Lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya, mengangkatnya ke arah langit dan mengarahkannya kepada khalayak orang dengan berkata, 'Ya

Allah persaksikanlah, Ya Allah persaksikanlah' sebanyak tiga kali, kemudian menyuruh adzan dan iqamah lalu Shalat Zhuhur kemudian menyuruh iqamah lagi dan Shalat Ashar. Beliau tidak shalat sunnah di antara kedua shalat tersebut.

Setelah itu beliau berangkat lagi sampai di tempat wuquf (Arafah) dan menambat untanya al-Qashwa' di batuan yang tersebar di bawah Jabal Rahmah, dan menjadikan jalan pejalan kaki di hadapannya serta menghadap kiblat. Terus Rasulullah berwuquf sampai matahari terbenam dan hilang sedikit warna kuning kemerahan sampai hilang lingkaran mataharinya. Beliau memboncengkan Usamah di belakangnya, dan Rasulullah ﷺ berangkat (meninggalkan Arafah), dan mengekang tali kendali al-Qashwa' sampai kepalanya menyentuh Maurik al-Rahl (pelana tempat injakan kaki) dan memberi isyarat dengan tangan kanannya: Wahai manusia tenanglah, tenanglah! Setiap kali mendapati dataran tinggi (bukit) beliau mengendurkan kekangannya sedikit agar untanya dapat naik. (Ini beliau lakukan) sampai di Muzdalifah lalu beliau shalat di sana Maghrib dan Isya' dengan satu adzan dan dua iqamah serta tidak melakukan shalat sunnah di antara dua shalat tersebut. Setelah itu beliau tidur sampai terbit fajar Shubuh lalu shalat Shubuh ketika telah jelas waktu Shubuh dengan satu adzan dan satu iqamah. Setelah itu beliau berangkat dengan al-Qashwa' sampai tiba di al-Masy'aril Haram lalu menghadap kiblat, berdoa, bertakbir dan bertahlil, serta mengucapkan kalimat tauhid, dan beliau terus demikian sampai langit menguning sekali. Kemudian meninggalkannya sebelum matahari terbit. Beliau ﷺ waktu itu memboncengkan al-Fadhl bin Abbas seorang yang berambut indah, putih kulitnya dan tampan. Ketika Rasulullah ﷺ berangkat, lewatlah di hadapannya wanita di dalam tandu berjalan, lalu langsung saja al-Fadhl melihat kepadanya, lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya di wajah al-Fadhl kemudian al-Fadhl mengalihkan wajahnya ke sisi lain untuk melihat, lalu Rasulullah mengalihkan tangannya ke sisi lain tersebut di wajah al-Fadhl memalingkan wajahnya dari sisi tersebut sampai tiba Wadi Muhassir lalu mempercepat sedikit jalannya. Kemudian beliau mengambil jalan al-Wustha (tengah) yang berujung pada Jumrah Aqabah sampai beliau tiba di Jumrah yang terletak di dekat pohon, beliau melemparnya dengan tujuh batu kecil dengan bertakbir setiap lemparan batunya. Batunya tersebut seukuran dengan batu becil seperti biji kacang merah, dan

beliau melemparnya dari Lembah Wadi. Setelah itu beliau berpindah ke tempat penyembelihan dan menyembelih 63 hewan sembelihan dengan tangannya langsung, kemudian memberikan kepada Ali dan menyembelih sisanya dan beliau mengikuti Ali dalam hadyunya. Setelah itu beliau memerintahkan setiap unta diambil sebagian (dagingnya) lalu dimasukkan dalam periuk lalu dimasak. Keduanya (Nabi ﷺ dan Ali) memakan dari daging tersebut dan minum dari kuahnya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengendarai kendaraannya lagi (menuju Makkah) lalu Thawaf Ifadhah di Ka'bah dan Shalat Zhuhur di Makkah. Lalu Bani Abdul Muththalib datang mengambil air Zamzam, maka Beliau ﷺ berkata, "Wahai bani Abdul Muththalib timbalah, sungguh kalau bukan karena (ketakutanku manusia menjadikannya ritualitas haji) dan orang-orang berdesak-desakan mengalahkan kalian bersama kalian tentulah aku akan menimbanya bersama kalian. Lalu mereka menyodorkan kepada beliau sebuah timba dan Nabi ﷺ minum darinya.

Tidak diragukan bahwa hadits ini adalah dasar yang sangat penting yang menjelaskan tata cara haji Rasulullah ﷺ, sekalipun meninggalkan beberapa tata cara seperti cara mencukur rambut Rasulullah ﷺ setelah menyembelih hewan kurban dan bagaimana beliau kembali ke Mina serta sisa amalan Hari Tasyriq.

An-Nawawi menyatakan, "Ini adalah hadits agung yang memuat sejumlah faedah-faedah dan kaidah-kaidah penting yang bagus." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Para ulama telah membahas kandungan fikih hadits ini dan mengulasnya secara panjang lebar." Abu Bakar Ibnu al-Mundzir menyusun satu juz tebal yang mengeluarkan lebih dari seratus lima puluh faedah. An-Nawawi berkata, "Seandainya beliau panjang lebarkan tentulah lebih banyak dari jumlah tersebut."

Dalam hadits ini ada pernyataan bahwa Rasulullah ﷺ Thawaf Ifadhah di Ka'bah dan Shalat Zhuhur di Makkah, sedangkan dalam hadits Ibnu Umar yang juga diriwayatkan Imam Muslim berbunyi,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَفَاضَ يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ رَجَعَ فَصَلَّى الظُّهْرَ بِمِنَى.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ thawaf ifadah pada hari kurban (Nahr) kemudian kembali dan Shalat Zhuhur di Mina."

Sebagian ulama memahami hadits Ibnu Umar dengan menyatakan bahwa Rasulullah mengulang kembali Shalat Zhuhurnya di Mina setelah beliau shalat di Masjidil Haram. Tafsiran ini tidak menolak salah satu dari dua hadits yang sama-sama ada di *Shahih Muslim* tersebut. Yang jelas hadits Jabir lebih kuat karena keutamaan shalat di Masjidil Haram.

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan mandi untuk ihram bagi orang yang haidh dan nifas.
2. Disunnahkan berihram setelah shalat.
3. Kewajiban berihram dari *Miqat*.
4. Disunnahkan bertalbiyah setiap kali orang berihram menaiki kendaraan atau jalan menurun atau mendaki bukit atau menukuni lembah.
5. Disunnahkan mengusap Hajar Aswad ketika memulai thawaf.
6. Disunnahkan berlari kecil pada tiga putaran pertama dari Thawaf *qudum* atau umrah.
7. Disunnahkan berjalan biasa tanpa lari kecil pada empat putaran terakhir dari thawaf tersebut.
8. Disunnahkan shalat dua rakaat thawaf di belakang maqam Ibrahim.
9. Disunnahkan kembali ke Hajar Aswad dan mengusapnya setelah selesai shalat dua rakaat thawaf.
10. Disunnahkan keluar ke Bukit Shafa dari pintu Bani Makhzum yang sekarang dinamakan *Bab ash-Shafa*.
11. Disunnahkan mendaki bukit Shafa dan menghadap kiblat serta melihat Ka'bah dan mengulangi doa yang sudah dicontohkan Rasulullah ﷺ tiga kali.
12. Kewajiban memulai dari bukit Shafa dalam sa'i antara ash-Shafa dan al-Marwah.
13. Disunnahkan berlari kecil antara dua tanda hijau (pada lereng lembah).

14. Disunnahkan mendaki al-Marwah jika sampai di sana dan menghadap kiblat serta melihat Ka'bah dan mengulangi doa yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ tersebut tiga kali.
15. Disunnahkan berangkat ke Mina pada Hari Tarwiyah untuk orang yang berhaji *Ifrad*, *Qiran* dan *Tamattu'*.
16. Disyariatkan mengendarai kendaraan dalam berpindah-pindah (dari satu tempat ke tempat lain) pada *Masya'ir* (tempat-tempat manasik).
17. Disunnahkan Shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh di Mina.
18. Disunnahkan berangkat dari Mina ke Arafah setelah matahari terbit pada hari Arafah.
19. Disyariatkan mendirikan tenda kemah di tempat-tempat manasik (al-Masya'ir).
20. Disunnahkan mampir sejenak di Namirah sampai tergelincirnya matahari.
21. Khutbah Imam dilakukan setelah matahari tergelincir. Shalat Zhuhur dan Ashar dengan di qashar dan jama' dengan satu adzan dan dua iqamah.
22. Tidak disyariatkan shalat sunnah antara Shalat Zhuhur dan Ashar di hari Arafah.
23. Disunnahkan berwuquf di bebatuan yang tersebar yang terletak di bawah Jabal Rahmah.
24. Disunnahkan menghadap kiblat ketika wuquf di Arafah.
25. Kewajiban wuquf di Arafah sampai matahari terbenam dan hilang lingkarannya.
26. Disunnahkan meninggalkan Arafah setelah terbenam matahari.
27. Disunnahkan perlahan-lahan dalam perjalanan dari Arafah menuju Muzdalifah, dan perjalanannya hendaknya dengan tenang dan tidak gaduh.
28. Disunnahkan lemah lembut terhadap kendaraan yang dikendarai seseorang, apalagi dalam keberangkatan dari Arafah.
29. Dimakruhkan Shalat Maghrib dan Isya' sebelum sampai Muzdalifah.

30. *Menjama'* dua Shalat, Maghrib dan Isya' di Muzdalifah ketika sampai, dengan satu adzan dan dua iqamah.
31. Tidak disyariatkan shalat sunnah antara dua Shalat Maghrib dan Isya' di Muzdalifah.
32. Disunnahkan tidur setelah shalat Isya' di Muzdalifah.
33. Disunnahkan bersegera Shalat Shubuh di Muzdalifah di awal waktu dengan satu adzan dan satu iqamah.
34. Disunnahkan berhenti (wuquf) di al-Masy'aril Haram setelah Shalat Shubuh sampai menjelang matahari terbit.
35. Disunnahkan menghadap kiblat, berdoa, takbir dan tahlil ketika berdiri di al-Masy'aril Haram.
36. Disunnahkan *Ifadhah* (berangkat) dari Muzdalifah ke Mina sebelum terbit matahari.
37. Disunnahkan mempercepat langkah di lembah Muhassir.
38. Disunnahkan melalui jalan termudah menuju Jumrah Aqabah ketika sampai di Mina.
39. Kewajiban melempar Jumrah Aqabah dengan tujuh batu kecil seukuran biji kacang merah.
40. Disunnahkan melempar jumrah dari lereng lembah sehingga Makkah berada di samping kiri pelempar dan Mina di sebelah kanannya.
41. Disunnahkan bertakbir ketika melempar jumrah.
42. Disunnahkan menyembelih sembelihan bagi yang diwajibkan menyembelih setelah melempar jumrah pada Hari Raya Kurban (10 Dzul Hijjah).
43. Tidak boleh menyembelih binatang kurban bagi orang yang Haji *Tamattu'* dan *Qiran* sebelum Hari Raya Kurban.
44. Disunnahkan berangkat ke Ka'bah pada Hari Raya Kurban.
45. Wajib Thawaf *Ifadhah*, dan ia adalah salah satu rukun haji.



(2) Dari Khuzaimah bin Tsabit ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ تَلْبِيَّتِهِ فِي حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ سَأَلَ اللَّهَ رِضْوَانَهُ
وَالْجَنَّةَ وَاسْتَعَاذَ بِرَحْمَتِهِ مِنَ النَّارِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila telah selesai dari talbiyahnya pada haji atau umrah, beliau memohon kepada Allah keridhaanNya dan surga dan memohon perlindungan dengan rahmatNya dari api neraka. Diriwayatkan asy-Syafi'i dengan sanad yang lemah.

* KOSA KATA

Apabila telah selesai dari talbiyahnya, artinya, kemungkinan bahwa beliau jika selesai dari tiap talbiyah yang beliau lakukan, dan ada kemungkinan jika beliau selesai dari waktu talbiyah di mana beliau telah tiba di Jumrah Aqabah pada haji misalnya.

KeridhaanNya.

Memohon perlindungan.

إِذَا فَرَغَ مِنْ
تَلْبِيَّتِهِ

رِضْوَانَهُ

اسْتَعَاذَ

* PEMBAHASAN

Hadits ini dikatakan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *At-Talkhish al-Habir*, "Di dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Shalih bin Muhammad bin Abu Zaidah Abu Daud al-Laitsi, ia seorang yang lemah. Sedangkan Ibrahim bin Abu Yahya (muridnya) tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini darinya. Ia diikuti (dalam meriwayatkannya) oleh Abdullah bin Abdullah al-Umawi yang dikeluarkan oleh al-Baihaqi dan ad-Daruquthni."



(3) Dari Jabir رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

نَحَرْتُ هَاهُنَا وَمِنِّي كُلُّهَا مَنَحَرٌّ فَأَنْحَرُوا فِي رِحَالِكُمْ وَوَقَفْتُ هَاهُنَا
وَعَرَفْتُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ وَوَقَفْتُ هَاهُنَا وَجَدَعْتُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ.

"Aku menyembelih di sini, dan Mina semuanya adalah tempat menyembelih, maka sembelilah kalian di tempat tinggal kalian, aku wuquf di sini, dan padang Arafah semuanya adalah tempat wuquf, dan aku juga wuquf di sini, dan Muzdalifah semuanya adalah tempat wuquf."

* KOSA KATA

Aku menyembelih; asal kata النَّحْرُ adalah menyembelih : نَحَرْتُ
belih unta dari kerongkongannya dengan ditusuk الذَّبْحُ
pakai pisau sedangkan الذَّبْحُ dipakai untuk selain
unta dan dilakukan dengan memotong kerong-
kongan, tenggorokan dan kedua urat lehernya.

Di sini, yaitu, tempat yang digunakan Nabi ﷺ : هَاهُنَا
untuk menyembelih untanya pada Hari Nahr di
Mina

Dan Mina semuanya adalah tempat menyembelih, : وَمِنِّي كُلُّهَا
maksudnya, boleh menyembelih di seluruh tempat مَنَحَرٌّ
di Mina selama tidak mengganggu bagi kaum mus-
limin.

Di tempat kalian, maksudnya, di kemah kalian : فِي رِحَالِكُمْ
dan rumah kalian.

Aku wuquf di sini, yaitu, di bebatuan yang terham- : وَوَقَفْتُ هَاهُنَا
par di bawah Jabal Rahmah.

Dan padang Arafah semuanya adalah tempat : وَعَرَفْتُ كُلُّهَا
wuquf, maksudnya, boleh wuquf di mana saja مَوْقِفٌ
dari padang Arafah, dan tidak boleh wuquf di
Uranah karena bukan termasuk Arafah sebagai-
mana masjid Namirah sebagianr ya bukan terma-
suk Arafah.

Dan aku (juga) wuquf di sini, yaitu, di al-Masy'aril Haram di Muzdalifah. : وَوَقَفْتُ هَاهُنَا

Muzdalifah. : حَمْعٌ

Semuanya adalah tempat wuquf, maksudnya, : كُلُّهَا مَوْقِفٌ
boleh wuquf untuk berdoa dan bertakbir setelah
Shalat Shubuh di Muzdalifah di mana saja.

* PEMBAHASAN

Ulama kaum muslimin telah berijma' bahwa orang yang wuquf di bagian manapun dari padang Arafah di waktu wuquf, maka telah sah wuqufnya dan mendapatkan salah satu rukun haji. Imam Ibnu Majah telah meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه yang berbunyi,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ عَرَفَةُ كُلُّهُ مَوْقِفٌ وَارْتَفِعُوا عَنْ بَطْنِ عُرَّةٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Arafah seluruhnya adalah tempat wuquf dan naiklah dari lereng (lembah) Uranah'."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Talkhish al-Habir* berkata, "Dalam *isnadnya* terdapat al-Qasim bin Abdullah bin Umar al-Umari telah dihukumi Ahmad bin Hanbal sebagai pendusta. Imam Malik juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *al-Muwaththa'* dengan lafazh yang lebih panjang dari lafazh ini."

Terlepas dari semua itu *ijma'* telah terjadi yang menyatakan tidak bolehnya wuquf di lereng (lembah) Uranah, dan tidak juga di lembah Namirah, karena keduanya bukan termasuk padang Arafah. Namirah berada antara ujung daerah haram dan ujung Arafah.

Hadits yang tengah kita bahas menjadi syahid penguat bahwa sebagian perbuatan Rasulullah ﷺ dalam haji dan lainnya tidak menunjukkan wajib, namun terkadang untuk menjelaskan kebolehannya dan terkadang untuk menunjukkan sunnah sebagaimana juga terkadang untuk menunjukkan wajib.

* KESIMPULAN

1. Diperbolehkan menyembelih hewan kurban di tempat manapun di Mina, dan tidak dikhususkan menyembelih di tempat penyembelihan Rasulullah ﷺ.
2. Diperbolehkan wuquf di bagian manapun dari padang Arafah dan tidak dikhususkan wuquf di tempat wuquf Rasulullah ﷺ.
3. Diperbolehkan wuquf setelah Shalat Shubuh di Muzdalifah untuk berdoa dan bertakbir di mana saja dari daerah Muzdalifah, dan tidak dikhususkan pada al-Masy'aril Haram.
4. Sebagian perbuatan Rasulullah ﷺ tidak untuk menunjukkan kewajiban.



(4) Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا جَاءَ إِلَى مَكَّةَ دَخَلَهَا مِنْ أَعْلَاهَا وَخَرَجَ مِنْ أَسْفَلِهَا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ketika datang ke Makkah masuk dari sebelah atasnya, dan keluar dari sebelah bawahnya." (Muttafaq 'Alaih).

* KOSA KATA

Masuk dari jalan sebelah atasnya, ialah, dari arah :
 Kada', dan dinamakan juga ats-Tsaniyah al-'Ulya
 yang berada di atas daerah al-Mu'allah dan al-
 Abthah. Ialah yang dikenal dengan nama al-Hajun.
 Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* berkata,
 "Dahulu ia merupakan daerah yang sukar didaki,
 lalu dilandaikan oleh Muawiyah kemudian Abdul
 Malik kemudian al-Mahdi sebagaimana dijelaskan
 al-Azraqi. Kemudian di zaman kita dilandaikan
 lagi satu sisi di antaranya pada 811 H, kemudian di-
 landaikan seluruhnya pada zaman Sulthan Mesir
 al-Malik al-Muayyad pada sekitar tahun 820 H."
 Telah dilandaikan lebih banyak dan luas lagi oleh

دَخَلَهَا مِنْ
أَعْلَاهَا

keluarga raja Ali Su'ud pada masa Raja Faishal bin Abdul Aziz.

Dan keluar dari sebelah bawahnya, yaitu, dari Kudan yang dinamakan juga ats-Tsaniyah al-Sufla' tepatnya di dekat pintu asy-Syabikah di dekat celah asy-Syamiyin dari arah Qu'aiqi'an. Di Makkah ada tempat lain dinamakan Kudayya jalan keluar ke arah Yaman. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* berkata, "al-Muhibb ath-Thabari berkata bahwa al-'Udzri telah menelitinya dari orang ahli tentang kota Makkah berkata, "Telah dibangun atasnya pintu Makkah yang menjadi pintu masuk orang Yaman."

وَخَرَجَ مِنْ
أَسْفَلِهَا

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَدْخُلُ مَكَّةَ مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا وَيَخْرُجُ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ dahulu masuk Makkah dari ats-Tsaniyah al-'Ulya dan keluar dari ats-Tsaniyah as-Sufla."

Dalam lafazh al-Bukhari dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ مَكَّةَ مِنْ كَدَاءٍ مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا الَّتِي بِالْبَطْحَاءِ وَخَرَجَ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ masuk Makkah dari Kada' dari ats-Tsaniyah al-'Ulya yang ada di Bathha' dan keluar dari ats-Tsaniyah as-Sufla."

Dalam riwayat lain milik al-Bukhari dan Muslim dan lafazhnya adalah milik Muslim dari hadits Aisyah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ مِنْ كَدَاءٍ مِنْ أَعْلَى مَكَّةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pada tahun penaklukan Makkah masuk dari Kada' bagian atas Makkah."

Dan al-Bukhari berkata, saya diceritakan oleh Mahmud, kami diceritakan oleh Abu Usamah, kami diceritakan oleh Hisyam bin Urwah, dari bapaknya dari Aisyah رضي الله عنها

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ مِنْ كَدَاءٍ وَخَرَجَ مِنْ كُدَا مِنْ أَعْلَى مَكَّةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pada tahun penaklukan Makkah masuk dari Kada' dan keluar dari Kudan dari bagian atas Makkah."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* menyatakan, 'Demikian yang diriwayatkan Abu Usamah, di mana dia membalikinya, dan yang benar adalah riwayat Amru dan Hatim dari Hisyam dengan lafazh,

... دَخَلَ مِنْ كَدَاءٍ مِنْ أَعْلَى مَكَّةَ.

"(Bahwasanya Nabi ﷺ) masuk dari Kada' dari bagian atas Makkah."

Kemudian saya dapati kekeliruan terjadi berasal dari perawi setelah Abu Usamah, karena Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Usamah dengan lafazh yang benar.

Para ulama berselisih pendapat tentang sebab Rasulullah ﷺ memilih masuk dari bagian atas Makkah. Ada yang menyatakan karena beliau keluar dari jalan tersebut secara sembunyi-sembunyi pada waktu beliau hijrah, maka beliau ingin memasukinya dalam keadaan menang dan terhormat. Ada juga yang menyatakan bahwa Abu Sufyan bin Harb pernah berkata kepada al-Abbas, 'Saya tidak masuk Islam sampai melihat pasukan berkuda muncul dari Kada', lalu aku bertanya, 'Apa ini?' Ia menjawab, 'Sesuatu terbesit dalam hatiku, dan sesungguhnya Allah tidak menampakkan pasukan berkuda di sana selama-lamanya.' Maka Abbas berkata, 'Lalu Aku ingatkan Abu Sufyan hal itu ketika beliau ﷺ masuk.' Al-Hafizh dalam kitab *al-Fath* berkata, "Menurut riwayat al-Baihaqi dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, "Apa yang dikatakan Hassan?" Maka Abu Bakar melantunkan,

*Aku tiada hai putriku
Jika engkau tidak melihatnya
Menerbangkan debu-debu
Dan tempat munculnya, Kada'.*

Maka beliau ﷺ tersenyum seraya bersabda, "Masuklah Makkah melewati yang dikatakan Hassan."

Al-Bukhari pun meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Hisyam bin Urwah, ia berkata, "Urwah dahulu masuk dari keduanya; dari Kada' dan Kudan, namun lebih banyak masuk dari Kada'."

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan memasuki Makkah dari Kada' jika dimungkinkan.
2. Disunnahkan keluar dari Makkah dari Kudan jika dimungkinkan.
3. Dibolehkan masuk dan keluar Makkah dari arah manapun juga.



(5) Dari Ibnu Umar رضي الله عنه

أَنَّهُ كَانَ لَا يَقْدُمُ مَكَّةَ إِلَّا بَاتَ بِذِي طُوًى حَتَّى يُصْبِحَ وَيَغْتَسِلَ وَيَذْكُرُ
ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

"Bahwasanya beliau tidak mendatangi Makkah kecuali menginap di Dzu Thuwa hingga pagi hari dan mandi. Dan beliau menyebutkan hal itu dari Nabi ﷺ." (Muttafaq 'Alaih).

* KOSA KATA

Dzi Thuwa, adalah lembah di dekat Makkah, dan : بِذِي طُوًى
dikenal dengan nama az-Zahir di mana di sana
terdapat sumur az-Zahir.

* PEMBAHASAN

Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam *Bab al-Ihlal Mustaqbil al-Qiblat* (Bab berihram menghadap kiblat) dari jalan periwayatan Nafi', ia berkata,

كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا صَلَّى بِالْعَدَاةِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ أَمَرَ بِرَاحِلَتِهِ فَرُحِلَتْ ثُمَّ رَكِبَ فَإِذَا اسْتَوَتْ بِهِ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ قَائِمًا ثُمَّ يُلَبِّي حَتَّى يَبْلُغَ الْحَرَمَ ثُمَّ يُمْسِكُ حَتَّى إِذَا جَاءَ ذَا طُوًى بَاتَ بِهِ حَتَّى يُصْبِحَ فَإِذَا صَلَّى الْعَدَاةَ اغْتَسَلَ وَزَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَعَلَ ذَلِكَ.

"Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dahulu jika Shalat Shubuh di Dzul Hulaifah beliau memerintahkan dibawakan tunggangannya lalu berangkat. Kemudian beliau menaiki (untanya) dan apabila telah tegak (siap) maka beliau menghadap kiblat sambil berdiri kemudian bertalbiyah sampai mencapai tanah haram kemudian diam sampai jika tiba di Dzu Thuwa, beliau menginap di sana sampai pagi hari. Apabila telah Shalat Shubuh, maka beliau mandi. Beliau menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan demikian."

Kemudian Imam al-Bukhari mengeluarkannya dalam *Bab al-Ightisal 'inda Dukhuli Makkah* (Bab mandi ketika masuk Makkah) dari jalan Nafi' ia berkata,

كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا دَخَلَ أَدْنَى الْحَرَمِ أَمْسَكَ عَنِ التَّلْبِيَةِ ثُمَّ يَبِيتُ بِذِي طُوًى ثُمَّ يُصَلِّي بِهِ الصُّبْحَ وَيَغْتَسِلُ وَيُحَدِّثُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

"Dahulu Ibnu Umar jika masuk awal tanah Makkah berhenti dari talbiyah kemudian menginap di Dzu Thuwa kemudian beliau Shalat Shubuh di sana dan mandi. Beliau menceritakan bahwa Nabi ﷺ dahulu berbuat demikian."

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dan lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa beliau berkata,

بَاتَ النَّبِيُّ ﷺ بِذِي طُوًى حَتَّى أَصْبَحَ ثُمَّ دَخَلَ مَكَّةَ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَفْعَلُهُ.

"Nabi ﷺ menginap di Dzu Thuwa sampai pagi kemudian masuk Makkah, dan Ibnu Umar pun berbuat demikian."

Dalam lafazh Muslim lainnya dari jalan Nafi',

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ لَا يَقْدُمُ مَكَّةَ إِلَّا بَاتَ بِذِي طُوًى حَتَّى يُصْبِحَ وَيَغْتَسِلَ ثُمَّ يَدْخُلُ مَكَّةَ نَهَارًا، وَيَذْكُرُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ فَعَلَهُ.

"Bahwasanya Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dulu tidak memasuki kota Makkah kecuali pasti menginap di Dzu Thuwa sampai pagi dan mandi kemudian masuk Makkah siang hari, dan beliau menyebutkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau melakukannya."

Dalam lafazh Muslim lainnya dari Nafi' ia berkata,

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَنْزِلُ بِذِي طُوًى وَيَبِيتُ بِهِ حَتَّى يُصَلِّيَ الصُّبْحَ حِينَ يَقْدُمُ مَكَّةَ وَمُصَلَّى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَلِكَ عَلَى أَكْمَةِ غَلِظَةٍ لَيْسَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي بُنِيَ ثُمَّ وَلَكِنْ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ عَلَى أَكْمَةِ غَلِظَةٍ.

"Bahwasanya Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ dulu mampir di Dzu Thuwa dan menginap di sana sampai beliau Shalat Shubuh ketika mendatangi Makkah, dan tempat shalat Rasulullah ﷺ tersebut berada di dataran tinggi yang keras, bukan di masjid yang dibangun di sana, namun lebih bawah dari itu, di dataran yang keras."

Ini jelas bahwa Rasulullah ﷺ antusias memasuki Makkah siang hari. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, 'Belum pernah Rasulullah ﷺ masuk kota Makkah malam hari kecuali pada Umrah Ji'ranah, karena beliau ﷺ berihram dari al-Ji'ranah, dan masuk Makkah malam hari lalu menyelesaikan umrahnya kemudian kembali malam hari, sehingga sampai di Ji'ranah masih gelap, sebagaimana diriwayatkan Ashhabus Sunan yang tiga dari

hadits Muharris al-Ka'bi, dan Imam an-Nasa'i memberikan bab untuk hadits ini: *Dukhul Makkah Lailan* (Masuk Makkah malam hari).'

Demikian juga al-Bukhari menyatakan, Bab *Dukhul Makkah Naharan au lailan* (bab bolehnya memasuki Makkah siang hari atau malam hari). Dan membawakan hadits Ibnu Umar dengan tanpa menyebutkan masuk malam hari.

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan masuk Makkah siang hari.
2. Disunnahkan mandi sebelum masuk Makkah.



(6) Dari Ibnu Abbas ؓ,

أَنَّهُ كَانَ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ وَيَسْجُدُ عَلَيْهِ.

"Bahwasanya ia mencium Hajar Aswad dan sujud (meletakkan dahinya) di atasnya" Diriwayatkan al-Hakim secara *marfu'* dan al-Baihaqi secara *mauquf*.

* KOSA KATA

Dan sujud atasnya, maksudnya, meletakkan dahinya pada Hajar Aswad. : وَيَسْجُدُ عَلَيْهِ

* PEMBAHASAN

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Talkhishul Habir* memberikan isyarat bahwa Imam asy-Syafi'i dan al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini secara *mauquf*, beliau berkata, 'al-Hakim dan al-Baihaqi meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata, 'Aku melihat Nabi ﷺ lalu menyebutkan haditsnya secara *marfu'* sedangkan Abu Daud ath-Thayalisi, ad-Darimi, Ibnu Khuzaimah, Abu Bakar al-Bazzar, Abu Ali bin as-Sakan dan al-Baihaqi meriwayatkannya dari hadits Ja'far bin Abdullah.' Ibnu as-Sakan menyatakan, "Seorang dari bani

Humaid dari Quraisy Humaidi." Al-Bazzar menyatakan, "Makhzumi," sedang al-Hakim menyatakan, Beliau adalah Ibnu al-Hakam dari Muhammad bin Abad bin Ja'far, ia berkata, "Aku melihat Muhammad bin Abad bin Ja'far mencium dan meletakkan dahinya ke Hajar Aswad." Dia berkata, "Aku melihat pamanmu mencium dan meletakkan dahinya pada Hajar Aswad." Ibnu Abbas berkata, "Aku melihat Umar bin al-Khaththab mencium dan meletakkan dahinya pada Hajar Aswad," kemudian dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya."

Inilah lafazh al-Hakim, dan beliau telah keliru dalam pernyataan bahwa Ja'far bin Abdullah adalah Ibnu al-Hakam, karena al-Uqaili telah menegaskan bahwa ia adalah orang lain, dan berkata dalam hal ini, "Pada haditsnya ada kekeliruan dan keguncangan."

Pernyataan ash-Shan'ani dalam *Subulus Salam*: Hadits Umar ﷺ terdapat dalam *Shahih Muslim* bahwa

أَنَّهُ قَبْلَ الْحَجَرِ وَالتَّزَمَهُ وَقَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِكَ حَفِيًّا.

"Bahwasanya beliau mencium Hajar Aswad dan memeluknya dan berkata, 'Aku melihat Rasulullah sangat memperhatikanmu.'"

Menguatkan kebolehan sujud adalah pernyataan yang lemah, karena tidak mesti mengungkapkan konsisten pada Hajar Aswad adalah dengan meletakkan dahi padanya (sujud), namun yang dimaksud adalah menciumnya, dan memperlama waktu menciumnya serta merapatkan dadanya dari Hajar Aswad seakan-akan memeluknya, bukan meletakkan dahinya di atasnya. Apalagi Imam Muslim menyatakan setelah meriwayatkan hadits ini, dan telah meriwayatkan kepadaku Muhammad bin al-Mutsanna, ia berkata bahwa Abdurrahman telah meriwayatkan kepada kami dari Sufyan dengan sanad ini, bahwa Umar berkata,

وَلَكِنِّي رَأَيْتُ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ بِكَ حَفِيًّا، وَلَمْ يَقُلْ: وَالتَّزَمَهُ.

"Akan tetapi aku melihat Abul Qasim ﷺ sangat memperhatikanmu, dan tidak menyatakan, 'Dan memeluknya'."

Memang mencium Hajar Aswad tanpa tambahan dalam hal ini adalah sunnah yang sudah jelas dari Rasulullah ﷺ dan Khulafa' ar-Rasyidin, khususnya Umar bin al-Khaththab, karena al-Bukhari

meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Zaid bin Aslam dari bapaknya, ia berkata,

رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَبْلَ الْحَجَرِ وَقَالَ لَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَبْلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Aku melihat Umar bin al-Khaththab mencium Hajar Aswad dan berkata, "Seandainya bukan karena aku melihat Rasulullah ﷺ menciummu niscaya aku tidak akan menciummu."

Dalam lafazh lain milik al-Bukhari, dari Abis bin Rabi'ah, dari Umar رضي الله عنه

أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ فَقَالَ إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Bahwa beliau mendatangi Hajar Aswad lalu menciumnya dan berkata, 'Aku tahu, kamu hanyalah batu yang tidak memberi mudharat dan manfaat, dan seandainya bukan karena aku melihat Nabi ﷺ menciummu niscaya aku tidak menciummu'."

Sebagaimana Muslim meriwayatkan dari Salim bahwasanya bapaknya menceritakan kepadanya, ia berkata,

قَبْلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ الْحَجَرُ ثُمَّ قَالَ أَنَا وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Umar bin al-Khaththab mencium Hajar Aswad kemudian berkata, "Sungguh demi Allah, aku telah tahu kamu adalah batu dan seandainya bukan karena aku melihat Rasulullah ﷺ menciummu tentu aku tidak menciummu'."

Dalam lafazh Muslim lainnya dari hadits Nafi' dari Ibnu Umar:

أَنَّ عُمَرَ قَبْلَ الْحَجَرِ وَقَالَ إِنِّي لَأَقْبِلُكَ وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَلَكِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ.

"Sesungguhnya Umar mencium Hajar Aswad dan berkata, 'Sungguh aku akan menciummu, dan aku sudah tahu kamu itu batu, akan tetapi aku melihat Rasulullah ﷺ menciummu'."

Dalam lafazh Muslim lainnya dari hadits Abdullah bin Sarjis, ia berkata,

رَأَيْتُ الْأَصْلَعَ - يَعْنِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يُقَبِّلُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَقْبِلُكَ وَإِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَأَنَّكَ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَبْلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Aku telah melihat si botak- yaitu Umar bin al-Khaththab- mencium Hajar Aswad dan berkata, 'Demi Allah! Sungguh aku akan menciummu, dan aku tahu kamu adalah batu, dan kamu tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat, dan seandainya bukan karena aku melihat Rasulullah telah menciummu, niscaya aku tidak menciummu."

Dalam lafazh Muslim yang lain lagi dari hadits 'Abis bin Rabi'ah, ia berkata,

رَأَيْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ: إِنِّي لَأَقْبِلُكَ وَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَلَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُقَبِّلُكَ لَمْ أَقْبِلُكَ.

"Aku pernah melihat Umar mencium Hajar Aswad dan berkata, 'Sungguh aku akan menciummu, dan aku tahu kamu ini hanyalah batu, dan seandainya bukan karena aku melihat Nabi ﷺ menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu'."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* menyatakan, faedah: Ka'bah memiliki 4 rukun, yang pertama memiliki dua keutamaan; sebagai Hajar Aswad dan sebagai pondasi bangunan Ibrahim. Yang kedua yaitu Rukun Yamani memiliki keutamaan yang kedua saja (sebagai pondasi Ibrahim) dan dua yang lainnya tidak memiliki satu pun dari dua hal tersebut. Oleh karena itu yang pertama dicium dan yang kedua diistilam (usap) saja, sedang dua yang lain tidak diusap dan dicium. *Istilam* adalah diusap dengan tangan dan mencium itu dengan mulut.

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan mengusap Hajar Aswad dengan tangan dan menciumnya.

2. Disunnahkan mengusap Rukun Yamani dengan tangan saja tanpa menciumnya.
3. Tidak harus mengusap dua rukun yang lainnya dengan tangan dan tidak menciumnya.



(7) Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata,

أَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوا ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ وَيَمْشُوا أَرْبَعًا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ

"Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk berlari kecil pada tiga putaran pertama, dan berjalan pada empat putaran sisa di antara dua rukun." (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Memerintahkan mereka, maksudnya, memerintahkan para sahabat beliau yang datang bersama beliau ke Makkah pada Umrah Qadha.	:	أَمَرَهُمُ
Berlari kecil, maksudnya, berjalan cepat. Asal maknanya adalah orang yang berjalan menggerakkan kedua bahunya dalam berjalan.	:	أَنْ يَرْمُلُوا
Putaran. أَشْوَاطٍ adalah Jamak dari شَوَاطٍ bermakna lari sekali ke tujuan, dan yang dimaksud adalah putaran thawaf mengelilingi Ka'bah.	:	أَشْوَاطٍ
Empat putaran.	:	أَرْبَعًا
Antara dua rukun, yaitu, rukun Yamani dan rukun di mana Hajar Aswad berada.	:	مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ

* PEMBAHASAN

Saya belum mendapatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* hadits ini dengan lafazh di atas dari Ibnu Abbas dan tidak juga dari yang lainnya. Hanya saja yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas رضي الله عنه lafazhnya adalah:

أَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ الثَّلَاثَةَ وَأَنْ يَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ

"Nabi ﷺ memerintahkan mereka berjalan cepat (lari kecil) pada tiga putaran pertama dan berjalan antara dua rukun."

Sehingga pernyataan dalam hadits yang kita bahas: وَيَمْشُوا jelas keliru, karena yang dimaksud dari hadits adalah mereka berlari kecil pada tiga putaran pertama dari Hajar Aswad ke Rukun Yamani karena mereka berhadapan muka dengan kaum musyrikin yang melihat mereka dari sisi tersebut ke arah Qu'aiqi'an. Sehingga jika mereka berada di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad mereka tidak tampak dalam pandangan kaum musyrikin, lalu Nabi ﷺ memerintahkan mereka berjalan di antara dua rukun tersebut. Adapun empat putaran terakhir maka mereka berjalan dari Hajar Aswad sampai Hajar Aswad lagi. Dalam kitab *Talkhishul Habir* al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentang hadits ini di *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dan lafazh mereka berdua,

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ مَكَّةَ وَقَدْ وَهَنْتَهُمْ حُمَّى يَشْرَبُ، فَقَالَ الْمَشْرُكُونَ: إِنَّهُ يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ قَوْمٌ قَدْ وَهَنْتَهُمْ حُمَّى يَشْرَبُ وَلَقُوا مِنْهَا شِدَّةً، فَجَلَسُوا مِمَّا يَلِي الْحَجَرَ، وَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوا ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ وَيَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ لِيَرَى الْمَشْرُكُونَ جَلَدَهُمْ، فَقَالَ الْمَشْرُكُونَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّ الْحُمَّى قَدْ وَهَنْتَهُمْ هَؤُلَاءِ أَجْلَدُ مِنْ كَذَا وَكَذَا.

"Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya datang ke Makkah, sedangkan demam Madinah telah membuat mereka lemah. Kaum musyrikin berkata, 'Bahwa akan datang kepada kalian satu kaum yang telah menjadi lemah karena demam Madinah dan mendapatkan penderitaan,' lalu mereka duduk-duduk di bagian setelah Hajar Aswad dan Nabi ﷺ memerintahkan mereka (mukminin) untuk berlari kecil pada tiga putaran pertama dan berjalan di antara dua rukun (Hajar Aswad dan Rukun Yamani) agar kaum musyrikin melihat kekuatan mereka. Maka kaum musyrikin berkata, 'Mereka yang kalian anggap telah menjadi lemah karena demam ternyata mereka lebih kuat dari ini dan itu.'"

Imam al-Bukhari memberikan judul babnya dengan Bab *Kaifa Kana Bad'u al-Raml* (bab yang menjelaskan bagaimana cara permulaan *raml* (lari kecil), kemudian membawakan hadits dengan *sanad*-nya dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata,

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ إِنَّهُ يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ وَقَدْ وَهَنَهُمْ حُمَّى يَثْرَبُ فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ الثَّلَاثَةَ وَأَنْ يَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ وَلَمْ يَمْنَعَهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِبْقَاءَ عَلَيْهِمْ.

"Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya datang ke Makkah, sedangkan kaum musyrikin berkata, 'Bahwa akan datang kepada kalian satu kaum yang telah menjadi lemah karena demam Madinah.' Lalu Nabi ﷺ memerintahkan mereka (mukminin) untuk berlari kecil pada tiga putaran pertama dan berjalan di antara dua rukun (Hajar Aswad dan Rukun Yamani), dan tidak ada yang menghalangi beliau untuk memerintahkan mereka berlari kecil dalam semua putaran kecuali karena rasa kasih sayang beliau terhadap mereka."

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه dengan lafazh,

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ مَكَّةَ وَقَدْ وَهَنَتْهُمْ حُمَّى يَثْرَبُ، قَالَ الْمُشْرِكُونَ: إِنَّهُ يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ غَدًا قَوْمٌ قَدْ وَهَنَتْهُمْ الْحُمَّى وَلَقُوا مِنْهَا شِدَّةً، فَجَلَسُوا مِمَّا يَلِي الْحَجَرَ، وَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوا ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ وَيَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ لِيَرَى الْمُشْرِكُونَ جَلْدَهُمْ، فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّ الْحُمَّى قَدْ وَهَنَتْهُمْ هَؤُلَاءِ أَجْلَدُ مِنْ كَذَا وَكَذَا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَلَمْ يَمْنَعَهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِبْقَاءَ عَلَيْهِمْ.

"Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya datang ke Makkah sedangkan demam Madinah telah membuat mereka lemah. Kaum musyrikin berkata, 'Bahwa akan datang besok kepada kalian satu kaum yang

telah menjadi lemah karena demam Madinah dan mendapatkan penderitaannya,' lalu mereka duduk-duduk di bagian setelah Hajar Aswad dan Nabi ﷺ memerintahkan mereka (mukminin) untuk berlari kecil pada tiga putaran pertama dan berjalan di antara dua rukun (Hajar Aswad dan Rukun Yamani) agar kaum musyrikin melihat kekuatan mereka. Maka kaum musyrikin berkata, 'Mereka yang kalian anggap telah menjadi lemah karena demam ternyata mereka lebih kuat dari ini dan itu.' Ibnu Abbas menyatakan, 'Dan tidak ada yang menghalangi beliau untuk memerintahkan mereka berlari kecil pada semua putaran kecuali karena kasih sayang beliau atas mereka'."

Dengan demikian jelaslah bahwa lafazh *وَيَمْشُوا أَرْبَعًا* "dan mereka berjalan empat putaran (akhir)." dalam hadits bab yang dibahas adalah keliru sebagaimana telah kami jelaskan. Sudah jelas keabsahan bahwa hal ini terjadi pada Umrah Qadha, dan Rasulullah memerintahkan mereka untuk berjalan di antara dua rukun (Aswad dan Yamani) yang tidak terlihat pandangan kaum musyrikin, karena mereka tidak berada pada sisi tersebut karena sayangnya beliau terhadap kaum muslimin. Akan tetapi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya pun telah berlari kecil setelah itu di Haji Wada' dari Hajar Aswad ke Hajar Aswad lagi pada tiga putaran pertama dan kaum muslimin ketika itu kuat-kuat dan mampu. Maka jadilah ini sebagai penghapus hukum hadits Ibnu Abbas dalam hal berjalan di antara dua rukun. Sebagaimana akan datang dalam pembahasan hadits Ibnu Umar yang akan datang setelah ini.



(8) Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا,

أَنَّهُ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ الطَّوَّافَ الْأَوَّلَ خَبَّ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا. وَفِي رَوَايَةٍ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِذَا طَافَ فِي الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ أَوَّلَ مَا يَقْدَمُ فَإِنَّهُ يَسْعَى ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ بِالْبَيْتِ وَيَمْشِي أَرْبَعَةً.

"Bahwasanya beliau jika Thawaf awal (Qudum) di Ka'bah maka beliau berlari kecil pada tiga putaran (pertama) dan berjalan pada empat putaran (sisanya)." Dan dalam riwayat lainnya, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ jika thawaf dalam haji atau Umrah per-

tama kali datang maka beliau berlari kecil pada tiga putaran (pertama) dan berjalan di empat putaran (berikutnya)."

* KOSA KATA

Thawaf awal adalah Thawaf Qudum atau thawaf umrah.	:	الطَّوَّافَ الْأَوَّلَ
Berlari kecil, yaitu, jalan cepat dan tergesa-gesa.	:	خَبَّ
Pada tiga putaran pertama.	:	ثَلَاثًا
Dan berjalan pada empat putaran, maksudnya, berjalan (tidak lari kecil) pada empat putaran sisanya.	:	وَمَشَى أَرْبَعًا
Pertama kali datang, yaitu, Thawaf Qudum dalam haji atau thawaf umrah.	:	أَوَّلَ مَا يَقْدُمُ
Berlari (kecil) di tiga putaran pertama.	:	يَسْعَى ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ
Berjalan (tidak berlari) pada empat putaran sisanya.	:	وَيَمْشِي أَرْبَعَةَ

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, dan lafazhnya adalah lafazh Muslim, beliau berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ الطَّوَّافَ الْأَوَّلَ خَبَّ ثَلَاثًا
وَمَشَى أَرْبَعًا وَكَانَ يَسْعَى بِيْطْنِ الْمَسِيلِ إِذَا طَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ
وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ jika Thawaf awal (Qudum) di Ka'bah maka beliau berlari pada tiga putaran (pertama) dan berjalan pada empat putaran (sisanya) dan beliau ﷺ berlari kecil di Lereng lembah al-Masil jika sa'i antara Shafa dan Marwah." Dan Ibnu Umar berbuat demikian.

Sebagaimana juga Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه juga dan lafazhnya adalah lafazh Imam Muslim, beliau berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا طَافَ فِي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ أَوَّلَ مَا يَقْدُمُ فَإِنَّهُ يَسْعَى ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ بِالْبَيْتِ ثُمَّ يَمْشِي أَرْبَعَةً ثُمَّ يُصَلِّي سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ يَطُوفُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ jika thawaf dalam haji atau umrah pertama kali datang maka beliau berlari kecil pada tiga putaran (pertama) di Ka'bah kemudian berjalan di empat putaran (berikutnya). Lalu shalat dua rakaat, kemudian sa'i antara Shafa dan Marwah."

Demikian juga Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حِينَ يَقْدُمُ مَكَّةَ إِذَا اسْتَلَمَ الرُّكْنَ الْأَسْوَدَ أَوَّلَ مَا يَطُوفُ حِينَ يَقْدُمُ يَحْبُ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ مِنَ السَّبْعِ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika datang ke Makkah, jika telah mengusap rukun Aswad (Hajar Aswad) pertama kali beliau thawaf ketika datang, beliau berlari kecil pada tiga putaran dari tujuh putaran (thawaf)."

Riwayat-riwayat di atas belum mengecualikan amalan lari antara dua rukun (Aswad dan Yamani) bahkan ada ketegasan tidak adanya pengecualian sedikitpun untuk tidak berlari pada tiga putaran pertama dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنه yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahihnya*, Ibnu Umar رضي الله عنه berkata,

رَمَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا.

"Rasulullah ﷺ berlari kecil dari Hajar Aswad ke Hajar Aswad pada tiga putaran dan berjalan pada empat putaran (selanjutnya)."

Dalam lafazh Imam Muslim lainnya dari Nafi', ia berkata,

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَمَلَ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ وَذَكَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَعَلَهُ.

"Bahwasanya Ibnu Umar berlari dari Hajar Aswad ke Hajar Aswad lagi dan beliau menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berbuat demikian."

Demikian juga Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه bahwa beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَمَلَ مِنَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ حَتَّى انْتَهَى إِلَيْهِ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ berlari kecil dari Hajar Aswad sampai berakhir pada Hajar Aswad (kembali) pada tiga putaran thawaf."

Dalam lafazh Imam Muslim lainnya dari hadits Jabir bin Abdullah juga,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَمَلَ الثَّلَاثَةَ أَطْوَافٍ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berlari kecil pada tiga putaran dari Hajar Aswad ke Hajar Aswad."

Sedangkan kaidahnya adalah mengamalkan yang paling akhir kemudian yang sebelumnya dari perkara Rasulullah ﷺ, sehingga hadits-hadits ini menunjukkan penghapusan hukum berjalan antara dua rukun (Aswad dan Yamani) dalam tiga putaran pertama sebagaimana telah diisyaratkan tentang hal ini dalam hadits Ibnu Abbas terdahulu, karena hadits Ibnu Abbas menceritakan keadaan Rasulullah pada Umrah Qadha sedangkan hadits-hadits ini terjadi pada Haji Wada' yang merupakan hajir ya Rasulullah ﷺ satu-satunya, karena beliau tidak berhaji setelah diwajibkannya haji selain haji tersebut.

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan berlari pada tiga putaran pertama dalam Thawaf Qudum dan thawaf umrah.
2. Yang menjadi sunnah adalah berlari dalam semua tiga putaran tersebut.
3. Penghapusan hukum yang ada dalam hadits Ibnu Abbas berupa berjalan di antara dua rukun tanpa berlari yang dilakukan Rasulullah ketika Umrah Qadha.
4. Seharusnya mengikuti perbuatan Rasulullah walaupun tidak diketahui hikmah perbuatan tersebut.



(9) Dan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, beliau berkata,

لَمْ أَرِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْتَلِمُ مِنَ الْبَيْتِ غَيْرَ الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانِيِّينَ.

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah mengusap bagian dari Baitullah kecuali dua Rukun Yamani (Hajar Aswad dan Rukun Yamani)." (HR. Muslim).

* KOSA KATA

Mengusap dengan tangannya.	:	يَسْتَلِمُ
Bagian dari Baitullah, yaitu, dari Ka'bah yang mulia	:	مِنَ الْبَيْتِ
Dua rukun Yamani, yaitu, rukun (baca: sudut) Hajar Aswad dan Rukun Yamani, dan keduanya Yamani, karena menghadap ke arah Yaman yaitu arah selatan.	:	الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانِيِّينَ

* PEMBAHASAN

Lafazh hadits ini secara lengkap dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari jalan Ubaid bin Juraij bahwa ia berkata kepada Abdullah bin Umar رضي الله عنه,

يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ رَأَيْتَكَ تَصْنَعُ أَرْبَعًا لَمْ أَرِ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِكَ يَصْنَعُهَا؟ قَالَ: وَمَا هِيَ يَا ابْنَ جُرَيْجٍ؟ قَالَ: رَأَيْتَكَ لَا تَمَسُّ مِنَ الْأَرْكَانِ إِلَّا الْيَمَانِيِّينَ، وَرَأَيْتَكَ تَلْبَسُ النَّعَالَ السَّبْيِيَّةَ وَرَأَيْتَكَ تَصْبِغُ بِالصُّفْرَةِ، وَرَأَيْتَكَ إِذَا كُنْتَ بِمَكَّةَ أَهْلَ النَّاسِ إِذَا رَأَوْا الْهَلَالَ وَلَمْ تُهَلِّ أَنْتَ حَتَّى كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: أَمَّا الْأَرْكَانُ فَإِنِّي لَمْ أَرِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَمَسُّ إِلَّا الْيَمَانِيِّينَ، وَأَمَّا النَّعَالُ السَّبْيِيَّةُ فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَلْبَسُ النَّعَالَ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا شَعْرٌ وَيَتَوَضَّأُ فِيهَا فَأَنَا أَحِبُّ أَنْ أَلْبَسَهَا، وَأَمَّا الصُّفْرَةُ فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَصْبِغُ بِهَا فَأَنَا أَحِبُّ أَنْ أَصْبِغَ بِهَا،

وَأَمَّا الْإِهْلَالُ فَإِنِّي لَمْ أَرِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُهْلُ حَتَّى تَنْبَعَثَ بِهِ رَاحِلَتُهُ.

"Wahai Abu Abdirrahman! Aku melihatmu melakukan empat hal yang belum aku lihat seorang pun dari sahabat-sahabatmu melakukannya.' Beliau berkata, 'Apa itu wahai Ibnu Juraij?' Ia menjawab, 'Aku melihat engkau tidak menyentuh rukun-rukun Ka'bah kecuali dua rukun Yamani (Hajar Aswad dan Yamani), dan aku melihat engkau mengenakan sandal sabtiyah dan juga aku melihat engkau menyemir dengan warna kekuningan serta aku melihat engkau jika di Makkah ketika orang-orang bertalbiyah bila melihat hilal (bulan sabit pertanda awal bulan) sedang engkau tidak bertalbiyah sampai tibanya Hari Tarwiyah'. Abdullah bin Umar ؓ menjawab, 'Adapun rukun-rukun Ka'bah maka aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyentuh kecuali dua rukun Yamani, sedangkan sandal sabtiyah maka aku telah melihat Rasulullah ﷺ mengenakan sandal yang tidak ada bulunya dan berwudhu padanya, maka aku ingin mengenggan-nya. Demikian juga warna kekuningan (Shafrah), karena aku melihat Rasulullah mencelup dengannya maka aku suka mencelup dengannya. Sedangkan bertalbiyah (ihram haji), maka aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ bertalbiyah (ihram) sampai ketika kendaraannya berangkat."

Demikianlah, namun tulisan penulis di sini memberikan kesan bahwa Imam Muslim sendirian meriwayatkan hadits Ibnu Umar ؓ, padahal Imam al-Bukhari pun meriwayatkannya dari jalan Salim bin Abdullah dari bapaknya ؓ, beliau berkata,

لَمْ أَرِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْتَلِمُ مِنَ الْبَيْتِ إِلَّا الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانَيْنِ.

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian Ka'bah kecuali dua Rukun Yamani (Hajar Aswad dan Rukun Yamani)."

Imam Muslim membawakan hadits ini dengan lafazh lain dari hadits Ibnu Umar ؓ bahwasanya beliau berkata,

لَمْ أَرِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَمْسَحُ مِنَ الْبَيْتِ إِلَّا الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانَيْنِ.

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian Ka'bah kecuali dua Rukun Yamani (Hajar Aswad dan Rukun Yamani)."

Dalam lafazh lain,

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسْتَلِمُ مِنْ أَرْكَانِ الْبَيْتِ إِلَّا الرُّكْنَ الْأَسْوَدَ
وَالَّذِي يَلِيهِ مِنْ نَحْوِ دُورِ الْجُمُحِيِّينَ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah mengusap dari rukun-rukun Ka'bah kecuali rukun al-Aswad dan yang sebelahnyanya dari arah perkampungan orang-orang Jumahi."

Sedang dalam lafazh lainnya beliau menyebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ لَا يَسْتَلِمُ إِلَّا الْحَجَرَ وَالرُّكْنَ الْيَمَانِيَّ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak mengusap kecuali Hajar Aswad dan Rukun Yamani."

Telah dijelaskan pembahasan pelengkap yang berhubungan dengan hadits ini ketika membicarakan hadits keenam dari hadits-hadits bab ini.

* KESIMPULAN

1. Sunnah yang benar dari Rasulullah adalah tidak mengusap bagian Ka'bah ketika Thawaf kecuali dua rukun Yamani (Hajar Aswad dan Rukun Yamani).
2. Seharusnya mencontoh Rasulullah ﷺ sehingga tidak melakukan dalam amalan thawaf kecuali yang telah dilakukan beliau ﷺ.



(10) Dari Umar ؓ,

أَنَّهُ قَبَّلَ الْحَجَرَ -الْأَسْوَدَ- فَقَالَ: إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Bahwasanya beliau pernah mencium Hajar Aswad dan berkata, 'Sungguh aku tahu kamu hanyalah batu, tidak dapat menolak mu-dharat dan memberikan manfaat, dan seandainya bukan karena aku melihat Rasulullah telah menciummu niscaya aku tidak akan menciummu.'" (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Mencium Hajar Aswad, maksudnya, meletakkan :
mulutnya di atasnya.

قَبَّلَ
الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ

Tidak dapat menolak mudharat dan tidak memberi :
manfaat, maksudnya, tidak dapat mempengaruhi
dengan dzatmu ini dalam menolak mudharat dan
memberi manfaat, karena itu hak khusus bagi
Allah ﷻ.

لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ

* PEMBAHASAN

Telah lalu dalam pembahasan hadits keenam dari bab ini disebutkan beberapa lafazh hadits ini yang benar berasal dari Umar dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari jalan az-Zubair bin Arabi, ia berkata,

سَأَلَ رَجُلٌ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ اسْتِلامِ الْحَجَرِ، فَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ، قَالَ: قُلْتُ: أَرَأَيْتَ إِنْ زُحِمْتُ؟ أَرَأَيْتَ إِنْ غُلِبْتُ؟ قَالَ: اجْعَلْ أَرَأَيْتَ بِالْيَمَنِ، رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ.

"Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar tentang mengusap Hajar Aswad, maka beliau menjawab, 'Aku Melihat Rasulullah ﷺ mengusap dan menciumnya.' Az-Zubair berkata, 'Aku bertanya lagi, 'Bagaimana pendapatmu jika aku terdesak? Dan bagaimana pendapatmu jika aku terdorong (apa yang aku perbuat)?' Beliau menjawab, 'Jadikanlah bagaimana pendapatmu itu di Yaman.' 'Aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap dan menciumnya'."

Hajar Aswad diusap dan dicium sedang Rukun Yamani hanya diusap tanpa dicium sebagaimana telah lalu.

7. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan jawaban Ibnu Umar ini 'Jadikanlah bagaimana pendapatmu itu di Yaman', dalam *Fath Al-Bari* ketika mensyarah hadits ini, Beliau mengatakan itu kepada orang yang bertanya tersebut karena beliau memahami bahwa orang tersebut mencoba menolak hadits dengan nalar (akal), maka beliau mengingkari nalurinya dan memerintahkanya apabila dia mendengar suatu hadits agar mengambil (dan melaksanakan)nya dan meninggalkan rekayasa akal (nalar). Editor.

Umar mengucapkan perkataan: *أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ* dalam hadits bab (yang kita bahas) bermaksud untuk menolak kesan yang terbesit bahwa mencium tersebut adalah ibadah kepada batu tersebut, sebagaimana dilakukan orang-orang jahiliyah, sehingga beliau menjelaskan perbedaan antara yang dilakukan orang-orang jahiliyah dari keyakinan mereka bahwa batu-batu yang mereka sembah dapat memberi manfaat dan mudharat dengan yang dilakukan kaum muslimin karena mencontoh Rasulullah ﷺ dalam mencium Hajar Aswad dalam keadaan berkeyakinan bahwa batu tersebut tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat dengan sendirinya.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman bahwa Ali berkata kepada Umar, "Tidak demikian wahai Amirul Mukminin, bahkan batu tersebut memberi mudharat dan manfaat," lalu Umar bertanya, "Di mana dalilnya?" Ali menjawab, "Di *Kitabullah*." Umar berkata lagi, "Di mana dari *kitabullah*?" Ali menjawab, "Pada firman Allah,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabbmu.' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi'." (Al-A'raf: 172).

Ali Menyatakan, "Ketika Allah menciptakan Adam, maka Dia mengusap punggungnya, lalu keluarlah anak keturunannya dari sulbinya." Kemudian disampaikan kepada mereka bahwa Dia adalah Rabb dan mereka adalah hamba. Kemudian Allah tulis perjanjian mereka di satu kertas putih. Hajar Aswad ini memiliki dua mata dan satu lidah, maka Allah berkata kepadanya, "Bukalah mulutmu!" Lalu Allah menelankan kepadanya kertas tersebut dan menjadikannya di tempat ini, dan Ali berkata, "Apakah kamu bersaksi untuk orang yang telah menunaikan kamu dengan keimanan di Hari Kiamat?" Maka Umar berkata, "Aku berlindung kepada Allah untuk hidup pada satu kaum yang kamu tidak ada pada mereka wahai Abul Hasan!" Pada hadits ini jelas-jelas tampak tanda-tanda pemal-

suannya dan ini termasuk makar yang dimasukkan para pengikut hawa nafsu (*Ahlul Hawa*). Hadits ini telah divonis sebagai hadits yang lemah oleh al-Baihaqi sendiri. Sedangkan al-Hakim menyebutnya dari hadits Abu Said al-Khudzri, dan pada *sanadnya* ada Abu Harun al-Abdi. Imam adz-Dzahabi menyatakan bahwa ia seorang rawi yang lemah sekali (*sawith*).

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhishul Habir* menyatakan, 'Hadits Umar yang berisi perkataan beliau ketika thawaf di rukun Aswad,

إِنَّمَا أَنْتَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ، ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَبَّلَهُ.

"Sesungguhnya kamu hanyalah sebuah batu yang tidak memberi mudharat dan manfaat dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu tentu aku tidak menciummu'. Kemudian maju dan menciumnya." Hadits ini hadits Muttafaq 'Alaih dari hadits beliau, dan lafazh Imam Muslim tanpa pernyataan yang akhir yaitu: ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَبَّلَهُ "kemudian maju dan menciumnya" hadits ini memiliki beberapa jalan periwayatan pada keduanya (*Shahih al-Bukhari dan Muslim*).

Tambahan perkataan: ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَبَّلَهُ diriwayatkan al-Hakim dari hadits Abu Said al-Khudri dari Umar tentang hadits ini secara panjang dan berisi kisah Ali di atas. Namun pada *sanadnya* ada Abu Harun al-Abdi seorang perawi yang lemah sekali (*dha'if jiddan*).'

Ahmad bin Hanbal memberikan komentar tentang Abu Harun al-Abdi ini dengan menyatakan, "*Laisa bi Syai'* (lemah sekali)." Sedangkan Nasa'i menyatakan, "*Laisa bi Tsiqat* (tidak kredibel)," dan al-Jauzajani menyatakan, "Ia pendusta lagi pembohong."

Adapun yang didapat dengan sebab mencium Hajar Aswad berupa pahala yang merupakan manfaat dan penghapusan kesalahan yang merupakan penolak kemudharatan, maka hal tersebut bukanlah karena dzat batu tersebut, akan tetapi karena mengamalkan dan mencontoh Rasulullah ﷺ. Adapun pernyataan Mula Ali al-Qari, 'Janganlah orang yang berakal menganggap bahwa orang kafir walaupun kafir mereka tidak meyakini bahwa dzatnya Hajar Aswad tersebut mendatangkan manfaat dan kemudharatan, namun

sebenarnya mereka menyembah batu-batuan dengan alasan bahwa merekalah pemberi syafaat di sisi Allah nanti. Perbedaan antara kita dengan mereka adalah mereka melakukan hal-hal tersebut dari mereka sendiri tidak ada dasar dari wahyu yang Allah turunkan. Berbeda dengan kaum muslimin, mereka shalat menghadap Ka'bah dengan dasar perintah Allah dan mencium Hajar Aswad dengan dasar mencontoh Rasulullah ﷺ.'

Saya menjawab, "Pernyataan beliau, 'Janganlah orang yang berakal menganggap bahwa orang-orang bahkan kaum kafir meyakini bahwa dzatnya Hajar Aswad tersebut mendatangkan manfaat dan mudharat adalah pernyataan yang tidak benar, karena yang terfahami dari keterangan al-Qur'an bahwa orang-orang jahiliyah dahulu berkeyakinan bahwa dzat batu-batuan tersebut mendatangkan manfaat dan mudharat, bahkan mereka menggantungkan *tamimah-tamimah* (jimat-jimat) dan berkeyakinan bahwa jimat-jimat tersebut dapat menolak kejelekan. Alangkah benarnya Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab, seorang al-Muhaddats al-Mulham (yang mendapatkan ilham) dengan persaksian Rasulullah ﷺ. Kita sendiri telah menyaksikan sebagian orang yang mengaku memeluk Islam dari kalangan orang bodoh yang mengusap-usap batu sebagian bangunan yang dibangun di atas kuburan sebagian orang yang dianggap shalih, bahkan lebih dari itu, mereka pun thawaf mengelilinginya sebagaimana seorang muslim thawaf mengelilingi Ka'bah. Padahal para ulama Islam sepakat menyatakan larangan thawaf kecuali mengelilingi Ka'bah yang mulia, sebab thawaf termasuk kekhususannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ mendahulukan Thawaf dari shalat dan i'tikaf di Masjidil Haram dalam firmanNya,

﴿١٢٥﴾ أَنْ طَهَّرَ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

"Bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, ruku', dan sujud." (Al-Baqarah: 125).

Dan sebagaimana firmanNya juga,

﴿٢٦﴾ وَطَهَّرَ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

"Dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud." (Al-Hajj: 26).

* KESIMPULAN

1. Tujuan mencium Hajar Aswad adalah mencontoh Rasulullah ﷺ.
2. Diwajibkan atas seorang muslim untuk berkeyakinan bahwa Hajar Aswad tidak mendatangkan mudharat dan manfaat.
3. Tidak boleh mencium batu apa saja selain Hajar Aswad.
4. Sudah seharusnya seorang ulama menjelaskan kepada masyarakat kemungkinan munculnya syubhat pada mereka.
5. Terkadang dikhawatirkan seorang muslim terjerumus pada amalan orang-orang jahiliyah, dan tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari perbuatan tersebut kecuali *ittiba'* (mencontoh) Rasulullah ﷺ.



(11) Dari Abu Thufail ؓ beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَيَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِخْنٍ مَعَهُ وَيَقْبَلُ
الْمِخْنَ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ ihawaf di Ka'bah dan mengusap rukun (Hajar Aswad) dengan tongkat yang dibawanya dan mencium tongkat tersebut." (HR. Muslim).

* KOSA KATA

Abu Thufail, beliau adalah Amir bin Watsilah bin Abdullah bin Umair bin Jabir bin Humais bin Jaza' bin Said bin Laits al-Laitsi al-Kinani. Ia menjumpai 8 tahun kehidupan Rasulullah ﷺ, dan beliau lahir pada Perang Uhud dan melihat Nabi ﷺ. Beliau menetap di Kufah dan ikut serta bersama Imam Ali bin Abu Thalib dalam semua peperangan beliau. Ketika Ali terbunuh maka beliau pun kembali ke Makkah dan menetap di sana sampai meninggal dunia tahun 100 atau 110 H. Beliau adalah sahabat Nabi ﷺ yang paling akhir meninggal dunia.

أَبُو الطُّفَيْلِ

Rukun (sudut), maksudnya, Hajar Aswad. : الرُّكْنُ

Dengan tongkat, ialah, tongkat yang ujungnya bengkok digunakan para pengendara unta untuk mengambil barang yang jatuh, dan mengarahkan untanya dengan ujungnya dan menggerakkannya untuk berjalan. : بِمِخْنٍ

Mencium tongkat tersebut, maksudnya, meletakkan mulutnya pada tongkat yaitu di bagian yang menyentuh Hajar Aswad. : وَيَقْبَلُ الْمِخْنَ

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata,

طَافَ النَّبِيُّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى بَعِيرٍ يَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِخْنٍ.

"Nabi ﷺ thawaf pada Haji Wada' dengan menunggang untanya, dan mengusap Hajar Aswad dengan tongkat(nya)."

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir رضي الله عنه dengan lafazh,

طَافَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْبَيْتِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى رَاحِلَتِهِ يَسْتَلِمُ الْحَجَرَ بِمِخْنِهِ لِأَنَّهُ يَرَاهُ النَّاسُ وَلِيُشْرِفَ وَلِيَسْأَلُوهُ فَإِنَّ النَّاسَ غَشَوُهُ.

"Rasulullah ﷺ thawaf di Ka'bah pada Haji Wada' dengan menunggang untanya, mengusap Hajar Aswad dengan tongkatnya, agar orang-orang melihatnya dan memperhatikannya serta mereka dapat bertanya kepadanya. Sebab orang-orang mengerumuninya."

Sebagaimana juga Imam Muslim meriwayatkan dari jalan Nafi' beliau berkata,

رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يَسْتَلِمُ الْحَجَرَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَبَلَ يَدَهُ وَقَالَ: مَا تَرَكْتُهُ مُنْذُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَفْعَلُهُ.

"Aku telah melihat Ibnu Umar mengusap Hajar Aswad dengan tangannya kemudian mencium tangan tersebut dan berkata, 'Aku

tidak pernah meninggalkannya sejak melihat Rasulullah ﷺ berbuat demikian'."

Demikian juga Imam al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنه beliau berkata,

طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعِيرٍ كُلَّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ
كَانَ عِنْدَهُ وَكَبَّرَ.

"Nabi ﷺ thawaf di Ka'bah dengan mengendarai untanya. Setiap kali mendatangi Hajar Aswad beliau memberi isyarat kepadanya dengan sesuatu yang dibawanya dan bertakbir."

* KESIMPULAN

1. Seorang yang thawaf disunnahkan mengusap Hajar Aswad dengan tangannya dan menciumnya.
2. Jika tidak bisa menciumnya, maka mengusapnya dengan tangannya dan mencium tangan tersebut.
3. Jika tidak bisa mengusapnya dengan tangannya, maka mengusapnya dengan tongkat atau sejenisnya dan mencium benda yang digunakan untuk mengusap tersebut.
4. Jika tidak bisa mengusapnya dengan tongkat dan sejenisnya maka memberi isyarat kepadanya dan bertakbir serta tidak mencium benda yang digunakan untuk isyarat tersebut.



(12) Dari Ya'la bin Umaiyah رضي الله عنه, beliau berkata,

طَافَ النَّبِيُّ ﷺ مُضْطَبِعًا بِبُرْدٍ أَخْضَرَ.

"Nabi ﷺ thawaf dalam keadaan idhthiba' dengan pakaian burud berwarna hijau." Diriwayatkan Imam yang lima kecuali an-Nasa'i dan hadits ini dishahihkan at-Tirmidzi.

* KOSA KATA

Ya'la bin Umaiyyah; beliau adalah Ya'la bin Umayyah bin Ubai bin Ubaidah bin Hamam bin al-Harits bin Bakar bin Zaid bin Malik bin Handzalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim. Ibunya bernama Maniyah binti Jabir dari Bani Auf bin Mazin bin Manshur. Beliau terkadang dinamakan Ya'la bin Maniyah juga. Anak beliau bernama Shafwan meriwayatkan bahwa beliau berperang dalam pasukan al-Ushrah (Perang Tabuk) bersama Nabi ﷺ dan beliau dahulu sekutu Bani Naufal bin Abdu Manaf.

Al-Idhthiba' adalah mengenakan (pakaian atas) dengan cara menyelendangkannya lalu meletakkannya di bawah ketiak kanan dan kedua ujungnya ditempatkan di bahu kiri dari dua arah yaitu dada dan punggung, dan terbuka bahu kanannya.

Salah satu jenis pakaian.

* PEMBAHASAN

Abu Daud berkata, *Bab al-Idhthiba' fi ath-Thawaf* (bab mengenakan pakaian ihram dengan *iththiba'* saat thawaf), Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, ia berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Juraij dari Ibnu Ya'la dari Ya'la, beliau berkata,

طَافَ النَّبِيُّ ﷺ مُضْطَبِعًا بِرَدِّ أَخْضَرَ.

"Nabi ﷺ thawaf (mengenakan kain ihram) secara *Idhthiba* dengan kain berwarna hijau."

(Demikian juga berkata): Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah Musa, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas رضى الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ اعْتَمَرُوا مِنَ الْجِعْرَانَةِ فَرَمَلُوا بِالْبَيْتِ وَجَعَلُوا أَرْدِيَّتَهُمْ تَحْتَ أَبْطِهِمْ ثُمَّ قَذَفُوهَا عَلَى عَوَاتِقِهِمْ الْيُسْرَى.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berumrah dari al-Ji'ranah. Maka mereka berlari kecil mengelilingi Ka'bah dan mele-takkan selendang-selendang mereka di bawah ketiak-ketiak (kanan) mereka lalu menyampirkannya ke bahu-bahu kiri mereka."

Al-Idhthiba' dalam thawaf hanyalah bagian dari sunnah Tha-waf Qudum dan thawaf umrah seperti juga lari kecil, hanya untuk tiga putaran pertama dari thawaf. Berbeda dengan idhthiba' tetap yang dilakukan dalam semua tujuh putaran thawaf. Kemudian setelah selesai dari thawafnya diletakkannya seluruh selendang-nya di dua bahunya sebelum shalat dua rakaat thawaf. Demikianlah, dan tidak sepatutnya idhthiba' dengan selendang tersebut dilakukan sebelum masuk Masjidil Haram untuk Thawaf Qudum atau Umrah.

* KESIMPULAN

1. Sunnahnya idhthiba' dengan selendang pada seluruh putaran Thawaf Qudum Thawaf atau Umrah.
2. Bolehnya memakai selimut bergaris berwarna hijau.



(13) Dari Anas ؓ beliau berkata,

كَانَ يُهْلُ مِنَّا الْمُهْلُ فَلَا يُنْكِرُ عَلَيْهِ، وَيُكَبِّرُ مِنَّا الْمَكْبَرُ فَلَا يُنْكِرُ عَلَيْهِ.

"Dahulu sebagian kami bertalbiyah dan tidak ada yang menging-karinya, dan sebagian kami bertakbir dan tidak ada yang menging-karinya." (Muttafaq 'Alaih).

* KOSA KATA

Sebagian kami bertalbiyah dan meninggikan suara-nya dalam bertalbiyah. : يُهْلُ مِنَّا الْمُهْلُ

Tidak ada yang mengingkarinya, artinya, tidak ada : **فَلَا يُنْكِرُ عَلَيْهِ**
seorangpun yang mencelanya.

Bertakbir, yaitu, mengucapkan "Allahu Akbar" se- : **وَيَكْبِرُ**
bagai ganti *talbiyah*, kadang-kadang.

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari membawakan hadits ini dalam bab *at-Talbiyah wat Takbir Idza Ghada min Mina Ila Arafah* (Bab yang menjelaskan tentang *talbiyah* dan takbir jika meninggalkan Mina menuju Arafah) untuk membantah orang yang berpendapat bahwa seorang yang ihram memutuskan *talbiyah*nya jika berangkat ke Arafah. Beliau dan Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari jalan periwayatan Muhammad bin Abu Bakar ats-Tsaqafi yang bertanya kepada Anas bin Malik رضي الله عنه ketika keduanya berangkat dari Mina menuju Arafah,

كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ فِي هَذَا الْيَوْمِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ فَقَالَ: كَانَ يُهْلُ مِنَّا الْمُهْلُ فَلَا يُنْكِرُ عَلَيْهِ، وَيَكْبِرُ مِنَّا الْمُكْبِرُ فَلَا يُنْكِرُ عَلَيْهِ.

"Apa yang kalian dahulu lakukan pada hari ini bersama Rasulullah ﷺ?" Anas menjawab, "Dahulu sebagian kami bertalbiyah dan tidak ada yang mengingkarinya, dan sebagian kami bertakbir dan tidak ada yang mengingkarinya."

Sebagaimana Imam Muslim meriwayatkan dari Muhammad bin Abu Bakar ats-Tsaqafi, berkata,

قُلْتُ لِأَنْسِ بْنِ مَالِكٍ غَدَاةَ عَرَفَةَ: مَا تَقُولُ فِي التَّلْبِيَةِ هَذَا الْيَوْمَ؟ قَالَ: سِيرْتُ هَذَا الْمَسِيرَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ فَمِنَّا الْمُكْبِرُ وَمِنَّا الْمُهْلُ وَلَا يَغِيبُ أَحَدُنَا عَلَى صَاحِبِهِ.

"Aku bertanya kepada Anas bin Malik ketika berangkat pagi hari ke Arafah, 'Apa pendapatmu tentang *talbiyah* pada hari ini?' Beliau menjawab, 'Aku berjalan bersama Rasulullah dan para sahabatnya pada perjalanan ini; sebagian kami bertakbir dan sebagian kami bertalbiyah dan tidak ada seorang pun dari kami yang mencela temannya."

Yang dimaksud dalam kata (المُهَلَّل) bukanlah orang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah*, namun yang dimaksud adalah المهَّل yaitu orang yang meninggikan suaranya dalam bertalbiyah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat muttafaq 'alaih sebelumnya.

Demikian juga Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنه beliau berkata,

غَدَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ مِّنَى إِلَى عَرَفَاتٍ مِّنَ الْمُطَيِّ وَمِنَا الْمُكَبِّرِ.

"Kami berangkat pagi hari bersama Rasulullah ﷺ dari Mina menuju Arafah, di antara kami ada yang bertalbiyah dan di antara kami juga ada yang bertakbir."

Dalam lafazh Muslim lainnya dari Ibnu Umar, beliau berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي غَدَاةِ عَرَفَةَ فَمِنَا الْمُكَبِّرُ وَمِنَا الْمُهَلِّلُ.

"Kami dahulu bersama Rasulullah ﷺ pada pagi hari keberangkatan ke Arafah, lalu sebagian kami bertakbir dan sebagian lainnya bertalbiyah."

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَرْدَفَ الْفَضْلَ فَأَخْبَرَ الْفَضْلُ أَنَّهُ لَمْ يَزَلْ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ membonceng al-Fadhl, lalu al-Fadhl menceritakan bahwa ia terus bertalbiyah sampai melempar Jumrah al-Aqabah."

Tampaknya kebanyakan orang dahulu bertakbir di malam Muzdalifah sehingga sebagian orang awam memahami bahwa talbiyah berhenti jika telah meninggalkan Arafah dan sebagian mereka akhir-nya mengingkari orang yang bertalbiyah di malam Muzdalifah, sebab Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya* meriwayatkan dari hadits Abdurahman bin Yazid, ia menyatakan,

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ -يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ- لَبَّى حِينَ أَفَاضَ مِنْ جَمْعٍ فَقِيلَ: أَغْرَابِي هَذَا؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: أَنَسَى النَّاسُ أَمْ ضَلُّوا سَمِعْتُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ يَقُولُ فِي هَذَا الْمَكَانِ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ.

"Bahwasanya Abdullah -yaitu: bin Mas'ud- bertalbiyah ketika berangkat dari Muzdalifah, ada yang mengatakan, Apakah orang ini badui?' Maka Abdullah menjawab, 'Apakah orang-orang telah lupa atau tersesat? Aku telah mendengar orang yang diturunkan padanya surat al-Baqarah (Rasulullah ﷺ) menyatakan di tempat ini: Labbaik Allahumma Labbaik'."

Dalam lafazh Muslim lainnya dari hadits Abdurrahman bin Yazid dan al-Aswad bin Yazid keduanya berkata, "Kami mendengar Abdullah bin Mas'ud menyatakan di Muzdalifah,

سَمِعْتُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ هَاهُنَا يَقُولُ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ
ثُمَّ لَبَّيْ وَلَبَّيْنَا مَعَهُ.

"Aku telah mendengar orang yang diturunkan kepadanya surat al-Baqarah, Nabi ﷺ di sini mengucapkan, 'Labbaik Allahumma Labaik' kemudian beliau bertalbiyah dan kami pun bertalbiyah bersamanya."

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan bertalbiyah pada hari Arafah.
2. Diperbolehkan bertakbir pada hari Arafah kadang-kadang.
3. Talbiyah terus diucapkan sampai melempar Jumrah Aqabah.



(14) Dari Ibnu Abbas ؓ beliau berkata,

بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الثَّقَلِ، أَوْ قَالَ: فِي الضَّعْفَةِ - مِنْ جَمْعِ لَيْلٍ.

"Rasulullah ﷺ mengutusku ikut rombongan (pembawa) perbekalan', atau menyatakan, 'ikut rombongan kaum dhuafa' dari Muzdalifah (berangkat ke Mina) pada malam hari."

* KOSA KATA

Perbekalan; Dengan memfathahkan huruf *Tsa'* dan *Qaaf*nya. Asal katanya menunjukkan makna barang bawaan orang musafir, narnun yang dimaksud di sini adalah kaum dhuafa' dari kalangan wanita, anak-anak, orang yang sakit dan sejenisnya.

الْثَقْلُ

Kaum dhuafa' dari keluarga Rasulullah ﷺ dari kalangan wanita, anak-anak dan sejenisnya. Kata (الضَّعْفَةُ) adalah bentuk jama' dari kata (ضَعِيفٌ) dan bentuk jama' (ضَعِيفٌ) menjadi (الضَّعْفَةُ) sangat sedikit pemakaiannya. Ada yang menyatakan, sejenis dengan ini adalah kata: حَبْتَةٌ-حَبِيثٌ dan hampir tidak ada contoh ketiganya.

الضَّعْفَةُ

Dari Muzdalifah.

:

مِنْ جَمْعٍ

Pada malam hari, maksudnya, sebelum fajar.

:

بَلِيلٍ

* PEMBAHASAN

Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dengan beberapa lafazh, di antaranya:

بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ جَمْعٍ بَلِيلٍ

"Aku diutus Rasulullah ﷺ (untuk berangkat) dari Muzdalifah di malam hari."

Lafazh lain,

أَنَا مِمَّنْ قَدَّمَ النَّبِيُّ ﷺ لَيْلَةَ الْمُزْدَلِفَةِ فِي ضَعْفَةِ أَهْلِهِ.

"Aku termasuk orang yang Nabi ﷺ berangkatkan lebih dahulu pada malam Muzdalifah ikut rombongan kaum dhuafa' dari keluarga beliau."

Juga dengan lafazh,

بَعَثَنِي أَوْ قَدَّمَنِي النَّبِيُّ ﷺ فِي الثَّقْلِ مِنْ جَمْعٍ بَلِيلٍ.

"Nabi ﷺ mengirimku atau mendahulukan aku ikut rombongan kaum dhuafa' dari Muzdalifah pada malam harinya."

Adapun Imam Muslim meriwayatkan lafazh hadits yang dibawa penulis di sini (Ibnu Hajar), kemudian menyampaikan lafazh lainnya,

أَنَا مِمَّنْ قَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي ضَعْفَةِ أَهْلِهِ.

"Aku termasuk orang yang Nabi ﷺ berangkatkan lebih dahulu pada malam Muzdalifah ikut rombongan kaum dhuafa' keluarga beliau."

Kemudian membawakan lafazh lainnya berbunyi,

كُنْتُ فِيمَنْ قَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي ضَعْفَةِ أَهْلِهِ.

"Aku dahulu termasuk orang yang Nabi ﷺ berangkatkan lebih dahulu bersama rombongan kaum dhuafa' keluarga beliau."

Demikian juga membawakan lafazh lainnya yang berbunyi,

بَعَثَ بِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِسَحَرٍ مِنْ جَمْعٍ فِي ثَقَلِ نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ.

"Rasulullah ﷺ mengutus bersamaku menjelang Shubuh dari Muzdalifah ikut rombongan kaum dhuafa' dari keluarga Nabi ﷺ."

* KESIMPULAN

1. Diperbolehkan meninggalkan Muzdalifah malam hari bagi orang-kaum dhuafa' dari kalangan wanita, anak-anak, orang sakit dan sejenisnya.
2. Tidak diperbolehkan selain kaum dhuafa' tersebut meninggalkan Muzdalifah sebelum Shalat Shubuh dan wuquf di Masy'aril Haram.



(15) Dari Aisyah رضي الله عنها beliau berkata,

اسْتَأْذَنْتُ سَوْدَةَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَيْلَةَ الْمُزْدَلِفَةِ أَنْ تَدْفَعَ قَبْلَهُ وَكَأَنْتُ ثَبْطَةً - تَعْنِي: ثَقِيلَةً - فَأَذِنَ لَهَا.

"Saudah meminta izin kepada Rasulullah pada malam hari Muzdalifah untuk berangkat (dulu) sebelum beliau di mana dia adalah seorang yang lemah -maksudnya berat karena besar tubuhnya-, maka beliau ﷺ mengizinkannya." Muttafaq 'Alaiهما (keduanya disepakati keshahiannya).

* KOSA KATA

Saudah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Dia ialah Saudah binti Zam'ah Ummul Mukminin ﷺ meminta kepada Rasulullah ﷺ memberikan keringanan kepadanya untuk berangkat dari Muzdalifah sebelum fajar.	:	اسْتَأْذَنْتُ سَوْدَةَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
Berangkat sebelum beliau, maksudnya, meninggalkan Muzdalifah sebelum Rasulullah ﷺ.	:	أَنْ تَدْفَعَ قَبْلَهُ
Dengan memfathahkan huruf tsa'nya dan disukunkan atau dikasrahkan huruf ba'nya, bermakna lamban gerakannya, seakan-akan berat melangkah di tanah.	:	ثَبِيْطَةً
Berat, karena tubuhnya yang besar.	:	ثَقِيْلَةً
Maka beliau mengizinkannya, maksudnya, memberikan keringanan kepadanya.	:	فَأَذْنَهَا
Keduanya disepakati keshahiannya, ialah hadits Ibnu Abbas no. 14 dan hadits Aisyah no.15.	:	مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari membawakan hadits ini dengan suatu lafazh dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

اسْتَأْذَنْتُ سَوْدَةَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةَ جَمْعٍ وَكَانَتْ ثَقِيْلَةً ثَبِيْطَةً فَأَذْنَهَا.

"Saudah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ pada malam Muzdalifah sedangkan beliau waktu itu seorang yang berat dan lambat bergerak, lalu beliau ﷺ mengizinkannya."

Kemudian membawakan lafazh lain dari Aisyah ﷺ beliau berkata,

نَزَلْنَا الْمُزْدَلِفَةَ فَاسْتَأْذَنْتِ النَّبِيَّ ﷺ سَوْدَةُ أَنْ تَدْفَعَ قَبْلَ حَطْمَةِ النَّاسِ، وَكَانَتْ امْرَأَةً بَطِيئَةً، فَأَذَنَ لَهَا، فَدَفَعَتْ قَبْلَ حَطْمَةِ النَّاسِ، وَأَقَمْنَا حَتَّى أَصْبَحْنَا نَحْنُ، ثُمَّ دَفَعْنَا بِدَفْعِهِ، فَلَأَن أَكُونَ اسْتَأْذَنْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَمَا اسْتَأْذَنْتُ سَوْدَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ مَفْرُوحٍ بِهِ.

"Kami singgah di Muzdalifah, lalu Saudah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk berangkat sebelum orang-orang berdesak-desakan dan ia seorang wanita yang lamban, lalu Beliau ﷺ mengizinkannya. Maka ia berangkat duluan sebelum orang-orang berdesak-desakan sedangkan kami tetap tinggal (di Muzdalifah) sampai pagi hari. Kemudian kami berangkat dengan keberangkatan beliau ﷺ. Sungguh aku minta izin kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana Saudah meminta izin lebih aku cintai dari sesuatu yang menyenangkan."

Adapun Imam Muslim membawakan hadits ini dengan beberapa lafazh, di antaranya, dari al-Qasim dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا beliau berkata,

اسْتَأْذَنْتُ سَوْدَةَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَيْلَةَ الْمُزْدَلِفَةِ تَدْفَعُ قَبْلَهُ وَقَبْلَ حَطْمَةِ النَّاسِ، وَكَانَتْ امْرَأَةً ثَبُطَةً، يَقُولُ الْقَاسِمُ: وَالثَبُطَةُ الثَّقِيلَةُ، فَأَذَنَ لَهَا فَخَرَجَتْ قَبْلَ دَفْعِهِ، وَحَبَسْنَا حَتَّى أَصْبَحْنَا فَدَفَعْنَا بِدَفْعِهِ، وَلَأَن أَكُونَ اسْتَأْذَنْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَمَا اسْتَأْذَنْتُهُ سَوْدَةُ فَأَكُونَ أَدْفَعُ بِإِذْنِهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ مَفْرُوحٍ بِهِ.

"Saudah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ pada malam hari di Muzdalifah untuk berangkat sebelum beliau dan sebelum berdesakan-orang-orang. Dan beliau seorang yang lamban (dalam bergerak). -al-Qasim menyatakan, 'Makna lamban (الثَبُطَةُ) adalah berat (الثَّقِيلَةُ). Maka beliau mengizinkannya. Saudah keluar sebelum keberangkatan beliau ﷺ sedang beliau menahan kami sampai pagi hari, lalu kami berangkat dengan keberangkatan beliau ﷺ. Sungguh aku minta izin kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana Saudah meminta izin sehingga aku berangkat dengan izin beliau ﷺ lebih aku cintai daripada sesuatu yang menyenangkan."

Dalam lafazh lain, dari al-Qasim dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا beliau berkata,

كَانَتْ سَوْدَةُ امْرَأَةً ضَخْمَةً ثَبُطَةً، فَاسْتَأْذَنْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنْ تُفَيْضَ مِنْ جَمْعِ بَلِيلٍ، فَأَذِنَ لَهَا، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَيْتَنِي كُنْتُ اسْتَأْذَنْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَمَا اسْتَأْذَنْتُهُ سَوْدَةُ، وَكَانَتْ عَائِشَةُ لَا تُفَيْضُ إِلَّا مَعَ الْإِمَامِ.

"Adalah Saudah seorang wanita yang gemuk dan lamban, lalu ia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk berangkat dari Muzdalifah di malam hari, maka beliau ﷺ mengizinkannya." Kemudian Aisyah berkata, "Seandainya aku meminta izin kepada Rasulullah ﷺ seperti Saudah meminta izin. Aisyah sendiri tidak berangkat meninggalkan (Muzdalifah) kecuali bersama Imam (Nabi ﷺ)."

Dalam lafazh lainnya, dari al-Qasim dari Aisyah رضي الله عنها beliau berkata,

وَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ اسْتَأْذَنْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَمَا اسْتَأْذَنْتُهُ سَوْدَةُ، فَأُصَلِّي الصُّبْحَ بِمَنِي، فَأَرْمِي الْجِمْرَةَ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ النَّاسُ، فَقِيلَ لِعَائِشَةَ فَكَانَتْ سَوْدَةُ اسْتَأْذَنْتُهُ؟ قَالَتْ نَعَمْ، إِنَّهَا كَانَتْ امْرَأَةً ثَقِيلَةً ثَبُطَةً، فَاسْتَأْذَنْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَذِنَ لَهَا.

"Ingin sekali aku dahulu meminta izin kepada Rasulullah ﷺ sebagai mana Saudah minta izin, lalu aku shalat Shubuh di Mina dan melempar jumrah sebelum orang-orang datang." Ada yang bertanya kepada Aisyah, "Apakah dahulu Saudah minta izin kepada beliau?" Beliau menjawab, "Ya, karena ia seorang wanita yang berat dan lamban, lalu ia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ maka beliau mengizinkannya."

Demikian juga Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari dari hadits Abdullah maula Asma' dari Asma'

أَنَّهَا نَزَلَتْ لَيْلَةَ جَمْعٍ عِنْدَ الْمُزْدَلِفَةِ فَقَامَتْ تُصَلِّي، فَصَلَّتْ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَتْ: يَا بُنَيَّ هَلْ غَابَ الْقَمَرُ؟ قُلْتُ: لَا، فَصَلَّتْ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَتْ: يَا بُنَيَّ هَلْ غَابَ الْقَمَرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَتْ: فَارْتَحِلُوا، فَارْتَحَلْنَا وَمَضَيْنَا حَتَّى رَمَتِ الْجِمْرَةَ، ثُمَّ رَجَعَتْ فَصَلَّتِ الصُّبْحَ فِي مَنْزِلِهَا، فَقُلْتُ لَهَا:

يَا هَتَّاهُ مَا أَرَانَا إِلَّا قَدْ غَلَسْنَا، قَالَتْ: يَا بُنَيَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَذِنَ
لِلظُّعْنِ

"Bahwasanya beliau singgah (mabit) pada malam Muzdalifah lalu berdiri untuk shalat, maka beliau shalat beberapa saat. Kemudian berkata, 'Wahai anakku apakah bulan telah terbenam?' Aku menjawab, "Belum." Lalu beliau shalat lagi beberapa saat, kemudian berkata lagi, "Apakah bulan telah tenggelam?" Aku menjawab, "Ya." Maka beliau berkata, "Berangkatlah kalian!" Lalu kami pun berangkat, dan kami tinggalkan (Muzdalifah) sampai melempar jumrah kemudian beliau kembali lalu shalat Shubuh di tempat tinggalnya (di Mina) maka aku berkata, "Wahai bibi, kita sampai dalam keadaan masih gelap." Maka Asma' berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah mengizinkan hal ini untuk para wanita."

Kata الظُّعْنِ bermakna wanita, dan kata ini adalah bentuk jama' dari kata ظُعْنَةٌ bermakna wanita dalam tandu. Ucapannya kepada Asma, يَا هَتَّاهُ "bermakna wahai ini" (perkataan yang diarahkan kepada seseorang yang dilupakan namanya, ed.). Memang terkadang digunakan untuk makna, 'Wahai orang yang lalai, atau wahai Balha'. Namun makna ini bukan yang dimaksud di sini, tapi yang dimaksud adalah makna pertama bermakna, 'Wahai ini.'

Demikian juga Imam Muslim meriwayatkan dari jalan periwayatan Atha' bahwa Ibnu Syawwal mengabarkan kepadanya, bahwa ia menemui Ummu Habibah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, lalu Umu Habibah menceritakan kepadanya

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ بِهَا مِنْ جَمْعٍ بَلِيلٍ.

"Bahwa Nabi ﷺ mengirimnya (memberangkatkannya) dari Muzdalifah pada malam hari."

Dalam lafazh Imam Muslim lainnya dari jalan Amru bin Dinar dari Salim bin Syawwal dari Ummu Habibah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, beliau berkata,

كُنَّا نَفْعَلُهُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ نُغْلَسُ مِنْ جَمْعٍ إِلَى مَنَى.

"Kami melakukannya pada zaman Nabi ﷺ, kami berangkat menjelang Shubuh (masih petang) dari Muzdalifah ke Mina."

* KESIMPULAN

1. Diperbolehkan meninggalkan Muzdalifah di malam hari bagi kaum dhuafa' dari kalangan wanita, anak-anak dan sejenisnya.
2. Diperbolehkan melempar Jumrah Aqabah bagi mereka sebelum Shalat Shubuh.



(16) Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami,

لَا تَرْمُوا الْجُمْرَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

"Janganlah kalian melempar jumrah sampai matahari terbit." Diriwayatkan Imam yang lima kecuali an-Nasa'i dan sanadnya terputus).

* KOSA KATA

Kepada kami, yaitu, orang-orang yang Rasulullah ﷺ berangkatkan duluan pada malam hari dari Muzdalifah ke Mina dari rombongan kaum dhuafa' keluarga beliau ﷺ.

لَنَا

Yang dimaksud adalah, Jumrah Aqabah pada Hari Penyembelihan kurban (tanggal 10 Dzulhijjah).

الْجُمْرَةُ

* PEMBAHASAN

Hadits ini dari riwayat al-Hasan al-Urani dari Ibnu Abbas رضي الله عنه. Hasan ini bernama al-Hasan bin Abdullah al-Urani nisbat kepada Urainah satu lembah di daerah Bujailah. Beliau orang kufah yang kredibel termasuk *rijal* (perawi-perawi) *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, walaupun Imam al-Bukhari tidak meriwayatkan darinya kecuali disertai dengan yang lainnya. Namun (walaupun begitu), Yahya bin Ma'in menyatakan, "Dikatakan bahwa ia tidak mendengar hadits dari Ibnu Abbas." Sedang Ahmad bin Hambal menyatakan, "Ia tidak

mendengar satu pun hadits dari Ibnu Abbas." Abu Hatim pun menyatakan, "Ia tidak pernah bertemu Ibnu Abbas." Oleh karena itu penulis (Ibnu Hajar) menyatakan di sini: (*Sanadnya terputus*).

Yang aneh al-Hafizh sendiri menjelaskan di sini demikian dan menyatakan, Diriwayatkan al-Khamsah (imam yang lima), kecuali an-Nasa'i padahal ia menyatakan dalam kitab *Fathul Bari* ketika berbicara tentang hadits Asma' yang telah lalu pembahasannya dalam hadits sebelum ini: "Hadits ini adalah hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Daud, an-Nasa'i, ath-Thahawi dan Ibnu Hibban dari jalan al-Hasan al-Urani -dengan didhammahkan huruf 'Ainnya dan difathahkan huruf ra'nya setelahnya huruf nun- dari Ibnu Abbas, dan at-Tirmidzi dan ath-Thahawi meriwayatkannya dari jalan al-Hakam dari Miqsam dari Ibnu Abbas rahimahullah. Juga Abu Daud meriwayatkannya dari jalan Habib dari Atha'. Semua jalan periwayatan ini saling menguatkan dan dari sinilah Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban menshahihkannya."

Kesimpulannya, hadits ini tidak bisa menentang hadits Asma' yang muttafaq 'alaih yang tegas-tegas menunjukkan bahwa beliau melempar jumrahnya sebelum Shalat Shubuh dan ia menjelaskan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkannya untuk itu. Juga salah satu lafazh hadits riwayat Imam Muslim dari Aisyah rahimahullah yang berbunyi,

وَدَدْتُ أَنِّي كُنْتُ اسْتَأْذَنْتُ رَسُولَ اللَّهِ shallallahu 'alaihi wa sallam كَمَا اسْتَأْذَنْتُهُ سَوْدَةُ، فَأَصْلَى الصُّبْحَ بِمِنَى، فَأَرْمِي الْجَمْرَةَ، قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ النَّاسُ.

"Ingin sekali aku dahulu meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Saudah minta izin, lalu aku Shalat Shubuh di Mina dan melempar jumrah sebelum orang-orang datang."

Dan hadits yang akan datang setelah hadits ini.



(17) Dari Aisyah rahimahullah beliau berkata,

أَرْسَلَ النَّبِيُّ shallallahu 'alaihi wa sallam بِأَمِّ سَلَمَةَ لَيْلَةَ النَّحْرِ، فَرَمَتْ الْجَمْرَةَ قَبْلَ الْفَجْرِ، ثُمَّ مَضَتْ فَأَفَاضَتْ.

"Nabi ﷺ memberangkatkan Ummu Salamah pada malam Hari penyembelihan kurban lalu ia melempar jumrah sebelum fajar kemudian berangkat (ke Ka'bah) dan Thawaf Ifadhah." Diriwayatkan Abu Daud dan sanadnya (shahih) sesuai dengan syarat Imam Muslim.

* KOSA KATA

Kemudian dia berangkat, maksudnya, kemudian : ثُمَّ مَضَتْ
berjalan ke Baitullah Al Haram.

Melakukan Thawaf Ifadhah. : فَأَفَاضَتْ

* PEMBAHASAN

Abu Daud berkata, telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Fudaik dari adh-Dhahak bin Utsman, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya beliau berkata,,

أَرْسَلَ النَّبِيُّ ﷺ بِأُمِّ سَلَمَةَ لَيْلَةَ النَّحْرِ، فَرَمَتْ الْجَمْرَةَ قَبْلَ الْفَجْرِ، ثُمَّ
مَضَتْ فَأَفَاضَتْ، وَكَانَ ذَلِكَ الْيَوْمَ الْيَوْمَ الَّذِي يَكُونُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
تَعْنِي عِنْدَهَا.

'Nabi ﷺ memberangkatkan Ummu Salamah pada malam Hari Raya Kurban lalu dia melempar jumrah sebelum fajar kemudian berangkat (ke Ka'bah) lalu Thawaf Ifadhah. Hari tersebut adalah hari bagian Rasulullah ﷺ tinggal dengannya (hari gilirannya)'."

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengisyaratkan dalam kitab at-Talkhish bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi dari hadits adh-Dhahak bin Utsman dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah رضي الله عنها. Al-Hafizh menyatakan, "Asy-Syafi'i meriwayatkannya dari Daud bin Abdurrahman dan ad-Darawardi dari Hisyam dari bapaknya secara *mursal*," beliau juga berkata, "Dan telah menceritakan kepadaku orang yang aku percaya dari Hisyam dari bapaknya dari Zainab binti Abu Salamah dari Ummu Salamah dengan hadits serupa."

Sudah jelas bahwa para perawi hadits yang kita bahas seluruhnya dari para perawi Imam Muslim dan mayoritasnya adalah para perawi Syaikh al-Bukhari dan Muslim), sedangkan adh-Dhahak bin Utsman telah dihukum sebagai perawi kredibel oleh banyak ulama, walaupun Ibnu Abdil Barr mengomentarnya dengan pernyataan: "Banyak berbuat salah, bukan hujjah." Walaupun demikian beliau masih termasuk para perawi (*rijal*) Imam Muslim sebagaimana telah saya jelaskan. Hadits ini pun dikuatkan dengan hadits Saudah dan Asma' serta pernyataan Aisyah terdahulu. Semuanya lebih kuat daripada hadits Ibnu Abbas no. 16. *Wallahu a'lam*.



(18) Dari Urwah bin Mudharris رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ صَلَاتَنَا هَذِهِ - يَعْنِي: بِالْمُزْدَلِفَةِ - فَوَقَفَ مَعَنَا حَتَّى نَذْفَعَ، وَقَدْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ قَبْلَ ذَلِكَ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا، فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ وَقَضَى تَفَثَهُ.

"Barangsiapa yang ikut serta menyaksikan shalat kami ini -yaitu: di Muzdalifah- lalu berwuquf bersama kami sampai kami berangkat dan telah berwuquf di Arafah sebelumnya baik malam atau siang, maka telah sempurna hajinya dan telah menyelesaikan manasiknya'." Diriwayatkan Imam Yang Lima dan dishahihkan at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah.

* KOSA KATA

Urwah bin Mudharris, beliau ialah, Urwah bin :
Mudharris bin Aus bin Haritsah bin Laam ath-Tha'i. Beliau masuk Islam dan menjadi sahabat Nabi ﷺ. Beliaulah yang diangkat Khalid bin Walid sebagai pengawal yang membawa Uyainah bin Hushn ketika tertawan dalam keadaan murtad (pada peristiwa pertempuran) al-Bithah kepada Abu Bakar ash-Shiddiq beliau digolongkan sebagai satu dari sahabat-sahabat Nabi ﷺ dari Kufah.

عُرْوَةُ بْنُ
مُضَرِّسٍ

- Menyaksikan shalat kami ini, maksudnya, meng- : شَهِدَ صَلَاتَنَا
hadiri shalat fajar di Muzdalifah. هَذِهِ
- Lalu berwuquf bersama kami, maksudnya, di al- : فَوَقَفَ مَعَنَا
Masy'aril Haram setelah Shalat Shubuh di Muz-
dalifah.
- Sampai kami berangkat, maksudnya, sampai kami : حَتَّى نُدْفَعَ
bergerak dari Muzdalifah menuju Mina.
- Telah sempurna hajinya. : ثُمَّ حَجَّهُ
- Dan telah menyelesaikan manasik-nya, maksudnya, : وَقَضَى نَفَثَهُ
telah menunaikan kewajibannya dan menghilang-
kan kotorannya dan menghilangkan kekusutan-
nya serta halal baginya memotong kumis, kuku,
bulu ketiak dan bulu kemaluannya. *At-tafats* (التفت)
adalah semua amalan orang berhram (Muhrim)
dalam haji, jika telah halal (*tahallul*) seperti men-
cukur kumis, memotong kuku, mencabut bulu
ketiak dan mencukur habis bulu kemaluan. Dan
asal kata *at-tafats* bermakna kotoran.

* PEMBAHASAN

Abu Daud berkata, "Musaddad telah menceritakan kepada kami, Yahya telah menceritakan kepada kami dari Ismail, telah menceritakan kepada kami Amir, Urwah bin Mudharris ath-Tha'i telah mengabarkan kepadaku, ia berkata,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِالْمَوْقِفِ، يَعْنِي بِحَمْعٍ، قُلْتُ: جِئْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
مِنْ جَبَلِ طَيْئٍ أَكَلْتُ مَطْيِي وَأَتَعَبْتُ نَفْسِي وَاللَّهِ مَا تَرَكْتُ مِنْ حَبْلٍ
إِلَّا وَقَفْتُ عَلَيْهِ فَهَلْ لِي مِنْ حَجٍّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَدْرَكَ مَعَنَا
هَذِهِ الصَّلَاةَ وَأَتَى عَرَفَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ وَقَضَى
نَفَثَهُ.

"Aku mendatangi Rasulullah ﷺ di tempat wuquf yaitu Muzdalifah,
aku katakan, 'Wahai Rasulullah! Aku datang dari gunung Thaiyi',

aku telah membuat lelah kendaraanku dan diriku, demi Allah tidak ada yang aku tinggalkan dari jalan naik dan turun kecuali aku berhenti wuquf di sana. Apakah aku mendapatkan haji?' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Barangsiapa yang mendapatkan shalat ini bersama kami dan telah mendatangi Arafah sebelumnya baik malam atau siang, maka telah sempurna hajinya dan ia telah menyelesaikan manasiknya'."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish* menyatakan, "Hadits ini dishahihkan oleh ad-Daruquthni, al-Hakim, al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi sesuai dengan syarat Shaikhain (al-Bukhari dan Muslim)." Sedang dalam kitab *Fathul Bari*, ia menyatakan, "Hadits Urwah ini diriwayatkan *Ashabus Sunan* dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, ad-Daruquthni dan al-Hakim."

Tidak ada perdebatan di antara ulama bahwa wuquf di Arafah pada waktunya adalah salah satu rukun haji dan hadits Urwah bin Mudharris ini telah mengisyaratkan bahwa waktu wuquf di Arafah berlangsung sampai fajar Hari *Nahr* (tanggal 10 Dzulhijjah). Adapun firman Allah,

فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُكُمْ
وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

"Berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." (Al-Baqarah: 198).

Ini adalah perintah bimbingan dan sunnah saja bukan perintah wajib, karena para ulama berijma' bahwa orang yang wuquf di al-Masy'aril Haram tanpa berdzikir maka hajinya sempurna. Nah apabila dzikir yang diperintahkan dalam al-Qur'an tersebut bukan termasuk inti amalan haji, maka tentunya tempat untuk dzikir tersebut lebih pantas tidak diwajibkan. Sebagaimana juga para ulama berijma' bahwa seandainya seseorang tidur (menginap) di Muzdalifah dan wuquf serta ketiduran tidak shalat berjamaah bersama Imam hingga Imam selesai shalat, maka hajinya tetap sempurna. *Ijma'* ini dinukil oleh ath-Thahawi dan Ibnu Qudamah sebagaimana

dijelaskan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari*. Telah syadz (aneh karena menyelisihi *ijma'*) sebagian orang yang menyatakan bahwa orang yang tidak Shalat Shubuh berjamaah bersama Imam di Muzdalifah maka hajinya tidak sah dan demikian juga pendapat sebagian orang bahwa wuquf di Muzdalifah termasuk salah satu rukun haji. Mereka ini berdalil dengan hadits Urwah bin Mudharris ini dan juga dengan lafazh hadits ini yang diriwayatkan Abu Ya'la dalam kitab *Musnadnya* yang berbunyi,

مَنْ لَمْ يُدْرِكْ جَمْعًا فَلَا حَاجَ لَهُ.

"Barangsiapa yang tidak mendapati (shalat jamaah Shubuh bersama Imam) di Muzdalifah, maka tidak ada haji baginya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* berkata, "Abu Ja'far al-Uqaili menulis satu juz (tulisan) dalam membantah tambahan lafazh (hadits) ini dan menjelaskan bahwa tambahan lafazh ini dari riwayat Mutharrif dari asy-Sya'bi dari Urwah dan Mutharrif ini keliru dalam *matan* hadits. Sebagaimana juga al-Hafizh sampaikan pembahasan ini dalam kitab *at-Talkhish*.



(19) Dari Umar رضي الله عنه beliau berkata,

إِنَّ الْمَشْرُكِينَ كَانُوا لَا يُفِيضُونَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَيَقُولُونَ: أَشْرَقَ ثَبِيرٌ، وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَالَفَهُمْ ثُمَّ أَفَاضَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

"Sesungguhnya kaum musyrikin dahulu tidak meninggalkan (Muzdalifah) sampai terbit matahari dan mengatakan, 'Terbitlah matahari atas gunung Tsabir,' dan bahwasanya Nabi ﷺ menyelisihi mereka kemudian beliau meninggalkan (Muzdalifah) sebelum matahari terbit." (Diriwayatkan al-Bukhari).

* KOSA KATA

- Tidak berangkat meninggalkan Muzdalifah. : لَا يُفِيضُونَ
- Terbitlah matahari atas gunung Tsabir, maksudnya, hendaklah terbit matahari dari gunung Tsabir. : أَشْرَقَ ثَبِيرُ
- Tsabir adalah nama gunung di Muzdalifah di sebelah kiri orang yang berjalan dari Muzdalifah menuju Mina dan ia termasuk gunung terbesar di Makkah. Ada yang menyatakan, dikenal dengan nama seorang dari Suku Hudzail bernama Tsabir yang dikuburkan di sana.
- (Rasulullah ﷺ) menyelsihi mereka, maksudnya, orang-orang musyrikin yang tidak meninggalkan Muzdalifah sampai matahari terbit, sehingga beliau berangkat meninggalkan Muzdalifah sebelum terbit matahari. : خَالَفَهُمْ
- Kemudian beliau meninggalkan (Muzdalifah); ada kemungkinan yang dimaksud adalah Umar dan ada kemungkinan Rasulullah ﷺ. : ثُمَّ أَفَاضَ

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari membawakan hadits ini dalam *Bab Mata Yadfa' Min Jam'in* (Kapan berangkat meninggalkan Muzdalifah) dari jalan Syu'bah dari Abu Ishaq dari Amru bin Maimun, beliau berkata,

شَهِدْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَلَّى بِجَمْعِ الصُّبْحِ، ثُمَّ وَقَفَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا لَا يُفِيضُونَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَيَقُولُونَ: أَشْرَقَ ثَبِيرُ، وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَالَفَهُمْ، ثُمَّ أَفَاضَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

"Aku menyaksikan Umar Shalat Shubuh di Muzdalifah kemudian wuquf dan berkata, 'Sesungguhnya kaum musyrikin dahulu tidak meninggalkan Muzdalifah sampai terbit matahari dan mengatakan, 'Terbitlah matahari atas Gunung Tsabir' dan bahwasanya Nabi ﷺ menyelsihi mereka, di mana beliau meninggalkan Muzdalifah sebelum matahari terbit."

Beliau juga membawakan hadits ini dalam *Bab Ayyam al-Jahiliyah* (masa-masa kejahiliyahan) dari jalan Sufyan ats-Tsauri dari Abu Ishaq dari Amru bin Maimun dari Umar ؓ.

Telah lalu dalam hadits pertama bab ini lafazh hadits Jabir ؓ dalam riwayat Muslim,

ثُمَّ رَكِبَ الْقَصَوَاءَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ، وَهَلَّلَهُ، وَوَحَّدَهُ، فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جَدًّا، فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

"Setelah itu beliau berangkat mengendarai al-Qashwa' sampai ke al-Masy'aril Haram lalu menghadap kiblat, berdoa, bertakbir, bertahlil dan mentauhidkan Allah Beliau terus di tempat sampai langit menguning sekali, lalu meninggalkannya sebelum matahari terbit."

Imam al-Bukhari juga dalam bab Mata Yushalli al-Fajr Bi Jam'i (kapan Shalat Shubuh di Muzdalifah) menyampaikan hadits Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah bin Mas'ud ؓ yang berbunyi,

ثُمَّ وَقَفَ حَتَّى أَسْفَرَ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ أَنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَفَاضَ الْآنَ أَصَابَ السُّنَّةَ، فَمَا أَدْرِي: أَقَوْلُهُ كَانَ أَسْرَعَ أَمْ دَفْعُ عُثْمَانَ ؓ فَلَمْ يَزَلْ يَلْبِي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ يَوْمَ النَّحْرِ.

"Kemudian wuquf (berhenti) sampai langit menguning, kemudian berkata, 'Seandainya Amirul Mukminin berangkat sekarang maka telah sesuai sunnah, lalu aku tidak tahu apakah ucapan beliau itu lebih cepat atau keberangkatan Utsman.' Beliau terus bertalbiyah sampai melempar Jumrah Aqabah di Hari Raya Kurban."

Ini menunjukkan bahwa berada di al-Masy'aril Haram dikala langit menguning (menjelang matahari terbit) dan berangkat dari Muzdalifah sebelum terbit matahari merupakan contoh sunnah Nabi ﷺ dan para Khulafa ar-Rasyidin. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Ath-Thabari menukikan *ijma'* bahwa orang yang tidak wuquf (berhenti di al-Masy'aril Haram) sampai matahari terbit, maka tidak mendapatkannya."

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan meninggalkan Muzdalifah ketika langit menguning.
2. Orang yang tidak wuquf (berhenti) di al-Masy'aril Haram kecuali setelah matahari telah terbit, maka tidak mendapatkan keutamaan wuquf tersebut.
3. Harus menyelisihi amal orang-orang jahiliyah.



(20) Dari Ibnu Abbas dan Usamah bin Zaid ؓ keduanya berkata,

لَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ ﷺ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ.

"Nabi ﷺ terus bertalbiyah sampai melempar Jumrah Aqabah." Diriwayatkan al-Bukhari.

* KOSA KATA

Terus menerus bertalbiyah, yaitu, mengucapkan : لَمْ يَزَلِ يُلَبِّي
Labbaik Allahumma Labbaik... dst. Dan ini dilakukan dalam perjalanan beliau dari Arafah dan Muzdalifah sampai Mina.

* PEMBAHASAN

Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Abbas ؓ,

أَنَّ أُسَامَةَ ؓ كَانَ رَدَفَ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ عَرَفَةَ إِلَى الْمُزْدَلِفَةِ، ثُمَّ أَرَدَفَ الْفَضْلَ مِنَ الْمُزْدَلِفَةِ إِلَى مِنَى، قَالَ: فَكِلَاهُمَا قَالَ: لَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ ﷺ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ.

"Bahwasanya Usamah diboncengi Nabi ﷺ dari Arafah ke Muzdalifah, kemudian al-Fadhl dari Muzdalifah menuju Mina, Ibnu Abbas menyatakan, masing-masing dari keduanya menyatakan bahwa Nabi ﷺ terus bertalbiyah sampai melempar Jumrah Aqabah."

Ucapan Ibnu Abbas "Masing-masing dari keduanya" yaitu Usamah bin Zaid dan al-Fadhl bin al-Abbas ؓ.

Demikian juga Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits Ibnu Abbas ؓ dan lafazhnya adalah lafazh Imam al-Bukhari,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَرَدَفَ الْفَضْلَ، فَأَخْبَرَ الْفَضْلُ أَنَّهُ لَمْ يَزَلْ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى الْجَمْرَةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ membonceng al-Fadhl, lalu Al-Fadhl mengabarkan bahwa beliau terus bertalbiyah sampai melempar Jumrah."

Dalam lafazh Imam Muslim yang diriwayatkan dari jalan Isa bin Yunus dari Ibnu Juraij dari Atha', beliau berkata, lalu Ibnu Abbas menceritakan kepadaku bahwa al-Fadhl menceritakan kepadanya ... dan seterusnya. Al-Hadits.

Sebagian orang sulit memahami hadits ini karena Usamah tidak mendampingi Nabi ﷺ dari Muzdalifah ke Mina, berdasarkan yang diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Kuraib, bahwa beliau bertanya kepada Usamah ؓ, aku berkata,

"Apa yang kalian kerjakan ketika pagi harinya?" Beliau menjawab, "Al-Fadhl bin al-Abbas diboncengi Nabi ﷺ sedangkan aku berjalan dalam rombongan pejalan kaki Quraisy dengan kedua kakiku."

Namun, tidak ada dalam hadits ini yang mencegah Usamah ikut serta bersama Rasulullah ﷺ sebelum sampainya ke Jumrah Aqabah dan melihat Nabi ﷺ melempar jumrah serta mendengar beliau bertalbiyah sampai meleraparnya. Hal ini ditegaskan oleh hadits Ummu al-Hushain yang diriwayatkan Imam Muslim, beliau berkata,

"Aku melihat Usamah dan Bilal, dan salah seorang dari keduanya memegang tali kekang unta Nabi ﷺ dan yang lain mengangkat kain memayungi beliau dari sengatan matahari, sampai melempar Jumrah Aqabah."

Pernyataan penulis (Ibnu Hajar) tentang hadits ini, "Dari Ibnu Abbas dan Usamah bin Zaid keduanya berkata, "Terfahami bahwa Ibnu Abbas meriwayatkan hadits ini langsung dari Rasulullah ﷺ sebagaimana Usamah meriwayatkannya." Sudah cukup jelas bahwa

Abdullah bin Abbas berada dalam rombongan kaum dhuafa' yang diberangkatkan Rasulullah ﷺ lebih dahulu pada malam hari dari Muzdalifah dan beliau hanya meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ dengan perantara al-Fadhl atau Usamah atau kedua-duanya. Apa yang telah saya paparkan dalam awal pembahasan ini cukup mene-gaskannya. Wallahu a'lam.

Telah lalu pembahasan tambahan berhubungan dengan hadits ini pada penjelasan hadits no. 13 dari hadits-hadits bab ini.

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan meneruskan *talbiyah* sampai melempar Jumrah Aqabah.
2. Seorang sahabat bila menyandarkan sesuatu kepada Rasulullah ﷺ masih bisa diterima walaupun belum diketahui cara menerima hadits dari Rasulullah ﷺ tersebut apakah dengan perantara atau tanpa perantara?



(21) Dari Abdullah bin Mas'ud ؓ,

أَنَّهُ جَعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ وَمِنْهُ عَنْ يَمِينِهِ وَرَمَى الْجَمْرَةَ بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ، وَقَالَ: هَذَا مَقَامُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

"Bahwa beliau menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya dan melempar jumrah dengan tujuh kerikil seraya berkata, 'Inilah tempat berdirinya orang yang diturunkan padanya (Nabi ﷺ) surat al-Baqarah'." (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Yaitu, Jumrah Aqabah atau Jumrah al-Kubra.	:	الْجَمْرَةُ
Inilah tempat berdirinya orang yang diturunkan padanya (Nabi ﷺ) surat al-Baqarah, maksudnya, disinilah Rasulullah ﷺ berdiri ketika melempar Jumrah Aqabah, di mana beliau menjadikan Ka'bah	:	هَذَا مَقَامُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya dan beliau di lereng lembah. Ibnu Mas'ud menunjuki Rasulullah ﷺ sebagai orang yang diturunkan padanya surat al-Baqarah.

* PEMBAHASAN

Penulis (Ibnu Hajar) membawakan hadits ini dengan perubahan (redaksi). Imam al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadits ini dalam beberapa lafazh seluruhnya dari jalan periwayatan Abdurrahman bin Yazid an-Nakha'i. Dalam lafazh Imam al-Bukhari dari Abdurrahman bin Yazid beliau berkata,

رَمَى عَبْدُ اللَّهِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي، فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنَّ نَاسًا يَرْمُونَهَا مِنْ فَوْقِهَا؟ فَقَالَ: وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ هَذَا مَقَامُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ ﷻ.

"Abdullah melempar jumrah dari lereng lembah, lalu aku berkata, 'Wahai Abu Abdirrahman sungguh orang-orang melemparnya dari bagian atas lembah?' Lalu beliau berkata, 'Demi Allah yang tiada sesembahan yang benar kecuali Dia, ini adalah tempat berdirinya orang yang diturunkan padanya surat al-Baqarah ﷻ.'"

Dalam lafazh lain milik al-Bukhari, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah ﷺ

أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى الْجَمْرَةِ الْكُبْرَى، جَعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ وَمِنَى عَنْ يَمِينِهِ، وَرَمَى بِسَبْعٍ، وَقَالَ: هَكَذَا رَمَى الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ ﷻ.

"Bahwa beliau sampai pada Jumrah Aqabah (kubra) lalu menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya dan melempar tujuh(kerikil) dan berkata, 'Demikianlah orang yang diturunkan padanya surat al-Baqarah telah melemparnya.'"

Sedang dalam lafazh al-Bukhari lainnya, dari Abdurrahman bin Yazid bahwasanya dia berhaji bersama Ibnu Mas'ud ﷺ

فَرَأَهُ يَرْمِي الْجُمُرَةَ الْكُبْرَى بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ، فَجَعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ وَمِنِّي عَنْ يَمِينِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا مَقَامُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

"Lalu ia melihat Ibnu Mas'ud melempar Jumrah al-Kubra (Aqabah) dengan tujuh kerikil kecil, di mana dia menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya, kemudian berkata, ini adalah tempat berdirinya orang yang diturunkan padanya surat al-Baqarah."

Dalam lafazh al-Bukhari lainnya juga dari Abdurrahman bin Yazid, bahwasanya ia dahulu bersama Ibnu Mas'ud ؓ ketika melempar Jumrah Aqabah, lalu menuju Lembah Wadi (bagian paling rendah dari wadi) sampai bila telah sejajar dengan pohon maka beliau melintangkannya, lalu melempar tujuh batu kecil bertakbir bersama setiap lemparan. Kemudian berkata

مِنْ هَا هُنَا وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ قَامَ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ ﷻ.

"Dari sini! Demi Dzat yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, di sinilah berdirinya orang yang diturunkan padanya surat al-Baqarah ﷻ."

Adapun Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata,

رَمَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ جُمُرَةَ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ أَنْاسًا يَرْمُونَهَا مِنْ فَوْقِهَا؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ: هَذَا وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ مَقَامُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

"Abdullah Mas'ud melempar jumrah dari lereng lembah dengan tujuh kerikil kecil, sambil bertakbir pada setiap batu, lalu ada yang berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman sungguh orang-orang melemparnya dari bagian atas wadi.' Lalu beliau berkata, 'Demi Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, ini adalah tempat berdirinya orang yang diturunkan padanya surat al-Baqarah ﷻ.'"

Dalam lafazh lainnya dari Abdurrahman bin Yazid "Bahwasanya ia dahulu bersama Abdullah bin Mas'ud ؓ, lalu beliau mendatangi

Jumrah Aqabah, lalu menuju lereng lembah dan menjadikannya melintang, lalu melemparnya dari Lembah Wadi dengan tujuh batu kecil bertakbir bersama setiap batu. Abdurrahman berkata, 'Lalu aku berkata; 'Wahai Abu Abdurrahman sungguh orang-orang melemparnya dari bagian atas wadi.' Lalu beliau berkata,

هَذَا وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ مَقَامُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

"Demi Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, ini adalah tempat berdirinya orang yang diturunkan padanya surat al-Baqarah ٢.".

Dalam lafazh Muslim lainnya masih dari Abdurrahman bin Yazid,

"Bahwasanya ia berhaji bersama Ibnu Mas'ud ٢. Dia mengatakan, "Lalu Ibnu Mas'ud melempar Jumrah al-Kubra (Aqabah) dengan tujuh kerikil kecil, lalu menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya, seraya berkata,

هَذَا مَقَامُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَنَرَةِ.

"Ini adalah tempat berdirinya orang yang diturunkan padanya surat al-Baqarah ٢.".

Dalam lafazh lain pada Sharih Muslim dari Abdurrahman bin Yazid, beliau berkata, "Ada yang berkata kepada Abdullah bin Mas'ud, 'Sungguh orang-orang melempar Jumrah Aqabah dari atas Aqabah.' Abdurrahman berkata, 'Sedangkan Abdullah melemparnya dari lereng lembah kemudian berkata,

مِنْ هَا هُنَا وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ رَمَاهَا الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

"Dari sinilah, demi Dzat yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, orang yang diturunkan padanya surat al-Baqarah melemparnya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab al-Fath berkata, "Ibnu al-Munayyir berkata, 'Abdullah mengkhususkan penyebutan surat al-Baqarah karena Allah hanya menyebut masalah pelemparan jumrah pada surat tersebut. Sehingga dengan itu beliau memberikan isyarat bahwa perbuatan Rasulullah ٢ tersebut menjelaskan maksud

kitabullah. Saya (Ibnu Hajar) katakan, 'Saya belum tahu ada penyebutan pelemparan jumrah dalam surat al-Baqarah, tampaknya beliau ingin menyatakan bahwa banyak dari amalan haji yang disebutkan dalam surat tersebut. Seakan-akan beliau menyatakan bahwa inilah tempat berdirinya orang yang diturunkan kepadanya hukum-hukum manasik dengan memberikan keterangan bahwa amalan-amalan haji *taufiqiyah*. Ada juga yang menyatakan, dikhususkan surat al-Baqarah di sini karena panjangnya dan agungnya serta banyaknya kandungan hukum-hukum padanya, atau memberikan isyarat akan disyariatkannya berhenti seukuran surat al-Baqarah. *Wallahu a'lam.*"

Pernyataan al-Hafizh, "Saya belum tahu ada penyebutan pelemparan jumrah dalam surat al-Baqarah," merupakan petunjuk bahwa beliau *tawaqquf* (tidak berpendapat) sebatas yang beliau ketahui dan menunjukkan ketinggian derajat beliau. Kalau tidak, maka pernyataan Ibnu al-Munayyir tentang penyebutan pelemparan jumrah dalam surat al-Baqarah cukup jelas, yaitu firman Allah,

﴿وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾

"Dan berdzikirlah kepada Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepadaNya." (Al-Baqarah: 203).

Karena para ulama hampir sepakat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan berdzikir kepada Allah dalam ayat ini adalah melempar jumrah.

Adapun pernyataan Ibnu Hajar, "Atau memberikan isyarat akan disyariatkannya berhenti seukuran surat al-Baqarah," ini tidaklah jelas, karena telah dimaklumi bahwa berhenti itu hanya disunnahkan setelah melempar Jumrah ad-Dunya (*Shughra*) dan al-Wustha dan tidak disunnahkan berhenti setelah melempar Jumrah Aqabah.

Oleh karena itu Imam al-Bukhari menyatakan, Bab *Man Rama Jumratal Aqabah Wa Lam Yaqif* (Bab tentang orang yang melempar Jumrah Aqabah dan tidak berdiri). Ini dikatakan oleh Ibnu Umar رضي الله عنه dari Nabi ﷺ kemudian menyatakan, Bab *Idza Rama al-Jamratain Yaquumu Wa Yushilu Mustaqbil al-Kiblat* (Bab jika telah melempar dua jumrah maka berdiri dan mengambil tempat datar dengan menghadap ke kiblat) kemudian membawakan dengan *sanadnya* sampai kepada Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّهُ كَانَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا بَسْعِ حَصِيَّاتٍ، يُكَبِّرُ عَلَىٰ إِثْرِ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ حَتَّىٰ يُسَهِّلَ فَيَقُومُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ فَيَقُومُ طَوِيلًا وَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْوُسْطَىٰ، ثُمَّ يَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيَسْتَهِّلُ وَيَقُومُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ فَيَقُومُ طَوِيلًا وَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ وَيَقُومُ طَوِيلًا، ثُمَّ يَرْمِي جَمْرَةَ ذَاتِ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا، ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُولُ هَكَذَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَفْعَلُهُ.

"Bahwasanya beliau (Ibnu Umar) dahulu melempar Jumrah ad-Duniya (ash-Sughra) dengan tujuh kerikil kecil dengan bertakbir setiap kali lemparan batu, kemudian maju sampai mendapatkan tempat yang datar lalu berdiri menghadap kiblat. Beliau berdiri lama, berdoa dan mengangkat kedua tangannya. Kemudian melempar Jumrah al-Wustha (tengah) kemudian mengambil arah kiri dan mencari tempat datar dan berdiri menghadap kiblat lalu berdiri lama, berdoa dan mengangkat kedua tangannya dan berdiri lama. Kemudian melempar Jumrah Aqabah dari lereng lembah Wadi dan tidak berhenti di sana kemudian pergi dan menyatakan, 'Demikianlah aku telah melihat Nabi ﷺ berbuat'."

Perkataan perawi: حَتَّىٰ يُسَهِّلَ bermakna sampai mendapatkan tempat yang datar. Dan pernyataan: فَيَسْتَهِّلُ semakna dengannya.

Banyak ulama yang menukilkan *ijma'* bahwa hadits Ibnu Mas'ud ini hanyalah untuk menunjukkan kelebihutamaan tempat-tempat berdiri saat melempar Jumrah Aqabah dan diperbolehkan melemparnya dari semua tempat di sekitarnya, baik menjadikannya di sebelah kanannya atau kirinya atau dari atas atau dari bawahnya atau dari tengahnya.

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan melempar Jumrah Aqabah dari lorong lembah.
2. Disunnahkan bertakbir bersama setiap lemparan batu.
3. Disunnahkan langsung pergi setelah melempar Jumrah Aqabah dan tidak berhenti.
4. Diperbolehkan mengatakan Surat al-Baqarah.



(22) Dari Jabir رضي الله عنه beliau berkata,

رَمَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْجَمْرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ ضُحًى وَأَمَّا بَعْدَ ذَلِكَ فَإِذَا زَالَتْ
الشَّمْسُ.

"Rasulullah ﷺ telah melempar jumrah pada hari penyembelihan kurban pada waktu Dhuha sedangkan setelah itu apabila telah tergelincir matahari." (HR. Muslim).

* KOSA KATA

Pada waktu dhuha, ialah, setelah matahari terbit : ضُحًى
dan mulai meninggi.

Sedangkan setelah itu; lafazh yang ada dalam : وَأَمَّا بَعْدَ ذَلِكَ
Shahih Muslim: وَأَمَّا بَعْدَ maksudnya setelah hari
raya kurban yaitu pada hari-hari *Tasyriq*, dan tidak
ada lafazh ذَلِكَ

Apabila matahari telah tergelincir, maksudnya, : فَإِذَا زَالَتْ
beliau tidak melempar kecuali jika matahari telah
tergelincir (condong ke barat). الشَّمْسُ

* PEMBAHASAN

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, "Jumrah Aqabah memiliki keistimewaan dibanding dua jumrah lainnya dengan empat hal:

1. Dikhususkan untuk melemparnya pada hari penyembelihan kurban.
2. Tidak berhenti (untuk berdoa) di sana.
3. Dilempar pada waktu dhuha.
4. Disunnahkan dilempar dari bagian bawahnya (lereng lembah).

Adapun setelah hari penyembelihan kurban maka ini menjadi yang terakhir dalam pelemparan jumrah.

* KESIMPULAN

1. Waktu yang disunnahkan dalam melempar Jumrah Aqabah adalah setelah terbit dan meningginya matahari pada Hari *Nahr* (kurban).
2. Tidak boleh melempar jumrah setelah Hari *Nahr* kecuali setelah tergelincir matahari.



(23) Dari Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّهُ كَانَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ، يُكَبِّرُ عَلَى أَثَرِ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ ثُمَّ يُسْهَلُ، فَيَقُومُ فَيَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ، فَيَقُومُ طَوِيلًا وَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْوُسْطَى، ثُمَّ يَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيُسْهَلُ، وَيَقُومُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ ثُمَّ يَدْعُو فَيَرْفَعُ يَدَيْهِ وَيَقُومُ طَوِيلًا، ثُمَّ يَرْمِي جَمْرَةَ ذَاتِ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَقُولُ: "هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَفْعَلُهُ."

"Bahwasanya beliau dahulu melempar Jumrah ad-Duniya (ash-Shughra) dengan tujuh kerikil kecil dengan bertakbir setiap kali lemparan batu, kemudian maju sampai mendapatkan tempat yang datar lalu berdiri menghadap kiblat. Beliau berdiri lama, berdoa dan mengangkat kedua tangannya. Kemudian melempar al-Wustha (tengah) kemudian mengambil arah kiri dan mencari tempat datar dan berdiri menghadap kiblat lalu berdiri lama, berdoa dan mengang-

kat kedua tangannya dan berdiri lama. Kemudian melempar Jumrah Aqabah dari lereng lembah dan tidak berhenti di sana kemudian pergi seraya menyatakan, 'Demikianlah aku telah melihat Nabi ﷺ berbuat." (HR. al-Bukhari).

* KOSA KATA

Jumrah ad-Dunya, ialah, yang terdekat dari masjid al-Khaif, dan ia merupakan jumrah pertama yang dilempar pada hari kedua (tgl. 11 Dzul Hijjah).	:	الْجُمْرَةُ الدُّنْيَا
Setiap kali lemparan baru, maksudnya, ketika melempar setiap kerikil kecil yang digunakan melontar beliau bertakbir setiap selesai melemparnya langsung.	:	أَثَرِ كُلِّ حَصَاةٍ
Kemudian beliau maju, yaitu, dari al-Jumrah.	:	ثُمَّ يَتَقَدَّمُ
Sampai mendapatkan tempat yang datar, artinya beliau mencari tempat datar dari tanah yang tidak mendaki jauh dari tempat pelemparan jumrah sehingga tidak mengenainya.	:	ثُمَّ يُسَهِّلُ
Maka beliau berdiri, artinya, beliau berhenti.	:	فَيَقُومُ
Lalu berdiri menghadap kiblat, artinya, beliau tidak menghadap jumrah.	:	فَيَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ
Beliau berdiri lama sambil berdoa dan mengangkat kedua tangannya, artinya beliau berhenti lama seukuran membaca surat al-Baqarah, berdoa kepada Allah dan mengangkat kedua tangannya dalam berdoa.	:	فَيَقُومُ طَوِيلًا وَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ
Kemudian melempar al-Wustha, artinya, Jumrah al-Wustha yaitu yang setelah al-Jumrah ad-Dunya dan sebelum Jumrah Aqabah. Dan itulah sebabnya dinamakan al-Wustha.	:	ثُمَّ يَرْمِي الْوُسْطَى
Mengambil arah kiri, artinya, berjalan ke arah kiri.	:	يَأْخُذُ ذَاتَ الشَّمَالِ

Mencari tanah datar jauh dari tempat pelemparan : فَيْسَهْلُ
sehingga tidak mengenainya.

Yaitu jumrah yang ada di Aqabah. : جَمْرَةَ ذَاتِ الْعَقَبَةِ

Dan tidak berhenti di sana, artinya, setelah melemparnya (beliau tidak berdiri untuk berdoa dan mengangkat tangan di sana) berbeda dengan amalan setelah melempar Jumrah ad-Dunya dan Jumrah al-Wustha. : وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا

Kemudian pergi, yang dimaksud ialah Abdullah bin Umar رضي الله عنه. : ثُمَّ يَنْصَرِفُ

Demikianlah..., artinya, seperti perbuatanku dalam melempar jumrah inilah, Rasulullah ﷺ melakukannya, dan aku telah melihatnya langsung. : هَكَذَا

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari membawakan hadits Ibnu Umar ini dengan beberapa lafazh yang kadang berbeda dengan yang ditulis penulis kitab ini. Dalam satu lafazh,

أَنَّهُ كَانَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ، يُكَبِّرُ عَلَىٰ إِثْرِ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ حَتَّىٰ يُسَهِّلَ فَيَقُومَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، فَيَقُومُ طَوِيلًا وَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْوُسْطَىٰ ثُمَّ يَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيَسْتَهْلُ.

"Bahwasanya beliau dahulu melempar Jumrah ad-Dunya (ash-Shughra) dengan tujuh kerikil kecil dengan bertakbir setiap kali lemparan kerikil, kemudian maju sampai mendapatkan tempat yang datar lalu berdiri menghadap kiblat. Beliau berdiri lama, berdoa dan mengangkat kedua tangannya. Kemudian melempar Jumrah al-Wustha (tengah) kemudian mengambil arah kiri dan mencari tempat datar."

Dalam lafazh lainnya,

كَانَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ، ثُمَّ يُكَبِّرُ عَلَى إِثْرِ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ فَيُسْهَلُ فَيَقُومُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ قِيَامًا طَوِيلًا، فَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الْوُسْطَى كَذَلِكَ، فَيَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيُسْهَلُ وَيَقُومُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ قِيَامًا طَوِيلًا، فَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْجَمْرَةَ ذَاتَ الْعَقَبَةِ.

"Beliau dahulu melempar Jumrah ad-Dunya (Shughra) dengan tujuh kerikil kecil kemudian bertakbir setiap kali lemparan kerikil, kemudian maju sampai mendapatkan tempat yang datar lalu berdiri menghadap kiblat cukup lama, lalu berdoa dan mengangkat kedua tangannya. Kemudian melempar Jumrah al-Wustha (tengah) juga, lalu mengambil arah kiri dan mencari tempat datar dan berdiri menghadap kiblat cukup lama, lalu berdoa dan mengangkat tangannya kemudian melempar Jumrah Aqabah."

Dalam lafazh lain yang beliau sanadkan (sandarkan) kepada az-Zuhri,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا رَمَى الْجَمْرَةَ الَّتِي تَلِي مَسْجِدَ مِنَى يَرْمِيهَا بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ يُكَبِّرُ كُلَّمَا رَمَى بِحَصَاةٍ، ثُمَّ تَقَدَّمَ أَمَامَهَا، فَوَقَفَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ يَدْعُو، وَكَانَ يُطِيلُ الْوُقُوفَ، ثُمَّ يَأْتِي الْجَمْرَةَ الثَّانِيَةَ فَيَرْمِيهَا بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ، يُكَبِّرُ كُلَّمَا رَمَى بِحَصَاةٍ، ثُمَّ يَنْحَدِرُ ذَاتَ الْيَسَارِ مِمَّا يَلِي الْوَادِي، فَيَقِفُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ يَدْعُو ثُمَّ يَأْتِي الْجَمْرَةَ الَّتِي عِنْدَ الْعَقَبَةِ فَيَرْمِيهَا بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ يُكَبِّرُ عِنْدَ كُلِّ حَصَاةٍ ثُمَّ يَنْصَرِفُ وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا. قَالَ الزُّهْرِيُّ: سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ مِثْلَ هَذَا عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ dahulu jika melempar jumrah yang di dekat masjid Mina melemparnya dengan tujuh kerikil kecil beliau bertakbir setiap kali melempar kerikil, kemudian maju ke depan, lalu

berhenti menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangannya sambil berdoa. Beliau memperlama berdirinya, kemudian mendatangi Jumrah kedua lalu melemparinya dengan tujuh batu kecil bertakbir setiap kali melempar kerikil kecil tersebut, kemudian turun ke arah kiri di dekat lembah, lalu berhenti menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangannya berdoa kemudian mendatangi jumrah yang ada di Aqabah, lalu melemparinya dengan tujuh kerikil kecil sambil bertakbir ketika melempar setiap kerikil, kemudian pergi dan tidak berhenti di sana." Az-Zuhri menyatakan, "Aku mendengar Salim bin Abdullah menceritakan seperti ini dari bapaknya dari Nabi ﷺ dan Ibnu Umar pun demikian berbuat'."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* ketika membahas nash hadits yang akhir ini menyatakan, "Tidak ada perbedaan pendapat antara ahli hadits bahwa *sanad* seperti ini adalah *maushul* (bersambung sampai Rasulullah)." Paling-paling ini termasuk mendahulukan nash hadits atas sebagian *sanad*nya, namun mereka bersilang pendapat tentang kebolehan nya. Imam al-Karmani berpendapat aneh, dan mengatakan, "Hadits ini termasuk hadits-hadits *mursal* dari az-Zuhri (*Marasil az-Zuhri*) dan tidak menjadi *musnad* (bersambung kepada Nabi ﷺ) dengan apa yang disebutkan di bagian akhir, karena ia berkata, "Ia menceritakan semakna dengan ini dan bukan hadits itu sendiri" demikianlah pernyataannya. Bukanlah yang dimaksud seorang ahli hadits dengan pernyataannya dalam konteks ini: "Dengan semisalnya" kecuali hadits itu sendiri, dan ini sama dengan seandainya membawakan satu *matan* (nash hadits) dengan satu *sanad* kemudian dilanjutkan dengan *sanad* lain tanpa menampilkan *matannya* lagi, bahkan hanya menyatakan, *Bimitslihi* (sepertinya). Dan tidak ada khilaf di antara ahli hadits dalam menghukumi (nya) bersambung dalam contoh seperti ini. Demikian juga menurut kebanyakan mereka seandainya dikatakan, "Semakna dengannya" ini berbeda dengan orang yang melarang riwayat dengan makna. Imam al-Isma'ili telah meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Najiyah dari Muhammad bin al-Mutsanna dan selainnya dari Utsman bin Umar dan berkata di akhirnya: az-Zuhri berkata, "Aku mendengar Salim menyampaikan dengan lafazh ini dari bapaknya dari Nabi ﷺ." Dengan demikian jelaslah maksud dari pernyataannya: "*Mitsluhu*" (semisalnya) adalah lafazh itu sendiri. Jika seorang berbicara di luar bidangnya maka akan datang dengan hal yang aneh.

* KESIMPULAN

1. Wajib tertib (urut) ketika melempar batu jumrah dalam hari-hari *Tasyriq*, dimulai dengan Jumrah ad-Dunya (ash-Shughra), kemudian al-Wustha, kemudian al-Aqabah.
2. Disyariatkannya bertakbir ketika melempar setiap kerikil.
3. Disunnahkan menghadap kiblat setelah melempar Jumrah ad-Dunya dan al-Wustha dan berdiri lama untuk berdoa.
4. Disyariatkannya mengangkat tangan dalam berdoa.
5. Disunnahkan menjauhi tempat pelemparan ketika berdiri untuk berdoa sehingga kerikil kecil lemparan orang lain tidak mengenai.
6. Yang sunnah tidak berdiri setelah melempar Jumrah Aqabah.
7. Pelemparan jumrah harus dengan tujuh kerikil kecil dan kerikilnya harus seperti kerikil kecil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Jabir dalam hadits pertama dari bab ini.



(24) Dan dari Ibnu Umar رضي الله عنه juga bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ:
وَالْمُقَصِّرِينَ.

"Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada mereka yang mencukur gundul.' Mereka bertanya, '(Bagaimana) yang memotong pendek rambutnya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda pada yang ketiga kalinya: 'Dan yang memendekkan rambutnya.'" (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Mereka yang mencukur gundul, maksudnya, mereka yang menguris gundul rambutnya ketika *tahallul* dari Haji atau Umrah. : الْمُحَلِّقِينَ

Mereka bertanya, artinya, para sahabat Rasulullah ﷺ yang mendengar dari beliau doa untuk mereka yang mencukur gundul. : قَالُوا

Bagaimana yang memotong pendek Ya Rasulullah? :
Artinya, ikutkanlah dalam doamu orang-orang yang hanya memotong pendek rambutnya, yaitu orang yang hanya memendekkan rambut kepala mereka ketika *tahallul* dari Haji atau Umrah dan tidak mencukur gundul dan cukup hanya dengan memendekkan saja.

وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

Beliau bersabda pada yang ketiga kalinya, maksudnya, dalam doa beliau untuk orang yang mencukur gundul rambutnya untuk yang ketiga kalinya.

قَالَ فِي الثَّالِثَةِ

Dan yang memendekkan rambutnya, maksudnya, beliau berdoa, "Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada mereka yang mencukur gundul rambutnya dan juga mereka yang hanya memendekkan saja."

وَالْمُقَصِّرِينَ

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari memberikan isyarat bahwa kisah hadits ini terjadi pada Haji Wada', lalu berkata, "Bab *al-Halq Wa at-Taqshir 'inda al-Ihlal* (Bab tentang mencukur gundul dan potong pendek ketika bertahallul kemudian beliau membawakan hadits dari Nafi', beliau berkata, 'Ibnu Umar pernah berkata,

حَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي حَجَّتِهِ.

"Rasulullah ﷺ mencukur gundul rambutnya pada hajinya."

Kemudian beliau membawakan dari jalan Ibnu Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُحَلِّقِينَ: قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِينَ.

"Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada mereka yang mencukur gundul.' Mereka berkata, 'Yang memotong pendek rambutnya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada mereka yang mencukur gundul.' Mereka berkata, 'Yang memotong pendek rambutnya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Dan yang memotong pendek rambutnya'."

Al-Laits menyatakan, ' Nafi' telah menceritakan kepadaku (dengan lafazh):

رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang yang mencukur gundul satu kali atau dua kali'."

(Imam al-Bukhari) menyatakan, "Ubaidillah menyatakan bahwa Nafi' mencerikan kepadanya (dengan lafazh),

وَقَالَ فِي الرَّابِعَةِ: وَالْمُقَصِّرِينَ

"Dan beliau bersabda pada keempat kalinya, 'Dan orang yang memotong pendek'."

Kemudian al-Bukhari juga membawakan dari jalan Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَلِلْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَلِلْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَهَا: ثَلَاثًا، قَالَ: وَلِلْمُقَصِّرِينَ.

"Ya Allah, berilah ampunan bagi mereka yang mencukur gundul." Mereka berkata, "Yang memotong pendek?" Beliau menjawab, "Ya Allah, berilah ampunan bagi mereka yang mencukur gundul." Beliau bersabda demikian tiga kali, kemudian bersabda, "Dan bagi mereka yang memotong pendek juga."

Demikian juga Imam al-Bukhari meriwayatkan dari jalan Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَلَقَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأُنَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَقَصَرُوا بَعْضُهُمْ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mencukur gundul (rambutnya) pada Haji Wada' bersama sejumlah sahabatnya sedangkan sebagian mereka memotong pendek rambutnya."

Adapun Imam Muslim telah meriwayatkan hadits doa untuk orang yang mencukur gundul (*al-muhalliqin*) dari jalan Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنه dengan lafazh yang sama dengan lafazh al-Bukhari yang pertama, kemudian Imam Muslim membawakan dari jalan

Nafi' dari Ibnu Umar dengan lafazh lain, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِينَ.

"Semoga Allah melimpahkan rahmat bagi mereka yang mencukur gundul." Mereka berkata, 'Dan yang memotong pendek rambutnya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat bagi mereka yang mencukur gundul.' Mereka berkata, 'Yang memotong pendek rambutnya wahai Rasulullah?' Beliau berkata, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat bagi mereka yang mencukur gundul.' Mereka berkata lagi, 'Dan yang memotong pendek rambutnya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Dan yang memotong pendek rambutnya'."

Terdapat juga lafazh lain milik Imam Muslim,

فَلَمَّا كَانَتِ الرَّابِعَةُ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِينَ.

"Ketika yang keempat kalinya, beliau menyatakan, 'Dan yang memotong pendek rambutnya'."

Sedangkan hadits Abu Hurairah ؓ, Imam Muslim telah meriwayatkannya dengan lafazh, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلِلْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلِلْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلِلْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: وَلِلْمُقَصِّرِينَ.

"Ya Allah berilah ampunan kepada orang yang cukur gundul." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, yang memotong pendek?" Beliau menjawab, "Ya Allah berilah ampunan kepada orang yang cukur gundul." Mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, dan yang memotong pendek?" Beliau menjawab, "Ya Allah berilah ampunan kepada orang yang cukur gundul." Mereka pun berkata lagi, "Wahai Rasulullah, dan yang memotong pendek?" Lalu Beliau berkata, "Dan orang yang memotong pendek juga."

Kemudian Imam Muslim membawakan riwayat dari jalan Ummu al-Hushain رضي الله عنها

أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ دَعَاَ لِلْمُحَلِّقِينَ ثَلَاثًا وَلِلْمُقَصِّرِينَ مَرَّةً.

"Bahwasanya beliau telah mendengar Nabi ﷺ pada Haji Wada' berdoa untuk orang yang mencukur gundul tiga kali dan untuk yang memotong pendek hanya sekali."

Dengan demikian jelaslah bahwa penulis (*Bulughul Maram*) membawakan hadits ini dengan adaptasi (redaksional). Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, "Kebanyakan riwayat dari Imam Malik adalah pengulangan doa kepada al-Muhalliqin (orang yang cukur gundul) dua kali dan menggabung dengan al-Muqashirin (yang memotong pendek) pada doa yang ketiga kalinya. Kemudian al-Hafizh menjelaskan bahwa hal itu dilakukan pada kali keempat-sebagaimana ada dalam sebagian riwayat- maksudnya perkataan: "المُقَصِّرِينَ" dihubungkan dengan potongan kalimat yang tidak tertulis yang seharusnya berbunyi, يَرْحَمُ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ (semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka yang mencukur gundul), dan beliau mengucapkan hal ini setelah berdoa untuk yang cukur gundul tiga kali, sehingga doa beliau untuk al-Muqashirin pada kali keempat." Beliau berkata juga, "Imam Abu Awanah telah meriwayatkan hadits ini dalam *Mustakhrajnya* dari jalan ats-Tsauri dari Ubaidillah dengan lafazh:

قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: وَالْمُقَصِّرِينَ.

"Beliau bersabda pada kali ketiga, 'Dan yang memotong pendek rambutnya'."

Kompromi antara keduanya jelas, bahwa yang menyatakan pada kali keempat, maka difahami dengan penjelasan yang telah kami kemukakan sedangkan orang yang menyatakan itu terjadi pada ketiga kalinya, menginginkan bahwa pernyataan: وَالْمُقَصِّرِينَ digabungkan dengan doa ketiga atau menginginkan yang ketiga adalah permintaan orang-orang yang minta didoakan."

Semua ini untuk pengutamaan cukur gundul atas yang tidak gundul, khusus untuk orang yang haji dengan *ifrad*, *qiran* dan *tamat-*

tu', jika bertahallul di Hari Nahr (Kurban). Demikian juga bagi orang-orang yang Umrah selain Umrah *tamattu'*. Adapun dalam Umrah *tamattu'*, yang disunnahkan adalah *Taqshir* (memotong pendek) sehingga rambut di kepalanya masih tersisa untuk dicukur pada *tahallul* haji. Ini jika antara dua manasik tersebut berdekatan. Imam al-Bukhari menyatakan, Bab *Taqshir al-Mutamatti' Ba'da al-Umrah* (bab tentang memotong pendek rambut bagi orang yang berhaji *Tamattu'* setelah Umrah). Kemudian membawakan hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه beliau berkata,

لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ مَكَّةَ أَمَرَ أَصْحَابَهُ أَنْ يَطُوفُوا بِالْبَيْتِ وَالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ يَحْلُوا وَيَحْلِقُوا أَوْ يُقْصِرُوا.

"Ketika Nabi ﷺ sampai di Makkah, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk *thawaf* di Ka'bah dan (sa'i antara) Shafa dan Marwah, kemudian mereka bertahallul dan mencukur gundul atau memotong pendek rambut mereka."

Demikian, dan mencukur gundul tidak berlaku pada wanita, yang disyariatkan bagi mereka adalah *Taqshir* (memotong pendek) menurut *ijma'*. Banyak para ulama yang menukilkan larangan wanita mencukur gundul rambut kepalanya. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, "Imam at-Tirmidzi meriwayatkan hadits Ali رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ تَحْلِقَ الْمَرْأَةُ رَأْسَهَا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melarang wanita mencukur gundul rambut kepalanya."

Beliau pun dalam kitab *at-Talkhish al-Habir* menyatakan, "Hadits: tidak disyariatkan wanita mencukur gundul, namun hanya memotong pendek (*taqshir*) saja, diriwayatkan Abu Daud, ad-Daruquthni dan ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas dan *sanad*nya hasan. Abu Hatim menguatkan hadits ini di kitab *al-'Ilal* dan juga al-Bukhari dalam kitab *at-Tarikh*. Sedangkan Ibnu Qaththan melemahkannya, namun telah dibantah oleh Ibnu al-Mawaq, dan Ibnu al-Mawaq benar.

Mengenai hadits ini, secara luas akan dibahas setelah tiga hadits sesudah ini.

* KESIMPULAN

1. *Al-halq* (mencukur gundul) adalah lebih utama dari *taqshir* (memotong pendek) dalam *tahallul* dari ihram.
2. *Taqshir* (memendekkan) adalah sah dalam *tahallul*.
3. Diharuskan meratakan cukur gundul atau memotong pendeknya ke seluruh kepala.
4. Disyariatkannya doa kepada orang yang berbuat amalan yang lebih utama dan yang beramalan tidak lebih utama.
5. Disunnahkan mengulang-ulang doa bagi orang yang bersegera mengamalkan kebaikan.



(25) Dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash رضي الله عنه

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَجَعَلُوا يَسْأَلُونَهُ، فَقَالَ رَجُلٌ: لَمْ أَشْعُرْ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ؟ قَالَ: أَذْبَحْ وَلَا حَرَجَ. فَجَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَتَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: ارْمِ وَلَا حَرَجَ، فَمَا سُئِلَ يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا، قَالَ: افْعَلْ وَلَا حَرَجَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berdiri pada Haji Wada', lalu orang-orang mulai bertanya kepada beliau. Ada seorang bertanya, 'Saya belum mengerti (bahwa ibadah menyembelih didahulukan sebelum mencukur rambut) sehingga saya telah bercukur sebelum saya menyembelih?' Maka beliau menjawab, 'Sembelihlah dan tidak mengapa.' Lalu datang lagi yang lainnya dan bertanya, 'Saya belum mengerti, sehingga saya telah menyembelih sebelum melempar Jumrah?' Maka beliau menjawab, 'Lemparlah dan tidak mengapa.' Beliau pada hari itu tidak ditanya tentang sesuatu yang didahulukan dan diakhirkan kecuali menjawab, 'Kerjakan dan tidak ada masalah'." (Muttafaq 'Alaih).

* KOSA KATA

- Berdiri pada Haji Wada', yaitu, di Mina pada hari kurban di atas untanya di dekat Jumrah Aqabah setelah tergelincirnya matahari untuk mengajarkan sisa manasik haji. : وَقَفَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ
- Lalu orang-orang mulai..., yang dimaksud adalah, para jamaah haji yang mendahulukan atau mengakhirkan sebagian amalan pada hari penyembelihan kurban atas sebagian yang lainnya. : فَجَعَلُوا
- Mereka bertanya kepada beliau, artinya, meminta fatwa kepada beliau tentang mendahulukan sebagian amalan di hari penyembelihan kurban atas sebagian lainnya. : يَسْأَلُونَهُ
- Saya belum mengerti, maksudnya, saya belum faham bahwa menyembelih itu dilakukan sebelum mencukur rambut. : لَمْ أَشْعُرْ
- Sebelum saya menyembelih, yaitu, menyembelih korban (*al-Hadyu*). : قَبْلَ أَنْ أُذْبِحَ
- Sembelihlah dan tidak mengapa, artinya, tidak ada dosa atasmu dalam mengakhirkan menyembelih dari mencukur rambut, sehingga jika kamu menyembelih setelah mencukur rambut, maka amalanmu itu sah. : اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ
- Lalu datang lagi yang lainnya, artinya, datang orang lain bertanya kepada Nabi ﷺ. : فَجَاءَ آخَرُ
- Saya belum mengerti, artinya, saya belum mengerti bahwa melempar itu sebelum menyembelih. : لَمْ أَشْعُرْ
- Sehingga saya telah menyembelih sebelum melempar Jumrah, artinya, aku telah menyembelih *hadyu* sebelum melempar Jumrah Aqabah. : فَتَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ
- Lemparlah dan tidak mengapa, maksudnya, lemparlah Jumrah Aqabah, dan kamu tidak berdosa dengan mendahulukan sembelihan dari melempar Jumrah. : اَرْمِ وَلَا حَرَجَ

Beliau pada hari itu tidak ditanya, maksudnya, : *فَمَا سُئِلَ يَوْمَئِذٍ*
 Rasulullah ﷺ tidak ditanya di tempat beliau ber-
 diri (berhenti) hari tersebut.

Tentang sesuatu yang didahulukan dan diakhir- : *عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ*
 kan, maksudnya, tentang salah satu amalan haji *وَلَا أُخِّرَ*
 di hari penyembelihan kurban yang didahulukan
 atas yang lainnya dari amalan-amalan tersebut
 dan tidak juga amalan lain atas yang lainnya juga
 dari amalan-amalan tersebut.

Kecuali menjawab, "Kerjakan dan tidak ada masalah", : *إِلَّا قَالَ: أَفْعَلْ*
 maksudnya, kecuali beliau perbolehkan mendahu- *وَلَا حَرَجَ*
 lukan atau mengakhirkan dan pelakunya tidak
 berdosa.

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits Abdullah bin Amr bin al-'Ash رضي الله عنه dengan beberapa lafazh, keseluruhannya sepakat berisi pertanyaan tentang empat hal, yaitu, mencukur rambut sebelum menyembelih, mencukur rambut sebelum melempar jumrah, menyembelih *hadyu* sebelum melempar jumrah dan Thawaf *Ifadhah* sebelum melempar jumrah. Di antara lafazh yang diriwayatkan keduanya adalah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ بِمِنَى لِلنَّاسِ يَسْأَلُونَهُ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ لَمْ أَشْعُرْ...

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berhenti pada Haji Wada' di Mina untuk orang-orang bertanya kepada beliau, lalu datanglah seorang laki-laki dan bertanya, 'Aku belum mengerti...'". al-Hadits, sama dengan lafazh yang disampaikan penulis (Bulughul Maram).

Dalam lafazh lain milik al-Bukhari berbunyi,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ عِنْدَ الْجَمْرَةِ وَهُوَ يُسْأَلُ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ، قَالَ: أَرْمِ وَلَا حَرَجَ، قَالَ آخَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَتَحَرَ، قَالَ: ائْتَحَرَ وَلَا حَرَجَ...

"Aku telah melihat Nabi ﷺ di dekat Jumrah sedang beliau ditanya. Lalu seorang bertanya, 'Wahai Rasulullah aku telah menyembelih sebelum melempar Jumrah?' Maka beliau menjawab, 'Lemparlah dan tidak mengapa.' Yang lain bertanya, 'Wahai Rasulullah aku telah mencukur rambut sebelum menyembelih?' Maka beliau menjawab, 'Sembelihlah dan tidak mengapa...." (Al-hadits).

Dalam lafazh al-Bukhari lainnya berbunyi,

وَقَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى نَاقَتِهِ.

"Rasulullah ﷺ berhenti (dengan tetap berada) di atas untanya."

Sedangkan dalam lafazh lain milik Imam Muslim,

وَقَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَطَفِقَ نَاسٌ يَسْأَلُونَهُ، فَيَقُولُ الْقَائِلُ مِنْهُمْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي لَمْ أَكُنْ أَشْعُرُ أَنَّ الرَّمْيَ قَبْلَ النَّحْرِ فَنَحَرْتُ قَبْلَ الرَّمْيِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَارْمِ وَلَا حَرَجَ، قَالَ: وَطَفِقَ آخَرُ يَقُولُ: إِنِّي لَمْ أَشْعُرُ أَنَّ النَّحْرَ قَبْلَ الْحَلْقِ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ، فَيَقُولُ: أَنْحَرَ وَلَا حَرَجَ. قَالَ: فَمَا سَمِعْتَهُ يُسْأَلُ يَوْمَئِذٍ عَنْ أَمْرٍ مِمَّا يَنْسَى الْمَرْءُ وَيَجْهَلُ مِنْ تَقْدِيمِ بَعْضِ الْأُمُورِ قَبْلَ بَعْضٍ وَأَشْبَاهِهَا إِلَّا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: افْعَلُوا ذَلِكَ وَلَا حَرَجَ.

"Rasulullah berhenti di atas untanya, lalu mulailah orang-orang bertanya kepada beliau, lalu seorang dari mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, saya belum mengerti kalau melempar jumrah dilakukan sebelum menyembelih kurban. lalu aku telah menyembelih sebelum melempar jumrah?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Lemparlah dan tidak mengapa.' Ia berkata, 'Lalu yang lain pun bertanya, 'Aku belum mengerti kalau menyembelih sebelum mencukur rambut, lalu aku telah mencukur rambut sebelum menyembelih'. Lalu beliau menjawab, 'Sembelihlah dan tidak mengapa.' Ia berkata, 'Aku tidak mendengar beliau ditanya ketika itu tentang perkara yang orang lupa atau tidak tahu baik berupa mendahulukan sebagian amalan sebelum yang lainnya dan sejenisnya kecuali Rasulullah menjawab, 'Kerjakanlah dan tidak mengapa'."

Dan dalam lafazh lain miliki Imam Muslim, beliau (Abdullah bin Amr رضي الله عنه) berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَأَتَاهُ رَجُلٌ يَوْمَ النَّحْرِ وَهُوَ وَاقِفٌ عِنْدَ الْجَمْرَةِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ، فَقَالَ: أَرْمِ وَلَا حَرَجَ وَأَتَاهُ آخَرُ، فَقَالَ: إِنِّي ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ، قَالَ: أَرْمِ وَلَا حَرَجَ، وَأَتَاهُ آخَرُ، فَقَالَ: إِنِّي أَفَضْتُ إِلَى الْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ، قَالَ: أَرْمِ وَلَا حَرَجَ، قَالَ: فَمَا رَأَيْتُهُ سِئَلَ يَوْمِيذٍ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا قَالَ أَفْعَلُوا وَلَا حَرَجَ.

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ dan seorang mendataginya pada hari penyembelihan kurban (10 Dzulhijjah) dalam keadaan beliau berhenti di dekat Jumrah, lalu orang tersebut bertanya, 'Wahai Rasulullah aku telah mencukur rambutku sebelum melempar jumrah?' Maka beliau menjawab, 'Lemparlah dan tidak mengapa.' Datang lagi yang lainnya dan bertanya, 'Aku telah menyembelih sebelum melempar Jumrah.' Beliau menjawab, 'Lemparlah jumrah dan tidak mengapa.' Lalu datang lagi yang lainnya dan bertanya, 'Aku telah Thawaf Ifadhah di Ka'bah sebelum melempar jumrah.' Beliau menjawab, 'Lemparlah Jumrah (sekarang) dan tidak mengapa.' Ia (Abdullah bin Amru) menyatakan, 'Aku tidak melihat beliau hari itu ditanya tentang sesuatu kecuali menjawabnya, 'Kerjakanlah kalian dan tidak mengapa'."

Demikian juga Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه, seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ,

زُرْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ، قَالَ: لَا حَرَجَ، قَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أُذْبَحَ، قَالَ: لَا حَرَجَ، قَالَ: ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ، قَالَ: لَا حَرَجَ.

"Aku telah Thawaf Ifadhah sebelum melempar jumrah?' Beliau menjawab, 'Tidak mengapa.' Ia berkata lagi, 'Aku telah mencukur rambut sebelum menyembelih hadyu?' Beliau menjawab, 'Tidak mengapa.' Ia pun berkata lagi, "Aku telah menyembelih sebelum melempar jumrah?' Beliau menjawab, 'Tidak mengapa.'"

Dalam lafazh lain milik Imam al-Bukhari dan Muslim Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قِيلَ لَهُ فِي الذَّبْحِ وَالْحَلْقِ وَالرَّمْيِ وَالتَّقْدِيمِ وَالتَّأْخِيرِ، فَقَالَ: لَا حَرَجَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ditanya tentang menyembelih, mencukur rambut, melempar Jumrah dan mendahulukan dan mengakhirkan (salah satu manasik dari yang lain). Maka beliau menjawab, 'Tidak mengapa'."

Dalam lafazh Imam al-Bukhari lainnya dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه,

سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: رَمَيْتُ بَعْدَ مَا أُمْسَيْتُ، فَقَالَ: لَا حَرَجَ، قَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أُنْحَرَ، قَالَ: لَا حَرَجَ.

"Nabi ﷺ ditanya, maka (orang tersebut bertanya), 'Aku melempar jumrah setelah sore hari?' Maka beliau menjawab, 'Tidak mengapa.' Dia bertanya lagi, 'Aku telah mencukur rambut sebelum menyembelih?' Beliau menjawab, 'Tidak mengapa'."

Dalam lafazh Imam al-Bukhari lainnya dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُسْأَلُ يَوْمَ النَّحْرِ بِمَنْى فَيَقُولُ: لَا حَرَجَ، فَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أُذْبِحَ، قَالَ: أذْبَحْ وَلَا حَرَجَ، وَقَالَ: رَمَيْتُ بَعْدَ مَا أُمْسَيْتُ، فَقَالَ: لَا حَرَجَ.

"Nabi ﷺ dulu ditanya pada hari penyembelihan kurban di Mina lalu menjawab, 'Tidak mengapa.' Maka seorang bertanya kepadanya, 'Aku telah mencukur rambut sebelum menyembelih?' Beliau menjawab, 'Sembelihlah dan tidak mengapa.' Ada yang bertanya, 'Aku melempar jumrah setelah sore hari?' Beliau pun menjawab, 'Tidak mengapa'."

Pernyataan dalam hadits Ibnu Abbas: "Aku melempar jumrah setelah sore hari" tidak menunjukkan bahwa melempar jumrah dilakukan di malam hari, karena sore hari (المساء) juga digunakan untuk waktu setelah matahari tergelincir sampai petang hari. Dalam kan-

dungan hadits ini ada yang menunjukkan bahwa pertanyaan ini terjadi pada Hari *Nahr* (10 Dzulhijjah) di Mina, sehingga menegaskan bahwa pelemparan orang yang bertanya tadi tidak dilakukan di malam hari dan maksudnya dengan sore hari adalah setelah tergelincir matahari. Tampaknya sebab semua pertanyaan ini karena mereka mengetahui Rasulullah ﷺ melempar dulu kemudian menyembelih lalu kemudian memotong rambut dan berthawaf *Ifadhah* di Ka'bah dan mendengar sabda beliau ﷺ, "*Hendaklah kalian mengambil dariku manasik kalian*". Lalu mereka menyangka amalan mereka yang menyelisihi urutan amalan Nabi ﷺ batal (tidak sah), lalu mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun menjelaskannya kepada mereka, bahwa perbuatan mereka tersebut tidak mengapa. Hal ini menegaskan bahwa sebagian amalan Rasulullah ﷺ tidak menunjukkan hukum wajib, namun tetap sepatutnya orang yang menyelisihi urutan amalan Nabi ﷺ bertanya kepada ulama dalam perkara itu agar mereka menjelaskan mana yang wajib dan tidak wajib, mana yang membatalkan dan yang tidak membatalkan sesuai dengan firmanNya,

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 43).

Dan akan datang tambahan penjelasan masalah ini dalam hadits al-Miswar bin Makhramah setelah ini *insya Allah*.

Pernyataan Rasulullah ﷺ "لَا حَرَجَ" jelas menunjukkan tidak berdosa dan sah amalan tersebut dan tidak dikenakan sesuatu dalam amalan yang dilakukan tersebut, walaupun yang utama baginya adalah mencontoh urutan amalan Rasulullah ﷺ.

* KESIMPULAN

1. Yang sesuai sunnah adalah mendahulukan pelemparan jumrah kemudian menyembelih bagi orang yang wajib menyembelih kemudian mencukur rambut, kemudian Thawaf *Ifadhah*.
2. Diperbolehkan mendahulukan sebagian amalan tersebut dari yang lainnya

3. Orang yang mendahulukan sebagian amalan tersebut dari yang lainnya tidak dikenakan sesuatu.
4. Perbuatan Rasulullah ﷺ terkadang menjadi sesuatu yang wajib dan terkadang untuk perkara yang sunnah saja.



(26) Dari al-Miswar bin Makhramah ؓ,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَحَرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyembelih (hewan kurban) sebelum mencukur rambutnya dan memerintahkan para sahabatnya demikian." (HR. al-Bukhari).

* KOSA KATA

Beliau adalah al-Miswar bin Makhramah bin Naufal bin Uhaib bin Abdu Manaf bin Zuhrah az-Zuhri al-Qurasyi, Abu Abdirrahman, seorang sahabat Nabi ﷺ. Ibunya bernama Atikah binti Auf saudara perempuan Abdurrahman bin Auf. Beliau dilahirkan di Makkah dua tahun setelah Nabi ﷺ berhijrah. Beliau seorang ahli fikih dari kalangan ulama besar dan terus bersama pamannya Abdurrahman bin Auf dalam perkara Syura (pengangkatan Utsman) dan beliau condong mendukung Ali bin Abu Thalib. Beliau tinggal menetap di Madinah sampai terbunuhnya Utsman, kemudian pindah ke Makkah dan terus menetap di sana sampai Muawiyah meninggal dunia dan beliau enggan membaiat Yazid. Beliau tinggal bersama Ibnu az-Zubair di Makkah sampai datangnya al-Hushain bin Numair ke Makkah membawa tentara dari Syam dan melempari Ka'bah dengan batu meriam, sehingga al-Miswar terbunuh ketika kena batu

المِسْوَرُ بْنُ
مَخْرَمَةَ

tersebut dalam keadaan sedang shalat di *Hijr Ismail* pada awal bulan Rabiul Awwal tahun 61 H dalam usia 62 tahun. Beliau, ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah berusia empat tahun karena Hudaibiyah terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah.

Dan memerintahkan para sahabatnya demikian, : وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ
maksudnya, Rasulullah ﷺ memerintahkan para بِذَلِكَ
sahabat beliau untuk menyembelih sebelum mencukur rambut.

* PEMBAHASAN

Hadits ini adalah potongan dari hadits yang panjang sekali yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam kitab *asy-Syuruth* dalam Bab *asy-Syuruth fil Jihad wal Mushalahat Ma'a Ahli al-Harb wa Kitabat asy-Syuruth* dari jalan periwayatan Abdullah bin Muhammad, kami dituturkan Abdurrazzaq, kami dikabarkan Ma'mar, dia berkata, aku dikabarkan az-Zuhri ia berkata, aku dikabarkan Urwah bin az-Zubair dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwan. Masing-masing dari keduanya saling membenarkan hadits temannya, keduanya berkata, Rasulullah ﷺ keluar pada masa al-Hudaibiyah. (al-Hadits).

Imam al-Bukhari menyampaikannya juga dalam Bab *an-Nahr Qabla al Halq fil Hashr* secara ringkas seperti potongan hadits ini yang penulis (Ibnu Hajar) sampaikan di sini. Al-Bukhari menyatakan, Mahmud telah menceritakan kepadanya, ia berkata Abdurrazzaq telah menceritakan kepadaku dan ia berkata, Ma'mar telah menceritakan kepada kami dari az-Zuhri dari Urwah dari al-Miswar: Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyembelih sebelum mencukur rambutnya dan memerintahkan para sahabatnya demikian.

Imam al-Bukhari membawakan juga hadits ini dalam Bab *Ma Yajuzu Min asy-Syuruth Fi al Islam wa al Ahkam Wa al Mubaya'ah* pada awal kitab *asy-Syuruth* dari *Shahihnya* sebagian hadits yang panjang ini tanpa potongan hadits yang disampaikan penulis (Ibnu Hajar) di sini. Al-Bukhari berkata, "Yahya bin Bukair Telah menceritakan kepada kami, ia berkata al-Laits, telah menceritakan kepada kami, dari Uqail dari Ibnu Syihab, ia berkata, Urwah bin az-Zubair telah menceritakan kepada kami bahwasanya ia mendengar Marwan

dan al-Miswar bin Makhramah mengabarkan dari para sahabat Rasulullah ﷺ, dia berkata,

لَمَّا كَاتَبَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو يَوْمَئِذٍ كَانَ فِيْمَا اشْتَرَطَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ لَا يَأْتِيكَ مِنَّا أَحَدٌ وَإِنْ كَانَ عَلَى دِينِكَ إِلَّا رَدَدْتُهُ إِلَيْنَا وَخَلَّيْتَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ.

"Ketika Suhail bin Amr memuat perjanjian dengan Nabi ﷺ ketika itu, di antara syarat Suhail kepada Nabi ﷺ adalah, tidaklah seorang dari kami mendatangimu walaupun ia memeluk agamamu kecuali harus dikembalikan kepada kami dan membiarkan urusannya antara kami dan dia saja (tidak mencampurinya)..." (Al-Hadits).

Al-Hafizh Ibnu Hajar ketika menjelaskan potongan hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dalam bab *an-Nahru Qablal Halq fil Hashr* menyatakan, "Ini adalah bagian dari hadits yang panjang yang diriwayatkan penulis (al-Bukhari) dalam kitab *asy-Syuruth* dari yang tersebut di sini. Lafazhnya di akhir hadits:

فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ قَضِيَّةِ الْكِتَابِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَصْحَابِهِ: قُومُوا فَانْحَرُوا ثُمَّ احْلِقُوا.

"Ketika selesai dari masalah penulisan (perjanjian) tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, 'Bangkitlah kalian lalu sembelihlah kemudian cukurlah (rambut kalian).'"

Lalu menyampaikan sambungan haditsnya dan di dalamnya terdapat perkataan Ummu Salamah kepada Nabi ﷺ,

أَخْرَجْتُ ثُمَّ لَا تُكَلِّمُ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً حَتَّى تَنْحَرَ بُدْنَكَ وَتَدْعُو حَالِقَكَ فَيَحْلِقَكَ، فَخَرَجَ فَلَمْ يُكَلِّمُ أَحَدًا مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ نَحَرَ بُدْنَهُ وَدَعَا حَالِقَهُ فَحَلَقَهُ.

"Keluarlah, lalu jangan berbicara kepada seorang pun dari mereka sampai engkau menyembelih untamu dan memanggil tukang cukurmu lalu mencukurmu." Maka Beliau keluar dan tidak berbicara kepada seorang pun dari mereka sampai melakukan hal tersebut, beliau menyembelih dan memanggil tukang cukurnya lalu mencukur beliau."

Dengan demikian penulis (Imam al-Bukhari) hanya menyampaikan potongan hadits tersebut di sini secara makna dan memberikan isyarat dalam judul babnya: "*Fil Hashr*" bahwa urutan ini khusus bagi keadaan orang yang terhalang (menyempurnakan manasiknya).

Dan al-Hafizh dalam kitab *al-Fath* ketika berbicara tentang hadits yang panjang ini menyatakan, "Riwayat ini dilihat dari sisi Marwan maka ia riwayat *mursal*, karena Marwan bukan sahabat Nabi sedangkan al-Miswar, dilihat dari dirinya riwayat ini juga *mursal*, karena ia tidak menghadiri kisah ini. Dalam awal kitab *asy-Syuruth* telah dibahas dari jalan lain dari az-Zuhri dari Urwah bahwasanya ia mendengar al-Miswar dan Marwan menceritakannya dari para sahabat Rasulullah ﷺ lalu menyampaikan sebagian hadits ini. Al-Miswar dan Marwan telah mendengar hadits ini dari sejumlah sahabat yang menghadiri kisah ini seperti Umar, Utsman, Ali, al-Mughirah, Ummu Salamah, Sahl bin Hunaif dan lainnya ﷺ. Dan terdapat suatu isyarat di dalam hadits itu sendiri yang menunjukkan bahwa ia adalah Umar ﷺ.

Lafazh hadits secara panjang lebar berasal dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwan yang masing-masing dari mereka berdua saling membenarkan sehingga menopang hadits temannya. Keduanya mengatakan,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَمَنَ الْحُدَيْيَةِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ بِالْعَمِيمِ فِي خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيعَةً، فَخَذُوا ذَاتَ الْيَمِينِ، فَوَاللَّهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَتْرَةِ الْجَيْشِ، فَاَنْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيرًا لِقُرَيْشٍ، وَسَارَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالثَّنِيَةِ الَّتِي يُهْبِطُ عَلَيْهِمْ مِنْهَا بَرَكَتٌ بِهِ رَاحِلَتُهُ، فَقَالَ النَّاسُ: حَلْ حَلْ، فَأَلَحَّتْ، فَقَالُوا: خَلَّاتِ الْقَصَوَاءُ، خَلَّاتِ الْقَصَوَاءُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا خَلَّاتِ الْقَصَوَاءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ، وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيلِ، ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرُمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أُعْطِيَتْهُمْ إِيَّاهَا، ثُمَّ زَجَرَهَا فَوُتِبَتْ، قَالَ: فَعَدَلَ عَنْهُمْ حَتَّى نَزَلَ بِأَقْصَى الْحُدَيْيَةِ عَلَى

ثَمَدٍ قَلِيلٍ الْمَاءُ يَتَّبِرْضُهُ النَّاسُ تَبْرُضًا، فَلَمْ يُلَبِّثْهُ النَّاسُ حَتَّى نَزَحُوهُ، وَشَكِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْعَطَشُ، فَانْتَزَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ، ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهُ فِيهِ، فَوَاللَّهِ مَا زَالَ يَحْيِشُ لَهُمْ بِالرِّيِّ حَتَّى صَدَرُوا عَنْهُ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَ بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءَ الْخُزَاعِيُّ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِهِ مِنْ خُزَاعَةَ وَكَانُوا عَيْبَةَ نُصَحِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَهْلِ تِهَامَةَ، فَقَالَ: إِنِّي تَرَكْتُ كَعْبَ بْنَ لُؤَيٍّ وَعَامِرَ بْنَ لُؤَيٍّ نَزَلُوا أَعْدَادَ مِيَاهِ الْحُدَيْبِيَّةِ وَمَعَهُمُ الْعُودُ الْمَطَافِيلُ وَهُمْ مُقَاتِلُوكَ وَصَادُوكَ عَنِ الْبَيْتِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّا لَمْ نَجِئْ لِقِتَالِ أَحَدٍ، وَلَكِنَّا جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ وَإِنْ قُرَيْشًا قَدْ نَهَكْتَهُمُ الْحَرْبُ وَأَضْرَتْ بِهِمْ، فَإِنْ شَاءُوا مَادَدْتُهُمْ مَدَّةً وَيَخْلُوا بَيْنِي وَبَيْنَ النَّاسِ فَإِنْ أَظْهَرَ فَإِنْ شَاءُوا أَنْ يَدْخُلُوا فِيمَا دَخَلَ فِيهِ النَّاسُ فَعَلُوا، وَإِلَّا فَقَدْ جَمَعُوا، وَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا قَاتِلَنَّهُمْ عَلَى أَمْرِي هَذَا حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي، وَلِكَيْفَ ذَنْ أَمْرُهُ، فَقَالَ بُدَيْلٌ: سَأَبْلُغُهُمْ مَا تَقُولُ. قَالَ: فَانْطَقَ حَتَّى أَتَى قُرَيْشًا قَالَ: إِنَّا قَدْ جِئْنَاكُمْ مِنْ هَذَا الرَّجُلِ، وَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ قَوْلًا، فَإِنْ شِئْتُمْ أَنْ نَعْرِضَهُ عَلَيْكُمْ فَعَلْنَا فَقَالَ سَفَهَاؤُهُمْ: لَا حَاجَةَ لَنَا أَنْ تُخْبِرَنَا عَنْهُ بِشَيْءٍ، وَقَالَ ذُو الرَّايِ مِنْهُمْ: هَاتِ مَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا، فَحَدَّثَهُمْ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَامَ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ فَقَالَ: أَيُّ قَوْمٍ أَلَسْتُمْ بِالْوَالِدِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: أَوَلَسْتُمْ بِالْوَلَدِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَهَلْ تَنَّهُمُونِي؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنِّي اسْتَنْفَرْتُ أَهْلَ عُكَاظَ فَلَمَّا بَلَغُوا عَلَيَّ جِئْتُكُمْ بِأَهْلِي وَوَلَدِي وَمَنْ أَطَاعَنِي؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّ هَذَا قَدْ عَرَضَ لَكُمْ خُطَّةَ رُشْدٍ أَقْبَلُوهَا وَدَعُونِي آتِيَهُ، قَالُوا: آتِيَهُ، فَأَتَاهُ فَحَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ نَحْوًا مِنْ قَوْلِهِ لِبُدَيْلٍ، فَقَالَ

عُرْوَةُ عِنْدَ ذَلِكَ: أَيُّ مُحَمَّدٌ أَرَأَيْتَ إِنْ اسْتَأْصَلْتَ أَمْرَ قَوْمِكَ هَلْ سَمِعْتَ
بِأَحَدٍ مِنَ الْعَرَبِ اجْتِنَاحَ أَهْلِهِ قَبْلَكَ وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى فَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَرَى
وَجُوهَهَا، وَإِنِّي لَأَرَى أَوْشَابًا مِنَ النَّاسِ خَلِيقًا أَنْ يَفِرُّوا وَيَدْعُوكَ، فَقَالَ لَهُ
أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ: أَمْنُصُّنْ بِيْظَرَ اللَّاتِ أَتَحْنُ نَفِرُ عَنْهُ وَنَدْعُهُ؟ فَقَالَ مَنْ
ذَا؟ قَالُوا: أَبُو بَكْرٍ، قَالَ: أَمَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَا يَدُ كَانَتْ لَكَ عِنْدِي
لَمْ أَجْزِكَ بِهَا لِأَجْبُنِكَ قَالَ وَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ ﷺ فَكُلَّمَا تَكَلَّمَ أَخَذَ
بِلِحْيَتِهِ وَالْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَعَهُ السِّيفُ وَعَلَيْهِ
الْمِغْفَرُ فَكُلَّمَا أَهْوَى عُرْوَةُ بِيَدِهِ إِلَى لِحْيَةِ النَّبِيِّ ﷺ ضَرَبَ يَدُهُ بِنَعْلِ
السِّيفِ وَقَالَ لَهُ آخِرُ يَدِكَ عَنْ لِحْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَرَفَعَ عُرْوَةُ رَأْسَهُ
فَقَالَ مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، فَقَالَ: أَيُّ غَدْرُ أَلَسْتُ أَسْعَى
فِي غَدْرَتِكَ؟ وَكَانَ الْمُغِيرَةُ صَحِبَ قَوْمًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَتَلَهُمْ وَأَخَذَ
أَمْوَالَهُمْ ثُمَّ جَاءَ فَأَسْلَمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَمَّا الْإِسْلَامُ فَأَقْبَلُ، وَأَمَّا الْمَالُ
فَلَسْتُ مِنْهُ فِي شَيْءٍ.

ثُمَّ إِنَّ عُرْوَةَ جَعَلَ يَرْمُقُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ بَعَيْنِيهِ، قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا تَنْخَمُ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نُخَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ فَذَكَ بِهَا وَجْهَهُ
وَجَلَدَهُ وَإِذَا أَمَرَهُمْ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ
وَإِذَا تَكَلَّمَ خَفَضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ وَمَا يُحِدُونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ،
فَرَجَعَ عُرْوَةُ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: أَيُّ قَوْمٍ وَاللَّهِ لَقَدْ وَفَدْتُ عَلَى الْمُلُوكِ،
وَوَفَدْتُ عَلَى قَيْصَرَ وَكِسْرَى وَالتَّحَاشِيَّ وَاللَّهِ إِنْ رَأَيْتُ مَلِكًا قَطُّ يُعَظِّمُهُ
أَصْحَابُهُ مَا يُعَظِّمُ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ ﷺ وَمُحَمَّدًا، وَاللَّهِ إِنْ تَنْخَمُ نُخَامَةً
إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ فَذَكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجَلَدَهُ، وَإِذَا أَمَرَهُمْ
ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ وَإِذَا تَكَلَّمَ خَفَضُوا

أَصْوَاتُهُمْ عِنْدَهُ وَمَا يُحَدِّثُونَ إِلَيْهِ النَّظَرُ تَعْظِيمًا لَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ عَرَضَ عَلَيْكُمْ خُطَّةَ رُشْدٍ فَاقْبَلُوهَا فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي كِنَانَةَ: دَعُونِي آتِيهِ، فَقَالُوا: ائْتِهِ فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: هَذَا فُلَانٌ وَهُوَ مِنْ قَوْمٍ يُعَظِّمُونَ الْبُذْنَ، فَابْعَثُوا لَهُ فَبِعِثْتَ لَهُ، وَاسْتَقْبَلَهُ النَّاسُ يَلْبُثُونَ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا يَنْبَغِي لِهَؤُلَاءِ أَنْ يُصَدُّوا عَنِ الْبَيْتِ، فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ قَالَ رَأَيْتُ الْبُذْنَ قَدْ قُلِدَتْ وَأُشْعِرَتْ فَمَا أَرَى أَنْ يُصَدُّوا عَنِ الْبَيْتِ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ مِكْرَزُ بْنُ حَفْصٍ فَقَالَ: دَعُونِي آتِيهِ، فَقَالُوا: ائْتِهِ فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ هَذَا مِكْرَزٌ وَهُوَ رَجُلٌ فَاجِرٌ، فَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ ﷺ فَبَيْنَمَا هُوَ يُكَلِّمُهُ إِذْ جَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو.

قَالَ مَعْمَرٌ فَأَخْبَرَنِي أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّهُ لَمَّا جَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ النَّبِيُّ ﷺ قَدْ سَهِّلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ. قَالَ مَعْمَرٌ: قَالَ الزُّهْرِيُّ فِي حَدِيثِهِ: فَجَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو فَقَالَ: هَاتِ اكْتُبْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابًا، فَدَعَا النَّبِيَّ ﷺ الْكَاتِبَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قَالَ سُهَيْلٌ: أَمَّا الرَّحْمَنُ فَوَاللَّهِ مَا أَدْرِي مَا هُوَ وَلَكِنْ اكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ كَمَا كُنْتَ تَكْتُبُ، فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ: وَاللَّهِ لَا نَكْتُبُهَا إِلَّا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ سُهَيْلٌ وَاللَّهِ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا صَدَدْنَاكَ عَنِ الْبَيْتِ وَلَا قَاتَلْنَاكَ وَلَكِنْ اكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَاللَّهِ إِنِّي لَرَسُولُ اللَّهِ وَإِنْ كَذَبْتُمُونِي اكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ. قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةَ يُعَظِّمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: عَلَى أَنْ تُحْلُوا بَيْنَنَا

وَبَيْنَ الْبَيْتِ فَتَطُوفُ بِهِ، فَقَالَ سُهَيْلٌ وَاللَّهِ لَا تَتَحَدَّثُ الْعَرَبُ أَنَّا أَخَذْنَا
 ضَعْفَةً وَلَكِنْ ذَلِكَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ، فَكَتَبَ، فَقَالَ سُهَيْلٌ: وَعَلَى أَنَّهُ لَا
 يَأْتِيكَ مِنَّا رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ عَلَى دِينِكَ إِلَّا رَدَدْتُهُ إِلَيْنَا، قَالَ الْمُسْلِمُونَ:
 سُبْحَانَ اللَّهِ كَيْفَ يُرَدُّ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَقَدْ جَاءَ مُسْلِمًا؟ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ
 إِذْ دَخَلَ أَبُو جَنْدَلٍ بْنُ سُهَيْلٍ بْنُ عَمْرِو بْنِ يَرْسُفٍ فِي قُبُودِهِ، وَقَدْ خَرَجَ
 مِنْ أَسْفَلِ مَكَّةَ حَتَّى رَمَى بِنَفْسِهِ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُسْلِمِينَ، فَقَالَ سُهَيْلٌ: هَذَا
 يَا مُحَمَّدُ أَوَّلُ مَا أَقَاضِيكَ عَلَيْهِ أَنْ تَرُدَّهُ إِلَيَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّا لَمْ
 نَقْضِ الْكِتَابَ بَعْدُ قَالَ فَوَاللَّهِ إِذَا لَمْ أَصَالِحْكَ عَلَى شَيْءٍ أَبَدًا، قَالَ
 النَّبِيُّ ﷺ: فَأَجِزْهُ لِي قَالَ: مَا أَنَا بِمُجِيزِهِ لَكَ، قَالَ: بَلَى فافْعَلْ، قَالَ:
 مَا أَنَا بِفَاعِلٍ قَالَ مِكْرَزٌ بَلْ قَدْ أَجَزَنَاهُ لَكَ، قَالَ أَبُو جَنْدَلٍ: أَيُّ مَعْشَرَ
 الْمُسْلِمِينَ أُرِدُّ إِلَى الْمُشْرِكِينَ؟ وَقَدْ جِئْتُ مُسْلِمًا أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ لَقِيتُ؟
 وَكَانَ قَدْ عَذَّبَ عَذَابًا شَدِيدًا فِي اللَّهِ، قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ:
 فَأَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ: أَلَسْتُ نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا؟ قَالَ: بَلَى، قُلْتُ: أَلَسْنَا
 عَلَى الْحَقِّ وَعَدُّونَا عَلَى الْبَاطِلِ؟ قَالَ: بَلَى، قُلْتُ: فَلِمَ تُعْطِي الدِّينَةَ فِي
 دِينِنَا إِذَا؟ قَالَ: إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ وَلَسْتُ أُعْصِيهِ وَهُوَ نَاصِرِي، قُلْتُ:
 أَوَلَيْسَ كُنْتُ تُحَدِّثُنَا أَنَا سَنَاتِي الْبَيْتِ فَتَطُوفُ بِهِ؟ قَالَ: بَلَى، فَأَخْبَرْتُكَ
 أَنَّا نَأْتِيهِ الْعَامَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمَطُوفٌ بِهِ، قَالَ: فَأَتَيْتُ
 أَبَا بَكْرٍ فَقُلْتُ: يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَيْسَ هَذَا نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا؟ قَالَ: بَلَى، قُلْتُ:
 أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُّونَا عَلَى الْبَاطِلِ؟ قَالَ: بَلَى، قُلْتُ: فَلِمَ تُعْطِي الدِّينَةَ
 فِي دِينِنَا إِذَا؟ قَالَ: أَيُّهَا الرَّجُلُ، إِنَّهُ لَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَيْسَ يَعْصِي رَبَّهُ
 وَهُوَ نَاصِرُهُ فَاسْتَمْسِكْ بِغُرْزِهِ فَوَاللَّهِ إِنَّهُ عَلَى الْحَقِّ، قُلْتُ: أَلَيْسَ كَانَ
 يُحَدِّثُنَا أَنَا سَنَاتِي الْبَيْتِ وَتَطُوفُ بِهِ؟ قَالَ بَلَى فَأَخْبَرْتُكَ أَنَّكَ تَأْتِيهِ الْعَامَ؟

قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمُطَوِّفٌ بِهِ. قَالَ الزُّهْرِيُّ: قَالَ عُمَرُ: فَعَمِلْتُ لَذَلِكَ أَعْمَالًا.

قَالَ: فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ قَضِيَّةِ الْكِتَابِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَصْحَابِهِ: قُومُوا فَأَنْحَرُوا ثُمَّ احْلِقُوا، قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا قَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ حَتَّى قَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا لَمْ يَقُمْ مِنْهُمْ أَحَدٌ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَذَكَرَ لَهَا مَا لَقِيَ مِنَ النَّاسِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَتُحِبُّ ذَلِكَ؟ أُخْرِجْ ثُمَّ لَا تُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً حَتَّى تَنْحَرَ بُدْنَكَ وَتَدْعُو خَالِقَكَ فَيَحْلِقَكَ، فَخَرَجَ فَلَمْ يُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ نَحَرَ بُدْنَهُ وَدَعَا خَالِقَهُ فَحَلَقَهُ، فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَامُوا فَأَنْحَرُوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَحْلِقُ بَعْضًا حَتَّى كَادَ بَعْضُهُمْ يَقْتُلُ بَعْضًا غَمًّا. ثُمَّ جَاءَهُ نِسْوَةٌ مُؤْمِنَاتٌ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ﴾ حَتَّى بَلَغَ ﴿يَعْصِمُ الْكَوَافِرَ﴾ فَطَلَّقَ عُمَرُ بَوْمَيْدٍ امْرَأَتَيْنِ كَانَتَا لَهُ فِي الشِّرْكِ فَتَزَوَّجَ إِحْدَاهُمَا مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَالْأُخْرَى صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ.

ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْمَدِينَةِ فَجَاءَهُ أَبُو بَصِيرٌ، رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ وَهُوَ مُسْلِمٌ، فَأَرْسَلُوا فِي طَلَبِهِ رَجُلَيْنِ فَقَالُوا: الْعَهْدُ الَّذِي جَعَلْتَ لَنَا، فُدِّعْهُ إِلَى الرَّجُلَيْنِ فَخَرَجَا بِهِ حَتَّى بَلَغَا ذَا الْحُلَيْفَةِ، فَتَزَلُّوا يَأْكُلُونَ مِنْ تَمَرٍ لَهُمْ فَقَالَ أَبُو بَصِيرٍ، لِأَحَدِ الرَّجُلَيْنِ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَى سَيْفَكَ هَذَا يَا فَلَانُ جَيِّدًا، فَاسْتَلَّهُ الْآخَرُ، فَقَالَ: أَجَلُ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَجَيِّدٌ، لَقَدْ جَرَّبْتُ بِهِ ثُمَّ جَرَّبْتُ، فَقَالَ أَبُو بَصِيرٍ: أَرِنِي أَنْظُرَ إِلَيْهِ، فَأَمَكَّنَهُ مِنْهُ فَضَرَبَهُ حَتَّى بَرَدَ وَفَرَ الْآخَرُ حَتَّى أَتَى الْمَدِينَةَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ يَعْدُو، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ رَأَاهُ لَقَدْ رَأَى هَذَا دُعْرًا، فَلَمَّا انْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قُتِلَ وَاللَّهِ

صَاحِبِي وَإِنِّي لَمَقْتُولٌ، فَجَاءَ أَبُو بَصِيرٍ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَدْ وَاللَّهِ أَوْفَى
 اللَّهُ ذِمَّتَكَ قَدْ رَدَدْتَنِي إِلَيْهِمْ ثُمَّ أَنْجَانِي اللَّهُ مِنْهُمْ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَيْلُ
 أُمِّهِ مِسْعَرَ حَرْبَ لَوْ كَانَ لَهُ أَحَدٌ فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ عَرَفَ أَنَّهُ سَيَرُدُّهُ
 إِلَيْهِمْ فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى سَيْفَ الْبَحْرِ قَالَ وَيَنْفِلْتُ مِنْهُمْ أَبُو جَنْدَلُ بْنُ
 سُهَيْلٍ فَلَحِقَ بِأَبِي بَصِيرٍ فَجَعَلَ لَا يَخْرُجُ مِنْ قُرَيْشٍ رَجُلٌ قَدْ أَسْلَمَ إِلَّا
 لَحِقَ بِأَبِي بَصِيرٍ حَتَّى اجْتَمَعَتْ مِنْهُمْ عِصَابَةٌ، فَوَاللَّهِ مَا يَسْمَعُونَ بِغَيْرِ
 خَرَجَتْ لِقُرَيْشٍ إِلَى الشَّامِ إِلَّا اعْتَرَضُوا لَهَا فَقَتَلُوهُمْ وَأَخَذُوا أَمْوَالَهُمْ
 فَأَرْسَلَتْ قُرَيْشٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ تُنَاشِدُهُ بِاللَّهِ وَالرَّحِمِ لَمَّا أُرْسِلَ، فَمَنْ
 أَتَاهُ فَهُوَ آمِنٌ فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَيْهِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَهُوَ الَّذِي كَفَّ
 أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ﴾
 حَتَّى بَلَغَ ﴿الْحِمَةَ حِمَةَ الْجَهْلِيَّةِ﴾ وَكَانَتْ حِمَّتُهُمْ أَنَّهُمْ لَمْ يَقْرَأُوا
 أَنَّهُ نَبِيُّ اللَّهِ وَلَمْ يَقْرَأُوا بِـ ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ وَخَالُوا بَيْنَهُمْ
 وَبَيْنَ الْبَيْتِ.

"Rasulullah ﷺ keluar pada zaman Hudaibiyah sampai ketika mereka berada di satu jalan, Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Khalid bin al-Walid berada di daerah al-Ghamim bersama pasukan berkuda terdepan Quraisy, maka ambillah jalan ke arah kanan.' Demi Allah Khalid tidak menyadari mereka sampai tiba-tiba mereka melihat kepulan debu pasukan, lalu Khalid bergegas lari memperingatkan kaum Quraisy, sedang Nabi ﷺ terus berjalan sampai berada di al-Tsaniyah di mana beliau mengajak mereka istirahat, maka unta beliau menderum. Lalu orang-orang mengatakan, 'Hayo-hayo, lalu unta tersebut tidak bergeming. Maka mereka berkata, al-Qashwa' tidak mau berjalan, al-Qashwa tidak mau berjalan! Maka Rasulullah bersabda, 'Al-Qashwa' masih kuat berjalan dan itu bukan kebiasaannya, namun dia ditahan oleh Yang Menahan pasukan gajah (Abrahah). Beliau kemudian bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-

Nya, tidaklah mereka memintaku satu perkara (tindakan) yang mereka gunakan untuk mengagungkan bulan-bulan dan tanah haram Allah, kecuali aku memberikannya untuk mereka. 'Kemudian beliau menghardik untanya maka untanya bangkit.' Ia berkata, 'Lalu beliau berpaling dari mereka hingga turun di ujung Hudaibiyah di dekat lobang (galian) yang sedikit airnya lalu orang-orang mengambil airnya sedikit-sedikit. Lalu tak lama kemudian airnya habis dan orang-orang mengadu kepada Rasulullah akan rasa hausnya, lalu beliau mencabut salah satu anak panah dari sarungnya, kemudian memerintahkan mereka untuk menancapkannya di sana, maka demi Allah terus saja air memancar sampai mereka kenyang (hilang dahaganya). Ketika mereka dalam keadaan seperti itu tiba-tiba datanglah Budail bin Warqa' al-Khuza'i bersama beberapa orang dari kaumnya dari Khuza'ah, dan mereka ini adalah orang-orang yang dipercaya Rasulullah (dapat menyimpan rahasia dan amanah) dari penduduk Tihamah. Lalu Budail berkata, 'Sungguh aku tinggalkan Ka'ab bin Lu'ai dan Amir bin Lu'ai di sekitar sumber air Hudaibiyah dan mereka membawa unta-unta yang banyak susunya, wanita dan anak-anak mereka dalam keadaan siap memerangimu dan mencegahmu masuk Ka'bah.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kami datang bukan untuk memerangi seseorang namun kami datang sebagai orang-orang yang berumrah, dan sungguh Quraisy telah menjadi lemah dan termudharatkan karena perang, maka jika mereka ingin, aku akan memberikan gencatan senjata beberapa waktu dan membiarkan urusanku dengan orang-orang, jika aku menang maka bila mereka ingin memeluk agama yang orang lain memeluknya, maka mereka bisa kerjakan sedangkan apabila aku tidak menang, maka mereka telah beristirahat dari peperangan. Apabila mereka menolak (tawaran ini), maka demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, tentu akan aku perangi mereka berdasarkan agama ini sampai batang leherku terpisah (aku terbunuh) dan Allah pasti akan memenangkan agamaNya. Lalu Budail berkata, 'Saya akan sampaikan kepada mereka apa yang engkau katakan'. Perawi berkata, 'Lalu Budail berangkat sampai mendatangi kaum Quraisy, ia berkata, 'Kami datang kepada kalian sebagai utusan dari lelaki tersebut dan kami telah mendengar pernyataannya, jika kalian ingin kami sampaikan kepada kalian, kami akan lakukan'.

Maka orang-orang bodoh dari mereka berkata, 'Kami tidak butuh kamu beritahukan hal itu kepada kami'. Akan tetapi orang-orang berakal di antara mereka berkata, 'Silahkan sampaikan apa yang telah kamu dengar dari apa yang ia katakan'. Budail berkata, 'Aku mendengar ia berkata begini dan begitu.' Lalu Budail menyampaikan kepada mereka pernyataan Nabi ﷺ. Lalu Urwah bin Mas'ud bangkit dan berkata, 'Wahai kaum, bukankah kalian orang tua?' Mereka menjawab, 'Ya'. Ia berkata lagi, 'Bukankah aku ini anak kalian?' Mereka menjawab, 'Ya'. Ia berkata lagi, 'Apakah kalian meragukanku?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Ia berkata lagi, 'Bukanlah kalian mengetahui bahwa aku telah memerintahkan penduduk Ukadz untuk berperang, ketika mereka menolaknya maka aku mendatangkan keluarga dan anakku serta orang yang mentaatiku?' Mereka menjawab, 'Ya'. Ia berkata lagi, 'Sungguh orang itu telah menawarkan kepada kalian perkara yang baik, maka terimalah dan biarkanlah aku menemuinya'. Mereka menjawab, 'Datangilah'. Lalu Urwah mendatangi Rasulullah ﷺ dan mulailah ia berbicara kepada Nabi ﷺ lalu Nabi ﷺ menjawab seperti yang beliau sampaikan kepada Budail. Maka Urwah pun berkata ketika itu, 'Wahai Muhammad, apakah engkau perhatikan, bila kamu membinasakan kaummu, apakah kamu pernah mendengar seorang dari bangsa Arab menghancurkan seluruh keluarganya sebelumnya? Dan jika terjadi pada orang lainnya (membantai keluarganya), sungguh aku hanya melihat orang-orang dan sekumpulan kaum pasti akan lari dan meninggalkanmu'. Maka Abu Bakar berkata kepadanya, 'Isaplah kemaluan Latta! Apakah kami akan lari dan meninggalkannya?' Maka Urwah pun berkata, 'Siapa dia?' Mereka menjawab, 'Abu Bakar ash-Shiddiq'. Lalu Urwah berkata, 'Ketahuilah demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, seandainya tidak karena jasa baikmu padaku dahulu yang belum aku balas, tentu aku akan menjawab (pernyataan) kamu ini'. Urwah kembali berbicara kepada Rasulullah ﷺ, setiap kali ia berbicara maka ia memegang jenggot Rasulullah ﷺ dan al-Mughirah bin Syu'bah berdiri di belakang kepala Nabi ﷺ membawa pedang dan mengenakan tutup kepala besi, sehingga setiap kali Urwah menggerakkan tangannya ke arah jenggot Nabi ﷺ maka al-Mughirah menepisnya dengan gagang pedang, dan berkata, 'Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah ﷺ'. Lalu Urwah pun mengangkat kepalanya dan berkata, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Al-Mughirah bin Syu'bah'. Maka Urwah

pun berkata, 'Wahai pengkhianat, bukankah aku telah berusaha menghilangkan (kejelekan) pengkhianatanmu?' Memang al-Mughirah dahulu pernah hidup bersahabat dengan satu kaum di zaman Jahiliyah, lalu membunuh mereka dan merampok harta mereka, kemudian datang dan masuk Islam, lalu Nabi bersabda, 'Adapun keislaman aku terima, sedangkan harta itu bukan urusanku.' Kemudian Urwah mulai memperhatikan para sahabat Nabi dengan kedua matanya. Ia berkata, 'Demi Allah tidaklah Rasulullah ﷺ mengeluarkan dahak kecuali terjatuh pada telapak seorang dari mereka, lalu menggosokkannya ke wajah dan kulitnya, dan jika beliau ﷺ memerintahkan mereka, maka mereka segera melaksanakannya serta bila beliau ﷺ berwudhu, maka mereka hampir-hampir saling bunuh memperebutkan sisa air wudhu beliau, dan jika berbicara mereka merendahkan suara-suara mereka di hadapan beliau.' Mereka tidak memandang tajam (melotot) kepada beliau karena mengagungkannya'. Lalu Urwah pun pulang menemui teman-temannya dan berkata, 'Wahai kaumku, demi Allah sungguh aku pernah menemui para raja, menemui kaisar, kiswa dan Najasyi. Demi Allah aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan para sahabatnya seperti para sahabat Muhammad terhadap Muhammad. Demi Allah tidaklah keluar dahak darinya kecuali mengenai telapak seorang dari mereka, lalu menggosokkannya di wajah dan kulitnya. Jika ia memerintahkan mereka, maka mereka segera melaksanakannya, jika ia berwudhu, mereka hampir-hampir saling bunuh memperebutkan air sisa wudhunya, dan jika berbicara maka mereka merendahkan suara-suara mereka serta tidak memandang melotot kepadanya karena mengagungkannya. Sungguh ia telah menawarkan kepada kalian tawaran baik, maka terimalah! Maka seorang laki-laki dari Bani Kinanah berkata, 'Biarkan aku mendatangnya!' Lalu mereka berkata, 'Silahkan datang.' Ketika ia melihat Rasulullah ﷺ dan para sahabat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ini si Fulan seorang dari kaum yang mengagungkan hewan kurban, maka keluarkanlah unta-unta kurban (kalian) maka unta-unta tersebut dilepas dan orang-orang menyambutnya sambil bertalbiyah.' Ketika dia melihat semua itu ia berkata, 'Subhanallah, tidak patut mereka ((Quraisy) menghalangi mereka untuk (masuk) Ka'bah.' Ketika ia kembali ke teman-temannya, ia berkata, 'Aku telah melihat unta-unta kurban telah ditandai dan dilepas, maka aku berpendapat tidak boleh dihalangi dari Ka'bah'. Lalu

seorang dari mereka yang bernama Mikraz bin Hafsh bangkit sambil berkata, 'Biarkan aku mendatangnya'. Maka mereka menjawab, 'Silahkan datang'. Ketika ia melihat mereka, Rasulullah bersabda, 'Ini Mikraz seorang laki-laki durjana'. Lalu mulailah ia mengajak bicara Rasulullah ﷺ. Ketika ia berbicara tersebut tiba-tiba datanglah Suhail bin Amru.

Ma'mar berkata, 'Ayub telah mengkhabarkan kepadaku dari Ikrimah, bahwasanya ketika Suhail bin Amru datang, Nabi ﷺ berkata, 'Sungguh Allah telah memudahkan kalian dari perkara kalian.' Ma'mar berkata lagi, 'Az-Zuhri telah berkata dalam haditsnya, 'Lalu datanglah Suhail bin Amru seraya berkata, 'Marilah kita menulis perjanjian di antara kami dan kalian', lalu Nabi memanggil seorang penulis seraya Nabi ﷺ berkata, 'Bismillahirrahmanirrahim.' Suhail berkata, 'Adapun kata 'Ar-rahman' Demi Allah aku tidak tahu apa itu, namun tulislah Bismika Allahumma, sebagaimana kamu dulu menulisnya'. Lalu kaum muslimin berkata, 'Demi Allah kami tidak menulis kecuali Bismillahirrahmanirrahim'. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Tulislah 'Bismika Allahumma'. Kemudian beliau ﷺ bersabda, 'Inilah yang telah diputuskan oleh Muhammad Rasulullah'. Lalu Suhail berkata, 'Demi Allah seandainya kami yakini kamu adalah utusan Allah, tentulah kami tidak menghalangimu dari Ka'bah dan tidak pula kami memerangimu. Tapi tulislah Muhammad bin Abdullah'. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Demi Allah, sungguh aku adalah Rasul Allah, walaupun kalian dustakan aku, tulis saja Muhammad bin Abdullah'. Az-Zuhri berkata, 'Dan itu karena pernyataan beliau, 'Tidaklah mereka meminta kepadaku suatu langkah yang mereka gunakan untuk mengagungkan (bulan dan tanah) yang diharamkan Allah kecuali aku akan memberikannya kepada mereka'. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Dengan syarat kalian biarkan kami dan Ka'bah sehingga kami bisa berthawaf di sana'. Maka Suhail berkata, 'Demi Allah kami tidak ingin bangsa Arab berbicara bahwa kami memberikannya karena tekanan, akan tetapi itu dilakukan tahun depan saja'. Maka dia menuliskan (perjanjian tersebut). Lalu Suhail berkata, 'Dengan syarat juga, seorang dari kami tidak boleh datang kepadamu walaupun dia menganut agamamu kecuali kamu harus mengembalikannya kepada kami'. Kaum Muslimin berkata, 'Subhanallah, bagaimana dia harus dikembalikan kepada kaum musyrikin padahal datang dalam keadaan muslim?' Ketika mereka dalam keadaan demikian

tiba-tiba masuklah Abu Jandal bin Suhail bin Amr berjalan lambat dalam keadaan terikat. Ia keluar dari dataran bawah Makkah sampai melemparkan dirinya ke kaum muslimin. Maka Suhail berkata, 'Wahai Muhammad ini perkara pertama aku menuntutmu mengembalikannya kepadaku'. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Kita belum lagi menyelesaikan penulisan perjanjiannya'. Suhail berkata, 'Demi Allah kalau begitu aku tidak akan mengadakan perjanjian denganmu tentang apa saja selamanya'. Nabi ﷺ menjawab, 'Izinkanlah ia untukku (kecualikanlah dia)'. Suhail menjawab, 'Aku tidak mengizinkannya untukmu'. Beliau bersabda, 'Tentu lakukanlah. Ia menjawab, 'Tidak, aku tidak akan melakukannya'. Mikraz berkata, 'Sudah, kami berla-
kukan untukmu'. Abu Jandal berkata, 'Wahai kaum muslimin, aku akan dikembalikan kepada kaum musyrikin padahal aku telah datang dalam keadaan muslim, tidakkah kalian melihat keadaanku. 'Dia telah disiksa dengan sangat keras di jalan Allah. Perawi ber-
cerita lagi, 'Lalu Umar berkata, 'Aku datangi Rasulullah ﷺ dan ber-
tanya, 'Apakah benar engkau adalah nabi utusan Allah?' Beliau ﷺ menjawab, 'Benar'. Aku bertanya lagi, 'Bukankah kita berada di atas kebenaran sedangkan musuh kita di atas kebatilan?' Beliau menjawab, 'Benar'. Aku bertanya lagi, 'Kalau begitu Mengapa kita menerima kerendahan dalam agama kita?' Beliau ﷺ menjawab, 'Aku seorang utusan Allah, dan aku tidak menyelisihi Allah, dan Dialah Penolongku. Aku berkata lagi, 'Bukankah engkau telah memberitahu kami bahwa kita akan mendatangi Ka'bah dan melakukan thawaf?' Beliau menjawab, 'Benar, lalu apakah aku memberitahukan kamu kita akan mendatangnya tahun ini?' Umar berkata, 'Aku menjawab, Tidak.' Beliau ﷺ bersabda, 'Engkau pasti akan mendatangnya dan akan thawaf di sana.' Umar berkata, 'Lalu aku mendatangi Abu Bakar dan aku berkata, 'Wahai Abu Bakar Bukankah beliau ini adalah nabi Allah yang benar?' Ia menjawab, 'Benar.' Aku berkata lagi, 'Bukan-
kah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita di atas kebatilan?' Beliau menjawab, 'Benar.' Aku bertanya lagi, 'Kalau begitu Mengapa kita menerima kerendahan dalam agama kita?' Abu Bakar berkata, 'Wahai kamu, sungguh beliau seorang utusan Allah dan tidak akan bermaksiat kepada Rabbnya yang menjadi penolongnya, maka ber-
pegang teguhlah pada keputusannya (jangan menyelisihinya), demi Allah beliau berada di atas kebenaran.' Aku bertanya lagi, 'Bukan-
kah beliau memberitahukan kepada kita bahwa kita akan mendatangi Ka'bah dan melakukan thawaf di sana?' Ia menjawab, 'Benar, namun

apakah ia memberitahukan kamu bahwa kamu akan mendatangnya tahun ini?' Aku menjawab, 'Tidak.' Maka Abu Bakar menyatakan, 'Sesungguhnya kamu pasti akan mendatangnya dan melakukan thawaf di sana.' Az-Zuhri berkata, 'Umar berkata, 'Lalu aku melakukan beberapa interupsi disebabkan keputusan tersebut.' Ia berkata, 'Ketika selesai dari masalah penulisan (perjanjian) tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, 'Bangkitlah kalian lalu sembelihlah kurban kemudian cukurlah rambut kalian!' Ia berkata, 'Demi Allah tidak ada seorang pun dari mereka yang melaksanakannya sampai beliau ﷺ menyatakannya tiga kali.' Ketika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka beliau ﷺ menemui Ummu Salamah dan menceritakan kepadanya apa yang ia temui dari orang-orang tersebut. Maka Ummu salamah berkata, 'Wahai Nabi Allah, Apakah engkau menyukai hal itu? Keluarlah dan jangan berbicara kepada seorang pun dari mereka sampai engkau menyembelih untamu dan memanggil tukang cukurmu lalu mencukurmu.' Maka Beliau keluar dan tidak berbicara kepada seorang pun dari mereka sampai melakukan hal tersebut, beliau menyembelih dan memanggil tukang cukurnya lalu mencukur beliau. Ketika mereka melihat hal itu, mereka bangkit dan menyembelih sembelihannya sampai sebagian mereka mulai mencukur sebagian yang lainnya sampai sebagiannya hampir melukai yang lainnya. Kemudian datanglah perempuan-perempuan mukminah menemui beliau, lalu Allah menurunkan firmanNya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا
هُم يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاثُهُمْ مَّا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَايْتُمُوهُنَّ
أُجُورُهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكُفَّارِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu

mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir;." (Al-Mumtahanah: 10).

Lalu Umar menceraikan pada hari itu dua orang istrinya yang menjadi istrinya di waktu masih syirik. Lalu Muawiyah bin Abu Sufyan menikahi salah satunya sedangkan Shafwan bin Umaiyyah menikahi yang lainnya. Kemudian Rasulullah ﷺ pulang ke Madinah dan Abu Bashir -seorang dari Quraisy- yang masuk Islam, lalu Quraisy mengutus dua orang untuk menangkapnya, mereka menyatakan, 'Mana perjanjian yang telah kamu buat untuk kami?' Lalu Rasulullah ﷺ menyerahkannya (Abu Bashir) kepada dua orang tersebut, lalu keduanya membawanya sampai di Dzul Hulaifah, kemudian mereka istirahat dan makan kurma milik mereka. Maka Abu Bashir berkata kepada salah seorang dari keduanya, 'Demi Allah sungguh aku melihat pedangmu ini bagus wahai fulan.' Lalu yang satunya mengeluarkannya dan berkata, 'Memang, demi Allah sungguh pedang yang bagus dan aku pernah mengujinya dan mengujinya (lagi).' Lalu Abu Bashir berkata, 'Perlihatkan padaku biar aku lihat.' Lalu Abu Bashir berhasil mengambil darinya lalu memukulnya sampai mati dan yang satunya kabur sampai tiba di Madinah dan berlari masuk masjid, lalu Rasulullah ﷺ bersabda ketika melihatnya, 'Sungguh tampaknya orang ini ketakutan.' Sesampainya ke Nabi ﷺ ia berkata, 'Demi Allah temanku telah terbunuh dan aku hampir terbunuh.' Lalu datanglah Abu Bashir dan berkata, 'Wahai Nabi Allah, Allah telah menyempurnakan tanggung jawabmu, sungguh engkau telah mengembalikanku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkanmu dari mereka.' Nabi ﷺ bersabda, 'Aduh, akan terjadi perang bila seandainya ia memiliki penolong dan pelindung.' Ketika Abu Bashir mendengar hal itu, tahulah ia bahwa Nabi ﷺ akan mengembalikannya kepada mereka, lalu ia pergi sampai di daerah pinggiran pantai. Perawi hadits berkata, 'Dan Abu Jandal bin Suhail pun berhasil melepaskan dari mereka dan bergabung dengan Abu Bashir.' Lalu mulailah semua orang Quraisy yang telah masuk Islam bergabung dengan Abu Bashir sampai berkumpul sekelompok orang. Demi Allah tidaklah mereka mendengar kafilah dagang Quraisy berangkat ke negeri Syam kecuali mereka hadang dan perangi serta merampas harta mereka. Lalu Quraisy mengutus utusan kepada Nabi ﷺ memohon kepada Nabi dengan nama Allah

dan kekerabatan untuk mengutus (kepada Abu Jandal dan kawan-kawannya) bahwa orang yang mendatangi Nabi ﷺ maka dia aman.¹ Lalu Rasulullah ﷺ mengutus orang kepada mereka, lalu turunlah firman Allah,

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿١٤﴾ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدَىٰ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُمْ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فِتْصِيبَكُمْ مِّنْهُمْ مَّعَرَّةٌ بَغَيْرِ عِلْمٍ لِّيَدْخُلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٥﴾ إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ

Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmatNya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah." (Al-Fath: 24-26)

Pernyataan dalam hadits ini: بَقَرَّةُ الْجَيْشِ bermakna debu hitam pasukan. Kata: حَلَّ حَلَّ adalah kata hardikan kepada unta agar bangkit.

¹ Maksudnya orang Islam yang datang kepada beliau ﷺ maka tidak wajib dikembalikan kepada mereka lagi (pent).

Kata: خَلَّاتِ الْقَصَوَاءُ bermakna terhalang dari berjalan dan berhenti (mogok). Al-Qashwa' adalah unta Nabi ﷺ. Kalimat: يَتَبَرَّضُهُ النَّاسُ تَبَرُّضًا bermakna mencarinya sedikit-sedikit. Kalimat: وَكَانُوا عِيَّةَ نَصْحِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ bermakna tempat menyimpan rahasia, dan asal kata عِيَّةَ bermakna bejana untuk menyimpan sesuatu. Kalimat: فَقَدْ جُمُوا bermakna beristirahat dan kalimat: حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي bermakna putus batang leherku, dan سَالِفَةٌ bermakna leher dan dua bahu. Kalimat: أَوْ شَابًا بَلْحُوا bermakna tidak mampu dan أَوْ شَابًا campuran tidak bersatu. Sedang kalimat: يَنْظُرُ اللاتِ, kata يَنْظُرُ bermakna daging yang dipotong dari kemaluan wanita ketika dikhitan sedang اللاتِ adalah salah satu berhala kaum Jahiliyah. Kalimat: أَيْتَدَرُوا أَمْرَهُ bermakna bersegera dan berlomba-lomba mengamalkannya dan kalimat: فَاسْتَمْسَكَ بِغُرْزِهِ bermakna pada kendaraannya dan ini adalah kinayah dari kuatnya mengikuti dan besarnya semangat mencontoh beliau. Adapun makna perkataan: تَحَرَّ بُدْنُهُ adalah menyembelih *hadyu* beliau. Al-Budn adalah kata jamak dari *Badanah* berarti unta yang disiapkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan terkadang digunakan untuk sapi juga. Sedangkan makna perkataan: أَبُو بَصِيرٍ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ adalah dengan sebab sekutu, sebenarnya ia seorang dari Tsaqafi, namun ia menjadi sekutu Quraisy.

Demikianlah, dan perintah dalam bab ini untuk mendahulukan sembelihan dari mencukur rambut difahami sebagai makna sunnah atau khusus bagi yang terhalang (menyempurnakan manasiknya), sebagaimana disampaikan Imam al-Bukhari atau dimansukh hukumnya dengan pernyataan Rasulullah ﷺ dalam Haji Wada' bagi orang yang mendahulukan atau mengakhirkan sebagian amalan-amalan ini, "*Kerjakan dan tidak mengapa.*" Wallahu a'lam.

Imam ash-Shan'ani telah keliru dalam kitab *Subulus Salam* dalam menyatakan bahwa hadits ini berisi dalil yang menunjukkan mendahulukan sembelihan dari mencukur rambut dan telah dijelaskan sebelum ini bahwa yang disyariatkan adalah mendahulukan mencukur rambut dari menyembelih.

Padahal belum dijelaskan dan tidak ada satupun yang meriwayatkan bahwa yang disyariatkan adalah mendahulukan mencukur rambut dari menyembelih, karena Rasulullah ﷺ menyembelih kemudian mencukur rambut, namun beliau berkata pada orang yang mendahulukan atau mengakhirkannya: "*Kerjakan dan tidak*

mengapa," sehingga kalau itu tidak dikatakan, Yang disyariatkan adalah mencukur rambut sebelum menyembelih.



(27) Dari Aisyah رضي الله عنها beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَمَيْتُمْ وَحَلَقْتُمْ فَقَدْ حَلَّ لَكُمْ الطَّيْبُ وَكُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ.

"Apabila kalian telah melempar (Jumrah) dan telah mencukur rambut (kalian) maka minyak wangi dan segala sesuatu (larangan ihram) telah halal bagi kalian kecuali wanita." Diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud dan dalam sanadnya ada kelemahan.

* KOSA KATA

Apabila kalian telah melempar (jumrah), yaitu, : إِذَا رَمَيْتُمْ
Jumrah Aqabah pada hari penyembelihan hewan kurban setelah sampai dari Muzdalifah.

Minyak wangi telah halal bagi kalian, artinya, di- : حَلَّ لَكُمْ الطَّيْبُ
perbolehkan bagi kalian untuk menggunakan semua jenis minyak wangi yang sebelumnya di-
ramkan atas kalian pada waktu ihram.

Dan segala sesuatu, ialah, mengenakan gamis, : وَكُلُّ شَيْءٍ
sorban, Khuf (sepatu) dan semua yang berjahit dan yang lainnya yang dilarang atas kalian pada waktu ihram.

Kecuali wanita, maksudnya, kecuali mencumbui : إِلَّا النِّسَاءَ
istri-istri.

* PEMBAHASAN

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dari jalan al-Hajjaj dari az-Zuhri dari Amrah binti Abdurrahman dari Aisyah رضي الله عنها beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَمَى أَحَدُكُمْ حِمْرَةَ الْعَقَبَةِ فَقَدْ حَلَّ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ.

"Jika salah seorang dari kalian telah melempar Jumrah Aqabah maka segala sesuatu telah halal (diperbolehkan) baginya kecuali wanita." Abu Daud berkata, ini hadits dha'if (lemah), al-Hajjaj tidak pernah melihat (baca: tidak pernah bertemu) az-Zuhri dan tidak pernah mendengar hadits darinya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish al-Habir* memberikan isyarat bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, ad-Daruquthni dan al-Baihaqi, namun al-Hafizh menyatakan, "Dari hadits al-Hajjaj bin Arthah dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm dari Amrah dari Aisyah secara *marfu'* dengan lafazh,

إِذَا رَمَيْتُمْ وَحَلَقْتُمْ فَقَدْ حَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبُ وَالثِّيَابُ وَكُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ.

"Apabila kalian telah melempar (Jumrah) dan mencukur rambut kalian maka minyak wangi, baju dan segala sesuatu telah halal (diperbolehkan) bagi kalian kecuali wanita." Ini Lafazh Ahmad. Sedangkan lafazh Abu Daud adalah,

إِذَا رَمَى أَحَدُكُمْ جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ فَقَدْ حَلَّ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ.

"Apabila salah seorang dari kalian telah melempar Jumrah Aqabah maka segala sesuatu telah halal (diperbolehkan) baginya kecuali wanita."

Dalam riwayat ad-Daruquthni berbunyi,

إِذَا رَمَيْتُمْ وَحَلَقْتُمْ وَذَبَحْتُمْ فَقَدْ حَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبُ وَكُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ.

"Apabila kalian telah melempar dan kalian telah mencukur rambut (kalian) serta telah menyembelih (hewan kurban kalian) maka segala sesuatu telah halal (diperbolehkan) bagi kalian kecuali wanita."

Seluruh *sanad*nya berkisar pada al-Hajjaj bin Arthah seorang yang lemah dan *mudallis*. Imam al-Baihaqi menyatakan, "Hadits *dhaif* ini disebabkan karena campuraduknya hafalannya (*ikhthilath*)".

Telah anda ketahui bahwa *sanad* Abu Daud dari jalan al-Hajjaj dari az-Zuhri. Al-Baihaqi menyatakan, "Hal ini juga telah diriwayatkan dari hadits Ummu Salamah disertai hukum lain yang aku tidak tahu seorangpun dari ahli fikih berpendapat demikian." Al-Hafizh dalam kitab *at-Talkhish al-Habir* berkata, "Beliau mengisyaratkan

kepada hadits yang diriwayatkan Abu Daud, al-Hakim dan al-Baihaqi dari jalan Muhammad bin Ishaq, ia berkata, "Abu Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah telah menceritakan kepadaku dari bapaknya dari ibunya Zainab binti Abi Salamah dari Ummu Salamah رضي الله عنها ia berkata,

كَانَتْ اللَّيْلَةُ الَّتِي يَدُورُ إِلَيَّ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَسَاءَ يَوْمِ النَّحْرِ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عِنْدِي، فَدَخَلَ عَلَيَّ وَهَبُ بْنُ زَمْعَةَ وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ مُتَقَمِّصَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَهُمَا أَفْضَتُمَا؟ قَالَا: لَا، قَالَ: فَانْزَعَا قَمِيصَكُمَا، فَتَزَعَاهُ قَالَ وَهَبُ: وَلَمْ يَأْ رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: هَذَا يَوْمٌ رُخِصَ فِيهِ لَكُمْ إِذَا رَمَيْتُمُ الْجِمْرَةَ وَنَحَرْتُمُ الْهَدْيَ إِنْ كَانَ لَكُمْ، فَقَدْ حَلَلْتُمْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حُرْمَتُهُ مِنْهُ إِلَّا النَّسَاءَ، حَتَّى تَطُوفُوا بِالْبَيْتِ، فَإِذَا أُمْسِيْتُمْ وَلَمْ تُفَيْضُوا صِرْتُمْ حُرْمًا كَمَا كُنْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ حَتَّى تُفَيْضُوا بِالْبَيْتِ.

"Malam giliran Rasulullah ﷺ menemuiku adalah sore hari penyembelihan kurban (tanggal 10 Dzulhijjah). Rasulullah ﷺ ada di sisiku, kemudian masuklah menemuiku Wahb bin Zam'ah dan seorang dari bani Umayyah keduanya mengenakan qamis. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada keduanya, "Apakah kalian telah Thawaf Ifadhah?" Keduanya menjawab, "Belum." Maka beliau ﷺ bersabda, "Lepaslah gamis kalian berdua!" Lalu keduanya melepasnya. Wahb bertanya, "Mengapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ini adalah hari di mana kalian diberikan rukhsah (keringanan), jika kalian telah melempar jumrah dan menyembelih hadyu jika kalian punya, maka kalian telah halal mengerjakan segala sesuatu yang aku haramkan kecuali menyetubuhi wanita hingga kalian Thawaf Ifadhah di Ka'bah. Apabila kalian sampai malam belum melakukan Thawaf Ifadhah maka kalian menjadi muhrim lagi sebagaimana kali pertama sampai melakukan Thawaf Ifadhah di Ka'bah."

Al-Baihaqi menyatakan, "Aku tidak mengetahui seorang ahli fikihpun yang berpendapat dengan hadits ini."

Sebagian para da'i pada zaman kita ini mengajak orang-orang mengamalkan hadits ini dan mewajibkan orang yang belum Thawaf Ifadhah di Ka'bah pada Hari Nahr untuk kembali muhrim seperti sedia kala sebelum tahallul sampai melakukan Thawaf Ifadhah di

Ka'bah. Telah lalu pembahasan hadits no. 17 dari bab ini yang diriwayatkan Abu Daud dengan *sanadnya* yang sesuai dengan syarat Muslim dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

أَرْسَلَ النَّبِيُّ ﷺ بِأُمِّ سَلَمَةَ لَيْلَةَ النَّحْرِ فَرَمَتْ الْجَمْرَةَ قَبْلَ الْفَجْرِ ثُمَّ مَضَتْ فَأَفَاضَتْ.

"Nabi ﷺ memberangkatkan Ummu Salamah pada malam hari penyembelihan kurban lalu ia melempar jumrah sebelum fajar kemudian berjalan (ke Ka'bah) lalu Thawaf Ifadhah."

Dan hari itu adalah hari di mana Rasulullah berada bersama Aisyah. Jelas bahwa malam tersebut adalah awal Hari Tasyriq tidak menjadi malam giliran Ummu Salamah. Tampaknya inilah alasan paling penting yang membuat para ahli fikih dan ulama tidak mengamalkan hadits ini.

Dan juga telah dinukil *ijma'* tentang orang yang telah melempar Jumrah Aqabah dan mencukur rambut maka telah halal baginya segala sesuatu kecuali wanita. Para ulama menyatakan, "Jika telah melempar Jumrah Aqabah dan mencukur atau memendekkan rambutnya serta thawaf di Ka'bah maka diperbolehkan bagi orang yang muhrim segala sesuatu yang dahulunya dilarang pada ihram begitu juga dengan wanita. Dan apabila ia telah melakukan dua amalan darinya, maka telah halal segala sesuatu kecuali wanita. Sehingga seandainya ia telah melempar jumrah dan thawaf atau thawaf dan mencukur rambut atau mernotongnya atau melempar jumrah dan mencukur atau memotong rambut, maka telah diperbolehkan segala sesuatu baginya kecuali wanita. Sehingga boleh baginya jika telah thawaf dan melempar jumrah untuk mengenakan pakaian sebelum menggundul atau memotong rambut dan boleh mengenakan minyak wangi kemudian melakukan manasik yang ketiga agar diperbolehkan baginya bergaul dengan istrinya. Seandainya ia telah thawaf, mencukur rambut atau *Taqshir* maka boleh baginya mengenakan bajunya dan memakai minyak wangi kemudian melempar jumrah dalam keadaan mengenakan bajunya yang berjahit atau bersambung dan imamah serta *Kiuf* (kaos kaki kulit). Namun jangan mencumbui istrinya kecuali setelah melakukan amalan yang ketiga yaitu melempar jumrah. Adapun menyembelih, maka tidak ada

hubungan dengan *tahallul*. Telah lalu dalam hadits kelima dari bab Ihram dan yang berhubungan dengannya bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata bahwa ia telah mengoleskan minyak wangi kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم sebelum thawaf di Ka'bah. *Wallahu a'lam*.



(28) Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ وَإِنَّمَا التَّقْصِيرُ.

"Wanita tidak disyariatkan mencukur gundul, namun hanya memotong (memendekkan)." Diriwayatkan Abu Daud dengan sanad yang hasan.

* KOSA KATA

Wanita tidak disyariatkan mencukur gundul, maksudnya, ketika *tahallul* dari ihram. : لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ

Namun hanya memotong saja, maksudnya, namun hanya mengambil dari ujung rambutnya yang di ikat seukuran satu ibu jari dari setiap ikatan atau semisalnya. : وَإِنَّمَا التَّقْصِيرُ

* PEMBAHASAN

Telah lalu dalam pembahasan hadits kedua puluh empat dari bab ini bahwa yang disyariatkan pada wanita hanya *taqshir* (memendekkan) menurut *ijma'* dan telah dinukil dari banyak ulama bahwa wanita diharamkan menguris gundul rambut kepalanya dan sesungguhnya hadits Ibnu Abbas ini diriwayatkan Abu Daud, ad-Daraquthni dan al-Baihaqi dan ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas dengan *sanad* hasan dan dihukumi sebagai hadits yang kuat oleh Abu Hatim dalam kitab *al-'Ilal* dan al-Bukhari dalam kitab *al-Tarikh*. Sedangkan Ibnu Qaththan melemahkannya. Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish* menyatakan, Ibnu Mawaq telah membantah Ibnu Qaththan dan Ibnu Mawaq benar.

* KESIMPULAN

1. Wanita cukup mengambil sebagian rambutnya ketika *tahallul* dari ihram dan tidak menggundulinya.
2. Islam memperhatikan dan memotivasi wanita untuk menjaga kecantikannya untuk suaminya.
3. Tidak ada dalam ajaran Islam yang menentang fitrah.



(29) Dari Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رضي الله عنه اسْتَأْذَنَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَبْتَئَ بِمَكَّةَ لَيْالِي مَنْى، مِنْ أَجْلِ سِقَاتِهِ فَأْذَنَ لَهُ.

"Bahwasanya al-Abbas bin Abdul Muththalib رضي الله عنه meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menginap di Makkah pada malam-malam mabit di Mina karena tugas memberi minum jamaah haji, maka Beliau ﷺ mengizinkannya." (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, artinya, meminta dari beliau ﷺ izin dan sekaligus meminta keringanan untuknya : اسْتَأْذَنَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ

Untuk menginap di Makkah pada malam-malam mabit di Mina, maksudnya, untuk menginap pada malam hari di kota Makkah pada malam-malam Hari Tasyriq yang seharusnya menginap di Mina bagi para jamaah haji, ialah pada malam 11, 12 dan 13 Dzulhijjah bagi yang tidak ingin bergegas pulang dan malam 11 dan 12 bagi yang bergegas pulang (mempersingkat). : أَنْ يَبْتَئَ بِمَكَّةَ لَيْالِي مَنْى

Karena tanggung jawabnya memberi minum zam-zam kepada para jamaah haji. Karena mereka menimbanya di malam hari dan menampungnya di : مِنْ أَجْلِ سِقَاتِهِ

penampungan air di jalan-jalan untuk para jamaah haji. Kata *as-Siqayah* dipakai untuk menunjukkan tempat yang dipakai untuk memberi minum orang dan sesuai dengan amalan orang Quraisy dahulu pada masa jahiliyah berupa menyiapkan air untuk orang-orang minum dari para jamaah haji. Abdul Manaf dahulu adalah orang yang membawa air dalam belaga-belaga dan kantong-kantong air (dari luar Makkah) ke Makkah dan menuangkannya ke penampungan air yang terbuat dari kulit di halaman Ka'bah untuk para jamaah haji, kemudian diteruskan anaknya Hasyim setelah ia meninggal, kemudian Abdul Muththalib. Ketika sumur zamzam telah di gali, maka Abdul Muththalib membeli anggur kering lalu dimasukkan ke dalam air zamzam tersebut dan memberi minum orang-orang. Kemudian yang memegang tugas memberi minum ini setelah Abdul Muththalib adalah anaknya al-Abbas, beliau waktu itu adalah anak laki-laki termuda. Tugas ini terus dipegangnya sampai Islam muncul dan tugas ini masih dipegangnya. Maka Rasulullah menyetujui hal tersebut dan setelah itu tugas ini diemban oleh anak cucu keturunannya. Mereka dahulu menjadikan air zamzam sebagai *nabidz* (anggur) yang mereka campurkan dengan kurma atau anggur kering sampai rasanya enak tapi tidak memabukkan. *As-siqayah* digunakan juga dalam surat Yusuf pada firman Allah,

جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ

"Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya." (Yusuf: 70)

Untuk takaran raja, karena dia minum dan menimbang dengannya. Atha' berkata dalam menafsirkan firman Allah ﷻ,

﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ ﴾

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji. (At-Taubah: 19).

Siqayat al-Hajj adalah Zamzam.

Maka beliau ﷺ mengizinkannya, maksudnya, :
memberikan keringanan padanya untuk menginap di Makkah pada malam-malam nabit di Mina.

فَأَذِنَ لَهُ

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari menyampaikan hadits ini dalam *Bab Siqayat al-Hajj* dengan lafazh yang *muttafaq 'alaih* ini, dan menyampaikan-nya juga dalam bab *Hal Yabitu Ashhab as-Siqayah wa Ghairuhum bi Makkah Layali Mina* dari hadits Ibnu Umar dengan lafazh: (رَخَّصَ) "memberi keringanan" dan dengan lafazh: (أَنَّ النَّبِيَّ أَذِنَ) "bahwasanya Nabi ﷺ memberi izin" serta dengan lafazh yang disampaikan penulis kitab (*Bulugh Maram*) di sini yang *Muttafaq 'alaih*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, maksudnya dengan *al-ghair* (yang lain) adalah orang memiliki udzur berupa sakit atau kesibukan seperti pencari kayu bakar dan pengembala.

Lafazh (اسْتَأْذَنَ الْعَبَّاسُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنَ وَرَخَّصَ، أَذِنَ) memberikan isyarat bahwa kewajiban bermalam di Mina pada malam-malam Tasyriq merupakan perkara yang telah tertanam dalam jiwa-jiwa mereka dan terkadang diberi keringanan bagi orang-orang yang memiliki udzur dari kalangan orang yang sibuk mengurus jamaah haji, seperti orang yang memberi minuman dan sejenisnya yang pekerjaan mereka memaksa mereka tinggal menginap di luar Mina. Oleh karena itu al-Abbas minta izin dan Rasulullah ﷺ mengizinkannya. Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ جَاءَ إِلَى السَّقَايَةِ فَاسْتَسْقَى، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا فَضْلُ،
إِذْهَبْ إِلَى أُمِّكَ فَأْتِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِشَرَابٍ مِنْ عِنْدِهَا فَقَالَ: اسْقِنِي،

قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ أَيْدِيَهُمْ فِيهِ، قَالَ: اسْقِنِي فَشَرِبَ مِنْهُ ثُمَّ أَتَى زَمْزَمَ وَهُمْ يَسْقُونَ وَيَعْمَلُونَ فِيهَا، فَقَالَ: اْعْمَلُوا فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ، ثُمَّ قَالَ: لَوْلَا أَنْ تُغْلَبُوا لَنَزَلْتُ حَتَّى أَضَعَ الْحَبْلَ عَلَى هَذِهِ يَعْني عَاتِقَهُ وَأَشَارَ إِلَى عَاتِقِهِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ datang ke pengambilan air lalu minta diambulkan air. Maka al-Abbas berkata, "Wahai Fadhl pergilah ke ibumu, lalu ambikan minuman untuk Rasulullah darinya." Lalu Rasulullah bersabda, "Berikan minuman itu kepadaku." Lalu Abbas berkata, "Wahai Rasulullah mereka memasukkan tangan-tangan mereka ke dalamnya." Beliau berkata, "Berikan minuman itu kepadaku!" Lalu beliau meminumnya, kemudian mendatangi zamzam dalam keadaan mereka mengambil airnya dan bekerja di sana. Lalu beliau berkata, "Bekerjalah, sesungguhnya kalian sedang melakukan amal shalih." Kemudian bersabda lagi, "Seandainya tidak karena kalian akan dikalahkan (karena masing-masing orang akan ikut serta memberi minum) tentulah aku turun bekerja sampai aku mele-takkan tali di atas ini, yaitu bahunya dan beliau mengisyaratkan bahunya."

Saya telah membawakan dalam pembahasan hadits pertama dari bab ini lafazh hadits Jabir ؓ yang diriwayatkan Imam Muslim,

ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَفَاضَ إِلَى الْبَيْتِ فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ فَأَتَى بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَسْقُونَ عَلَى زَمْزَمَ، فَقَالَ: انْزِعُوا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَوْلَا أَنْ يَغْلِبَكُمْ النَّاسُ عَلَى سِقَايَتِكُمْ لَنَزَعْتُ مَعَكُمْ فَنَاوَلُوهُ دَلْوًا فَشَرِبَ مِنْهُ.

"Kemudian Rasulullah ﷺ mengendarai (untanya) lagi (menuju Makkah) lalu Thawaf Ifadhah di Ka'bah dan Shalat Zhuhur di Mak-kah. Lalu Bani Abdul Muththalib datang mengambil air zamzam, maka beliau ﷺ bersabda, 'Wahai Bani Abdul Muththalib, timbalah, sungguh kalau bukan karena takut orang-orang mengalahkan kalian (karena berdesak-desakan) dalam mengambil air zamzam, tentulah

aku akan menimbanya bersama kalian.' Lalu mereka memberikan kepada beliau sebuah timba dan Nabi ﷺ minum darinya."

Imam Muslim juga meriwayatkan dari jalan Bakar bin Abdullah al-Muzani, beliau berkata,

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَأَتَاهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَا لِي أَرَى بَنِي عَمِّكُمْ يَسْقُونَ الْعَسَلَ وَاللَّبَنَ وَأَنْتُمْ تَسْقُونَ التَّبِيدَ أَمِنْ حَاجَةٍ بِكُمْ أَمْ مِنْ بُخْلٍ؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْحَمْدُ لِلَّهِ مَا بَنَا مِنْ حَاجَةٍ وَلَا بُخْلٍ، قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَخَلْفَهُ أُسَامَةُ فَاسْتَسْقَى فَأَتَيْنَاهُ بِإِنَاءٍ مِنْ تَبِيدٍ فَشَرِبَ وَسَقَى فَضْلَهُ أُسَامَةَ. وَقَالَ: أَحْسَنْتُمْ وَأَجْمَلْتُمْ كَذَا فَاصْنَعُوا فَلَا تُرِيدُ تَغْيِيرَ مَا أَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

"Aku pernah duduk bersama Ibnu Abbas di samping Ka'bah, lalu seorang Arab badui mendatangnya dan berkata, 'Mengapa aku lihat anak cucu paman kalian memberi minum dengan madu dan susu sedangkan kalian memberi minum dengan Nabidz (anggur perasan kurma), apakah karena kefakiran kalian ataukah karena bakhil?' Lalu Ibnu Abbas berkata, 'Alhamdu'illah, kami tidak kekurangan dan tidak kikir.' Nabi ﷺ datang di atas kendaraannya dan di belakangnya Usamah, lalu beliau meminta air minum, maka kami membawakan untuknya satu bejana nabidz, dan beliau minum dan memberikan sisa minumannya kepada Usamah dan berkata, 'Kalian telah benar dan baik dengan ini, maka buatlah lagi'. Maka kami tidak ingin merubah apa yang telah Rasulullah ﷺ perintahkan."

Demikianlah dan Imam al-Bukhari pun berkata, "Abu az-Zubair berkata dari Aisyah dan Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ mengakhirkan kunjungannya sampai malam hari."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* berkata, "Hadits ini di *maushulkan* oleh Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ahmad dari jalan periwayatan Sufyan ats-Tsauri dari Abu az-Zubair."

Dari sini terfahami bahwa diperbolehkan menetap di Makkah dan Thawaf di malam hari pada hari-hari Tasyriq, bahkan boleh menginap dan tinggal di mina pada malam hari.

* KESIMPULAN

1. Wajib menginap di Mina pada malam-malam tanggal 11, 12 dan 13 bagi mereka yang tidak bergegas pulang dan dua malam 11 dan 12 bagi yang bersegera pulang.
2. Diberi keringanan bagi orang yang memiliki udzur seperti untuk memberi minum (jamaah haji) dan sejenisnya untuk menginap di luar Mina di tempat bekerja dan tidak dikenakan apa-apa.



(30) Dari Ashim bin 'Adi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَخَّصَ لِرِعَاءِ الْإِبِلِ فِي الْبَيْتُوتَةِ عَنْ مَنَى يَرْمُونَ يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ يَرْمُونَ الْعِدَّ لَيَوْمَيْنِ ثُمَّ يَرْمُونَ يَوْمَ النَّفَرِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan keringanan (rukhsah) bagi para penggembala unta untuk tidak menginap di Mina, mereka melempar di hari menyembelih kurban kemudian melempar jumrah besoknya untuk dua hari, kemudian melemparnya kembali pada Hari Nafar (hari keluar dari Mina)." Diriwayatkan Imam Yang Lima dan dishahihkan at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.

* KOSA KATA

Beliau bernama Ashim bin 'Adi bin al-Jadd bin : عَاصِمُ بْنُ عَدِيٍّ al-Ajlan, kunyahnya, Abu Bakar dan ada yang menyatakan berkunyah Abu Abdillah. Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqat* menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ ketika ingin berangkat ke Badar, mengangkat Ashim bin 'Adi untuk memimpin Quba' dan penduduk al-Aliyah karena satu berita yang sampai kepadanya dari mereka. Lalu beliau ﷺ memberikan satu bagian untuknya, sehingga ia seperti orang yang ikut serta. Ashim bin 'Adi ikut serta terlibat dalam Perang Uhud, Khandaq dan sisa peperangan lainnya bersama Rasulullah ﷺ dan Rasulullah ﷺ mengutusnyanya bersama Malik bin Ad-Dukhsyum, lalu keduanya membakar masjid

Dhirar dengan api di daerah Bani Amru bin Auf di Quba'. Beliau wafat tahun 45 H di kota Madinah pada kekhilafahan Muawiyah dalam usia 125 tahun.

- Memberi keringanan, artinya, beliau mengizinkan dan membolehkan. : رَخَّصَ
- Bagi para pengembala unta, maksudnya, orang-orang yang sibuk menggembalakan unta dari kalangan jamaah haji. : لِرِعَاءِ الْإِبِلِ
- Untuk tidak menginap di Mina, maksudnya, untuk menginap di tempat mereka bekerja walaupun mereka jauh dari Mina. : فِي الْبَيْتُوتَةِ عَنْ مَنَى
- Melempar Jumrah Aqabah pada hari penyembelihan kurban. : يَرْمُونَ يَوْمَ النَّحْرِ
- Kemudian melempar Jumrah besok untuk dua hari, maksudnya, melempar ketiga jumrah sebanyak dua kali dalam satu hari, satu kali untuk tanggal 11 dan satu kali untuk tanggal 12 Dzulhijjah. : ثُمَّ يَرْمُونَ الْغَدَ لِيَوْمَيْنِ
- Kemudian melemparnya kembali pada Hari Nafar, maksudnya, melempar tiga jumrah tanggal 13 Dzulhijjah. Dan Hari Nafar bermakna berangkat dan keluar dari Mina bagi orang yang tidak tergesa-gesa. : ثُمَّ يَرْمُونَ يَوْمَ النَّفَرِ

* PEMBAHASAN

Abu Daud berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi dari Malik; dan menyebutkan haditsnya. Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu as-Sarh beliau berkata telah mengisahkan kepada kami Wahb ia berkata telah mengisahkan kepadaku Malik dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dari bapaknya dari Abu al-Baddah bin Ashim bin 'Adi dari bapaknya,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَخَّصَ لِرِعَاءِ الْإِبِلِ فِي الْبَيْتُوتَةِ يَوْمَ النَّحْرِ
ثُمَّ يَوْمَ الْعَدَا وَمِنْ بَعْدِ الْعَدَا لِيَوْمَيْنِ، وَيَوْمَ النَّفَرِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan keringanan (rukhsah) kepada para penggembala unta dalam menginap (untuk tidak menginap di Mina), mereka melempar di hari menyembelih kurban kemudian melempar jumrah besoknya dan lusanya untuk dua hari, dan melemparnya pada Hari Nafar (hari keluar dari Mina/pulang)."

Juga berkata, telah menceritakan kepada kami Musaddad ia berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdullah dan Muhammad dua anak Abu Bakar dari bapak keduanya dari Abu al-Baddah bin 'Adi dari bapaknya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَخَّصَ لِلرِّعَاءِ أَنْ يَوْمُوا يَوْمًا وَيَدْعُوا يَوْمًا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan keringanan kepada penggembala untuk melempar jumrah satu hari dan tidak melempar satu hari."

Keshahihan *sanad-sanad* ini tidak diragukan. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish* menyatakan, "Hadits Ashim bin 'Adi bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan keringanan kepada penggembala untuk tidak menginap di Mina dan melempar Jumrah Aqabah di Hari *Nahr*, kemudian melempar lagi pada Hari *Nafar* awal (tanggal 12 Dzulhijjah). Hadits ini diriwayatkan Imam Malik, asy-Syafi'i dari Malik juga, Ahmad, Ashhabus Sunan, Ibnu Hibban dan al-Hakim dari hadits Malik dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm dari bapaknya dari Abu al-Baddah bin Ashim bin 'Adi dari bapaknya. Dan at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Uyainah dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm dari bapaknya dari Abu al-Baddah bin 'Adi dari bapaknya, kemudian berkata, Imam Malik meriwayatkannya dan berkata, dari Abu al-Baddah bin Ashim bin 'Adi dan hadits Malik lebih shahih. Al-Hakim berkata, "Siapa yang berkata, Abu al-Baddah bin 'Adi maka telah menasabkannya kepada kakeknya."

Lafazh Imam Malik adalah,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَرَخَّصَ لِرِعَاءِ الْإِبِلِ فِي الْبَيْتُوتَةِ عَنْ مَنًى، يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمَ الْعَدَا وَمِنْ بَعْدِ الْعَدَا لِيَوْمَيْنِ، ثُمَّ يَوْمَ النَّفَرِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan keringanan kepada para penggembala unta dalam menginap di (luar) Mina, mereka melempar di hari penyembelihan kurban kemudian melempar jumrah besoknya dan lusanya untuk dua hari (sekaligus), dan melemparnya pada Hari Nafar (hari keluar dari Mina)."

Sedangkan lafazh milik Abu Daud dan an-Nasa'i dalam satu riwayat berbunyi,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَخَّصَ لِلرَّعَاءِ أَنْ يَرْمُوا يَوْمًا وَيَدْعُوا يَوْمًا.

"Rasulullah ﷺ memberikan keringanan kepada penggembala untuk melempar jumrah satu hari dan tidak melempar satu hari."

* KESIMPULAN

1. Wajib menginap di Mina pada 3 malam Hari Tasyriq bagi yang tidak bergegas pulang dan dua malam yaitu 11 dan 12 Dzul-hijjah bagi yang bergegas pulang.
2. Diberikan keringanan bagi orang yang memiliki udzur dari kalangan penggembala dan sejenisnya untuk tidak menginap di Mina dan tidak dikenakan sesuatu.
3. Wajib melempar Jumrah Aqabah pada Hari Nahr.
4. Diperbolehkan bagi orang yang memiliki udzur untuk mengumpulkan pelemparan dua hari dalam satu hari dari hari-hari Tasyriq dan tidak dikenakan sesuatu.



(31) Dari Abu Bakrah ؓ ia berkata,

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ.

"Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami pada hari penyembelihan kurban..." Al-Hadits. (Mutta'iq 'alaih).

* KOSA KATA

Rasulullah ﷺ berkhotbah kepada kami, maksudnya, berdiri di hadapan kami sambil berkhotbah. : حَظَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ

Hari penyembelihan kurban, ialah, Hari Idul Adha yaitu di Mina untuk mengajari orang-orang sebagian dasar Islam dan menjawab pertanyaan orang yang bertanya tentang manasik haji khususnya amalan di hari penyembelihan kurban tersebut bagi jamaah haji. : يَوْمَ النَّحْرِ

Al-Hadits, artinya dan menyempurnakan haditsnya. : الْحَدِيثُ

* PEMBAHASAN

Hadits ini disampaikan Imam Muslim dalam pemaparan masalah besarnya (dosa) pelanggaran darah, kehormatan dan harta tanpa menyampaikannya dengan lafazh yang lengkap. Al-Bukhari meriwayatkannya dalam bab *al-Khutbah Ayyam Mina* dari kitab *al-Hajj* dengan lafazh, dari Abu Bakrah beliau berkata,

حَظَبْنَا النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ قَالَ: أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بغيرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بغيرِ اسْمِهِ، فَقَالَ: أَلَيْسَ ذُو الْحِجَّةِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بغيرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَتْ بِالْبَلَدَةِ الْحَرَامِ، قُلْنَا بَلَى، قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمٍ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ فَلْيُبْلِغِ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ، فَرُبَّ مُبْلَغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ، فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كَفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Nabi ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami pada hari penyembelihan kurban, di mana beliau bersabda, 'Apakah kalian tahu hari apa ini?' Kami menjawab, 'Allah dan rasulNya yang lebih mengetahuinya.' Lalu beliau diam hingga kami menyangka beliau akan menamakannya dengan selain namanya. Beliau bersabda, 'Bukankah ini hari penyembelihan kurban?' Kami menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda lagi, 'Bulan apa ini?' Kami menjawab, 'Allah dan rasulNya lebih mengetahuinya.' Lalu beliau diam hingga kami menyangka bahwa beliau akan menamakannya dengan nama lain. Lalu beliau bersabda, 'Bukankah ini bulan Dzulhijjah?' Kami pun menjawab, 'Benar.' Lalu beliau bertanya lagi, 'Di negeri mana ini?' Kami menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih mengetahuinya.' Lalu Beliau ﷺ diam hingga kami menyangka beliau akan menamainya dengan nama lain. Beliau bersabda, 'Bukankan ini tanah suci haram?' Kami menjawab, 'Benar'. Lalu beliau ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya darah dan harta kalian diharamkan atas kalian (saling menzhaliminya) seperti haramnya hari ini, pada bulan ini dan di negeri kalian ini sampai kalian menjumpai Rabb kalian. Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan?' Mereka menjawab, 'Ya'. Maka beliau pun bersabda, 'Ya Allah persaksikanlah, maka hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena berapa banyak yang disampaikan lebih mengerti dari yang mendengar langsung. Maka janganlah kalian kembali kufur sepeninggalku, di mana sebagian kalian saling membunuh sebagian lainnya.'"

Sedangkan Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan juga dari hadits Abdullah bin Amru ؓ.

"Bahwa beliau menyaksikan Rasulullah ﷺ berkhotbah." (Al-Hadits) dan ini lafazh al-Bukhari.

Dalam lafazh al-Bukhari lainnya dari Hadits Ibnu Umar ؓ beliau berkata, "Nabi ﷺ bersabda di Mina dan menyampaikan hadits serupa dengan hadits Abu Bakrah ini. "Kemudian al-Bukhari menyatakan, Hisyam bin al-Ghaz berkata, 'Telah menceritakan kepadaku Nafi', dari Ibnu Umar ؓ

وَقَفَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ بَيْنَ الْجَمْرَاتِ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي حَجَّ. بِهَذَا.

"Nabi ﷺ berdiri di hari penyembelihan kurban di antara Jumrah-Jumrah pada haji yang beliau terhaji." dengan ini.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, Kata 'dengan ini' bermakna dengan hadits yang terdahulu. Tidak ada pertentangan antara pernyataan dalam hadits terdahulu, 'Nabi ﷺ bersabda di Mina' dengan pernyataan dalam hadits ini, 'Nabi ﷺ berhenti di Hari Nahr antara Jumrah' karena pernyataan di Mina mutlak, maka diambil pengertiannya kepada yang *muqayyad*, sehingga dipastikan terjadi pada Hari Nahr. Telah ada juga dalam hadits Ibnu Abbas dalam riwayat al-Bukhari penetapannya dan itu ketika Rasulullah menyampaikan khutbahnya pada Hari Nahr. Lafazhnya adalah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah di hadapan orang-orang pada hari penyembelihan kurban."

Isi hadits ini serupa dengan hadits Abu Bakrah ؓ dan Ibnu Umar ؓ.

* KESIMPULAN

1. Disyariatkannya khutbah pada Hari Nahr.
2. Khutbah di Hari Nahr termasuk syiar haji.



(32) Dari Sarra' binti Nahban ؓ beliau berkata,

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الرُّءُوسِ، فَقَالَ: أَلَيْسَ هَذَا أَوْسَطَ أَيَّامِ
التَّشْرِيقِ؟

"Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami pada hari ar-Ru'us, lalu bersabda, "Bukankah ini pertengahan hari-hari Tasyriq?"
Diriwayatkan Abu Daud dengan sanad hasan.

* KOSA KATA

Beliau adalah Sarra' dan bapaknya bernama Nabhan, seorang wanita *Ghanawiyah*. Di masa jahiliyah dia adalah seorang wanita yang memiliki rumah yang digunakan untuk meletakkan patung. Ibnu Sa'ad menyampaikan nama ini dalam kitab *ath-Thabaqat* pada sub wanita muslimah Arab yang memiliki nama asing yang berhijrah dan berbaiat. Telah meriwayatkan hadits darinya Adurrahman al-Ghanuwi dan Sakinah binti al-Ja'd al-Ghanawiyah. : سَرَاءُ بِنْتُ نَبْهَانَ

Menyampaikan khutbah kepada kami, artinya, berdiri di hadapan kami dan menyampaikan khutbahnya. : خَطَبْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Hari *ar-Ru'us*, ialah, hari setelah hari penyembelihan, tepatnya tanggal 11 Dzulhijjah. Al-Hafizh dalam kitab *al-Fath* menyatakan, 'Peringatan: untuk enam hari dari Dzulhijjah memiliki nama. Hari kedelapan dinamakan Hari *Tarwiyah*, Kesembilan hari 'Arafah, kesepuluh Hari *Nahr* (hari penyembelihan kurban), kesebelas Hari *al-Qarr*, kedua belas Hari *Nafar* awal dan ketiga belas Hari *Nafar al-Tsani* (kedua). : يَوْمَ الرُّعُوسِ

Untuk hari setelah hari penyembelihan (tanggal 11 Dzulhijjah) juga dinamakan Hari *ar-Ru'us*.

Hari-hari Tasyriq maknanya, hari-hari untuk menyiapkan daging, yaitu 11, 12 dan 13 Dzulhijjah dan kadang digabung juga Hari *Nahr* sehingga dimasukkan kedalam hari-hari Tasyriq. : أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

* PEMBAHASAN

Abu Daud berkata, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar," beliau berkata, telah mengisahkan kepada kami Abu Ashim, beliau berkata, telah menceritakan kepada kami Rabi'ah

bin Abdurrahman bin Hishn, beliau berkata, telah mengisahkan kepadaku nenekku Sarra' binti Nabhan dan beliau dahulu pemilik rumah (yang ada patung berhalanya) pada zaman jahiliyah, beliau berkata,

حَطَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الرُّعُوسِ فَقَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَعْلَمُ، قَالَ: أَلَيْسَ أَوْسَطَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ؟

"Rasulullah berkhotbah kepada kami pada Hari ar-Ru'us (tanggal 11 Dzulhijjah) lalu berkata, 'Hari apa ini?' Kami menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih mengetahui'. Lalu beliau ﷺ bersabda, 'Bukanlah ini pertengahan hari-hari Tasyriq?'"

Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqat* menyatakan, "Telah mengabarkan kepada kami adh-Dhahak bin Makhlad Abu Ashim dari Rabi'ah bin Abdurrahman al-Ghanawi, ia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku nenekku Sarra' binti Nabhan dan beliau pemilik rumah (yang berisi patung berhala) di zaman jahiliyah berkata bahwa ia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda pada hari yang mereka namakan Hari ar-Ru'us yang setelah Hari Nahr:

"Hari apa ini'? Mereka menjawab, 'Allah dan rasulNya lebih mengetahuinya'. Beliau bersabda lagi, 'Ini tengah-tengah Hari Tasyriq. Lalu bersabda lagi, 'Tahukah kalian negeri apa ini?' Mereka menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, 'Ini adalah al-Masy'aril Haram', kemudian bersabda, 'Barangkali aku tidak berjumpa lagi dengan kalian setelah tahun ini, ketahuilah sesungguhnya darah dan harta kalian serta kehormatan kalian diharamkan bagi sebagian kalian atas sebagian yang lainnya seperti keharaman hari kalian ini dan di negeri kalian ini. Maka hendaklah yang lebih dekat menyampaikan kepada yang lebih jauh sampai kalian berjumpa dengan Rabb kalian, lalu ia meminta pertanggungjawaban amal-amal kalian.' Ia berkata, 'Kemudian beliau berangkat ke Madinah dan beberapa hari setelah itu beliau meninggal dunia'."

Jika hari-hari Tasyriq adalah 11, 12 dan 13 Dzulhijjah, maka tentunya hari pertengahannya adalah tanggal 12 Dzulhijjah. Namun riwayat Ibnu Sa'ad dalam hadits Sarra' binti Nabhan menegaskan bahwa Hari ar-Ru'us itu adalah hari yang setelah Hari Nahr, yaitu awal hari-hari Tasyriq. Imam ash-Shan'ani dalam kitab *Subulus*

Salam menjelaskan bahwa Hari *ar-Ru'us* disepakati adalah hari kedua Hari *Nahr*.

Pernyataan Rasulullah tentang 'Hari *ar-Ru'us*' adalah hari pertengahan dari (*ausath*) hari-hari Tasyriq difahami dari makna itu yang terbaik atau dengan memasukkan Hari *Nahr* dalam hari-hari Tasyriq, sehingga hari kedua dari Hari *Nahr* adalah tengah-tengahnya, tidak ditentukan waktunya, namun hanya kira-kira, karena hari kedua tidak dikatakan tengah-tengah empat kecuali dengan makna ia masuk di antaranya. Dapat difahami dari pernyataan Ibnu Hajar dalam *al-Fath* bahwa Hari *ar-Ru'us* adalah hari setelah Hari *Nahr* atau yang setelahnya lagi yaitu tanggal 11 atau 12 Dzulhijjah.

Hal ini disimpulkan dari pemberian al-Bukhari judul dalam bab *al-Khuthbah Ayyam Mina*, karena al-Hafizh dalam kitab *al-Fath* menyatakan, "Tampaknya penulis (al-Bukhari) mengisyaratkan pada lafazh yang ada di sebagian jalan periwayatan hadits, sebagaimana dalam riwayat Ahmad dari jalan Abu Harrah ar-Raqasyi dari pamannya, ia berkata,

كُنْتُ أَخِذًا بِزِمَامِ نَاقَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَذُودُ عَنْهُ النَّاسُ.

"Aku memegangi kekang unta Rasulullah ﷺ pada tengah-tengah hari-hari Tasyriq, aku mencegah orang-orang (berdesakan) dari beliau ﷺ." Lalu beliau menyampaikan seperti hadits Abu Bakrah.

Perkataan 'Pada tengah-tengah hari-hari Tasyriq' menunjukkan juga terjadinya hal itu pada hari kedua atau ketiga. *Wallahu a'lam*.

* KESIMPULAN

1. Disyariatkannya khutbah pada pertengahan hari-hari Tasyriq.
2. Disunnahkan menyebarkan Islam dan bersemangat dalam hal itu, khususnya dalam musim haji.



(33) Dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

طَوَّأَفْكَ بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ يَكْفِيكَ لِحَجَّكَ وَعُمْرَتَكَ.

"Thawafmu di Ka'bah dan (Sa'imu) antara Shafa dan Marwah mencukupkanmu untuk Haji dan Umrahmu." (HR. Muslim).

* KOSA KATA

(Sa'imu) antara Shafa dan Marwah. : وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ

Mencukupkanmu artinya kamu bebas (kewajiban) dan menjadi sah. : يَكْفِيكَ

Untuk Haji dan Umrahmu, maksudnya, karena kamu berhaji *Qiran*. : لِحَجَّكَ وَعُمْرَتَكَ

* PEMBAHASAN

Terfahami dari berita-berita Rasulullah dalam haji bahwa orang yang berhaji *Qiran* atau *ifrad* cukup baginya satu sa'i -tujuh putaran- antara Shafa dan Marwah dan ia diberi kebebasan untuk melakukannya setelah Thawaf *Qudum* atau setelah Thawaf *Ifadhah*, karena jika orang yang berhaji *Ifrad* atau *Qiran* telah sa'i setelah Thawaf *Qudum* maka tidak diwajibkan lagi baginya setelah Thawaf *Ifadhah* dan bila belum sa'i setelah Thawaf *Qudum* diwajibkan baginya sa'i setelah Thawaf *Ifadhah*. Adapun orang yang berhaji *Tamattu'* (*Mutamatti'*) maka harus bersa'i setelah thawaf umrah dan setelah Thawaf *Ifadhah* dan tidak cukup baginya satu sa'i, karena ia berbeda dengan *Qiran* dan *Ifrad*. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Thawaf *Qudum* bagi orang yang berhaji *Qiran* atau *ifrad* harus juga Thawaf *Ifadhah*, karena thawaf setelah wukuf di Arafah adalah salah satu rukun haji yang tidak sah haji kecuali dengannya dan dinamakan juga thawaf ash-Shadr, thawaf Rukun dan thawaf Ziarah. Sebagian riwayat Imam Muslim memberikan petunjuk bahwa Aisyah dahulu Haji *Qiran*, walaupun ia ketika berihram dari Dzul Hulaifah

bertalbiyah dengan Umrah saja, akan tetapi ketika beliau haidh di daerah Saraf, Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk memasukkan haji ke dalam Umrahnya agar menjadi Haji Qiran, sehingga tidak diwajibkan thawaf umrah sebelum haji yang tidak mungkin ia lakukan karena sebab haidhnya. ketika telah wukuf di Arafah, Muzdalifah dan melempar jumrah serta telah suci dari haidhnya, maka beliauapun melakukan thawaf di Ka'bah dan sa'i antara Shafa dan Marwah dan Rasulullah menjelaskan kepadanya bahwa thawaf dan sa'inya tersebut telah cukup sah untuk haji dan umrahnya, karena ia dianggap berhaji Qiran, tidaklah menolak hal ini pernyataan Aisyah ﷺ kepada Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ يَصْدُرُ النَّاسُ بِنُسُكَيْنِ وَأَصْدُرُ بِنُسُكٍ وَاحِدٍ.

"Wahai Rasulullah, Orang-orang pulang dengan dua nusuk (haji dan umrah) sedangkan aku hanya satu nusuk saja (haji)."

Lalu Rasulullah mengumrahkannya dari daerah Tan'im, karena Jabir bin Abdullah ﷺ menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ mengemukakan permintaan Aisyah untuk menghibur hatinya dan menyenangkan keinginannya. Berikut ini disampaikan beberapa lafazh riwayat-riwayat ini yang dibawakan Imam Muslim dalam Shahihnya. Beliau meriwayatkan dari hadits Aisyah ﷺ, bahwasanya beliau berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَأَهْلَلْنَا بِعُمْرَةٍ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَ مَعَهُ هَذِي فَلْيُهْلُ بِالْحَجِّ مَعَ الْعُمْرَةِ ثُمَّ لَا يَجِلُّ حَتَّى يَجِلَّ مِنْهُمَا جَمِيعًا، قَالَتْ: فَقَدِمْتُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ لَمْ أَطْفُ بِالْبَيْتِ وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: أَنْقِضِي رَأْسَكَ وَامْتَشِطِي وَأَهْلِي بِالْحَجِّ وَدَعِي الْعُمْرَةَ. قَالَتْ: فَفَعَلْتُ، فَلَمَّا قَضَيْتَا الْحَجَّ أَرْسَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ إِلَى التَّعِيمِ فَاغْتَمَرْتُ، فَقَالَ: هَذِهِ مَكَانُ عُمْرَتِكَ فَطَافَ الَّذِينَ أَهْلُوا بِالْعُمْرَةِ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ حَلُّوا ثُمَّ طَافُوا طَوَافًا آخَرَ

بَعْدَ أَنْ رَجَعُوا مِنْ مَنَى لِحَجَّتِهِمْ، وَأَمَّا الَّذِينَ كَانُوا جَمَعُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَإِنَّمَا طَافُوا طَوَافًا وَاحِدًا.

"Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ pada tahun Haji Wada', lalu kami berihram untuk Umrah, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang membawa hewan kurban, maka berihramlah untuk haji sekalian umrah (Qiran), kemudian tidak tahallul (keluar dari ihram) sampai dia tahallul dari keduanya'. Aisyah berkata, 'Lalu aku tiba di Makkah dalam keadaan haidh dan aku belum thawaf di Ka'bah dan belum sa'i di Shafa dan Marwah lalu aku mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ' dan beliau berkata, 'Lepaskan ikatan rambutmu dan bersisirlah serta berihramlah untuk haji dan tinggalkanlah umrahnya.' Aisyah berkata, 'Lalu aku kerjakan.' Ketika kami selesai haji maka Rasulullah mengutusku bersama Abdurrahman bin Abu Bakar ke Tan'im, lalu berkata, 'Inilah tempat umrahmu', lalu orang-orang yang berihram untuk umrah thawaf di Ka'bah dan sa'i antara Shafa dan Marwah kemudian mereka tahallul, kemudian mereka thawaf yang lain setelah kembali dari Mina untuk haji mereka. Sedangkan orang yang menyatukan haji dan umrah, maka mereka hanya thawaf sekali."

Makna sabda beliau, "Dan tinggalkanlah umrahnya" adalah tinggalkan haji Tamattu'.

Dalam lafazh Imam Muslim lainnya dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

أَنَّهَا أَهَلَّتْ بِعُمْرَةٍ فَقَدِمَتْ وَلَمْ تَطْفُ بِالْبَيْتِ حَتَّى حَاضَتْ، فَنَسَكَتِ الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا وَقَدْ أَهَلَّتْ بِالْحَجِّ، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ النَّفَرِ يَسْعُكِ طَوَافُكَ لِحَجِّكَ وَعُمْرَتِكَ فَأَبَتْ فَبَعَثَ بِهَا مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِلَى التَّنْعِيمِ فَأَعْتَمَرَتْ بَعْدَ الْحَجِّ.

"Beliau berihram untuk Umrah, lalu tiba dan belum melakukan thawaf sampai dia haidh, lalu ia melakukan semua manasik haji dan telah berihram untuk haji. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya pada Hari Nafar (keluar dari Mina), 'Thawaf kamu ini telah menjadikan haji dan umrahmu sah, akan tetapi dia enggan dan nabi ﷺ mengutus-nya bersama Abdurrahman ke Tan'im, lalu beliau berumrah setelah haji'."

Dalam lafazh Imam Muslim lainnya dari Aisyah yang berbunyi,

أَنَّهَا حَاضَتْ بِسَرَفٍ فَتَطَهَّرَتْ بِعَرَفَةَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : يُجْزِي عَنْكَ طَوَافُكَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ عَنْ حَجِّكَ وَعُمْرَتِكَ.

"Bahwasanya Aisyah haidh di daerah Sarif, dan suci di Arafah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Thawafmu di Shafa dan Marwah mencukupkan kamu dari haji dan umrahmu'."

Dalam lafazh Imam Muslim lainnya dari Jabir ؓ, beliau berkata,

أَقْبَلْنَا مُهْلَيْنِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِحَجٍّ مُفْرَدٍ وَأَقْبَلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِعُمْرَةٍ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِسَرَفٍ عَرَكْتُ حَتَّى إِذَا قَدِمْنَا طُفْنَا بِالْكَعْبَةِ وَالصَّفَا وَالْمَرْوَةَ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَحِلَّ مِنَّا مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَذِي، قَالَ: فَقُلْنَا حِلُّ مَاذَا؟ قَالَ: الْحِلُّ كُلُّهُ، فَوَاقَعْنَا النِّسَاءَ، وَتَطَيَّنَا بِالطَّيْبِ، وَلَبَسْنَا ثِيَابَنَا، وَلَيْسَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ عَرَفَةَ إِلَّا أَرْبَعُ لَيَالٍ، ثُمَّ أَهْلَلْنَا يَوْمَ التَّرْوِيَةِ، ثُمَّ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَوَجَدَهَا تَبْكِي فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قَالَتْ: شَأْنِي أَنِّي قَدْ حِضْتُ، وَقَدْ حَلَّ النَّاسُ وَلَمْ أَحِلِّ وَلَمْ أَطْفُ بِالْبَيْتِ، وَالنَّاسُ يَذْهَبُونَ إِلَى الْحَجِّ الْآنَ، فَقَالَ: إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَاغْتَسِلِي ثُمَّ أَهْلِي بِالْحَجِّ، فَفَعَلْتُ وَوَقَفْتُ الْمَوَاقِفَ حَتَّى إِذَا طَهَّرْتُ طَافْتُ بِالْكَعْبَةِ وَالصَّفَا وَالْمَرْوَةَ ثُمَّ قَالَ: قَدْ حَلَلْتَ مِنْ حَجِّكَ وَعُمْرَتِكَ جَمِيعًا، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ فِي نَفْسِي أَنِّي لَمْ أَطْفُ بِالْبَيْتِ حَتَّى حَجَجْتُ، قَالَ: فَادْهَبِي بِهَا يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ فَأَعْمِرْهَا مِنَ التَّنْعِيمِ وَذَلِكَ لَيْلَةُ الْحَصْبَةِ.

"Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ dengan berihram untuk Haji mufrad sedangkan Aisyah berangkat dengan berihram untuk Umrah, dan ketika kami sampai di daerah Sarif, Aisyah haidh. Sehingga ketika kami telah tiba, maka kami melakukan thawaf di Ka'bah dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Lalu Rasulullah ﷺ memerintah-

kan untuk bertahallul orang-orang di antara kami yang tidak membawa hewan kurban, Jabir berkata, 'Kami bertanya, 'Tahallul apa?' Beliau menjawab, 'Tahallul semuanya', lalu kami telah menggauli istri-istri kami, memakai minyak wangi dan mengenakan pakaian (biasa). Tidaklah antara kami waktu itu dengan Arafah kecuali hanya empat malam, kemudian kami berihram untuk haji di Hari Tarwiyah. Kemudian Rasulullah ﷺ menemui Aisyah dan mendapatinya sedang menangis. Maka beliau pun bertanya, 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab, 'Saya sedang haidh, padahal orang-orang telah bertahallul (melepas ihramnya) dan aku belum bertahallul dan belum thawaf di Ka'bah. Sekarang orang-orang berangkat berhaji.' Maka beliau ﷺ bersabda, 'Sungguh ini adalah perkara yang telah Allah tetapkan atas anak perempuan Adam, maka mandilah kemudian berihramlah untuk haji.' Maka Aisyah melakukannya dan wukuf di tempat-tempat wukuf sampai apabila telah suci (berhenti haidhnya), ia melakukan thawaf di Ka'bah dan sa'i di antara Shafa dan Marwah. Kemudian beliau ﷺ bersabda, 'Kamu telah bertahallul dari haji dan umrahmu'. Maka Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, Aku merasakan sesuatu di hatiku, aku belum thawaf di Ka'bah hingga aku selesai berhaji.' Maka beliau bersabda, 'Wahai Abdurrahman, bawalah ia dan umrahkanlah dari Tan'im.' Dan itu terjadi pada malam al-Hashbah (yaitu malam keluarnya para jamaah haji dari Makkah setelah usai hari-hari Tasyrik)."

Pernyataan dalam hadits: "عَرَكْتُ" bermakna haidh dan لَيْلَةُ الْحَصْبَةِ adalah malam singgahnya mereka di al-Mihshab untuk persiapan berangkat kembali ke Madinah. Dalam lafazh Imam Muslim dari hadits Jabir bin Abdullah ؓ,

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ أَهَلَّتْ بِعُمْرَةٍ.

"Bahwasanya Aisyah dalam haji Nabi ﷺ berihram untuk Umrah."

Dan Imam Muslim membawakan hadits ini semakna dengan hadits al-Laits (yaitu yang terdahulu) dan meneruskan hadits ini, dan terdapat tambahan, ia berkata,

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا سَهْلًا إِذَا هَوَيْتِ الشَّيْءَ تَابَعَهَا عَلَيْهِ فَأَرْسَلَهَا مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ فَأَهَلَّتْ بِعُمْرَةٍ مِنَ التَّنْعِيمِ.

"Rasulullah ﷺ adalah seorang laki-laki yang mudah, jika Aisyah ingin sesuatu maka beliau ikuti, maka beliau mengirimmnya bersama Abdurrahman bin Abu Bakar dan Aisyah berihram untuk umrah dari Tan'im."

Dalam lafazh Imam Muslim lainnya dari hadits Jabir رضي الله عنه, beliau berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مُهْلَيْنَ بِالْحَجِّ، مَعَنَا النِّسَاءُ وَالْوِلْدَانُ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ طُفْنَا بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَحْلِلْ، قَالَ، قُلْنَا، أَيُّ الْحِلِّ، قَالَ: الْحِلُّ كُلُّهُ، قَالَ: فَأَتَيْنَا النِّسَاءَ وَلَبَسْنَا الثِّيَابَ وَمَسَسْنَا الطِّيبَ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ أَهْلَلْنَا بِالْحَجِّ وَكَفَّانَا الطَّوَافُ الْأَوَّلُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَشْتَرِكَ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ كُلُّ سَبْعَةٍ مِنَّا فِي بَدَنَةٍ.

"Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ dalam keadaan berihram untuk haji dan bersama kami para wanita dan anak-anak. Ketika kami tiba di Makkah kami melakukan thawaf di Ka'bah dan sa'i di antara Shafa dan Marwah lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, "Siapa yang tidak membawa hewan kurban, hendaknya bertahallul." Jabir berkata, "Kami berkata, 'Tahallul apa?' Beliau menjawab, 'Tahallul seluruhnya.' Jabir menyatakan, 'Lalu kami mendatangi istri-istri kami dan mengenakan pakaian serta mengenakan minyak wangi. Ketika Hari Tarwiyah kami berihram untuk haji dan mencukupkan kami thawaf awal di antara Shafa dan Marwah, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan kami bergabung pada satu unta dan satu sapi. Setiap tujuh orang dari kami dalam satu sembelihan (budnah)'."

Dalam lafazh Imam Muslim lainnya dari hadits Jabir beliau berkata,

لَمْ يَطْفِ النَّبِيُّ ﷺ وَلَا أَصْحَابُهُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ إِلَّا طَوَافًا.

"Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak sa'i antara Shafa dan Marwah kecuali sekali saja."

Yang dimaksud para sahabatnya adalah para sahabat yang berhaji Qiran seperti Rasulullah ﷺ dan yang berhaji Ifrad.

* KESIMPULAN

1. Orang yang berhaji *Qiran* dan *ifrad* cukup hanya sekali thawaf (tujuh putaran) setelah turun dari Mina dan satu Sa'i setelah thawaf ini atau setelah Thawaf *Qudum*.
2. Orang yang berhaji *Tamattu'* (*al-mutamatti'*) diwajibkan thawaf umrah dan sa'i setelah thawafnya tersebut, kemudian diwajibkan juga melakukan thawaf yang lainnya untuk haji setelah datang dari di Mina dan juga sa'i setelah thawaf ini.
3. Wanita, jika berihram untuk umrah kemudian haidh dan khawatir terlambat sucinya, diperbolehkan baginya untuk menggabungkan hajinya atas Umrahnya tersebut untuk menjadi *Qiran* dan meninggalkan *Tamattu'*nya.
4. Disunnahkan mengambil hati istri dan berbuat baik kepadanya selama tidak melanggar syariat.
5. Diperbolehkan bagi wanita wukuf di Arafah dalam keadaan haidh atau nifas, demikian juga menginap di Muzdalifah dan wukufnya di al-Masy'aril Haram untuk berdoa. Demikian juga melempar jumrah.
6. Diperbolehkan mencukupkan dengan thawaf umrah dari Thawaf Wada' walaupun ada senjang waktu di antara keduanya dengan sa'i antara Shafa dan Marwah.
7. Diperbolehkan menggunakan kata *an-Nusuk al-Wahid* (*satu manasik*) untuk *Qiran*, karena amalannya adalah amalan satu *nusuk*, walaupun pada hakikatnya menyatukan dua *nusuk*.
8. Disyaratkan thaharah sebagai keabsahan thawaf.



(34) Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَرْمُلْ فِي السَّبْعِ الَّذِي أَفَاضَ فِيهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ tidak berlari kecil dalam tujuh putaran Thawaf *Ifadhah*." Diriwayatkan Imam Yang Lima kecuali at-Tirmidzi dan dishahihkan al-Hakim.

* KOSA KATA

Tidak berlari kecil, maksudnya, beliau tidak ber- : لَمْ يَرْمُلْ
jalan cepat.

Dalam tujuh putaran thawaf. : فِي السَّبْعِ

Thawaf yang beliau lakukan dalam Thawaf Ifadhah. : الَّذِي أَفَاضَ فِيهِ

* PEMBAHASAN

Telah lewat dalam hadits kedelapan dari hadith-hadits bab ini lafazh hadits Ibnu Umar رضي الله عنه yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim:

أَنَّهُ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ الطَّوَّافَ الْأَوَّلَ خَبَّ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا، -
وَفِي رَوَايَةٍ -: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِذَا طَافَ فِي الْحَجِّ أَوْ الْعُمْرَةِ أَوَّلَ
مَا يَقْدُمُ فَإِنَّهُ يَسْعَى ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ بِالْبَيْتِ وَ يَمْشِي أَرْبَعَةً.

"Bahwasanya jika beliau thawaf di Ka'bah yang pertama (Thawaf Qudum) maka beliau berlari kecil pada tiga putaran (pertama) dan berjalan pada empat putaran (sisanya)' -dan dalam riwayat lainnya berbunyi- aku melihat Rasulullah ﷺ jika thawaf dalam haji atau umrah pertama kali datang maka beliau berlari kecil pada tiga putaran (pertama) dan berjalan di empat putaran (berikutnya)."

Kemudian saya telah bawakan juga dalam pembahasan tersebut lafazh Imam Muslim dari Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ الطَّوَّافَ الْأَوَّلَ خَبَّ ثَلَاثًا
وَمَشَى أَرْبَعًا وَكَانَ يَسْعَى بَيْطَنَ الْمَسِيلِ إِذَا طَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ
وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila thawaf di Ka'bah Thawaf Qudum maka beliau berlari kecil pada tiga putaran pertama dan berjalan pada empat putaran sisanya dan beliau ﷺ berlari kecil di lereng lembah al-Masil jika sa'i antara Shafa dan Marwah. Dan Ibnu Umar pun berbuat demikian."

Sebagaimana juga saya telah sebutkan hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dan lafazhnya milik imam Muslim dari hadits Ibnu Umar ؓ,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا طَافَ فِي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، أَوَّلَ مَا يَقْدُمُ فَإِنَّهُ يَسْعَى ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ بِالْبَيْتِ ثُمَّ يَمْشِي أَرْبَعَةً.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ jika thawaf dalam haji atau umrah pertama kali datang maka beliau berlari kecil pada tiga putaran (pertama) di Ka'bah kemudian berjalan di empat putaran (berikutnya)."

Lafazh-lafazh hadits ini menunjukkan bahwa *raml* (lari kecil) dalam Thawaf *Ifadhah* tidak ada dan tidak juga pada Thawaf Wada' serta thawaf lain selain Thawaf *Qudum* dan thawaf umrah. Hadits Ibnu Abbas ini menegaskan makna tersebut.

* KESIMPULAN

1. Tidak ada *raml* (lari kecil) dalam Thawaf *Ifadhah*.



(35) Dari Anas ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ ثُمَّ رَقَدَ رَقْدَةً بِالْمَحْصَبِ، ثُمَّ رَكِبَ إِلَى الْبَيْتِ فَطَافَ بِهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ Shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya' kemudian tidur sejenak di al-Muhashshab kemudian berangkat ke Ka'bah lalu melakukan thawaf." (HR. al-Bukhari).

* KOSA KATA

Shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya', maksudnya, di al-Abthah dan sepertinya Beliau ﷺ melempar setelah tergelincirnya matahari di hari akan meninggalkan Makkah kemudian singgah di al-Abthah dan Shalat Zhuhur dan shalat yang empat di sana.

صَلَّى الظُّهْرَ
وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ
وَالْعِشَاءَ

Tidur sebentar dan berbaring tidak lama.

: رَقَدَ رَقْدَةً

Al-Muhashshab, ialah, al-Bathha' yang ada di antara Makkah dan Mina dan ini adalah dataran rendah dari lembah dan luas. Dikenal dengan al-Muhashshab, al-Mu'arras dan al-Abthah, batasan daerahnya antara dua bukit ke al-Maqbarah, inilah tebing lembah Bani Kinanah yang menjadi tempat perjanjian dan persekongkolan atas kekufuran dan pengusiran Rasulullah ﷺ, Bani Hasyim dan Bani Muththalib dari Makkah menuju perkampungan kecil ini, di mana mereka menulis lembaran perjanjian di sana.

: بِالْمُحَصَّبِ

Mengendarai untanya dan berangkat ke Baitul Haram.

: ثُمَّ رَكِبَ إِلَى الْبَيْتِ

Lalu melakukan thawaf, artinya, melakukan Thawaf Wada' di Ka'bah.

: فَطَافَ بِهِ

* PEMBAHASAN

Para ulama berijma' bahwa istirahat di al-Abthah setelah keluar dari Mina sebelum Thawaf Wada' bukan termasuk manasik haji. Akan datang pembahasan tersebut dalam penjelasan hadits Aisyah رضي الله عنها setelah hadits ini. Adapun Thawaf Wada' telah dilakukan dan diperintahkan Rasulullah ﷺ sebagaimana akan datang dalam hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه setelah hadits Aisyah رضي الله عنها.



(36) Dari Aisyah رضي الله عنها

أَنَّهَا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُ ذَلِكَ - أَيْ: التَّزْوُونَ بِالْأَبْطَحِ - وَتَقُولُ: إِنَّمَا نَزَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَنَّهُ كَانَ مَنْزِلًا أَسْمَحَ لَخُرُوجِهِ.

"Bahwasanya beliau tidak melakukan hal tersebut yaitu singgah (dan istirahat) di al-Abthah dan beliau berkata, "Rasulullah ﷺ

singgah di sana hanya karena tempat tersebut adalah tempat yang paling mudah untuk keluar bagi beliau." Diriwayatkan Muslim.

* KOSA KATA

Tidak melakukan hal tersebut-yaitu singgah di al Abthah-maksudnya, setelah keluarnya Aisyah dari Mina, dan al-Abthah adalah al-Muhashshab sebagaimana telah disebutkan tadi. : لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُ ذَلِكَ - أَيْ: النَّزُولَ بِالْأَبْطَحِ -

Karena tempat tersebut, maksudnya, al-Abthah yang menjadi tempat singgah (istirahat) Rasulullah ﷺ dan Shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya', sebagaimana dalam hadits terdahulu. : لِأَنَّهُ

Tempat yang paling mudah untuk keluar bagi beliau, artinya tempat yang paling gampang untuk keluar dari Makkah ke Mina. : كَانَ مَنَزَلًا أَسْمَحَ لَخُرُوجِهِ

* PEMBAHASAN

Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari juga dalam Bab al-Muhashshab dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

إِنَّمَا كَانَ مَنَزَلٌ يَنْزِلُهُ النَّبِيُّ ﷺ لِيَكُونَ أَسْمَحَ لَخُرُوجِهِ - تَعْنِي: بِالْأَبْطَحِ -

"Sesungguhnya itu hanyalah tempat singgah (beristirahat) Nabi ﷺ agar lebih mudah keluar bagi beliau" -Yang beliau maksud adalah: al-Abthah-."

Dalam lafazh lain milik Imam Muslim dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

نَزُولَ الْأَبْطَحِ لَيْسَ بِسُنَّةٍ إِنَّمَا نَزَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَنَّهُ كَانَ أَسْمَحَ لَخُرُوجِهِ إِذَا خَرَجَ.

"Singgah di al-Abthah bukanlah sunnah, Rasulullah ﷺ beristirahat di sana, hanyalah karena lebih mudah untuk keluar bagi beliau jika keluar."

Demikian juga al-Bukhar: dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata,

لَيْسَ التَّحْصِيبُ بِشَيْءٍ إِلَّا مَا هُوَ مَنْزِلٌ نَزَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

"Singgah di al-Muhashshab bukan apa-apa. Ia hanyalah tempat singgah Rasulullah ﷺ."

Sebagaimana Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abu Rafi' رضي الله عنه, beliau berkata,

لَمْ يَأْمُرْنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَنْزِلَ الْأَبْطَحَ حِينَ خَرَجَ مِنْ مِنًى وَلَكِنِّي جِئْتُ فَضَرَبْتُ فِيهِ قُبَّتَهُ فَجَاءَ فَتَزَلَّ.

"Rasulullah ﷺ tidak memerintahkanku untuk singgah(istirahat) di al-Abthah ketika keluar dari Mina. Namun aku datang lalu mendirikan kemah beliau, kemudian beliau datang dan beliau pun singgah (istirahat)."

Dalam lafazh Imam Muslim lainnya dari Abu Rafi' رضي الله عنه:

"Adalah Abu Rafi' berada bersama perbekalan (dan rombongan kaum dhuafa' dari keluarga) Rasulullah ﷺ.

Tampak jelas dari ini semua bahwa Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan Abu Rafi' untuk singgah istirahat di sana, namun karena Abu Rafi' memahami perkataan yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ sehari sebelum itu bahwa beliau ﷺ akan istirahat di tebing lembah Bani Kinanah. Hal ini karena riwayat Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

نَنْزِلُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ.

"Kita akan singgah (untuk istirahat) besok insya Allah di tebing lembah Bani Kinanah tempat mereka saling bersumpah setia di atas kekufuran."

Dalam lafazh lain milik Muslim dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah bersabda kepada kami dan kami masih di Mina,

نَحْنُ نَازِلُونَ غَدًا بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ، وَذَلِكَ

إِنَّ قُرَيْشًا وَبَنِي كِنَانَةَ تَحَالَفَتْ عَلَى بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي الْمُطَّلِبِ أَنْ لَا يُتَاكَحَرُوا وَلَا يُبَايَعُوهُمْ حَتَّى يُسَلِّمُوا إِلَيْهِمْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَعْنِي بِذَلِكَ الْمُحَصَّبَ.

"Kita akan singgah besok di tebing lembah bani Kinanah tempat mereka saling bersumpah setia di atas kekufuran." Dan itu karena Quraisy dan Bani Kinanah bersekutu menentang Bani Hasyim dan Bani Muththalib untuk tidak menikahkan mereka dan tidak melakukan jual beli di antara mereka sampai mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ kepada mereka -yang dimaksud dengan tempat itu adalah al-Muhashshab-."

Imam an-Nawawi menyatakan, "Singgahnya beliau di sana dalam rangka mensyukuri Allah atas kemenangan setelah dahulu hanya dengan sembunyi-sembunyi dan kemenangan agama Allah."

Namun sebagian khalifah dahulu juga singgah di al-Muhashshab apabila keluar dari Mina setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahihnya* dari jalan Khalid bin Al Harits dia berkata, "Ubaidillah dari Nafi' pernah ditanya tentang daerah al-Muhashshab, maka Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Nafi' di mana dia berkata, beliau berkata,

"Yang pernah singgah di sana adalah Rasulullah ﷺ, Umar dan Ibnu Umar."

Dari Nafi' juga beliau menuturkan,

"Bahwa Ibnu Umar dahulu shalat di al-Muhashshab Shalat Zhuhur dan Ashar. Seingat saya juga menyatakan, Maghrib, sedangkan Khalid (salah seorang perawi) menyatakan, 'Saya yakin beliau pun Shalat Isya' (di sana) beristirahat sebentar dan menyampaikan hal itu dari Nabi ﷺ'."

Sebagaimana juga Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ كَانُوا يَنْزِلُونَ الْأَبْطَحَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ, Abu Bakar dan Umar dahulu singgah di al-Abthah."

Telah saya sebutkan sebelumnya dalam pembahasan hadits terdahulu tentang *ijma'* ulama bahwa singgah di al-Abthah setelah meninggalkan Mina sebelum Thawaf Wada' bukan termasuk mana-sik haji, tetapi singgahnya Rasulullah ﷺ dan dua Khalifah Rasyidin Abu Bakar dan Umar di sana setelah Rasulullah ﷺ wafat menunjukkan kesunnahannya bagi yang mampu, karena berisi peringatan akan nikmat Allah dengan kemenangan Rasulullah ﷺ atas musuh-musuhnya yang dahulu pernah memboikotnya di sana dan kemenangan agama Allah atas agama kaum musyrikin dari bangsa Quraisy dan Bani Kinanah serta yang lainnya.

* KESIMPULAN

1. Disunnahkan singgah di al-Abthah setelah meninggalkan Mina sebelum Thawaf Wada' bagi yang mampu untuk singgah di sana.
2. Tidak ada masalah bagi orang yang tidak singgah di al-Muhashshab sebelum Thawaf Wada'.
3. Disunnahkan mengambil jalan yang lebih mudah untuk keluar dari Makkah setelah haji.



(37) Dari Ibnu Umar رضي الله عنه beliau berkata,

أَمَرَ النَّاسُ أَنْ يَكُونَ آخِرَ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ إِلَّا أَنَّهُ خَفَّفَ عَنِ الْحَائِضِ.

"Orang-orang diperintahkan agar waktu-waktu akhir mereka (sebelum berangkat pulang) adalah di Baitullah, hanya saja beliau memberikan keringanan kepada wanita yang haidh." (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Orang-orang diperintahkan, maksudnya, Rasulullah ﷺ memerintahkan para jamaah haji dan umrah.

أَمَرَ النَّاسُ

Agar waktu-waktu akhir mereka (sebelum berangkat pulang) adalah di Baitullah, maksudnya, agar hendaknya akhir amalan mereka jika ingin kembali pulang ke negerinya adalah thawaf di Ka'bah, Thawaf Wada'.

أَنْ يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ

Hanya saja beliau memberi keringanan bagi wanita yang haidh, maksudnya, Rasulullah ﷺ memberikan *rukhsah* terhadap wanita yang haidh, dan mengizinkannya untuk tidak Thawaf Wada'.

إِلَّا أَنَّهُ خَفَّفَ عَنِ الْحَائِضِ

* PEMBAHASAN

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه beliau berkata,

كَانَ النَّاسُ يَنْصَرِفُونَ فِي كُلِّ وَجْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَنْفِرَنَّ أَحَدٌ حَتَّى يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ.

"Dahulu orang-orang akan pulang ke semua arah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah seorang pun pergi sampai menjadikan akhir waktunya adalah (thawaf) di Ka'bah'."

Juga Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dan lafazhnya milik al-Bukhari, dari Aisyah رضي الله عنها,

أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ حَيٍّ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ حَاضَتْ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: أَحَابِسْتُنَا هِيَ: قَالُوا: إِنَّهَا قَدْ أَفَاضَتْ، قَالَ: فَلَا إِذْنَ.

"Bahwasanya Shafiyah binti Huyay, istri Nabi ﷺ haidh, lalu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Apakah ia akan menjadi penghalang kita?" Mereka berkata, "Ia telah melakukan Thawaf Ifadhah." Beliau pun berkata, "Kalau begitu tidak menjadi penghalang."

Dan dalam lafazh lain al-Bukhari dari hadits Ibnu Abbas beliau berkata,

رُخِّصَ لِلْحَائِضِ أَنْ تَنْفِرَ إِذَا حَاضَتْ.

"Diberi keringanan untuk wanita haidh untuk berangkat pulang jika sedang haidh (tanpa Thawaf Wada')."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menuturkan, Abu Daud ath-Thayalisi telah meriwayatkan dalam *Musnadnya*, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Hisyam ad-Dastawa'i dari Qatadah dari Ikrimah, ia berkata,

"Ibnu Abbas dan Zaid bin Tsabit berbeda pendapat tentang wanita jika haidh dan telah Thawaf Ifadhah pada hari penyembelihan kurban. Zaid berkata, 'Wajib menjadikan akhir waktunya thawaf di Ka'bah,' sedang Ibnu Abbas berkata, 'Ia boleh berangkat pulang jika ingin.' Kaum Anshar berkata, 'Kami tidak mengikutimu Wahai Ibnu Abbas karena engkau menyelisihi Zaid.' Lalu Ibnu Abbas berkata, 'Tanyalah kepada Ummu Sulaim!' Lalu mereka bertanya kepadanya dan beliau menjawab, 'Aku haidh setelah Thawaf Ifadhah di Ka'bah, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan aku untuk pulang'."

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan kisah ini secara ringkas dari jalan Ikrimah, ia berkata,

"Bahwasanya penduduk Madinah bertanya kepada Ibnu Abbas ؓ tentang wanita yang telah thawaf kemudian haidh. Maka beliau berkata kepada mereka, 'Dia boleh pulang (berangkat).' Lalu mereka berkata, 'Kami tidak akan mengambil pendapatmu dan meninggalkan pendapat Zaid.' Maka Ibnu Abbas berkata, 'Jika kalian telah tiba di Madinah, maka tanyakanlah. Maka tibalah mereka di Madinah dan bertanya. Di antara yang mereka tanya adalah Ummu Sulaim, di mana Ummu Sulaim menjelaskan hadits Shafiyah.'"

Imam Muslim pun meriwayatkan kisah ini dari jalan periwayatan Thawus, ia berkata,

"Aku dahulu pernah bersama Ibnu Abbas, tiba-tiba Zaid bin Tsabit berkata, 'Kamu berfatwa wanita boleh pergi (meninggalkan Makkah) sebelum Thawaf Wada'? 'Maka Ibnu Abbas menjawab, 'Mengapa tidak? Silahkan tanya fulana' al-Anshariyah apakah Rasulullah ﷺ memerintahkannya demikian?' Thawus berkata, 'Kembalilah Zaid bin Tsabit kepada Ibnu Abbas sambil tertawa dan menyatakan, 'Sungguh aku lihat engkau benar.'"

* KESIMPULAN

1. Wajibnya Thawaf Wada'.
2. Thawaf Wada' harus dilakukan setelah selesai dari seluruh manasik.
3. Perempuan haidh dan nifas diperbolehkan untuk tidak Thawaf Wada' dan tidak dikenakan apa pun juga.



(38) Dari Ibnu az-Zubair رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةٍ فِي مَسْجِدِي بِمِائَةِ صَلَاةٍ.

"Shalat di masjidku ini lebih utama dari seribu shalat di masjid yang lain kecuali Masjidil Haram dan shalat di Masjidil Haram lebih utama dari shalat di masjidku ini seratus kali shalat." Diriwayatkan Ahmad dan dishahihkan Ibnu Hibban.

* KOSA KATA

Ibnu az-Zubair, beliau adalah, Abdullah bin az-Zubair dan inilah yang dimaksud bila disampaikan secara mutlak.	:	ابْنُ الزُّبَيْرِ
Masjidku ini, maksudnya, Masjid Nabawi di Madinah al-Munawwarah.	:	فِي مَسْجِدِي هَذَا
Masjid-masjid selainnya.	:	فِيْمَا سِوَاهُ

* PEMBAHASAN

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه berbunyi, 'Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid yang lain kecuali Masjidil Haram."

Al-Bazzar berkata, Ahmad bin Abdah telah mengisahkan kepada kami, ia berkata, Hamad bin Zaid telah mengisahkan kepada kami dari Habib al-Mu'allim dari Atha' bin Abu Rabah dari Ibnu az-Zubair, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ فَإِنَّهُ يَزِيدُ عَلَيْهِ مِائَةً.

"Shalat di masjidku ini lebih utama dari seribu shalat di masjid yang lainnya kecuali Masjidil Haram, karena lebih baik darinya seratus kali."

Al-Bazzar berkata, "Ada perbedaan atas A'tha dan kami tidak mengetahui ada seorang yang menyatakan, 'lebih baik darinya seratus kali' kecuali dari Ibnu az-Zubair." Abdul Malik bin Abu Sufyan meriwayatkannya dari Atha' dari Ibnu Umar dan Ibnu Juraij dari Atha' dari Abu Salamah dari Abu Hurairah atau Aisyah. Juga Ibnu Abi Laila meriwayatkan hadits ini dari Atha' dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.

Al-Haitsami menuturkan, "Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkannya dan lafazhnya, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَإِنَّهُ يَزِيدُ عَلَيْهِ مِائَةً.

"Shalat di masjidku ini lebih utama dari seribu shalat di masjid yang lainnya kecuali Masjidil Haram, karena lebih baik darinya seratus kali."

Al-Bazzar berkata, 'Ibrahim bin Jamil telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Yazid bin Syaddad telah menceritakan kepada kami, dia berkata, Said bin Salim al-Qaddah telah menceritakan kepada kami, dia berkata, Said bin Basyir telah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Ubaidillah dari Ummu ad-Darda' dari Abu ad-Darda' ؓ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

فَضْلُ الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ عَلَى غَيْرِهِ مِائَةُ أَلْفِ صَلَاةٍ، وَفِي مَسْجِدِي أَلْفُ صَلَاةٍ، وَفِي مَسْجِدِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَمْسُمِائَةِ صَلَاةٍ.

"Keutamaan shalat di Masjidil Haram atas lainnya adalah seratus ribu shalat dan shalat di masjidku seribu shalat dan di Masjid Baitul Maqdis lima ratus shalat."

Al-Bazzar berkata, "Kami belum mengetahui ada yang meriwayatkan dengan lafazh ini secara *marfu'* kecuali dengan *sanad* ini."

Ibnu Abdil Barr menghasankan *sanad* hadits ini.

Zhahir hadits ini adalah shalat di Masjidil Haram lebih baik daripada seratus ribu shalat, dan shalat di Masjid Nabawi lebih baik seribu kali, serta shalat di Masjidil Aqsha lebih baik dari lima ratus shalat, semuanya dibandingkan dengan selain tiga masjid ini. *Wal-lahu a'lam*.

Banyak orang ragu-ragu tentang tambahan perluasan Masjid Nabawi setelah Rasulullah wafat. Yang benar, keutamaan ini mencakupnya, karena perluasan itu masuk dalam penamaan masjid Rasulullah ﷺ sedangkan orang tetap Shalat Jum'at dan jamaah di masa kekhilafahan Umar bin al-Khaththab pada areal perluasan yang ada saat itu, dan tak ada yang membatasi keutamaan Allah. Dan tidak diragukan bahwa yang dimaksud adalah kebaikan tersebut pada pahala satu shalat di masjid-masjid ini, bukan berarti satu kali shalat di sana cukup sebagai ganti sejumlah yang pernah ditinggal. *Wallahu a'lam*.





BAB LUPUT DARI SUATU AMALAN HAJI ATAU UMRAH KARENA TERHALANG (PENYAKIT ATAU MUSUH)

(1) Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه beliau berkata,

قَدْ أُحْصِرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَحَلَقَ وَجَامَعَ نِسَاءَهُ وَنَحَرَ هَدْيَهُ حَتَّى اعْتَمَرَ
عَامًا قَابِلًا.

"Sungguh Rasulullah ﷺ pernah terhalang, maka beliau mencukur gundul (bertahallul) dan menggauli para istrinya kemudian menyembelih hewan kurban sampai beliau umrah kembali pada tahun depan." (HR. al-Bukhari).

* KOSA KATA

Luput, maksudnya, tidak memungkinkan menyelesaikan ibadah haji setelah berihram karena waktunya telah habis.

الْفَوَاتُ

Terhalang. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* menyatakan, 'yang masyhur menurut kebanyakan ulama bahasa Arab di antara mereka adalah al-Akhfasy, al-Kisa'i, al-Farra', Abu Ubaidah, Abu Ubaid, Ibnu al-Sikkit, Tsa'lab, Ibnu Qutaibah dan lain-lainnya bahwa الإحصار adalah terhalang oleh penyakit, sedangkan terhalang oleh musuh dinamakan الحِصْرُ. An-Nahhas memastikan demikian. Sebagian mereka memandang bahwa الإحصار dan الحِصْرُ memiliki makna sama. Kata ini digunakan untuk semua yang mencegah seseorang dari berbuat sesuatu, Allah berfirman,

وَالْإِحْصَارُ

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi." (Al-Baqarah: 273).

Mereka tidak bisa karena musuh mencegah mereka. Dan sebagian ulama ada yang justru terbalik, di mana halangan yang dimaksudnya dalam hanya khusus karena musuh.

فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat." (Al-Baqarah: 196).

Ini terjadi pada kisah al-Hudaibiyah ketika kaum musyrikin menghalangi Rasulullah ﷺ dari Ka'bah, maka Allah menamakan pencegahan oleh musuh ini sebagai *ihshar*. Imam al-Bukhari cenderung kepada makna umum, beliau berkata,

بَابُ الْمُحْصَرِّ وَجَزَاءِ الصَّيْدِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا
اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ
مَحَلَّهُ﴾ وَقَالَ عَطَاءُ الْإِحْصَارُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يَحْبِسُهُ قَالَ أَبُو
عَبْدِ اللَّهِ ﴿وَحْصُورًا﴾ لَا يَأْتِي النَّسَاءَ.

(bab orang yang dikepung (dihalangi) dan balasan orang yang berburu serta firman Allah ﷻ, "Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit) maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya.")

Dan Atha' berkata, الإحصار (keterhalangan) adalah dari segala sesuatu yang dapat mencegahnya."

Abu Abdillah menyatakan, *حَصُورًا* tidak mendatangi istrinya.

Materi dasar kata *الْحِصْرُ* maknanya berkisar pada tercegah dan tidak mampu untuk bebas kesana kemari.

Sungguh Rasulullah ﷺ pernah terhalang, maksudnya, beliau dicegah untuk masuk ke Ka'bah pada tahun al-Hudaibiyah ialah ketika kaum Musyrikin mencegat beliau.

قَدْ أُحْصِرَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Sehingga beliau umrah kembali pada tahun berikutnya, maksudnya, beliau menunaikan umrah kembali pada tahun berikutnya setelah tahun yang beliau dicegah untuk masuk ke Baitullah. Umrah yang beliau lakukan pada tahun berikutnya dinamakan *Umrah al-Qadha*.

حَتَّى اعْتَمَرَ عَامًا
قَابِلًا

* PEMBAHASAN

Pernyataan Ibnu Abbas *وَجَمَعَ نِسَاءَهُ وَنَحَرَ هَدْيَهُ* "maka beliau mencukur gundul (bertahallul) dan menggauli para istrinya", huruf Wawu (و) hanya berfungsi menyebut secara bersamaan semata, tidak menunjukkan urutan dan tertib, karena telah lalu dalam hadits kedua puluh enam dari bab terdahulu yang diriwayatkan al-Bukhari dari al-Miswar bin al-Makhramah yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menyembelih sebelum mencukur rambutnya dan memerintahkan para sahabatnya berbuat demikian.

Adapun pernyataan Ibnu Abbas: "*sehingga beliau umrah kembali pada tahun depan.*" memberikan isyarat bahwa orang yang terhalang dan *tahallul* karena keterhalangan tersebut diwajibkan meng-qadha yang telah ia *tahallul*kan.

Imam al-Bukhari dalam *Shahihnya* menyatakan, "Dan Rauh berkata, dari Syibl dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Ibnu Abbas رضي الله عنه,

"Mengganti (meng-qadha) itu hanya wajib bagi orang yang membatalkan hajinya karena mencari kenikmatan jima', adapun orang yang

terhalang udzur atau yang lainnya, maka ia bertahallul (keluar dari ihram) dan tidak (wajib) kembali, dan bila membawa hewan kurban (hadyu) dan ia dalam keadaan terhalang, maka ia menyembelihnya jika tidak mampu mengirimnya dan bila tidak mampu mengirimkannya maka tidak tahallul (keluar dari ihramnya) sampai hewan kurban tersebut sampai ke tempat penyembelihannya."

Imam Malik dan lainnya berkata, "Ia boleh menyembelih hewan kurban dan mencukur rambutnya di mana saja ia berada dan tidak diwajibkan mengqadhanya, karena Nabi ﷺ dan para sahabatnya dalam peristiwa Hudaibiyah menyembelih hewan kurban dan bertahallul dari segala sesuatu sebelum thawaf dan sebelum sembelihan beliau sampai ke Ka'bah kemudian tidak diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memerintahkan seseorang untuk mengqadha dan mereka tidak kembali lagi padahal daerah Hudaibiyah ada di luar tanah haram."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, "Perkataan al-Bukhar, "Imam Malik dan lainnya berkata" ini ada dalam kitab *al-Muwaththa'* dan lafazhnya,

أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَلَ هُوَ وَأَصْحَابُهُ بِالْحُدَيْبِيَّةِ، فَحَرُّوا الْهَدْيَ، وَحَلَقُوا رُءُوسَهُمْ، وَحَلُّوا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قَبْلَ أَنْ يَطُوفُوا بِالْبَيْتِ، وَقَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَيْهِ الْهَدْيُ، ثُمَّ لَمْ يُعْلَمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَمَرَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ وَلَا مِمَّنْ كَانَ مَعَهُ أَنْ يَقْضُوا شَيْئًا، وَلَا أَنْ يَعُودُوا لِشَيْءٍ.

"Bahwasanya telah sampai kepada beliau (Imam Malik) bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya bertahallul (dari ihram) di Hudaibiyah, maka mereka menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut mereka serta bertahallul dari segala sesuatu sebelum melakukan thawaf di Ka'bah dan sebelum sampainya hewan kurban ke sana. Kemudian tidak diketahui bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan seseorang dari para sahabatnya dan tidak juga orang yang bersamanya untuk mengqadha sesuatu dan tidak pula kembali untuk (melaksanakan sesuatu)."

Imam Malik ditanya tentang orang yang terhalang (melaksanakan manasik) dengan sebab musuh, maka ia berkata, "Dia keluar

dari ihram seluruhnya (*tahallul*) dan menyembelih *hadyunya* dan mencukur rambut di tempat ia terhalang dan tidak ada kewajiban qadha. Telah dinukil bahwa bersama Rasulullah ﷺ ada tokoh-tokoh terkenal, kemudian beliau ﷺ berumrah Umrah Qadha dan sebagian mereka tidak ikut dan tinggal di Madinah tanpa ada keadaan darurat pada jiwa dan hartanya. Seandainya diwajibkan pada mereka mengqadhanya tentulah beliau ﷺ memerintahkan mereka untuk tidak ikut serta berumrah. Dijelaskan bahwa dinamakan umrah tersebut Umrah Qadha dan *al-Qadhiyah* adalah karena perundungan (*al-Muqadha*) yang terjadi antara Nabi ﷺ dengan Quraisy bukan karena mereka diwajibkan mengqadha umrah tersebut. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* telah menjelaskan dari Ibnu al-Mundzir bahwa ia telah meriwayatkan dari jalan Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas ؓ beliau berkata,

"Siapa yang berihram untuk haji atau umrah kemudian tercegah (tidak dapat menunaikan manasiknya) dari Ka'bah dengan sebab sakit yang keras atau musuh yang menghalanginya, maka wajib baginya menyembelih yang ada dari hadyu (hewan sembelihan). Apabila hajinya haji Islam (haji pertama kali) maka wajib mengqadhanya dan jika hajinya haji setelah yang wajib (haji kedua dan seterusnya) maka tidak wajib mengqadha."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalan periwayatan Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas seperti lafazh di atas. Dalam riwayat tersebut terdapat, *"Jika hajinya haji Islam (haji wajib) maka wajib mengqadha dan jika hajinya haji tidak wajib maka tidak wajib qadha."* Wallahu a'lam.



(2) Dari Aisyah ؓ beliau berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى ضُبَاعَةَ بِنْتِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ وَأَنَا شَاكِيَّةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: حُجِّي
وَاشْتَرِطِي: أَنْ مَحَلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي.

"Nabi ﷺ menemui Dhuba'ah binti az-Zubair bin Abdul Muththalib lalu Dhuba'ah berkata, "Wahai Rasulullah! Aku ingin berhaji akan

tetapi aku sakit." Lalu Nabi ﷺ menjawab, "Berhajilah dan berilah syarat bahwa tempatku (bertahallul) di tempat Engkau menahanku." (Muttafaq 'alaih).

* KOSA KATA

Dhuba'ah, adalah, putri paman Rasulullah ﷺ az-Zubair bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai al-Hasyimiyah al-Qurasyiyah. Ibunya bernama Atikah binti Abu Wahb bin Amru bin 'Aidz bin Imran bin Makhzum. Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan al-Miqdad bin Amru bin Tsa'labah al-Kindi dari Bahra'. Al-Miqdad ini menjadi sekutu al-Aswad bin Abdi Yaghuts az-Zuhri lalu diambil menjadi anak angkat sehingga dipanggil al-Miqdad bin al-Aswad. Dhuba'ah melahirkan dari pernikahan dengan al-Miqdad dua anak yaitu Abdullah dan Karimah. Rasulullah telah memberikan empat puluh *wasaq* bahan makanan kepada Dhuba'ah pada perang Khaibar. Yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Abbas ؓ dan Aisyah ؓ serta selainnya.

Akan tetapi aku sakit, maksudnya, sakit berat.

Berhajilah dan berilah syarat, maksudnya, berihramlah untuk Haji dan buatlah (sebutlah) syarat dalam ihrammu bahwa kamu akan bertahallul (keluar) dari ihram kapan dibutuhkan untuk tahallul. Apabila kamu telah menyebutkan syarat tersebut ketika ihram, dan sesuatu menimpa kamu yang menghalangimu menunaikan amalan-amalan manasik maka kamu bertahallul tanpa diwajibkan atasmu sesuatu.

Bahwa tempatku bertahallul di tempat Engkau menahanku, maksudnya, ketika berniat ihram, maka ucapkanlah ketika niat ihram tersebut, 'Ya Allah, sesungguhnya tempat (*tahallulku*) adalah

ضُبَاعَةُ بِنْتِ
الزُّبَيْرِ بْنِ عَبْدِ
الْمُطَّلِبِ

وَأَنَا شَاكِيَةٌ

حُجِّي وَأَشْتَرِطِي

أَنَّ مَجْلِي
حَيْثُ حَبَسْتَنِي

di mana Engkau menahanku' atau katakanlah misalnya, 'Ya Allah, aku ingin haji maka mudahkanlah bagiku dan terimalah dariku dan tempat *tahallulku* di mana Engkau menahanku.' Atau, 'Jika sesuatu menahanku maka tempat *tahallulku* adalah di mana Engkau menahanku.' Dan makna "*tempatku bertahallul adalah di tempat Engkau menahanku*" adalah: tempatku bertahallul di bumi ini adalah tempat di mana aku sudah tidak bisa lagi meneruskan amal-amal manasik Haji.

* PEMBAHASAN

Hadits ini tidak disyariatkan Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Hajj* akan tetapi beliau cantumkan dalam kitab *an-Nikah* dalam Bab *al-Akfa' fi ad-Din* (bab kesepadanan dalam Agama) dari jalan Abu Usamah dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى ضُبَاعَةَ بِنْتِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ لَهَا: لَعَلَّكَ أَرَدْتَ الْحَجَّ؟ قَالَتْ: وَاللَّهِ لَا أَجِدُنِي إِلَّا وَجَعَةً، فَقَالَ لَهَا: حُجِّي وَاشْتَرِطِي قَوْلِي: اللَّهُمَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي. وَكَانَتْ تَحْتَ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ.

"Rasulullah ﷺ menemui Dhuha'ah binti az-Zubair lalu berkata kepadanya, 'Tampaknya kamu ingin berhaji?' Maka ia menjawab, 'Demi Allah, saya hanya mendapati diri saya sakit.' Maka beliau bersabda kepadanya, 'Berhajilah dan berilah syarat dan katakanlah, 'Ya Allah tempat tahallulku adalah di mana Engkau menahanku.' Dan waktu itu ia adalah istri al-Miqdad bin al-Aswad."

Adapun Imam Muslim menyampaikannya dalam beberapa lafazh dari beberapa jalan periwayatan, di antaranya yang dibawakan penulis kitab ini (*Bulughul Maram*). Di antaranya juga dari Aisyah رضي الله عنها beliau berkata,

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى ضُبَاعَةَ بِنْتِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ لَهَا: لَعَلَّكَ أَرَدْتَ الْحَجَّ، قَالَتْ: وَاللَّهِ لَا أَجِدُنِي إِلَّا وَجَعَةً، فَقَالَ لَهَا: حُجِّي وَاشْتَرِطِي قَوْلِي: اللَّهُمَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي. وَكَانَتْ تَحْتَ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ."

"Rasulullah ﷺ menemui Dhuba'ah binti az-Zubair lalu bersabda kepadanya, 'Tampaknya kamu ingin berhaji?' Maka ia menjawab, 'Demi Allah, saya hanya mendapati diri saya sakit.' Maka beliau bersabda kepadanya, 'Berhajilah dan berilah syarat dan katakanlah, 'Ya Allah tempat tahallulku adalah di mana Engkau menahanku.' Dan waktu itu ia adalah istri al-Miqdad bin al-Aswad."

Dalam lafazh lainnya dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas رضى الله عنه،
 أَنَّ ضُبَاعَةَ بِنْتَ الزُّبَيْرِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ:
 إِنِّي امْرَأَةٌ ثَقِيلَةٌ وَإِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ فَمَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: أَهْلِي بِالْحَجِّ وَاشْتَرِطِي
 أَنْ مَحَلِّي حَيْثُ تَحْبِسُنِي، قَالَ: فَأَدْرَكْتُ.

"Bahwasanya Dhuba'ah binti az-Zubair bin Abdul Muththalib رضى الله عنه mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Aku seorang wanita yang berat (gemuk) dan aku ingin berhaji, maka apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Maka beliau ﷺ bersabda, 'Berihramlah untuk haji dan buatlah syarat bahwa tempat tahallulku adalah tempat Engkau tahan aku di situ.' Ibnu Abbas berkata, 'Lalu ia dapat menyempurnakan hajinya'."

Makna pernyataan: فَأَدْرَكْتُ : menyempurnakan hajinya dan tidak tahallul sampai selesai dari semua manasik dan tidak terhalang darinya.

Dalam lafazh Muslim lainnya dari jalan Said bin Jubair dan Ikrimah dari Ibnu Abbas رضى الله عنه ia berkata,

أَنَّ ضُبَاعَةَ أَرَادَتْ الْحَجَّ فَأَمَرَهَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ تَشْتَرِطَ فَفَعَلَتْ ذَلِكَ عَنْ
 أَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

"Bahwasanya Dhuba'ah ingin berhaji lalu Nabi ﷺ memerintahkannya untuk membuat syarat, maka ia melakukan hal itu karena perintah Rasulullah ﷺ."

Dalam lafazh lainnya dari jalan Atha' dari Ibnu Abbas رضى الله عنه beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِضُبَاعَةَ: حُجِّي وَاشْتَرِطِي أَنْ مَحَلِّي حَيْثُ جَبَسْتُنِي.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada Dhuba'ah, 'Berhajilah dan berilah syarat bahwasanya tempat tahallulku adalah tempat yang Engkau menahanku'."

Dalam lafazh lain berbunyi, "Beliau memerintahkan duba'ah." Imam al-Bukhari menyampaikan hadits ini dalam kitab *an-Nikah* karena pernyataan akhir hadits ini yaitu, *"Dan waktu itu ia adalah istri al-Miqdad bin al-Aswad"*, karena Miqdad Ibnu Amru al-Kindi dinisbatkan kepada al-Aswad bin Abu Yaghuts az-Zuhri karena menjadi anak angkatnya disebabkan ia seorang sekutu Quraisy, lalu menikahi Dhuba'ah seorang wanita Hasyimiyah. Seandainya kesepadanan dalam nasab tidak (menjadi syarat) *mu'tabar*, tentunya tidak boleh al-Miqdad menikahinya, karena Dhuba'ah lebih tinggi nasabnya. Oleh karena itu Imam al-Bukhari menyampaikan hadits ini dalam Bab *al-Akfa' fid Din* (sepadan dalam agama) dan Imam al-Bukhari sama sekali tidak menyampaikan persyaratan ini dalam kitab *al-Hajj*, tidak menyebutkan baik untuk menetapkan atau menafikan.

Demikianlah, dan perbedaan antara orang yang tertahan (menyempurnakan manasiknya) karena musuh atau sakit atau yang lainnya dengan orang yang bersyarat ketika ihramnya *"Sesungguhnya tempat tahallulku adalah tempat yang Engkau menahanku"* adalah orang yang tertahan tersebut harus menyembelih hewan sembelihan (*hadyu*) jika tidak mampu mengirimnya ke Ka'bah dan jika mampu maka ia tidak bertahallul (keluar dari ihramnya) sampai *hadyunya* tersebut sampai pada tempat penyembelihannya, berbeda dengan orang yang bersyarat ketika ihramnya *"Sesungguhnya tempat tahallulku adalah tempat yang Engkau menahanku"* maka kapan ia tidak mampu melanjutkan manasiknya maka ia boleh bertahallul (keluar) dari ihramnya dan tidak dikenakan sesuatu.

Yang semestinya adalah membuat syarat ketika ihram, kecuali orang yang takut karena sakit atau kecelakaan di jalan atau musuh atau sejenisnya.

* KESIMPULAN

1. Disyariatkan bersyarat ketika ihram.
2. Disunnahkan bersyarat ketika ihram bagi orang yang khawatir tertahan (tidak bisa) menyempurnakan manasiknya karena sakit atau yang lainnya.



(3) Dari Ikrimah dari Al-Hajjaj bin Amru al-Anshari beliau berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرَجَ فَقَدْ حَلَّ وَعَلَيْهِ الْحَجُّ مِنْ قَابِلٍ، قَالَ عِكْرِمَةُ: فَسَأَلْتُ
ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا هُرَيْرَةَ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَا: صَدَقَ.

"Barangsiapa yang patah (tulang) atau mengalami pincang, maka dia telah bertahallul dan diwajibkan haji pada tahun yang akan datang. 'Ikrimah berkata, 'Lalu aku bertanya kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah tentang hal itu, maka keduanya berkata, 'Ia telah benar'." Dirawayatkan oleh imam yang lima dan dihasankan at-Tirmidzi.

* KOSA KATA

Beliau adalah, Abu Abdillah, Ikrimah Maula Abdullah bin Abbas ؓ, asalnya dari Bangsa Barbar. Ia masih menjadi budak sampai meninggalnya Ibnu Abbas, lalu Khalid bin Yazid bin Muawiyah membelinya dari Ali bin Abdullah bin Abbas seharga 4000 dinar, dan hal itu sampailah kepada Ikrimah, kemudian ia menemui Ali bin Abdullah bin Abbas dan berkata, "Kamu menjual saya seharga 4000 dinar?" Ia menjawab, "Ya", lalu Ikrimah berkata, 'Sungguh tidak ada kebaikan bagimu, kamu menjual ilmu bapakmu hanya dengan 4000 dinar?' Lalu Ali berangkat menemui Khalid bin Yazid lalu membatalkannya dan Khalid menyetujuinya, lalu Ali pun memerdekakannya. Ikrimah ini telah meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, Aisyah, Abu Hurairah, Abu Said al-Khudzri dan al-Husain bin Ali ؓ. Beliau tertuduh memiliki pemikiran Khawarij dan orang banyak memuji dan mencelanya. Ikrimah ini meninggal dalam usia 80 tahun dan itu pada tahun 105 H atau 106 H atau 107 H.

Al-Hajjaj bin Amr al-Anshari. Ibnu Sa'ad menyebutkan dalam kitab *ath-Thabaqat* pada bagian *al-Aslamiyyin* (orang-orang Bani Aslam), ia berkata, Hajjaj bin Amru al-Aslami adalah bapaknya Hajjaj yang menjadi guru Urwah bin az-Zubair." Hajjaj bin Hajjaj ini telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Adapun Ibnu al-Atsir dalam kitab *Usdu al-Ghabah* telah menyatakan, Hajjaj bin Amru bin Ghaziyah bin Tsa'labah bin Khansa' bin Mabdzul bin Amru bin Ghanim bin Mazin bin an-Najjar al-Anshari al-Khazraji. Imam al-Bukhari menyatakan bahwa ia adalah salah satu sahabat Nabi ﷺ. Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Katsir bin al-Abbas dan lainnya telah meriwayatkan hadits darinya. Kemudian beliau membawakan *sanad*nya kepada Imam at-Tirmidzi, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah ia berkata, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ash-Shawwaf, ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir dari Ikrimah beliau berkata, Telah menceritakan kepadaku al-Hajjaj bin Amru, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرَجَ فَقَدْ حَلَّ وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَا صَدَقَ.

"Barangsiapa yang patah (tulang) atau mengalami pin-cang, maka dia telah bertahallul dan diwajibkan haji yang lainnya. Lalu aku (Ikrimah) sampaikan hal itu kepada Abu Hurairah dan Ibnu Abbas lalu keduanya berkata, 'Ia telah benar'."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ma'mar dan Muawiyah bin Sallam, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah dari Abdullah bin Abi Rafi', dari al-Hajjaj bin Amr. Al Bukhari mengatakan, "Dan ini lebih shahih."

: الْحَجَّاجُ بْنُ
عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ

Patah (tulang) atau mengalami pincang, maksudnya, terjadi (kecelakaan) sehingga patah (tulang) atau pincang ketika dia dalam keadaan ihram, sehingga dia tidak bisa melanjutkan amalan manasik.

كُسِرَ أَوْ عَرَجَ

Maka dia telah bertahallul, maksudnya, dia telah bertahallul dari ihramnya, karena dia terhalang.

فَقَدْ حَلَ

Tahun yang akan datang, artinya, tahun berikutnya atau setelah tahun yang ia tidak mampu meneruskan amalan manasik tersebut.

مِنْ قَابِلٍ

Tentang hal itu, ialah, tentang hadits al-Hajjaj bin Amru al-Aslami رضي الله عنه.

عَنْ ذَلِكَ

Ia telah benar, maksudnya, bahwa orang yang patah tulang atau pincang maka dapat bertahallul dan wajib berhaji lagi pada tahun berikutnya.

صَدَقَ

* PEMBAHASAN

Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* pada biografi al-Hajjaj bin Amru al-Aslami berkata, Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim al-Asadi dari al-Hajjaj bin Abu Utsman, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir bahwasanya Ikrimah Maula Ibnu Abbas mengisahkan kepadanya bahwa al-Hajjaj bin Amru menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرَجَ فَقَدْ حَلَ وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى، فَأَخْبَرْتُ بِذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا هُرَيْرَةَ، فَقَالَا: صَدَقَ.

"Barangsiapa yang patah (tulang) atau mengalami pincang, maka ia telah bertahallul dan diwajibkan haji yang lainnya. Lalu aku (Ikrimah) sampaikan hal itu kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah lalu keduanya berkata, 'Ia telah benar'."

Abu Daud dalam kitab *Sunannya*, bab *al-Ihshar* menyatakan, Telah menceritakan kepada kami Musaddad beliau berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hajjaj ash-Shawwaf, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abu Katsir dari Ikri-

mah ia berkata, Aku telah mendengar al-Hajjaj bin Amru al-Anshari berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرِجَ فَقَدْ حَلَّ، وَعَلَيْهِ الْحِجُّ مِنْ قَابِلٍ، قَالَ عِكْرِمَةُ: سَأَلْتُ
ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا هُرَيْرَةَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَا: صَدَقَ.

"Barangsiapa yang patah (tulang) atau pincang, maka ia telah bertahallul dan diwajibkan haji yang lainnya. Ikrimah berkata, 'Aku bertanya hal itu kepada Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, lalu keduanya berkata, 'Ia telah benar'."

Abu Daud melanjutkan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutawakkil al-Asqalani dan Salamah, keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Yahya bin Abu Katsir dari Ikrimah dari Abdullah bin Rafi' dari al-Hajjaj bin Amru dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرِجَ أَوْ مَرِضَ ...

"Barangsiapa yang patah tulang, pincang atau sakit..." Lalu menyampaikan yang semakna dengannya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menyatakan, "Aku telah membaca kitab *ash-Shahabah* karya Ibnu as-Sakan, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Harun bin Isa ia berkata, telah menceritakan kepada kami ash-Shaghani Muhammad bin Ishaq salah seorang guru Imam Muslim, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Shalih, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Salam dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, Aku telah bertanya kepada Ikrimah, lalu ia berkata, Abdullah bin Rafi' maula Ummu Salamah berkata, Aku telah bertanya kepada al-Hajjaj bin Amru al-Anshari tentang orang yang terhalangi (menu-naikan manasiknya) dalam keadaan ia sudah berihram, maka beliau menjawab, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَرِجَ أَوْ كُسِرَ، أَوْ حُبِسَ فَلْيُجْزِئْ مِثْلَهَا وَهُوَ فِي حِلٍّ. فَحَدَّثْتُ
بِهِ أَبَا هُرَيْرَةَ؟ فَقَالَ: صَدَقَ وَحَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: قَدْ أُحْصِرَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ فَحَلَّقَ وَنَحَرَ هَدْيَهُ وَجَامَعَ نِسَاءَهُ حَتَّى اعْتَمَرَ عَامًا قَابِلًا.

"Barangsiapa yang pincang atau patah (tulang) atau tertahan, maka hendaklah ia mencukupkan seperti itu saja dan ia dalam keadaan tahallul (keluar ihram)." Lalu aku menyampaikannya kepada Abu Hurairah dan beliau jawab, "Benar." Lalu aku menyampaikannya kepada Ibnu Abbas, lalu beliau menjawab, 'Rasulullah ﷺ pernah tertahan (tidak dapat meneruskan manasiknya) lalu mencukur rambut, menyembelih sembelihannya (hadyu) dan menggauli istri-istrinya, hingga beliau berumrah pada tahun depannya."

Kemudian al-Hafizh menyatakan lagi: *Ashabus Sunan*, Ibnu Majah, ad-Daruquthni dan al-Hakim meriwayatkan dari beberapa jalan periwayatan dari al-Hajjaj ash-Shawwaf dari Yahya dari Ikrimah dari al-Hajjaj. Di akhir hadits, Ikrimah berkata, *"Lalu aku telah menanyakannya kepada Abu Hurairah dan Ibnu Abbas dan keduanya menjawab, 'Itu Benar'."* Ada juga dalam riwayat Yahya al-Qaththan dan yang lainnya dengan bentuk penyampaian, *"Aku telah mendengar al-Hajjaj. Abu Daud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari jalan Ma'mar dari Yahya dari Ikrimah dari Abdullah bin Abu Rafi' dari al-Hajjaj. At-Tirmidzi berkata, "Muawiyah bin Salam mendampingi Ma'mar dalam tambahan nama Abdullah bin Abu Rafi'." Dan aku mendengar Muhammad yaitu al-Bukhari menyatakan, "Riwayat Ma'mar dan Muawiyah lebih shahih."*

Al-Hafizh mengisyaratkan bahwa hadits ini tidak jauh dari derajat shahih, karena seandainya Ikrimah mendengar langsung dari al-Hajjaj bin Amru maka haditsnya shahih dan apabila tidak demikian, maka perantara antara keduanya adalah Abdullah bin Abu Rafi' seorang yang *tsiqah* (kredibel), walaupun al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits (dalam *Shahihnya*).

Telah lalu dalam pembahasan hadits pertama dari hadits-hadits bab ini apa yang disampaikan Imam al-Bukhari dari Ibnu Abbas ؓ berupa penuturan beliau bahwasanya pengganti (qadha) itu hanya atas orang yang membatalkan hajinya dengan sebab jima', adapun orang yang tertahan karena udzur atau selainnya, maka ia bertahallul (keluar ihram) dan tidak kembali lagi. Demikian juga yang diriwayatkan Ibnu al-Mundzir dan Ibnu Jarier dari jalan periwayatan Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas ؓ bahwa beliau berkata,

"Barangsiapa berihram untuk haji atau umrah kemudian terhalangi (tertahan atau tidak dapat sampai) ke Ka'bah karena sakit yang menyulitkannya atau musuh yang menghalanginya, maka wajib baginya menyembelih *hadyu* yang dimilikinya. Apabila hajinya tersebut adalah haji Islam (haji yang wajib) maka wajib mengqadhanya dan jika hajinya di luar kewajiban maka tidak wajib mengqadhanya."

Dengan dasar ini difahami pernyataan beliau dalam hadits bab: وَعَلَيْهِ الْحَجُّ مِنْ قَابِلٍ dengan makna apabila hajinya yang terhalangi (dari kesempurnaan tersebut) adalah haji Islam (haji wajib). *Wallahu a'lam*.

Demikianlah.

Dalam kitab *Bulughul Maram* cetakan India setelah akhir hadits Ikrimah dari al-Hajjaj ini tertulis sebagai berikut:

Penulisnya berkata, "Inilah akhir juz pertama yaitu separuh dari kitab yang penuh berkah ini. Dan selesai penulisannya pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 827 H dan ini adalah akhir bagian ibadah dan berikutnya dalam juz kedua kitab *al-Buyu'* (jual beli).

Semoga shalawat dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya dan semoga juga dilimpahkan keselamatan yang banyak, terus menerus selamanya. Semoga Allah mengampuni dosa penulis, kedua orang tuanya dan semua kaum muslimin. *Hasbunallah wa Ni'mal Wakil*.

Demikianlah, dan aku dahulu pernah menyampaikan dalam musim haji tahun 1395 sejumlah ceramah di Radio Suara Islam (*Idza'atu Shaut al-Islam*) yang dipancarkan dari Makkah yang saya ingin sekali mencantumkan dalam akhir pembahasan kitab *Haji* dari kitab *Fikih Islam* ini dengan berharap semoga Allah memberikan manfaat dengannya, sesungguhnya Dia yang Maha Penyayang lagi Mahakasih.

Ceramah-ceramah ini berjudul 'Manasik Haji' dalam beberapa kumpulan ceramah (*halaqah*).



CERAMAH PERTAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saudaraku kaum mukminin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma ba'du:

Allah telah menyebut banyak hikmah dan hukum-hukum haji dalam kitabNya yang mulia ketika berfirman,

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian makam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud'." (Al-Baqarah: 125).

Dan firmanNya,

وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَكُم مِّن
كُلِّ فِجٍّ عَمِيقٍ ﴿١٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا أَسْمَ اللَّهِ فِي
أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا
أَمْرَ الْفَقِيرِ ﴿١٢٨﴾ ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا وُعْدَهُمْ وَلِيَطَوفُوا
بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿١٢٩﴾ ذَٰلِكَ وَمَن يُعْظِمْ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهِ
عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّت لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا

الرَّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٢٠﴾ حُفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ
 مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ
 تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٢١﴾ ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعْتِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا
 مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٢٢﴾ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحْلَاهَا
 إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٣﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ
 اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا
 وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٢٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى
 مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢٥﴾ وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا
 لَكُمْ مِنْ شَعْتِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا
 وَجِلَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾ لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ
 الْقَتُولُ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-

apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. Bagi kamu pada binatang binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)." Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Ilahmu ialah Ilah Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepadaNya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka. Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu untuk kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayahNya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Hajj: 27-37).

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَعْيَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾ الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الصَّالِينَ ﴿١٩٨﴾ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٩﴾ فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾ وَادْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai ke tempat penyembelihannya. Jika ada diantaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam Bulan Haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaNya. (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan Haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal. Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Rabbmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy-'aril Haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang mendoa, "Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia", dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhi-

rat dan peliharalah kami dari siksa neraka". Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan Barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya bagi orang yang berakwa. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepadaNya." (Al-Baqarah: 196-203).

Sebagaimana juga Allah berfirman,

﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ



"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 158)

Allah telah menjadikan haji menjadi salah satu rukun Islam yang lima, yaitu syahadat "La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah" (Syahadatain), menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan berhaji ke Baitul Haram (Ka'bah) bagi yang memiliki kemampuan. Rukun Islam yang lima berisi derajat tertinggi dari dasar-dasar penyebab kebahagiaan individu (pribadi) dan masyarakat dalam perkara kehidupan dunia dan akhiratnya, karena setiap syariat ilahi terdapat manfaat yang besar dan maslahat yang banyak membentuk pribadi dan masyarakat yang baik dan menunjuki umat ke jalan yang benar dan jalan mencapai kejayaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Syariat Islam telah mencakup seluruh syariat kemanusiaan dengan seluruh warna, kondisi, jenis, bahasa dan negaranya. Allah tidak pernah mengkhususkan dalam syariat Islam satu kaum tanpa yang lainnya, satu generasi dan satu kabilah tanpa yang

lainnya. Bahkan pengalaman telah membuktikan bahwa orang yang berpegang teguh dengan syariat Islam dapat merasakan manisnya keamanan terhadap jiwa, harta, kehormatan dan agamanya dan merasakan ketenangan dan kelapangan hati dalam seluruh urusan baik material, kejiwaan, akhlak dan sosial kemasyarakatan. Orang yang berpegang teguh (komitmen) dengan syariat Islam tidak butuh kepada syariat lainnya, karena Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dunia ini kecuali telah merumuskan untuk manusia jalan kebahagiaan, ketenangan dan keamanan mereka dan beliau tidak menyisakan yang kecil atau besar dari kebaikan kecuali telah menunjukkan manusia kepadanya dan memerintahkan mereka melaksanakannya. Demikian juga tidak menyisakan yang kecil dan besar dari keburukan kecuali telah memperingatkan dan mencegah manusia darinya. Sebagaimana diceritakan sebagian sahabat Rasulullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengajari mereka segala sesuatu yang mereka butuhkan dalam menjalani roda kehidupan dunia dan akhirat mereka. Beliau telah mengajari mereka bagaimana makan, apa yang dimakan dan makanan apa saja yang dilarang untuk dimakan. Beliau juga telah mengajari mereka bagaimana minum, apa yang diminum dan minuman apa saja yang dilarang untuk diminum. Beliau ﷺ telah mengajari mereka tentang kewajiban yang harus mereka tunaikan kepada setiap pemilik hak-hak tersebut. Juga mengajari mereka bagaimana cara tidur, apa yang dibaca ketika akan tidur dan apa yang dilakukan ketika bangun dari tidur dan bagaimana cara mengendarai kendaraannya dan apa yang diucapkan ketika mengendarainya? Demikian juga telah mengajari mereka bagaimana cara berjalan di jalanan, apa saja yang menjadi hak jalanan dan apa yang diucapkan ketika berjumpa dengan orang lain. Sebagaimana juga mengajari mereka hak Allah atasnya, hak para Nabi dan RasulNya, hak Orang tua, hak jiwa, hak kerabatnya, hak tetangga tanpa membedakan warna, jenis atau madzhabnya, hak teman, hak hartanya, hak budaknya dan hak binatang ternaknya dan hak seluruh orang yang menjadi tanggung jawabnya. Sungguh Rasulullah ﷺ telah mengajari manusia segala sesuatu sampai-sampai bagaimana cara manusia masuk toilet dan cara duduk ketika membuang hajat baik buang air kecil atau buang air besar serta ke arah mana menghadap ketika itu. Rasulullah ﷺ mengaplikasikan kitab Allah dalam hal itu dan menjelaskan kepada manusia wahyu yang diturunkan

untuk mereka dari Allah, adakalanya dengan nash yang tegas atau kaidah umum yang dapat memecahkan masalah-masalah parsial yang sangat mendesak dirasakan manusia dalam setiap zaman atau tempat.

Syariat Islam tidak membutuhkan selainnya, karena diturunkan dari Allah yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, yang mengetahui kemaslahatan hambaNya dan kemanfaatan bagi makhlukNya. Oleh karena itu, aturan dan hukum yang dibuat manusia untuk diri mereka sendiri tidak mencukupkan mereka, dan aturan-aturan tersebut selalu membutuhkan perubahan dan pergantian (amandemen) tanpa melihat kepada warna dan pengetahuan perumusny, karena manusia pasti tunduk kepada lingkungannya dan pengetahuannya. Oleh karena itu Allah tidak membiarkan manusia merumuskan syariat untuk diri mereka. Bahkan Allah menurunkan kitab-kitab suciNya, mengirim Rasul-rasulNya dan mengutus para NabiNya serta mewajibkan para ulama untuk tidak menyembunyikan ilmu dan mengharuskan mereka untuk menerangkan dan menjelaskannya agar binasalah orang yang binasa di atas hujjah dan hiduplah orang yang hidup di atas hujjah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sungguh disyariatkannya haji memiliki manfaat yang besar dan faedah yang banyak dalam berbagai bidang; ekonomi, sosial kemasyarakatan, akhlak, ibadah, keilmuan dan kesehatan yang hanya Allah yang dapat menghitungnya. Oleh karena itu Allah menyampaikan secara global manfaat-manfaat ini dalam firmanNya,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ
 مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا أَنَّمَا
 أَلَلَّهُ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا
 مِنْهَا وَاطْعَمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh

supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir." (Al-Hajj: 27-28).

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawwarah, tanggal 14/11/1395 H.



CERAMAH KEDUA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma ba'du:

Sesungguhnya Allah telah memalingkan perhatian manusia ketika menyampaikan hikmah-hikmah dan hukum-hukum haji untuk mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dan menegakkan semaraknya dzikir dan syukur kepadaNya yang merupakan tujuan-tujuan haji terpenting dan dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَاتِ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا

"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku." (Al-Hajj: 26).

Kemudian setelah memaparkan sebagian tujuan prinsip haji dan hukum-hukumnya, Allah berfirman pada rangkaian itu juga,

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾
خُفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta. Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia." (Al-Hajj: 30-31).

Kemudian menjelaskan bahaya syirik dan akibat buruk yang menjadi akhir perbuatan syirik serta keadaan mengerikan yang akan dihadapi pelakunya, ketika berfirman,

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31).

Kemudian memuji orang-orang yang ikhlas dan mengagungkan perintahNya serta menjaga batasan hukumNya, dengan firmanNya,

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعِظَّمْ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32).

Kemudian menutup masalah haji dalam surat al-Hajj dengan menjelaskan bahwa manfaat ibadah kembali kepada hamba-hamba, karena Allah Mahakaya dan tidak membutuhkan alam semesta ini, Allah berfirman,

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ الْقَوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu

supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayahNya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Hajj: 37).

Maknanya: Allah memerintahkan kalian dengan syariat ini dan di antaranya adalah menyembelih *hadyu* dan tidak sedikit pun dari daging dan darahnya yang naik kepada Allah, karena Dia adalah Ilah yang bergantung kepadaNya segala urusan. Yang tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. Akan tetapi yang naik kepadaNya adalah amal-amal shalih kalian, lalu Allah akan membalas kalian dengan balasan yang terbaik dan pahala yang terbesar. Oleh Karena itu juga, *talbiyah* dengan kalimat-kalimat tauhid ketika masuk dalam manasik haji termasuk syiar haji yang paling tampak dalam rangkaian ini, di mana seseorang mengucapkan,

لَيْتَكَ اللَّهُمَّ لَيْتَكَ، لَيْتَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَيْتَكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

"Aku penuhi panggilanMu, Ya Allah aku penuhi panggilanMu, aku penuhi panggilanMu, tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya, segala puji dan nikmat hanya milikMu juga kerajaan, tidak ada sekutu bagimu!"

Di dalam *talbiyah* ini berisi pernyataan jelas dalam memenuhi panggilan Allah, menampakkan ketaatan dan melaksanakan perintahNya dengan memberikan yang pantas dari pujian dan rasa syukur yang menuntut dikhususkannya Allah dengan tauhid dan mengesakan Allah dalam *Uluhiyah*, *Rububiyah* dan Nama dan SifatNya. Oleh karena itu tidak boleh seorang yang menyatakan, *Labbaik Allahumma Labbaik* merendahkan dirinya kecuali kepada Allah. Tidak boleh ia menghinakan diri kecuali kepada Rabbnya, tidak memohon *istighatsah* kecuali kepadaNya, dan tidak berlindung kecuali kepadaNya. Sehingga shalatnya, hajinya, sembelihannya semua untuk Allah, karena Dialah Sayyid, Penguasa, Pemelihara dan Pengatur nasibnya. Orang yang menjadikan Allah sebagai tempat berlindung berarti telah berlindung kepada Dzat yang Kokoh. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ banyak mengucapkan,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ،
 بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ فَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَلَا تَكْلِنِيْ إِلَى نَفْسِيْ، أَوْ
 إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ، إِنَّكَ إِنْ وَكَلْتَنِيْ إِلَى نَفْسِيْ أَوْ إِلَى
 أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ وَكَلْتَنِيْ إِلَى عَجْزٍ وَضَنْفٍ وَفَاقَةٍ.

"Wahai Dzat Yang Maha Hidup Kekal, wahai Dzat yang terus menerus mengurus (makhlukNya), wahai pencipta langit dan bumi, wahai pemilik keagungan dan kemuliaan, dengan rahmatMu aku memohon pertolongan, maka perbaikilah urusanku seluruhnya dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku atau salah seorang dari makhluk-Mu walaupun sekejap mata. Sesungguhnya jika Engkau menyerahkan diriku kepada jiwaku, atau kepada salah seorang dari makhluk-Mu, maka berarti Engkau serahkan aku kepada ketidak mampuan dan kelemahan serta kefakiran."

Karena itu setiap orang yang berhaji wajib untuk berhati-hati terhadap segala bentuk perbuahan syirik, tidak bersumpah kecuali dengan nama Allah, karena Rasulullah ﷺ pernah mendengar Umar ؓ pada satu rombongan bersumpah dengan nama bapaknya, maka beliau berkata,

لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِالطُّوَاغِي، مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَذَرَ

"Janganlah kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian dan jangan pula dengan thaghut-thaghut, barangsiapa yang bersumpah, maka bersumpahlah dengan (nama) Allah atau meninggalkannya."

Dalam riwayat lainnya,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka ia telah berbuat syirik."

Kata Umar ؓ

فَوَاللَّهِ مَا حَلَفْتُ بِهِ بَعْدَ ذَلِكَ ذَاكِرًا وَلَا آثِرًا.

"Demi Allah aku tidak bersumpah lagi setelah itu baik sengaja atau menceritakan sumpah orang lain."

Maknanya adalah, aku tidak bersumpah dengan selain nama Allah dan tidak juga menceritakan orang lain yang bersumpah dengan selain nama Allah.

Demikian juga tidak diperbolehkan jamaah haji mengusap-usap tembok sebagian tempat atau masjid-masjid tertentu kecuali yang Islam perbolehkan yaitu mengusap Hajar Aswad dan menciumnya dan mengusap Rukun Yamani tanpa menciumnya. Adapun selainnya dari pintu-pintu, tembok masjid atau sebagian kuburan atau rumah keramat, maka seseorang dilarang menciumnya. Oleh karena itu ketika Umar ؓ mencium Hajar Aswad beliau berkata,

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Sesungguhnya aku tahu kamu ini hanyalah batu yang tidak memberikan mudharat dan manfaat, seandainya bukan karena aku telah melihat Nabi ﷺ menciummu tentu aku tidak menciummu."

Demikian juga seorang muslim tidak boleh menyembelih kurban untuk selain Allah, seperti menyembelih untuk nabi, wali, malaikat dan jin, karena Allah mengharamkan penyembelihan untuk selain Allah dalam firmanNya,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berkorbanlah." (Al-Kautsar: 2).

Dan firmanNya kepada makhluk terbaik dan sayyid para nabi dan rasulNya Muhammad:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ قُلْ أَغْنَى اللَّهُ عَنْيَ رَبِّيَ ۚ وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah

orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu.' (Al-An'am: 162-164).

Allah telah mengabarkan bahwa amalan tidak diterima kecuali yang ikhlas untuk wajah Allah, karena itulah Allah berfirman,

تَبَرَّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Mahasuci Allah Yang di TanganNya-lah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (Al-Mulk: 1-2).

Para ulama berkata, (أَحْسَنُ عَمَلًا) artinya amal yang paling ikhlas dan benar. Di-namakan ikhlas bila ditujukan untuk wajah Allah dan (dikatakan) benar bila berada di atas manhaj Rasulullah ﷺ, sebagaimana dijelaskan oleh Allah bahwa Dia akan menyalakan seluruh amalan yang ternodai syirik dalam firmanNya,

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqan: 23).

Dan Allah pun memberikan isyarat bahaya perkara ini ketika menyampaikan kepada Rasulullah ﷺ dalam firmanNya,

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٥﴾ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ يَمِينَهُ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٧﴾

"Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?' Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelumnya, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.' Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kananNya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar: 64-67).

Maka dari itu semua jamaah haji wajib untuk lebih berhati-hati dari semua bentuk perbuatan syirik hingga selamat amal shalihnya dan kembali dalam keadaan mendapat ampunan dosa dan mendapatkan pahala serta terangkat derajatnya. Sebagaimana juga diwajibkan atasnya untuk menjaga tubuhnya dari memakan barang haram, menjaga lisannya dari merusak kehormatan orang lain dan menjaga tangannya dari menyakiti seorang hamba Allah, karena orang yang tumbuh dari makanan yang haram, tidak dikabulkan doanya dan jika ia berkata, *Labbaik* maka dijawab: Tidak ada *Labaik* dan tidak ada *Sa'daik* dan hajimu tertolak, sebagaimana Rasulullah ceritakan dalam sebuah hadits yang berbunyi,

أَنَّ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبُّ يَا رَبُّ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.

"Seorang yang bepergian jauh dalam keadaan kusut dan berdebu, akan tetapi makanannya haram, minumannya haram dan pakaiannya juga haram, lalu mengangkat kedua tangannya ke langit (dengan berkata) 'Wahai Rabb, Wahai Rabb!' Lalu bagaimana dikabulkan?"

Sehingga makanan yang halal termasuk sebab terpenting bagi keselamatan hati dan kebahagiaan jiwa serta dikabulkannya doa. Oleh karena itu diriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Nabi ﷺ, "Doakanlah saya agar doa saya dikabulkan!" Maka beliau menjawab, "Pilihlah yang halal dari makananmu, maka doamu akan terkabulkan."

Sudah seharusnya orang yang berhaji dapat mengambil manfaat dari pertemuan kaum muslimin yang besar ini dengan bertanya kepada para ulama tentang hal hal yang belum diketahuinya dan memberikan kebaikan semampunya serta bertukar fikiran dalam perkara yang membawa kebaikan bagi umat Islam dan mencegah keburukan darinya serta pada perkara yang dapat menyatukan hati kaum muslimin dalam persaudaraan. Sesungguhnya kecintaan, kasih dan sayang di antara kaum muslimin adalah seperti satu tubuh, jika satu anggotanya sakit maka yang lainnya merasakan susah tidur dan demam. Hendaknya seorang muslim mengetahui bahwa orang yang menunjuki kepada kebaikan akan mendapat seperti pahala orang yang mengerjakannya dan siapa yang memberikan contoh yang baik ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.

Dalam ceramah yang akan datang *insya Allah* saya akan berbicara tentang manasik haji dan amalan-amalan manasik sebagaimana kaum muslimin menerimanya dari generasi ke generasi dari Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda,

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ.

"Hendaknya kalian mengambil dariku manasik kalian."

Aku memohon kepada Allah taufiq dan hidayah bagiku dan kalian untuk mendapatkan jalan terbaik dan mencontoh Rasulullah ﷺ dalam seluruh keadaan, amalan dan perkataan.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



CERAMAH KETIGA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma ba'du:

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam shahih keduanya dari hadits Abu Dzar ؓ beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ مَسْجِدٍ وَضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلُ؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ، قَالَ: الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى، قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا، قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ، قَالَ: وَأَيْنَمَا أَدْرَكْتِكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ فَكُلُّهَا مَسْجِدٌ.

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, masjid mana yang pertama kali dibangun di muka bumi ini?' Beliau menjawab, 'Al Masjidil Haram.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian mana lagi?' Beliau menjawab, 'Al Masjidil Aqsha.' Kemudian aku bertanya lagi, 'Berapa jarak keduanya?' Beliau menjawab, 'Empat puluh tahun.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian mana lagi?' Beliau menjawab, 'Di mana shalat menjumpaimu maka shalatlah, karena bumi semuanya adalah masjid'."

Saudaraku yang budiman, sejarah manusia tidak mengenal di muka bumi ini satu tempat selain Ka'bah Baitul Haram yang Allah agungkan di hati hamba-hambaNya dan menanamkan keagungannya dalam jiwa mereka. Allah mengagungkan kehormatannya di antara mereka dan menjadikannya sebagai pusat peribadatan dan urusan dunia bagi manusia dan salah satu sebab terpenting bagi kebaikan dunia dan akhirat mereka, dengan keaneka ragaman mereka dalam bahasa, warna (ras) dan jenis. Juga Allah memilihnya sebagai daerah aman bagi manusia, burung dan hewan-hewan lainnya dan mewajibkan mereka untuk berhaji ke sana dan menyambung mereka dengan Nabi Ibrahim Khalilullah dan bapak para nabi. Allah

juga mengabadikan sisa peninggalan Ibrahim agar hati-hati manusia cenderung kepadanya dan mencari dengan kepergiannya ke sana ketinggian derajat, penghapusan dosa-dosa, tambahan kemuliaan dan lain-lainnya yang seluruhnya Allah isyaratkan dalam firman-Nya,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿١١﴾ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali Imran: 96-97).

Demikian juga firmanNya,

﴿٩٧﴾ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِّلنَّاسِ

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia." (Al-Maidah: 97).

Juga firmanNya,

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman." (Al-Baqarah: 125).

Karena tingginya kehormatan Ka'bah ini Allah jadikan *Miqat zamaniyah* (waktu yang ditetapkan syariat sebagai waktu ibadah haji) bagi orang yang berhaji yang menjadi syarat sah ihram yaitu bulan Syawwal, Dzulqa'dah dan sepuluh hari di bulan Dzulhijjah.

Sebagaimana Allah mengelilinginya dengan daerah yang luas yang telah ditentukan tempat-tempat terlarang bagi orang yang ingin berhaji atau umrah melewatinya tanpa berihram dan tempat-tempat ini berlaku untuk seluruh orang yang melewatinya dari penduduk dunia baik negerinya dekat dengan *miqat-miqat* ini atau jauh namun melewatinya. Imam al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dalam kitab *Shahihain* dari hadits ulama umat dan ahli tafsirnya, Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, beliau berkata,

وَقَتَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجَحْفَةَ،
وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ، فَهِنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى
عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ، لِمَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ. فَمَنْ كَانَ دُونَهُنَّ،
فَمَهْلُهُ مِنْ أَهْلِهِ، وَكَذَاكَ، حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ يُهْلُونَ مِنْهَا.

"Rasulullah ﷺ telah menentukan *miqat* bagi penduduk Madinah Dzul Hulaifah, dan penduduk Syam al-Juhfah, bagi penduduk Najd Qarnu al-Manazil dan bagi penduduk Yamam Yalamlam. *Miqat-miqat* tersebut adalah untuk mereka dan untuk orang-orang yang melewatinya selain penduduknya bagi orang yang ingin Haji dan Umrah. Dan orang yang bertempat tinggal setelah *miqat-miqat* tersebut, maka tempat mereka (mulai) ihram adalah dari keluarganya, dan demikianlah, sampai penduduk Makkah berihram (ihlal) dari tempatnya di Makkah."

Sedangkan Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه menetapkan Dzatu Irqin sebagai *miqat* penduduk Irak, dengan dalil riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihain* dari hadits Abdullah bin Umar, beliau berkata,

لَمَّا فَتِحَ هَذَانِ الْمَصْرَانِ أَتَوْا عُمَرَ فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ
ﷺ حَدَّ لِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنًا وَهُوَ جَوْرٌ عَنْ طَرِيقِنَا وَإِنَّا إِنْ أَرَدْنَا قَرْنًا شَقَّ
عَلَيْنَا، قَالَ: فَانْظُرُوا حَدَّوْهَا مِنْ طَرِيقِكُمْ فَحَدَّ لَهُمْ ذَاتَ عِرْقٍ.

"Ketika dua kota besar (al-Kufah dan Bashrah) ditaklukkan, mereka mendatangi Umar dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menetapkan Qarn al-Manazil sebagai

miqat penduduk Najd dan ia sangat jauh dari jalan kami dan sungguh jika kami melewati Qarn tentu menyusahkan kami.' Maka Umar menjawab, 'Lihatlah yang sejajar dengannya dari jalan kalian.' Lalu Umar menetapkan miqat mereka di Dzatu Irqin."

Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang jalannya di luar jalan *miqat-miqat* ini tidak wajib datang berihram darinya, namun cukup baginya untuk berihram dari tempat yang sejajar dengannya dari arah jalannya tersebut dan jangan melewatinya dalam semua keadaan tanpa berihram selama ingin berhaji dan umrah dan tidak ada bedanya dalam hal itu. Demikian juga tidak ada perbedaan antara jalan darat, laut atau udara. Sebagai contoh, orang yang berada di Madinah dan ingin berhaji dan umrah dilarang melampau Dzul Hulaifah yaitu Abar Ali tanpa berihram, baik ia orang Madinah, orang Syam, orang Mesir, orang Maroko, orang Eropa, Amerika, Jepang, India atau Afrika. Demikian juga orang yang datang dari arah Najd dan melewati *miqat* Najd yaitu Qarn atau melewati jalan Yalamlam atau datang melalui jalan laut melewati jalam al-Juhfah yang tempat *miqatnya* ditetapkan di Rabigh (sebagai pengganti al-Juhfah): siapa saja dari jamaah haji atau umrah yang datang melewati salah satu jalan-jalan di atas maka *miqatnya* adalah di *miqatnya* tersebut tanpa memandang kewarganegaraan dan negara asal orang yang datang tersebut, berdasarkan hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihnya* dari sabda Rasulullah ﷺ tentang *miqat-miqat* ini:

هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ.

"Miqat-miqat tersebut adalah untuk mereka dan untuk orang-orang yang melewatinya selain penduduknya bagi orang yang ingin Haji dan Umrah."

Apabila jalannya melewati dua *Miqat*, seperti orang yang berangkat dari Madinah melalui Abar Ali kemudian melewati Rabigh, maka tidak boleh melewati *miqat* yang pertama tanpa berihram, karena *miqatnya* adalah yang pertama, karena melewatinya. Apabila melewati *miqat* tanpa berihram, maka harus kembali dan berihram dari *miqatnya*, sedangkan bila tidak mungkin kembali ke *Miqat* untuk berihram darinya, maka diwajibkan denda menyembelih dam menurut mayoritas ulama Islam. Adapun orang yang bertempat tinggal

dan rumahnya di dalam (setelah) *miqat-miqat* ini bermakna lebih dekat dari Makkah daripada *miqat-miqat* tersebut, maka *miqatnya* adalah dari tempat dia bertekad untuk haji atau umrah karena Rasulullah ﷺ berkata,

وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَهْلٌ حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ.

"Sedangkan penduduk sesudah *miqat-miqat* tersebut maka dari tempatnya ia berniat ihram, sampai penduduk Makkah dari Makkah."

Seorang dibolehkan memilih salah satu dari tiga jenis manasik, yaitu Haji *Ifrad*, Haji *Tamattu'* atau Haji *Qiran*. Jika ia ingin, boleh berihram untuk Haji *Ifrad* dan bila ingin, juga boleh *Tamattu'* dengan umrah lalu haji atau jika ingin juga boleh menggabung haji dan umrah (*Qiran*).

Ketiga jenis manasik ini yang telah dikenal oleh para sahabat Rasulullah ﷺ dan mereka tidak mencela seorang pun yang memilih salah satu darinya dan Rasulullah ﷺ pun melakukan demikian. Dasarnya hadits Riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits ash-Shiddiqah binti Shiddiq, Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها, beliau berkata,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَمِنَّا مَنْ أَهْلٌ بِعُمْرَةٍ وَمِنَّا مَنْ أَهْلٌ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ وَمِنَّا مَنْ أَهْلٌ بِحَجٍّ وَأَهْلٌ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْحَجِّ، فَأَمَّا مَنْ أَهْلٌ بِعُمْرَةٍ فَحَلَّ وَأَمَّا مَنْ أَهْلٌ بِحَجٍّ أَوْ جَمَعَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَلَمْ يَحِلُّوا حَتَّى كَانَ يَوْمَ النَّحْرِ.

"Kami berangkat bersama Nabi ﷺ pada tahun Haji Wada'. Di antara kami ada yang berihram untuk umrah dan ada yang berihram untuk haji dan umrah serta ada yang hanya berihram untuk haji saja. Sedang Rasulullah ﷺ berihram untuk haji. Adapun yang berihram untuk umrah maka bertahallul dan yang berihram untuk haji saja atau menyatukan haji dan umrah sekaligus maka tidak bertahallul sampai berada pada Hari Nahr."

Yang berihram untuk haji saja dinamakan *mufrid* (berhaji *Ifrad*) dan yang berihram untuk umrah di bulan-bulan haji kemudian setelah selesai amalan Umrahnya ia bertahallul dan tinggal di Mak-

kah tanpa berihram sampai berhaji dari tahun itu juga dinamakan *mutamatti'* (berhaji *Tamattu'*). Adapun *qarin* (orang yang berhaji *Qiran*) adalah yang menyatukan dalam niatnya antara haji dan umrah. Tidak ada perbedaan di antara Haji *Ifrad* dan *Qiran*, karena tata cara manasik *Ifrad* sama persis dengan tata cara *Qiran* tidak ada bedanya sedikit pun kecuali dalam talbiyah seorang yang berhaji *Ifrad* menyatakan, *Labbaik Allahumma Hajjan*, sedangkan *Qiran* menyatakan, *Labbaik Allahumma Hajjan wa Umratan*. Demikian juga orang yang berhaji *Ifrad* tidak diwajibkan *hadyu* (sembelihan) berbeda dengan Haji *Qiran* yang diwajibkan atasnya *hadyu* (sembelihan). Adapun amalan lainnya maka tidak ada perbedaan antara Haji *Ifrad* dengan Haji *Qiran*. Amalan yang dilakukan orang yang berhaji *Ifrad* dari waktu ihramnya sampai waktu *tahallulnya* adalah sama dengan amalan yang dilakukan orang yang berhaji *Qiran* dari waktu ihramnya sampai waktu *tahallulnya*.

Bersambung pada pertemuan mendatang *insya Allah*

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Madinah al-Munawwarah, tanggal 16/11/1395 H.



CERAMAH KEEMPAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma ba'du:

Telah saya singgung dalam pembicaraan terdahulu bahwa seorang muslim jika berniat untuk haji, maka ia dibolehkan memilih salah satu dari tiga manasik yaitu *Ifrad*, *Tamattu'* dan *Qiran*. Demikian juga saya telah singgung bahwa orang yang ingin berhaji atau umrah dilarang melampaui *miqat* sebelum berihram.

Di antara sunnah ihram adalah mandi untuk berihram dan itu mandi untuk bersih-bersih bukan untuk thaharah sampai-sampai orang yang haidh dan nifas pun jika ingin berhaji atau umrah, maka ia mandi ketika berihram. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Jabir bin Abdullah dalam kisah haji Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

فَخَرَجْنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي بَكْرٍ فَأَرْسَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَيْفَ أَصْنَعُ قَالَ اغْتَسِلِي وَاسْتَشْفِرِي بِثَوْبٍ وَأَخْرِمِي.

"Lalu kami berangkat bersama beliau. Sehingga kami sampai di Dzul Hulaifah, Asma' binti Umais melahirkan Muhammad bin Abu Bakar, lalu ia mengirim orang kepada Rasulullah ﷺ untuk bertanya, 'Apa yang harus aku perbuat?' Maka beliau bersabda, 'Mandilah dan pakailah pembalut serta berihramlah!'."

Apabila mandi di *miqat* menyulitkan seseorang, maka diperbolehkan mandi di rumahnya di Madinah al-Munawwarah misalnya, atau di kapal laut sebelum sampai di *miqat* atau di rumahnya sebelum menaiki pesawat menuju Jeddah. Kemudian setelah mandi ia mengenakan pakaian ihram berupa sarung (yang tidak dihajit) dan selendang bagi laki-laki dan anak laki-laki, sedangkan wanita tidak ada pakaian khusus tertentu untuk ihramnya, seorang wanita cukup mengenakan pakaian yang ia sukai selama menutupinya dan tidak menampakkan atau memperlihatkan bagian tubuhnya.

Ihram bukan hanya sekedar mengenakan sarung dan selendang saja akan tetapi ihram itu adalah niat masuk dalam manasik. Seandainya seseorang mengenakan sarung dan selendang (pakaian ihram) sebelum sampai di *miqat*, maka tidak mengapa namun jangan berniat ihram kecuali dari *miqat*. Sebaiknya ia memotong kuku, menghilangkan bulu ketiak dan bulu kemaluannya dulu dan diperbolehkan juga mengenakan minyak wangi sebelum masuk dalam manasik dengan minyak wangi yang tidak membekas setelah ihram jika ada *za'farannya*. Juga sebaiknya berihram setelah shalat, sebab Rasulullah berihram setelah shalat seperti yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihnya* dan lafazhnya lafazh

Muslim dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه, beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَرْكَعُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ النَّاقَةُ قَائِمَةً عِنْدَ مَسْجِدِ ذِي الْحُلَيْفَةِ أَهْلَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَةِ وَيَقُولُ لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ.

"Rasulullah ﷺ dahulu shalat dua rakaat di Dzul Hulaifah, kemudian apabila untanya siap dalam keadaan berdiri di dekat masjid Dzul Hulaifah, maka beliau bertalbiyah dengan kalimat-kalimat tersebut dan membaca, "Aku penuhi panggilanMu, ya Allah, aku penuhi panggilanMu dan membela (mengikuti) agamaMu, dan memohon kebaikan dan (balasan) amal hanya kepadaMu."

Seandainya tidak bisa shalat ketika ihram maka tidak mengapa. Tidak diperbolehkan seorang yang berihram mengenakan pakaian berjahit sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihnya* dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ؟ فَقَالَ: لَا تَلْبَسُوا الْقُمُصَ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا السَّرَايِلَ وَلَا الْبِرَانِسَ وَلَا الْخِفَافَ إِلَّا أَحَدًا لَا يَجِدُ التَّغْلِينَ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ وَلَا وَرْسٌ.

"Bahwasanya seorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Pakaian apa yang dikenakan orang yang berihram?' Maka beliau menjawab, 'Janganlah memakai gamis, sorban celana, jubah yang memiliki tutup kepala dan jangan pula Khuf (sepatu) kecuali seorang yang tidak mendapatkan sepasang sandal, maka pakailah Khuf dan hendaklah ia memotong keduanya hingga di bawah mata kaki dan janganlah mengenakan pakaian yang kena minyak wangi za'faran dan Wars'." Imam al-Bukhari menambahkan dalam riwayat lainnya,

وَلَا تَتَّقِبِ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسِ التَّفَازِينَ.

"Bagi wanita yang berihram jangan mengenakan cadar (niqab) dan jangan pula mengenakan sarung tangan."

Demikian juga Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya* dari hadits Ya'la bin Umayyah bahwa beliau berkata,

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ بِالْجِعْرَانَةِ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ أَعْرَبِيٌّ عَلَيْهِ جُبَّةٌ وَهُوَ مُتَضَمِّخٌ بِالْخَلُوقِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي أَحْرَمْتُ بِالْعُمْرَةِ وَهَذِهِ عَلَيَّ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَمَّا الطِّيبُ الَّذِي بَكَ فَاغْسِلْهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَأَمَّا الْجُبَّةُ فَانْزِعْهَا ثُمَّ اصْنَعْ فِي عُمْرَتِكَ مَا تَصْنَعُ فِي حَجِّكَ.

"Kami berada di sisi Nabi ﷺ di al-Ji'ranah, tiba-tiba datanglah seorang Arab badui yang mengenakan jubah dalam keadaan berlumuran minyak wangi al-khaluq (yang terbuat dari az-za'faran). Lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Sungguh aku telah berihram untuk umrah dan ini semua ada padaku.' Maka Rasulullah bersabda kepadanya, 'Adapun minyak wangi yang mengenaimu maka cucilah tiga kali, sedangkan jubahmu maka dilepas, kemudian berbuatlah dalam Umrahmu seperti yang kamu lakukan dalam hajimu'."

Melepas baju dan pakaian berjahit atau yang menutup kepala dan menggantikannya dengan pakaian ihram adalah salah satu syiar persamaan secara total antara sesama muslimin tanpa melihat ras, lingkungan, bahasa dan tempat tinggal mereka, demikian juga haji merupakan perjalanan besar yang ditempuh seorang mukmin dalam perjalanannya karena Allah. Oleh karena itu Islam menjadikan pakaian-pakaian jamaah haji hampir serupa dengan kain kafan yang dipakai orang ketika berpindah ke negeri akhirat. Akan tetapi karena perkara wanita dibangun atas dasar menutupi dan menjauhkan mereka dari semua sebab fitnah, maka syariat membolehkan wanita memakai pakaian berjahit atau yang menutupi kepala yang diharamkan atas orang yang berihram dari kalangan laki-laki, sehingga wanita diperbolehkan memakai baju, gamis, celana, khuf (kaos kaki kulit), dan kaos kaki dan syariat tidak mewajibkan wanita dalam ihramnya warna tertentu dari pakaian kecuali hanya mewajibkan memakai yang menutupi auratnya dan tidak menampakkan sedikit pun dari badannya dan juga melarang memakai niqab (cadar) atau kain berjahit di wajahnya serta diharamkan juga dalam ihramnya memakai kaos tangan di kedua tangannya. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya* dari hadits Abdullah bin

Umar rahimahullah bahwa Rasulullah bersabda,

وَلَا تَتَّقِبِ الْمَرْءَةُ الْحَرَمَةَ وَلَا تَلْبَسِ الْقَفَّازِينَ.

"Bagi wanita yang berihram jangan mengenakan cadar (niqab) dan jangan pula mengenakan sarung tangan."

Wanita diperbolehkan untuk menurunkan (*sadl*) jilbabnya dari atas kepalanya ke wajahnya, jika berada di dekat lelaki asing bukan mahramnya, seperti dalam riwayat Abu Daud dan lafazhnya lafazh beliau dan Ibnu Majah dengan *sanad* yang baik dari hadits ash-Shiddiqah binti Shiddiq, Aisyah Ummul Mukminin, beliau berkata,

كَانَ الرُّكْبَانُ يَمُرُّونَ بِنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مُحْرَمَاتٌ فَإِذَا حَازُوا بِنَا سَدَلَتْ إِحْدَانَا جِلْبَابَهَا مِنْ رَأْسِهَا عَلَى وَجْهِهَا فَإِذَا جَاوَزُونَا كَشَفْنَاهُ.

"Dahulu rombongan pengendara melewati kami dan kami bersama Rasulullah ﷺ dalam keadaan berihram, maka jika mereka dekat dari kami maka salah seorang dari kami menjulurkan jilbabnya dari atas kepala ke wajahnya lalu bila mereka telah berlalu maka kami menyembunyikannya kembali."

Demikian juga Islam melarang wanita mengenakan sesuatu yang dapat membangkitkan godaan, seperti dalam riwayat Abu Daud dari hadits Abdullah bin Umar rahimahumalaa,

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى النِّسَاءَ فِي إِحْرَامِهِنَّ عَنِ الْقَفَّازِينَ وَالنَّقَابِ وَمَا مَسَّ الْوَرْسُ وَالزَّرْعَفَرَانُ مِنَ الثِّيَابِ، وَلَتَلْبَسَ بَعْدَ ذَلِكَ مَا أَحَبَّتْ مِنْ أَلْوَانِ الثِّيَابِ مُعَصْفَرًا أَوْ خَزًّا أَوْ حُلِيًّا أَوْ سَرَاوِيلَ أَوْ قَمِيصًا أَوْ خُفًّا.

"Bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ melarang wanita dalam ihramnya memakai dua kaos tangan, niqab (cadar), pakaian yang tersentuh minyak wangi wars dan za'faran, dan hendaknya ia mengenakan selain itu apa yang disukainya dari pakaian baik yang dicelup warna kuning atau pakaian khazz (terbuat dari kulit domba dan sutera) atau perhiasan atre celana atau gamis atau khuf (kaos kaki kulit)."

Juga diperbolehkan bagi laki-laki dan wanita yang berihram untuk menaungi dirinya di bawah naungan yang ia sukai selama

seseorang tersebut tidak menutup kepalanya. Dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahihnya* dari hadits Ummu al-Hushain رضي الله عنها, beliau berkata,

رَأَيْتُ أُسَامَةَ وَبِلَالَ وَأَحَدَهُمَا آخِذٌ بِخِطَامِ نَاقَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَالْآخَرُ رَافِعٌ
ثَوْبَهُ يَسْتُرُهُ مِنَ الْحَرِّ حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ.

"Aku telah melihat Usamah dan Bilal dan salah seorang dari keduanya memegang kendali unta Nabi ﷺ dan yang lainnya mengangkat kainnya menutupi beliau dari panas sampai beliau melempar Jumrah Aqabah."

Islam membolehkan juga bagi orang yang berihram untuk mengganti pakaian ihramnya kapan ia suka dengan pakaian-pakaian ihram lainnya atau mencucinya jika kotor atau mengenakan lebih dari satu sarung dan selendang (lebih dari satu pakaian ihram) karena cuaca dingin dan sejenisnya, dan juga diperbolehkan baginya untuk mandi kapan saja dengan dasar hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihnya* dari hadits Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه yang berbunyi,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ dahulu membasuh kepalanya dalam keadaan berihram."

Dalam riwayat Muslim dari jalan Abdullah bin Hunan, berbunyi,

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ وَالْمِسُورَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَتَاهُمَا اخْتَلَفَا بِالْأَبْوَاءِ فَقَالَ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ: يَغْسِلُ الْمُحْرِمُ رَأْسَهُ، وَقَالَ الْمِسُورُ: لَا يَغْسِلُ الْمُحْرِمُ
رَأْسَهُ. فَأَرْسَلَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنه إِلَى أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه أَسْأَلُهُ
عَنْ ذَلِكَ، فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ بَيْنَ الْقَرْيَتَيْنِ وَهُوَ يَسْتَتِرُ بِثَوْبٍ، قَالَ: فَسَلَّمْتُ
عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا، فَقُلْتُ: أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُنَيْنٍ أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنه أَسْأَلُكَ كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَغْسِلُ رَأْسَهُ

وَهُوَ مُحْرَمٌ فَوَضَعَ أَبُو أَيُّوبَ ؓ يَدَهُ عَلَى الثَّوْبِ فَطَاطَأَهُ حَتَّى بَدَأَ لِي رَأْسُهُ ثُمَّ قَالَ لِإِنْسَانٍ يَصُبُّ اصْصَبْ نَصَبًا عَلَى رَأْسِهِ ثُمَّ حَرَكَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُهُ ؐ يَفْعَلُ.

"Bahwasanya Abdullah bin Abbas dan al-Miswar bin Makhramah berdebat di al-Abwa'. Abdullah bin Abbas menyatakan, 'Seorang muhrim boleh membasuh kepalanya (menyiram air ke kepalanya)' dan al-Miswar bin Makhramah menyatakan, 'Tidak boleh seorang muhrim memandikan rambutnya.' Lalu Ibnu Abbas ؓ mengutusku menemui Abu Ayub al-Anshari ؓ untuk bertanya kepada beliau tentang hal itu, lalu aku dapati beliau sedang mandi di antara dinding kamar mandi (yaitu antara dua kayu yang dipasang di atas sumur) dalam keadaan menutupi tubuhnya dengan kain. Ia berkata, 'Lalu aku memberi salam kepada beliau,' dan beliau menjawab, 'Siapa ini?' Maka aku menjawab, 'Saya Abdullah bin Hunain yang diutus menemuimu oleh Abdullah bin Abbas untuk menanyakan bagaimana dahulu Rasulullah ؐ membasuh kepalanya dalam keadaan muhrim?' Lalu Abu Ayub meletakkan tangannya pada kain dan melepasnya sampai tampak bagiku kepalanya, kemudian berkata kepada seseorang yang menyiraminya, 'Siramilah!' Lalu ia menyiram kepala beliau kemudian beliau gerakkan kepalanya dengan kedua tangannya ke belakang dan ke depan, kemudian beliau berkata, 'Demikianlah aku melihat beliau ؐ melakukannya.'"

Sampai jumpa dalam pertemuan yang akan datang insya Allah.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah tanggal 17/11/1395 H.



CERAMAH KELIMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma ba'du:

Dalam ceramah terdahulu telah saya sampaikan tentang amalan yang dilakukan seseorang apabila ingin berihram dan telah disinggung bahwa seseorang menjadi muhrim dengan niat masuk dalam manasik yang diinginkannya dan ditegaskan dengan *talbiyah* dari *miqat*, sehingga bila ingin berhaji saja yaitu *Ifrad*, maka berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ فَيَسِّرْهُ لِي تَقَبَّلْهُ مِنِّي

"Ya Allah sesungguhnya aku ingin berhaji, maka mudahkanlah ia bagiku dan terimalah ia dariku."

Kemudian membaca,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ، وَالنَّعْمَةَ، لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ.

"Aku penuhi panggilanMu, Ya Allah aku penuhi panggilanMu, aku penuhi panggilanMu tidak ada sekutu bagiMu aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat hanyalah milikMu juga kerajaan, tidak ada sekutu bagiMu."

Apabila ingin berhaji dan umrah sekaligus agar menjadi orang yang berhaji *Qiran*, maka berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَيَسِّرْهُمَا لِي وَتَقَبَّلْهُمَا مِنِّي. لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

"Ya Allah, aku ingin Haji dan Umrah maka mudahkanlah keduanya bagiku dan terimalah keduanya dariku. Aku penuhi panggilanMu Ya Allah aku penuhi panggilanMu, aku penuhi panggilanMu tidak ada sekutu bagiMu aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat hanyalah milikMu juga kerajaan, tidak ada sekutu bagiMu."

Apabila ingin berhaji *Tamattu'*, maka mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ الْعُمْرَةَ مُتَمَتِّعًا بِهَا إِلَى الْحَجِّ فَيَسِّرْهَا لِي وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي.
لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

"Ya Allah, aku ingin Umrah untuk *Tamattu'* dengannya kepada Haji, maka mudahkanlah ia bagiku dan terimalah ia dariku. Aku penuhi panggilanMu, ya Allah aku penuhi panggilanMu, aku penuhi panggilanMu tidak ada sekutu bagiMu aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat hanyalah milikMu juga kerajaan, tidak ada sekutu bagiMu."

Dan diperbolehkan menyatakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ الْعُمْرَةَ فَيَسِّرْهَا لِي وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي.

"Ya Allah sesungguhnya aku ingin Umrah maka mudahkanlah ia bagiku dan terimalah ia dariku."

Kemudian bertalbiyah tanpa menyatakan, مُتَمَتِّعًا بِهَا إِلَى الْحَجِّ. Sekedar menyatakan niat dan talbiyah menjadikan seseorang menjadi muhrim (telah berihram) dan apabila khawatir akan dirinya dari rintangan yang mungkin menghalanginya dengan kesempurnaan manasiknya maka hendaklah memberi syarat ketika ihram dan menyatakan, اللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ jika ingin ber Haji *Ifrad* (*mufrid*) atau mengucapkan, اللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ jika ingin berhaji *Qiran* atau jika ingin berhaji *Tamattu'*, maka mengucapkan,

"... aku ingin Umrah dengan bertamattu' dengannya kepada Haji." lalu mengatakan,

فَيَسِّرْهُ لِي وَتَقَبَّلْهُ مِنِّي وَإِنْ حَبَسَنِي حَبَسَنِي فَمَجْلِي حَيْثُ حَبَسْتَنِي.

"Maka mudahkanlah ia bagiku dan terimalah ia dariku, dan jika aku terhalang oleh sesuatu maka tempat tahallulku adalah di mana Engkau menahanku."

Manfaat syarat ini jika ada penghalang di jalan maka ia bertahallul (keluar dari ihram) dan tidak dikenakan sesuatu.

Apabila seseorang telah menjadi seorang yang berihram, maka hendaklah ia pastikan dirinya tidak menggauli istri melakukan kefasikan, kemaksiatan dan pertengkaran yang dapat mengurangi hajinya atau menghilangkan pahalanya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ
وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan Haji, maka tidak boleh rafats (menggauli istri), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji." (Al-Baqarah: 197).

Makna *ar-rafats* adalah menggauli istri dan segala yang mendorong kepadanya seperti bermesraan atau berciuman dan sejenisnya, sedang makna *al-fusuq* adalah bermaksiat kepada Allah dari semua bentuk kemaksiatan. Ketika haji tidak mungkin lepas dari percampuran manusia dan berdesak-desakan di perjalanan, di tempat-tempat ibadah haji, rumah-rumah dan tempat kumpul, maka Islam menuntut seorang muslim yang berihram untuk haji atau umrah untuk menjauhkan diri dari pertengkaran, perselisihan dan perdebatan dengan orang lain dan Rasulullah ﷺ telah memberi kabar gembira pada orang yang meninggalkan pertengkaran dan perdebatan dengan orang lain walaupun ia benar dengan mendapatkan satu rumah di sekitar surga, sebagaimana terdapat dalam riwayat Abu Daud -dan lafazhnya beliau- dan Ibnu Majah serta at-Tirmidzi -dan hadits ini beliau *hasankan*- dari hadits Abu Umamah al-Bahili ؓ, beliau berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا.

"Aku adalah yang menjamin satu rumah di sekitar surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar'."

Maka seorang jamaah haji diwajibkan untuk menjauhkan diri dari menyakiti seorang muslim dan menjaga lisannya kecuali untuk kebaikan, menjaga pendengarannya, sehingga tidak mendengar kecuali yang membuat Allah ridha, menjaga pandangannya, sehingga tidak mencari-cari aurat orang lain dan menjaga tangannya, sehingga tidak menggunakannya untuk memudharatkan orang lain serta menjaga kakinya agar tidak melangkah dalam hal hal yang mengganggu orang lain dan selalu mengingat dalam pikirannya firman Allah,

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa': 114).

Telah saya singgung juga bahwa amalan orang yang berhaji *Ifrad* tidak berbeda sama sekali dengan yang berhaji *Qiran* kecuali orang yang berhaji *Qiran* diwajibkan membawa sembelihan (*hadyu*) sedang yang berhaji *Ifrad* tidak. Maka jika seseorang berihram untuk Haji *Ifrad* atau *Qiran* dari *miqat*, maka perbanyaklah bertalbiyah setiap kali naik dataran tinggi atau turun dataran rendah atau bertemu rombongan lain atau turun istirahat di satu tempat dan hendaklah memperbanyak dzikir kepada Allah dan mengangkat suaranya dalam *talbiyah* dengan ukuran yang tidak sampai membuat mudharat hingga sampai di Makkah.

Disunnahkan baginya mandi sebelum masuk Makkah jika tidak menyulitkannya. Apabila telah sampai ke Masjidil Haram masuklah lalu melakukan *Thawaf Qudum* di Ka'bah tujuh putaran berlari kecil dalam tiga putaran pertama dan berjalan dalam empat putar-

an sisanya. Memulai setiap putaran pada Hajar Aswad dan berakhir di sana. Setiap kali sejajar menghadap Hajar Aswad, menghadapnya dan mengusapnya dengan tangan kanan dan menciumnya bila hal itu memungkinkan, dan ketika mengusapnya, mengucapkan *Bismillahi Allahu Akbar*. Namun bila tidak memungkinkan cukup dengan mengusapnya dengan tangannya atau tongkatnya dan mencium bagian yang digunakan untuk mengusapnya. Akan tetapi bila sulit untuk mengusapnya maka boleh dengan memberikan isyarat kepadanya dan bertakbir dan tidak mencium yang digunakan untuk memberi isyarat tersebut.

Disunnahkan baginya juga sebelum memulai Thawaf *Qudum* untuk melakukan *Idhthiba'* dengan selendangnya sehingga ia melakukan seluruh putaran thawafnya dalam keadaan *Mudhthabi'*. *Al-Idhthiba'* adalah menjadikan selendang di bagian bawah ketiak sebelah kanan dan dua ujungnya diletakkan di bahu kiri sehingga bahu kanannya terbuka. *Idhthiba'* ini tidak disunnahkan kecuali di awal thawaf bagi yang datang untuk haji atau umrah, sehingga tidak melakukan *idhthiba'* ini kecuali pada Thawaf *Qudum* atau thawaf umrah. Orang yang berhaji *Ifrad* atau *Qiran* bila telah selesai dari Thawaf *Qudum* maka (melepas *idhthiba'*nya dan) meletakkan selendangnya di kedua bahunya kemudian shalat dua rakaat thawaf di depan makan Ibrahim bila memungkinkan, karena firman Allah,

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat." (Al-Baqarah: 125).

Apabila tempat tersebut ramai berdesak-desakan dan tidak memungkinkan ia shalat dua rakaat di dekat maqam Ibrahim maka ia shalat di sembarang tempat di Masjidil Haram dan disunnahkan membaca pada rakaat pertama setelah al-Fatihah surat al-Kafirun dan pada rakaat kedua setelah al-Fatihah surat al-Ikhlash. Apabila telah selesai dari shalat sunnah thawaf tersebut maka pergi menuju Hajar Aswad lalu mengusapnya kemudian keluar menuju Shafa dari pintu Shafa jika hal itu memungkinkan. Apabila tidak memungkinkan keluar melalui pintu Shafa maka keluarlah melalui pintu manapun hingga mendaki bukit Shafa dan menghadap kiblat dan mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعَدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya-lah kerajaan, dan bagiNya pula segala pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa, Dia telah memenuhi janjiNya, memenangkan hambaNya dan mengalahkan pasukan Ah-zab sendirianNya."

Kemudian membaca doa dan mengulangi doa dan dzikir tersebut tiga kali kemudian memulai sa'i dengan turun ke arah Marwah dan mempercepat lari di antara dua tanda hijau. Apabila telah sampai Marwah maka mendakinya dan mengulangi dzikir yang diucapkan di Shafa dan di atas Marwah tiga kali dengan menghadap kiblat kemudian kembali ke Shafa kemudian kembali ke Marwah sampai menyelesaikan sa'inya tujuh putaran sehingga yang ketujuh berhenti di Marwah.

Disunnahkan memperbanyak doa dan dzikir pada waktu thawaf dan sa'inya. Apabila orang yang berhaji *Ifrad* atau *Qiran* selesai dari sa'inya maka ia tinggal menetap di Makkah dalam keadaan berihram sampai keluar dengan ihram tersebut ke Mina pada tanggal delapan Dzulhijjah yaitu Hari Tarwiyah, lalu Shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh di Mina, setiap shalat dilaksanakan pada waktunya namun Shalat Zhuhur dua rakaat, Ashar dua rakaat, Isya' dua rakaat. Kemudian setelah terbit matahari pada hari Arafah berangkat menuju Arafah dan Shalat Zhuhur dan Ashar di waktu Zhuhur, setiap shalat dilakukan sebanyak dua rakaat qashar dan diadzani sekali untuk dua shalat tersebut dan setiap shalat diqamati sendiri-sendiri. Kemudian wukuf di Arafah. Adapun orang yang berihram untuk umrah *Mutamatti'* dengannya ke Haji (*Haji Tamattu'*), maka ia ketika sampai di Makkah melakukan thawaf umrah tujuh putaran sama seperti bentuk yang diamalkan orang yang berhaji *Ifrad* dan *Qiran* dalam Thawaf *Qudum* dan bersa'i antara Shafa dan Marwah sama persis dengan yang dilakukan orang yang berhaji *Ifrad* atau *Qiran*. Namun thawaf dan sa'i orang yang berhaji *Tamattu'* ini dinamakan thawaf dan sa'i umrah dan orang yang berhaji *Tamattu'* tidak

disyariatkan Thawaf *Qudum*. Thawaf dan sa'i Umrah hukumnya wajib bagi orang yang berhaji *Tamattu'* sedangkan Thawaf *Qudum* bagi orang yang berhaji *Ifrad* dan *Qiran* hukumnya sunnah. Sehingga seorang yang berhaji *Tamattu'* bila telah melakukan thawaf umrah dan sa'i antara Shafa dan Marwah maka ia memotong rambutnya dan bertahallul (keluar) dari ihramnya dan mengenakan pakaian biasa serta tinggal menetap di Makkah dalam keadaan tidak berihram. Diperbolehkan baginya semua yang dahulu dilarang ketika berihram berupa menyentuh minyak wangi, menggauli istrinya dan lain-lain yang halal namun dilarang ketika berihram. Apabila masuk Hari *Tarwiyah* yaitu tanggal 8 Dzulhijjah ia berihram untuk haji dari tempat tinggalnya atau dari Masjidil Haram atau dari tempat manapun kemudian keluar berangkat ke Mina lalu Shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh hari Arafah di sana, seperti yang dilakukan orang yang berhaji *Ifrad* dan *Qiran*, kemudian setelah terbit matahari pada hari Arafah, berangkat seperti orang yang berhaji *Ifrad* dan *Qiran* menuju Arafah, lalu shalat di sana setelah tergelincirnya matahari Shalat Zhuhur dan Ashar jama' qashar dengan satu adzan dan dua iqamah yaitu iqamah untuk Zhuhur dan iqamah untuk Ashar, kemudian wukuf seluruhnya yaitu *mutamatti'*, *mufrid* dan *qarin* di Arafah. Dan Arafah seluruhnya tempat wukuf dan menjauhi (meninggalkan) lembah Uranah.

Sampai jumpa lagi *insya Allah*.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah, tanggal 17/11/1359 H



CERAMAH KEENAM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma ba'du:

Telah saya sebutkan dalam ceramah terdahulu bahwa orang yang berhaji *Ifrad* dan *Qiran* serta *Tamattu'* semuanya Shalat Zhuhur dan Ashar di waktu Zhuhur di Arafah dengan cara jama' qashar, kemudian wukuf di Arafah dan Arafah seluruhnya adalah tempat wukuf kecuali lembah wadhi Uranah. Wukuf di Arafah bukan berarti seseorang berdiri tegak, namun yang dimaksud adalah berada di Arafah baik dalam keadaan berdiri atau duduk atau berbaring. Disunnahkan baginya menghadap kiblat dan berada di Jabal Rahmah jika hal itu memungkinkan, bila tidak mungkin menghadap kiblat dan tidak mungkin berada di Jabal Rahmah sekaligus, maka cukup menghadap kiblat saja dan memperbanyak dzikir, doa dan talbiyah serta menjaga dirinya dari seluruh dosa dan menjauhinya dari semua kemaksiatan, karena ia berada di tempat wukuf yang Allah berbangga-bangga dengannya di hadapan para malaikat sebagaimana telah diriwayatkan, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Sebaik-baik doa adalah doa hari Arafah dan sebaik-baik yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Esa, tidak ada sekutu baginya. Baginya kerajaan dan baginya segala pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu'."

Disunnahkan juga mengulang-ulang doa dan merendahkan diri serta memperbanyak shalawat untuk Rasulullah ﷺ. Juga untuk merengek dalam doa dan meminta kepada Rabbnya kebaikan dunia

dan akhirat. Sepatutnya bersikap patuh, tunduk, tenang, taat dan menghinakan diri kepada Allah dengan menjauhi hal yang sia-sia, berkata seronok dan seluruh jenis kefasikan dan pertengkaran. Bersikap merasa lemah di hadapan Allah, mengharapakan rahmatNya dan takut akan adzabNya. Apabila matahari telah tenggelam, maka ia berangkat menuju Muzdalifah dengan diam dan tenang dan memperbanyak *talbiyah*. Apabila telah tiba di Muzdalifah Shalat Maghrib tiga rakaat dan Isya' dua rakaat dalam satu waktu dengan satu adzan dan dua iqamah satu iqamah untuk Shalat Maghrib dan satu iqamah untuk Shalat Isya'. Sunnahnya adalah melakukan Shalat Maghrib sebelum menurunkan perbekalannya kemudian menurunkan barang perlengkapannya kemudian Shalat Isya' kemudian menginap di Muzdalifah sampai fajar. Apabila telah melakukan shalat fajar (Shubuh) di Muzdalifah di awal waktu, maka berwukuf di al-Masy'aril Haram dan berdzikir dengan menghadap kiblat dengan dasar firman Allah,

فَإِذَا أَفْضَيْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ
الْحَرَامِ وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ
الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di al-Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." (Al-Baqarah: 198).

Apabila tidak memungkinkan untuk wukuf di al-Masy'aril Haram, maka berwukuf di mana saja dari Muzdalifah berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَقَفْتُ هَهُنَا وَاجْمَعُ (أَيِ مُزْدَلِفَةَ) كُلُّهَا مَوْقِفٌ.

"Aku wukuf di sini dan Muzdalifah semuanya tempat wukuf."

Hendaknya ia terus berdoa sampai langit menguning sekali dan memungut kerikil-kerikil kecil di Muzdalifah yang dipakai untuk melempar Jumrah Aqabah pada Hari Raya Kurban, adapun kerikil-kerikil lainnya yang dipakai untuk melempar di hari-hari

Tasyriq maka hendaknya mengambilnya di Mina.

Diperbolehkan bagi orang yang lemah dari kalangan wanita, anak-anak dan orang yang dihukumi demikian untuk bertolak dari Muzdalifah ke Mina pada akhir malam. Jamaah haji, apabila langit telah menguning sekali mereka berangkat dari Muzdalifah menuju Mina dan perbanyaklah *talbiyah* dalam perjalanannya dan bila sampai di Wadi Muhassir mempercepat jalannya sedikit, lalu setibanya di Jumrah Aqabah dari Mina maka memutus *talbiyah*nya dan melempar jumrah ini dengan tujuh kerikil kecil mengangkat tangan ketika hendak melempar setiap kerikil dan bertakbir. Disunnahkan melemparnya dari lorong lembah dan menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya, kemudian setelah melempar jumrah menyembelih sembelihan (*hadyu*) jika ia berhaji *Qiran* atau *Tamattu'*, sedangkan *Ifrad* tidak diwajibkan menyembelih sembelihan. Apabila selesai menyembelih sembelihannya maka mencukur gundul rambutnya atau memotongnya untuk bertahallul awal dan tahallul ini membolehkan jamaah haji mengenakan pakaian dan minyak wangi, memotong kuku dan seluruh yang tadinya diharamkan pada orang yang berhram kecuali istri, karena belum diperbolehkan mendekati istri sebelum tahallul sempurna. Amalan-amalan yang menjadi penyebab tahallul ada tiga yaitu melempar jumrah, mencukur gundul atau memotong rambut dan Thawaf *Ifadhah* dengan sa'i bagi orang yang diwajibkan sa'i. Barangsiapa yang telah mengamalkan dua darinya maka telah bertahallul awal yang membolehkan semua kecuali istri, lalu jika telah mengamalkan yang ketiga maka diperbolehkan baginya semua termasuk istrinya dan tidak mengapa mengedepankan dan mengakhirkan amalan-amalan ini sebagian dari yang lainnya. Seandainya mendahulukan thawaf di Ka'bah atas melempar Jumrah Aqabah atau mengedepankan mencukur gundul rambut atau memotongnya atas melempar jumrah atau mendahulukan Thawaf *Ifadhah* atas mencukur gundul atau memotong rambut maka tidak mengapa, karena Rasulullah ﷺ tidak ditanya tentang sesuatu dari tiga hal ini didahulukan dan diakhirkan kecuali menjawab, "*Kerjakanlah dan tidak mengapa.*" Yang penting apabila telah melakukan dua amalan darinya maka ia telah bertahallul dan diperbolehkan baginya mengenakan baju dan segala sesuatu kecuali istrinya, lalu bila telah mengerjakan yang ketiganya maka dihalalkan baginya menggauli istrinya. Seandainya telah thawaf dan mencukur rambut

sebelum melempar jumrah maka boleh baginya melempar Jumrah Aqabah dengan mengenakan baju yang biasa dikenakan dari pakaian berjahit atau yang menutupi kepala. Apabila telah thawaf dan melempar jumrah misalnya, maka boleh baginya mencukur rambut dalam keadaan mengenakan baju dan seandainya telah melempar Jumrah Aqabah dan mencukur rambut, maka ia diperbolehkan Thawaf *Ifadhah* mengenakan baju yang biasa dikenakannya. Sehingga dua amalan dari tiga amalan ini dapat mengeluarkannya dari ihram *tahallul* awal dan yang ketiga menjadikannya bertahallul *akbar* dan sempurna. Thawaf setelah meninggalkan Arafah dan Muzdalifah adalah salah satu rukun haji dan inilah yang dimaksud dalam firman Allah,

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ.

"Dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)."

Dan thawaf ini dinamakan Thawaf *Ifadhah* dan thawaf haji, tidak sah haji tanpa thawaf ini sebagaimana halnya wukuf di Arafah. Seorang yang berhaji *Ifrad* atau *Qiran* yang telah melakukan Sa'i antara Shafa dan Marwah setelah Thawaf *Qudum* tidak diwajibkan kembali Sa'i setelah Thawaf *Ifadhah*, sebab ia dapat memilih dalam Sa'i antara Shafa dan Marwah setelah Thawaf *Qudum* atau setelah Thawaf *Ifadhah*. Sedangkan orang yang berhaji *Tamattu'* maka ia melakukan Sa'i setelah Thawaf *Ifadhah* dan ini wajib baginya, karena sa'inya yang pertama yang dilakukan setelah thawaf yang dilakukannya ketika sampai di Makkah adalah sa'i umrah, sebagaimana juga thawafnya itu adalah thawaf umrah. Adapun Thawaf *Ifadhah* maka wajib melakukan sa'i setelahnya bagi orang yang berhaji *Tamattu'* sehingga diwajibkan baginya dua thawaf dan dua sa'i, yaitu thawaf dan sa'i ketika tiba di Makkah dan thawaf dan sa'i untuk haji setelah tinggal di Arafah dan Muzdalifah. Sedangkan orang yang berhaji *Ifrad* atau *Qiran*, maka thawafnya ketika tiba di Makkah hukumnya sunnah dan dinamakan Thawaf *Qudum*, apabila ia ber-sa'i setelahnya sudah mencukupkannya dari sa'i setelah Thawaf *Ifadhah* dan bila belum melakukan sa'i setelah Thawaf *Qudum* maka diwajibkan baginya melakukan sa'i setelah Thawaf *Ifadhah*.

Thawaf di Ka'bah adalah salah satu bentuk peribadatan kepada Allah dan syiar ketundukan kepada Allah *al-Hayyu* (Yang Maha Hidup Kekal) *al-Qayyum* (Yang Maha Mengurusi Makhluk-makhluk-Nya) serta salah satu contoh yang agung terhadap ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Allah tidak pernah mensyariatkan thawaf mengelilingi satu tempat kecuali Ka'bah Baitul Haram yang Allah jadikan sebagai tempat berkumpul manusia dan tempat yang aman, Allah bangun untuk simbol tauhid dan keikhlasan beribadah kepada Allah dan memilihnya sebagai kiblat seluruh kaum muslimin, sehingga seorang muslim dilarang melakukan thawaf mengelilingi kuburan walaupun yang dikubur adalah orang terhebat dan mengelilingi satu tempat bagaimana pun agungnya, kecuali Ka'bah yang Allah jadikan thawaf khusus untuknya. Juga thawaf ini menjadi tempat teragung untuk menyembah Allah disekelilingnya, oleh karena itu Allah berfirman,

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَاتَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ
بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud'." (Al-Hajj: 26).

Demikian juga berfirman,

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدًا نَّآ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud'." (Al-Baqarah: 125).

Sampai jumpa pada waktu mendatang *insya Allah*

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah, tanggal 18/11/1395H



CERAMAH KETUJUH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma ba'du:

Dalam ceramah terdahulu telah saya jelaskan bahwa amalan-amalan yang menjadikan jamaah haji bertahallul setelah tinggal di Arafah dan Muzdalifah ada tiga, siapa yang telah mengerjakan dua darinya maka telah bertahallul awal yang memperbolehkan ia untuk mengenakan pakaian berjahit atau menutupi kepala, minyak wangi dan sebagainya dari perkara yang tadinya dilarang dalam ihram kecuali wanita, lalu apabila telah mengerjakan yang ketiga maka telah dihalalkan segala sesuatu sampai istrinya juga. Ketiga amalan tersebut adalah melempar Jumrah Aqabah, menggundul atau memotong rambut dan Thawaf *Ifadhah* kemudian Sa'i bagi yang diwajibkan bersa'i.

Adapun menyembelih sembelihan (*hadyu*) bagi orang yang diwajibkan tidak termasuk sebagai pembebas dari ihram (*tahallul*). Sunnahnya adalah mengurus empat amalan ini pada Hari Raya tersebut yaitu melempar jumrah, menyembelih *hadyu*, mencukur gundul atau memotong rambut dan thawaf di Ka'bah Thawaf *Ifadhah* kemudian Sa'i bagi yang diwajibkan bersa'i.

Sehingga jamaah haji memulai dengan melempar Jumrah Aqabah kemudian menyembelih *hadyu* bagi orang yang berhaji *Tamattu'*

atau *Qiran* kemudian mencukur gondul atau memotong rambut kemudian melakukan Thawaf *Ifadhah* dan Sa'i antara Shafa dan Marwah, jika ia *mutamatti'* atau orang yang berhaji *Qiran* atau *ifrad* yang belum melakukan sa'i setelah Thawaf *Qudum*. Seandainya jamaah haji mendahulukan satu dari empat amalan ini atas yang lainnya dan tidak mengamalkannya dengan urutan ini maka tidak mengapa, dengan dalil hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *shahih* keduanya dari hadits Abdullah bin Amru bin al-Ash رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ بَيْنِي لِلنَّاسِ يَسْأَلُونَهُ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أُذْبِحَ، قَالَ: اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ، فَجَاءَ آخَرُ فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَتَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ، قَالَ: ارمِ وَلَا حَرَجَ، فَمَا سُئِلَ يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ: افْعَلْ وَلَا حَرَجَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berhenti pada Haji Wada', di Mina untuk orang-orang bertanya kepada beliau, lalu datanglah seorang dan bertanya, 'Aku belum mengerti, sehingga saya telah bercukur sebelum menyembelih.' Maka beliau menjawab, 'Sembelihlah sekarang dan tidak mengapa.' La'u datang lagi yang lainnya dan bertanya, 'Saya belum mengerti, sehingga saya telah menyembelih sebelum melempar jumrah.' Maka beliau menjawab, 'Lemparlah (sekarang) dan tidak mengapa.' Beliau pada hari itu tidak ditanya tentang sesuatu yang didahulukan dan diakhirkan kecuali menjawab, 'Kerjakan dan tidak ada masalah'."

Dalam riwayat Muslim,

أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ، فَقَالَ: ارمِ وَلَا حَرَجَ، فَقَالَ: إِنِّي أَفْضْتُ إِلَى الْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ، قَالَ: ارمِ وَلَا حَرَجَ.

"Seseorang laki-laki mendatangi beliau dan berkata, 'Aku telah mencukur rambutku sebelum melempar jumrah.' Maka beliau menjawab, 'Lemparlah (sekarang) dan tidak mengapa.' Lalu (yang lain) berkata, 'Aku telah Thawaf *Ifadhah* sebelum melempar jumrah.' Maka beliau menjawab, 'Lemparlah (sekarang) dan tidak mengapa'."

Demikian juga al-Bukhari telah meriwayatkan dari Hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُسْأَلُ يَوْمَ النَّحْرِ بِمَنَى فَيَقُولُ: لَا حَرَجَ، فَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: رَمَيْتُ بَعْدَ مَا أُمْسَيْتُ، فَقَالَ: لَا حَرَجَ.

"Nabi ﷺ dulu ditanya pada hari penyembelihan kurban di Mina lalu menjawab, 'Tidak mengapa.' Maka seorang bertanya kepadanya, 'Aku melempar jumrah setelah sore hari.' Beliauupun menjawab, 'Tidak mengapa'."

Juga Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ali رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَفَضْتُ قَبْلَ أَنْ أَحْلِقَ، قَالَ: احْلِقْ أَوْ قَصِّرْ وَلَا حَرَجَ، قَالَ: وَجَاءَ آخِرُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ، قَالَ: اِرْمِ وَلَا حَرَجَ.

"Bahwasanya seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh saya telah Thawaf Ifadha sebelum mencukur rambut.' Beliau menjawab, 'Cukur gundul atau potonglah rambut (sekarang) dan tidak mengapa.' Datang yang lain lagi dan berkata, 'Wahai Rasulullah aku telah menyembelih sembelihan sebelum melempar jumrah.' Beliau menjawab, 'Lemparlah jumrah (sekarang) dan tidak mengapa'."

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa mencukur gundul lebih utama dari memotongnya (Taqsir) untuk laki-laki sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahihnya dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحْلِقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحْلِقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: وَالْمُقَصِّرِينَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pada Haji Wada' bersabda, 'Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada mereka yang bercukur gundul.' Mereka berkata, 'Yang memotong pendek rambutnya wahai Rasulullah?'"

Beliau bersabda, 'Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada mereka yang bercukur gundul.' Mereka berkata, 'Yang memotong pendek rambutnya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Dan mereka yang memotong pendek rambutnya'."

Dalam lafazh lain milik Imam Muslim dari jalan Yahya bin al-Hushain dari neneknya رضي الله عنه,

أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ دَعَاَ لِلْمُحَلِّقِينَ ثَلَاثًا وَلِلْمُقَصِّرِينَ مَرَّةً وَاحِدَةً.

"Bahwasanya ia telah mendengar Nabi ﷺ dalam Haji Wada' berdoa untuk mereka yang bercukur gundul tiga kali dan untuk yang memotong pendek hanya sekali."

Dalam memendekkan rambut tidak cukup hanya memotong sebagian rambut saja, namun harus memotong seluruh bagian rambutnya. Sedangkan wanita memotong rambutnya dari setiap ikatan rambutnya dan tidak boleh mencukur gundul rambut kepalanya dalam haji atau lainnya, karena didasari hadits yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dari Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه dan Aisyah Ummul Mukminin,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى أَنْ تَحْلِقَ الْمَرْأَةُ رَأْسَهَا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang wanita mencukur gundul rambutnya."

Demikian juga Abu Daud meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ الْحَلْقُ وَإِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيرُ.

"Wanita tidak disyariatkan mencukur gundul, namun hanya memendekkan (taqshir)."

Hendaknya seorang yang berhaji menyembelih hewan kurban-nya sendiri jika mampu melakukannya berdasarkan riwayat Imam Muslim dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه tentang tata cara haji Rasulullah ﷺ, ia berkata,

ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمَنَحَرِ فَنَحَرَ ثَلَاثًا وَسِتِّينَ بَدَنَةً بِيَدِهِ ثُمَّ أُعْطِيَ عَلَيْهَا فَنَحَرَ مَا غَبَرَ وَأَشْرَكَهُ فِي هَدْيِهِ ثُمَّ أَمَرَ مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِيَضْعَةٍ فَجُعِلَتْ فِي قِدْرِ فَطُبِخَتْ فَأَكَلَا مِنْ لَحْمِهَا وَشَرَبَا مِنْ مَرَقِهَا.

"Kemudian beliau beranjak ke tempat penyembelihan dan menyembelih 63 unta dengan tangannya langsung kemudian memberikan kepada Ali dan menyembelih sisanya dan beliau mengikutkan Ali dalam kurban beliau. Setelah itu beliau memerintahkan setiap unta diambil sebagian (dagingnya) dan dimasukkan dalam kuali lalu dimasak. Maka mereka berdua makan dari daging tersebut dan minum dari kuahnya."

Mendekatkan diri kepada Allah dengan hewan-hewan kurban dan penyembelihan kurban adalah agama seluruh para nabi dan rasul. Hal ini diisyaratkan Allah dalam al-Qur'an ketika berfirman,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ
بَهِيمَةٍ الْأَتَعْمُرُ فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ
الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Ilahmu ialah Ilah Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka." (Al-Hajj: 34-35).

Allah juga mengisyaratkan bahwa *al-Hadyu* itu dari binatang ternak yaitu unta, sapi dan kambing dalam firmanNya,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةٍ
الْأَنْعَامِ.

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka." (Al-Hajj: 34)

Demikian juga Allah ﷻ memberitakan bahwa *al-budn* (unta sembelihan kurban) termasuk syiar Allah maka seseorang dilarang membayar pengganti *hadyu* dengan harganya. Oleh karena itu tidak diriwayatkan ada seorang sahabat Rasulullah ﷺ dan tidak juga tabi'in yang berfatwa bolehnya membayar harga *hadyu* tanpa menyembelihnya sama sekali, karena mereka telah faham dari firman Allah dan rasulNya bahwa menumbahkan darah *hadyu* adalah tujuan syar'i yang tidak dapat diganti dengan uang berapa pun banyaknya. Hal ini telah Allah isyaratkan dalam firmanNya,

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٦﴾ لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْنَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٧﴾

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayahNya kepada kamu. Dan beri-

lah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Hajj: 36-37).

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa satu unta kurban mencukupi untuk tujuh orang, demikian juga satu sapi cukup untuk tujuh orang dengan dasar hadits Jabir bin Abdullah ؓ yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahihnya*, beliau berkata,

نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَامَ الْحَدِيثِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ.

"Kami menyembelih bersama Rasulullah ﷺ pada tahun (peristiwa) Hudaibiyah satu unta untuk tujuh orang dan sapi juga untuk tujuh orang."

Dalam lafazh lain hadits Jabir ؓ yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, beliau berkata,

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَشْتَرِكَ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرَةِ؛ كُلُّ سَبْعَةٍ مِنَّا فِي بَدَنَةٍ.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bergabung pada satu unta dan sapi; setiap tujuh orang dari kami pada satu ekor."

Syariat Islam pun telah menjelaskan bahwa *hadyu* hanya diwajibkan atas orang yang berhaji *Tamattu'* atau *Qiran*, karena Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ تَمَنَعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum Haji (di dalam bulan Haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi

orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaNya." (Al-Baqarah: 196).

Dan juga karena Rasulullah ﷺ telah menyembelih *hadyunya* dan beliau berhaji *Qiran*.

Demikian juga Allah menjelaskan waktu dan tempat penyembelihan *hadyu* ketika berfirman,

لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَىٰ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾

"Bagi kamu pada binatang binatang *hadyu* itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)." (Al-Hajj: 33).

Juga Rasulullah telah menjelaskan waktu dan tempat penyembelihan *hadyu* yang telah disinggung ayat yang mulia di atas, sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim, Ahmad dan Abu Daud dari hadits Jabir ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحَرْتُ هَهُنَا وَمِنْهُ كُلُّهَا مَنْحَرٌ فَأَنْحَرُوا فِي رِحَالِكُمْ.

"Aku telah menyembelih di sini dan Mina seluruhnya tempat penyembelihan. Maka sembelihlah di tempat tinggal kalian (di Mina)."

Demikian juga Ibnu Majah meriwayatkannya dan berisi,

وَكُلُّ فِجَاجٍ مَكَّةَ طَرِيقٌ وَمَنْحَرٌ.

"Semua jalanan (yang lebar) di Makkah adalah jalan dan tempat penyembelihan."

Imam al-Qurthubi dalam menafsirkan firman Allah,

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya." (Al Hajj: 36).

Beliau berkata, "Dilarang menyembelih *hadyu* sebelum fajar pada Hari Raya (hari penyembelihan kurban) berdasarkan *ijma'*, juga kurban tidak boleh dilakukan sebelum fajar."

Penyembelihan ini berlangsung sampai tiga hari dari Hari Raya (Hari *Nahr*) dan sepatutnya pemilik *hadyu* memakan sebagian sembelihannya dan hal ini telah dianjurkan Allah dalam beberapa ayat dari al-Qur'an, Allah berfirman,

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَاسِ الْفَقِيرَ ﴿١٨﴾

"Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir." Dan berfirman juga,

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ

"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta." (Al-Hajj: 36).

Makna kalimat: الْبَاسِ الْفَقِيرَ adalah orang yang mendesak dan sangat membutuhkan, sedangkan kalimat: الْقَانِعَ adalah orang fakir atau meminta dan الْمُعْتَرَّ adalah pengunjug atau yang menampakkan keinginannya untuk makan daging. Hal ini berisi kemudahan kepada kaum muslimin dan menyelisihi adat kebiasaan orang jahi-liyah yang mengharamkan makan dari *hadyu*.

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ begitu bersemangat memakan sebagian *hadyunya* dan *hadyu* istri-istrinya, waktu itu Rasulullah ﷺ berhaji *Qiran* sedang istri-istrinya berhaji *Tamattu'*.

Sampai jumpa pada kesempatan mendatang insya Allah.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah, tanggal 18/11/1395.



CERAMAH KEDELAPAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma Ba'du:

Telah dijelaskan dalam ceramah terdahulu tentang semangat Rasulullah ﷺ memakan sebagian daging *hadyunya* dan *hadyu* istri-istri beliau dan beliau ﷺ waktu itu berhaji *Qiran* dan istri-istri beliau berhaji *Tamattu'*, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihnya* dari Hadits Aisyah رضي الله عنها Ummul Mukminin, ia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِخَمْسِ بَقَيْنَ مِنْ ذِي الْقَعْدَةِ، لَا نُرَى إِلَّا الْحَجَّ، فَلَمَّا دَنَوْنَا مِنْ مَكَّةَ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ، إِذَا طَافَ وَسَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ أَنْ يَحِلَّ. قَالَتْ: فَدَخِلَ عَلَيْنَا يَوْمَ النَّحْرِ بِلَحْمِ بَقَرٍ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ قَالَ: نَحَرُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَزْوَاجِهِ.

"Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ tinggal lima hari yang tersisa dari bulan Dzulqa'dah, kami tidak mengira kecuali Haji saja. Ketika kami telah dekat dari Makkah, Rasulullah ﷺ memerintahkan orang yang tidak membawa hewan kurban, apabila telah thawaf dan sa'i antara Shafa dan Marwah untuk bertahallul (keluar dari ihramnya). Aisyah berkata, 'Lalu diantar kepada kami pada hari penyembelihan kurban daging sapi, lalu aku bertanya, 'Apa ini?' Orang itu menjawab, 'Rasulullah ﷺ menyembelih untuk istri-istrinya'."

Syariat Islam memudahkar kaum muslimin dan mengizinkan mereka untuk menyimpan sebagian daging *hadyunya* di atas tiga hari dan Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka untuk menjadikannya sebagai bekal perjalanan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, beliau berkata,

كُنَّا لَا نَأْكُلُ مِنْ لَحْمٍ بُدِّنَا فَوْقَ ثَلَاثِ مَنَى، فَرَحَّصَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: كُلُوا وَتَزَوَّدُوا، فَأَكَلْنَا وَتَزَوَّدْنَا.

"Kami tidak memakan dari daging sembelihan kami di atas tiga hari di Mina, lalu Nabi ﷺ memberikan kepada kami keringanan lalu bersabda, 'Makanlah dan simpanlah sebagai bekal!' Lalu kami memakannya dan mengambilnya sebagai bekal."

Demikian juga Allah memberi izin memakan sebagian *hadyu* dan juga mengizinkan untuk mengambil manfaat darinya sebelum disembelih dalam hal ini Allah berfirman,

لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى

"Bagi kamu pada binatang binatang *hadyu* itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan." (Al-Hajj: 33).

Maksudnya, sampai waktu hewan tersebut disembelih.

Juga Rasulullah ﷺ telah menjelaskan sebagian manfaat tersebut di antaranya pemiliknya diperbolehkan untuk menungganginya, seperti yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihnya* dari hadits pelayan pribadi Rasulullah ﷺ, Anas bin Malik ؓ, beliau berkata,

رَأَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا يَسُوقُ بَدَنَةً فَقَالَ: ارْكَبْهَا، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، فَقَالَ: ارْكَبْهَا، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: ارْكَبْهَا ثَلَاثًا.

"Rasulullah ﷺ melihat seseorang menggiring unta kurban (*badanah*) maka beliau bersabda, 'Tunggangilah!' Maka orang itu menjawab, 'Ini unta kurban.' Lalu beliau bersabda lagi, 'Tunggangilah!' orang itu juga menjawab, 'Ini unta kurban.' Dan beliau bersabda lagi ketiga kalinya, 'Tunggangilah!'"

Dalam riwayat lain milik Ahmad dan an-Nasa'i dari hadits Anas bin Malik ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا يَسُوقُ بَدَنَةً وَقَدْ جَهَّذَهُ الْمَشْيُ قَالَ: ارْكَبْهَا قَالَ إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: ارْكَبْهَا وَإِنْ كَانَتْ بَدَنَةً.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melihat seseorang menggiring unta kurban padahal dia telah begitu lelah berjalan. Maka beliau bersabda, 'Tunggailah (naikilah)!'. Ia berkata, 'Ini unta kurban.' Maka beliau bersabda lagi, 'Naikilah walaupun itu unta kurban'."

Demikian juga Imam Muslim, Ahmad dan an-Nasa'i serta Abu Daud meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, "Bahwasanya ia pernah ditanya tentang mengendarai unta kurban, maka beliau menjawab, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

ارْكَبْهَا بِالْمَعْرُوفِ إِذَا أَلْحِثَتْ إِلَيْهَا حَتَّى تَجِدَ ظَهْرًا.

"Kendarailah dengan baik, jika kamu sangat membutuhkannya sampai kamu mendapati tunggangan lain."

Allah ﷻ telah menganjurkan penggemukan unta kurban dan semua jenis sesembelihan kurban ketika berfirman dalam al-Qur'an,

وَمَنْ يُعْظِمْ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

"Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32).

Yang dimaksud dengan Syiar-syiar tersebut di sini adalah *hadyu*. Dinamakan demikian karena ditandainya dengan sesuatu yang menjadi tanda itu adalah *hadyu*, seperti tusukan besi di punggungnya atau dikalungi sesuatu.

Rasulullah ﷺ dahulu jika melepas *hadyu*, beliau beri tanda, sebagaimana dijelaskan dari hadits Aisyah dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, Aisyah رضي الله عنها berkata,

أَهْدَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَرَّةً إِلَى الْبَيْتِ غَنَمًا فَقَلَدَهَا.

"Rasulullah ﷺ suatu ketika pernah menyembelih hewan kurban ke Ka'bah berupa seekor kambing, lalu beliau mengalungkannya tanda."

Demikian juga Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahihnya* dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, beliau berkata,

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الظُّهْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ ثُمَّ دَعَا بِنَاقَتِهِ فَأَشْعَرَهَا فِي صَفْحَةِ سَنَامِهَا الْأَيْمَنِ وَسَلَّتِ الدَّمَ وَنَلَدَهَا نَعْلَيْنِ.

"Rasulullah ﷺ Shalat Zhuhur di Dzul Hulaifah kemudian memanggil (agar dibawakan) untanya, lalu beliau melukainya (agar darah keluar darinya sebagai tanda hewan kurban) pada bagian punuknya yang sebelah kanan dan mengoleskan darahnya serta mengalunginya (sebagai tanda) sepasang sandal."

Imam al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari hadits Aisyah رضي الله عنها Ummul Mukminin bahwa ia berkata,

فَلْتُ قَلَائِدَ بُذْنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِيَدَيَّ ثُمَّ أَشْعَرَهَا وَقَلَّدَهَا.

"Aku memintal kalung tanda unta kurban Rasulullah ﷺ dengan kedua tanganku, kemudian beliau tandai dengan melukainya (agar keluar darah) dan mengalunginya."

Islam melarang seseorang menjual hewan kurbannya untuk menggantinya dengan yang lain berapapun yang diberikan dari nilainya, karena hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam tarikhnya, Ahmad dan Abu Daud dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما beliau berkata,

أَهْدَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ نَحْيِيًّا فَأَعْطَى بِهَا ثَلَاثَ مِائَةِ دِينَارٍ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَهْدَيْتُ نَحْيِيًّا فَأَعْطَيْتُ بِهَا ثَلَاثَ مِائَةِ دِينَارٍ أَفَأَبِيعُهَا وَأَشْتَرِي بِثَمَنِهَا بُذْنًا، قَالَ: لَا، انْحَرَهَا إِيَّاهَا.

"Umar menentukan unta terbaiknya sebagai kurban, lalu memberikan sebagai gantinya tiga ratus dinar, lalu ia mendatangi Nabi ﷺ dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku telah menjadikan unta yang bagus sebagai kurban dan aku berikan sebagai gantinya tiga ratus dinar, apakah aku boleh menjualnya dan membeli unta lainnya dengan nilai tersebut?' Nabi bersabda, 'Tidak boleh!, Sembelihlah yang itu saja'."

Allah ﷻ telah memberi kemudahan kepada orang yang berhaji Tamattu' dan Qiran jika tidak mendapatkan hadyu diperbolehkan menggantinya dengan puasa tiga hari pada masa haji dan tujuh hari jika telah pulang ke keluarganya dan syariat tidak memberikan alternatif membayar nilainya. Hal ini menunjukkan dengan jelas sekali larangan membayar nilai hadyu dengan sebab apa saja. Oleh

karena itu tidak diriwayatkan dari seorang sahabat pun dan tidak pula tabi'in yang berfatwa bolehnya tidak menyembelih *hadyu* bagi orang yang diwajibkan menyembelihnya dan menyerahkan nilainya saja. Akan tetapi tetap diwajibkan menyembelih *hadyu*, lalu bila tidak memungkinkan, maka pindah kepada puasa tiga hari di waktu haji dan tujuh hari jika telah kembali kerumahnya. Orang tersebut diberi pilihan dalam berpuasa tiga hari, bila ingin, boleh berpuasa sebelum Hari *Nahr* (Hari Raya) dan bila ingin dapat berpuasa pada hari-hari Tasyriq dan Islam tidak membolehkan puasa di Hari Tasyriq kecuali bagi orang yang tidak mendapatkan *hadyu*. Dengan dalil hadits Aisyah dan Ibnu Umar رضي الله عنهما yang di riwayatkan al-Bukhari dalam *Shahihnya*, keduanya berkata,

لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصُمْنَ إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ

"Tidak diberi keringanan berpuasa pada hari-hari Tasyriq kecuali bagi orang yang tidak mendapatkan hewan sembelihan haji."

Diperbolehkan berpuasa tiga hari tersebut secara berurutan dan tidak berurutan, demikian juga diperbolehkan berpuasa tujuh hari tersebut secara urut atau terpisah-pisah dalam keadaan diberi pilihan dalam melaksanakan puasa tujuh hari tersebut, bila ia ingin berpuasa di Makkah maka boleh dan bila ingin setelah pulang kerumahnya juga boleh, namun puasanya setelah ia pulang kerumahnya lebih utama sebab Allah berfirman, وَسَبْعَةٌ إِذَا رَجَعْتُمْ ("dan tujuh hari lagi bila kalian telah pulang") dan karena hal itu lebih ringan dan mudah baginya.

Seorang yang berhaji diwajibkan menginap di Mina pada malam tanggal 11 dan 12 jika bergegas (*muta'ajjal*) dan tanggal 13 jika ia tidak bergegas (*ghair muatajjil*), dengan dasar firman Allah,

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَآتَقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina)

sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan Barangsiapa yang ingin menangguk (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepadaNya." (Al-Baqarah: 203).

Dan Rasulullah ﷺ tidak memberikan keringanan untuk tidak menginap di Mina kecuali untuk orang yang bertugas memberi minum jamaah haji dan penggembala, sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahihnya dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنه, beliau berkata,

اسْتَأْذَنَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَبِيتَ بِمَكَّةَ لِيَالِي مَنِيٍّ، مِنْ أَجْلِ سِقَايَتِهِ، فَأَذِنَ لَهُ.

"Al-Abbas bin Abdul Muththalib meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menginap di Makkah pada malam-malam Mina karena tugas memberi minum jamaah haji, maka Beliau ﷺ mengizinkannya."

Demikian juga Imam Malik, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dan berkata at-Tirmidzi: hadits shahih dari jalan Abu al-Baddah bin A'shim bin 'Adi dari bapaknya, beliau berkata,

رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِرُعَاةِ الْإِبِلِ فِي الْبَيْتِوَةِ.

"Rasulullah ﷺ memberikan keringanan kepada para penggembala unta untuk (tidak) menginap (Di Mina)."

Allah telah mengkhususkan hari-hari Tasyriq yaitu tiga hari setelah hari Nahr (Hari Raya) dengan perintah untuk berdzikir dalam firmanNya,

﴿وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ﴾

"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang." (Al-Baqarah: 203).

Ibnu Abbas berkata, "Makna (أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ) "beberapa hari yang terbilang" adalah hari-hari Tasyriq."

Sampai jumpa di kesempatan yang akan datang *insya Allah*.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah, tanggal 20/11/1395 H



CERAMAH KESEMBILAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma Ba'du:

Pada ceramah terdahulu telah disinggung bahwa Allah mengkhususkan hari-hari Tasyriq yaitu tiga hari setelah Hari Raya Kurban dengan dzikir dan syukur kepadaNya, walaupun semua rangkaian haji juga hanya ditegakkan di atas dzikir dan syukur kepada Allah.

Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

❁ **وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ**

"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang." (Al-Baqarah: 203).

Ibnu Abbas berkata, "Makna (الْأَيَّامِ الْمَعْدُودَاتِ) adalah hari-hari Tasyriq."

Allah telah menyinggung bahwa hari-hari Tasyriq adalah hari dzikir dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, seperti firmanNya,

❁ **وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ**

"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang." (Al-Baqarah: 203).

Dan firmanNya,

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ
أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu maka berdzikir-lah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikir-lah lebih banyak dari itu." (Al-Baqarah: 200).

Juga firman Allah,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ
بَهِيمَةٍ ۖ أَلا تَعْلَمُونَ ۚ فَالْهُكْمُ لِلَّهِ ۚ وَحَدُّ فَلَهُ ۖ أَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ
﴿٢٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢٥﴾ وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا
لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ ۖ فَإِذَا
وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ ۚ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Ilahmu ialah Ilah Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepadaNya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka. Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apa-

bila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur." (Al-Hajj: 32-37).

Dzikrullah dalam hari-hari ini ditampakkan dengan melempar tiga jumrah yang Syariat Islam jadikan sebagai salah satu bagian manasik haji dan wajib-wajibnya, karena diwajibkan kepada jamaah haji untuk menginap di dua malam setelah Hari Raya Kurban jika ingin bergegas pulang dan tiga malam bila ingin memperlambat pulangnya dan diwajibkan atasnya untuk melempar tiga jumrah setelah tergelincir matahari setiap hari selama dua hari pertama dari hari tasyriq bagi yang bergegas pulang dan yang ketiga juga bagi yang memperlambat kepulangannya. Melempar jumrah disebut dzikrullah karena melempar jumrah yang dicontohkan Rasulullah ﷺ adalah dengan berdzikir kepada Allah dalam setiap lemparan kerikil, sebagaimana diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihnya* dari hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه,

أَنَّهُ أَتَاهُ إِلَى الْجُمُرَةِ الْكُبْرَى، جَعَلَ الْيَتَّ عَنْ يَسَارِهِ وَمِنْهُ عَنْ يَمِينِهِ وَرَمَى بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ، وَقَالَ: هَكَذَا رَمَى الَّذِي أَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ ﷻ.

"Bahwa beliau sampai pada Jumrah Aqabah (kubra) lalu menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya dan melempar dengan tujuh kerikil dan bertakbir bersama setiap lemparan kerikil dan berkata, 'Demikianlah orang yang diturunkan surat al-Baqarah kepadanya ﷻ melempar'."

Demikian juga Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa melempar jumrah disyariatkan hanya untuk menegakkan dzikrullah, sebagaimana diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dan ia berkata, Hadits *hasan shahih* dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ رَمِي الْجِمَارِ وَالسَّعْيُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ.

"Melempar jumrah dan sa'i antara Shafa dan Marwah hanyalah dijadikan untuk menegakkan dzikrullah."

Imam Malik juga meriwayatkan dalam kitab *al-Muwaththa'* dari jalan Nafi' ,

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقِفُ عِنْدَ الْجَمْرَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ وَقُوفًا طَوِيلًا يُكَبِّرُ اللَّهَ وَيُسَبِّحُهُ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُو اللَّهَ وَلَا يَقِفُ عِنْدَ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ.

"Bahwasanya Ibnu Umar berdiri lama di samping dua Jumrah yang pertama (setelah melempar masing-masing dari keduanya) di mana beliau bertakbir, bertasbih, bertahmid dan berdoa kepada Allah dan tidak berhenti (berdiri) di samping Jumrah Aqabah."

Juga Imam al-Bukhari meriwayatkan dari jalan Salim dari Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّهُ كَانَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ، يُكَبِّرُ عَلَى أَثَرِ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ، ثُمَّ يُسْهَلُ فَيَقُومُ فَيَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ فَيَقُومُ طَوِيلًا وَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْوُسْطَى بِسَبْعِ حَصَيَّاتٍ يُكَبِّرُ كُلَّمَا رَمَى بِحَصَاةٍ، ثُمَّ يَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيُسْهَلُ وَيَقُومُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ ثُمَّ يَدْعُو فَيَرْفَعُ يَدَيْهِ وَيَقُومُ طَوِيلًا، ثُمَّ يَرْمِي جَمْرَةَ ذَاتِ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا.

"Bahwasanya beliau melempar Jumrah ad-Dunya (ash-Shughra) dengan tujuh kerikil kecil dengan bertakbir setiap kali lemparan kerikil, kemudian maju sampai mendapatkan tempat yang datar lalu berdiri menghadap kiblat. Beliau berdiri lama, berdoa dan mengangkat kedua tangannya. Kemudian melempar Jumrah al-Wustha (tengah) dengan tujuh kerikil kecil bertakbir setiap kali melempar kerikil kecil tersebut kemudian mengambil arah kiri dan mencari tempat datar dan berdiri menghadap kiblat lalu berdiri lama, berdoa dan mengangkat kedua tangannya dan berdiri lama. Kemudian melempar Jumrah Aqabah dari lorong lembah dan tidak berhenti di sana."

Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa melempar tiga jumrah tersebut dilakukan pada tiga hari setelah Hari Raya Kurban sedangkan yang segera bergegas pulang dan melempar jumrah dalam dua hari saja maka tidak mengapa, ketika berfirman,

فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ

"Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) setelah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan Barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 203).

Rasulullah ﷺ menegaskan hal itu juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dan Ashabus Sunan dari hadits Abdurrahman bin Ya'mar al-Dili ؓ, ia berkata,

أَيَّامٌ مِنِّي ثَلَاثَةٌ، فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ.

"Hari-hari Mina ada tiga hari, Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan Barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Uqbah bin Amir ؓ. Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَهُنَّ أَيَّامٌ أَكَلٍ وَشُرْبٍ.

"Hari Arafah, Hari Raya Kurban dan hari-hari Tasyriq adalah Hari Raya kita kaum muslimin dan merupakan hari makan-makan dan minum-minum."

Rasulullah ﷺ telah menentukan batasan waktu melempar jumrah pada hari-hari Mina setelah Hari Raya Kurban dan tidak melemparnya kecuali setelah tergelincir matahari, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Jabir bin Abdullah ؓ yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya, beliau berkata,

رَمَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْجُمُرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ ضُحًى وَأَمَّا بَعْدَ ذَلِكَ فَإِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ.

"Rasulullah ﷺ melempar jumrah pada Hari Raya Kurban pada waktu dhuha sedang setelahnya jika telah tergelincir matahari."

Demikian juga al-Bukhari meriwayatkan dari jalan Wabrah, ia berkata,

سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَتَى أُرْمِي الْجِمَارَ قَالَ: إِذَا رَمَى إِمَامُكَ فَارْمِهِ فَأَعَدْتُ عَلَيْهِ الْمَسْأَلَةَ، قَالَ: كُنَّا نَتَحَيَّنُ فَإِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ رَمَيْنَا.

"Aku bertanya kepada Ibnu Umar, 'Kapan saya melempar jumrah-jumrah?' Maka beliau menjawab, 'Jika Imammu telah melempar, maka lemparlah.' Lalu aku ulangi lagi pertanyaannya, maka beliau menjawab, 'Kami menunggu waktu, maka jika matahari telah tergelincir maka kamipun melempar(nya)'."

Rasulullah ﷺ telah memperbolehkan bagi yang membawa anak kecil yang berihram untuk haji untuk melempar jumrah mewakilinya setelah ia melempar jumrah untuk dirinya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Jabir bin Abdullah al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan Ibnu Majah, beliau berkata,

حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَمَعَنَا النِّسَاءُ وَالصَّبِيَّانُ فَلَبَيْنَا عَنِ الصَّبِيَّانِ وَرَمَيْنَا عَنْهُمْ.

"Kami berhaji bersama Rasulullah ﷺ dan bersama kami para wanita dan anak-anak, lalu kami berniat (ihram) mewakili anak-anak kecil dan melempar jumrah mewakili mereka."

Sedangkan orang yang tidak mampu melempar jumrah karena sakit atau tua atau wanita hamil dan khawatir atas dirinya atau janinnya, maka diperbolehkan setiap orang dari mereka mewakilkan orang melempar jumrah dengan syarat si wakil tersebut telah melempar untuk dirinya dulu kemudian melempar untuk yang diwakilinya. Wakil tersebut diperbolehkan melempar jumrah untuk yang diwakilinya setelah melempar untuk dirinya dalam satu tempat, sehingga dia melempar untuk dirinya jumrah awal yang berada setelah masjid al-Khaif dengan tujuh kerikil kecil kemudian melempar untuk yang diwakilinya tujuh kerikil kecil juga dalam keadaan masih di tempat tersebut (belum pindah) dan hal itu tidak apa-apa. Kemu-

dian melempar Jumrah al-Wustha (tengah) untuk dirinya dan untuk yang diwakilinya juga kemudian melempar Jumrah Aqabah untuk dirinya dan orang yang diwakilinya.

Diperbolehkan lagi wakil tersebut melempar untuk mewakili lebih dari seorang selama yang diwakili tidak mampu melempar sendiri. Tidak disyariatkan melempar jumrah dengan kerikil yang besar atau sandal dan sejenisnya, karena hal itu tidak dicontohkan Rasulullah ﷺ dan tidak juga dari seorang sahabatpun. Juga karena terkadang mengenai jamaah haji dan menyakitinya. Apalagi tidak ada tuntunannya dari Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya bahwa mereka melaknat jumrah ketika melemparnya. Yang benar Rasulullah ﷺ dahulu melempar dengan kerikil kecil yaitu lebih besar sedikit dari kacang polong. Sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahihnya* dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَمَى الْجُمْرَةَ بِمِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ melempar jumrah dengan kerikil kecil."

Sampai jumpa lagi, insya Allah

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah, tanggal 20/11/1395.



CERAMAH KESEPULUH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma Ba'du:

Dalam ceramah terdahulu telah saya jelaskan bahwa menginap di Mina pada malam-malam tasyriq termasuk amalan wajib haji

dan orang yang bergegas pulang dalam dua hari tidak berdosa dan yang mengakhirkan juga tidak berdosa, bagi yang bertakwa.

Di sini saya ingin menyinggung bahwa orang yang ingin bergegas pulang dalam dua hari hendaknya keluar dari Mina sebelum terbenam matahari pada hari ke dua dari hari-hari Tasyriq, sehingga apabila telah terbenam matahari dia belum meninggalkan Mina, maka diwajibkan baginya menginap dan melempar kembali pada hari ketiga setelah matahari tergelincir juga. Bergegas pulang dalam dua hari adalah keringanan yang Allah berikan, sedangkan tinggal di Mina sampai hari ketiga adalah 'azimah. Rasulullah ﷺ telah memberikan keringanan bagi orang untuk bergegas pulang dan beliau tetap di Mina, tidak bergegas pulang sampai melempar tiga jumrah pada hari ketiga dari hari-hari Tasyriq setelah matahari tergelincir seperti dua hari yang sebelumnya kemudian meninggalkan Mina sebelum Shalat Zhuhur.

Di antara yang perlu diperhatikan bahwa menginap di Mina yang wajib cukup berada di sana mayoritas malam hari, baik dari awal malam atau dari akhirnya atau dari tengahnya dan jamaah haji tidak harus berada di Mina dari terbenam matahari sampai terbitnya fajar, sehingga diperbolehkan ia pergi ke Makkah pada malam hari untuk mengqadha thawaf atau yang lainnya selama istirahat dan tinggalnya pada kebanyakan malam harinya di Mina. Seorang yang berhaji diwajibkan menjaga shalat lima waktu dan setiap shalat dilakukan pada waktunya dengan mengqashar shalat yang empat rakaat, sehingga Shalat Zhuhur dua rakaat pada waktu Zhuhur dan Ashar dua rakaat di waktu Ashar, Maghrib tiga rakaat di waktu Maghrib dan Isya' dua rakaat di waktu Isya'. Shalat yang empat rakaat dikerjakan dengan qashar tanpa menjamannya di hari-hari Mina dan hendaknya orang yang berhaji semangat dalam bertakbir pada Hari Tasyriq setelah melakukan shalat wajib. Hari pertama tasyriq dinamakan hari *al-Qarr*, hari kedua dinamakan Hari *ar-Ru'us*. Rasulullah ﷺ telah mengisyaratkan bahwa hari pertama tasyriq termasuk hari paling agung di sisi Allah setelah Hari Raya Kurban, seperti dijelaskan dalam riwayat Abu Daud dari hadits Abdullah bin Qurth,

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ.

"Sesungguhnya hari yang paling agung di sisi Allah adalah Hari Raya Kurban kemudian hari Tasyriq pertama (al-Qarr)."

Hari al-Qarr adalah hari kedua Hari Raya dan awal Hari Tasyriq. Demikian juga Abu Daud meriwayatkan hadits dengan *sanad* yang beliau jelaskan bahwa para perawinya *tsiqat* (kredibel) dari hadits Sarra' binti Nabhaan رضي الله عنها, ia berkata,

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الرُّءُوسِ فَقَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا، قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَلَيْسَ أَوْسَطَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

"Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami pada Hari ar-Ru'us (tanggal 11) di mana beliau bersabda, 'Hari apa ini?' Kami menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih mengetahui.' Lalu beliau ﷺ bersabda, 'Bukanlah ini pertengahan hari-hari Tasyriq?'"

Khutbah Rasulullah ﷺ di tengah Hari Tasyriq untuk menghapuskan rasialisme dan tidak ada keutamaan seorang atas yang lainnya dengan sebab darah atau ras atau warna atau bahasa atau tanah atau pusat kemasyarakatan, namun keutamaan tersebut dengan sebab ketakwaan kepada Allah dengan mengikuti perintahNya dan menjauhi laranganNya serta memberi manfaat kepada hambaNya dan memberikan kebaikan kepada manusia serta tidak mengganggu mereka, sesuai dengan firmanNya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurat: 13).

Imam Ahmad telah meriwayatkan dengan *sanad* yang para perawinya adalah *shahih* dari jalan Abu Nadhrah, ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar khutbah Rasulullah ﷺ di tengah hari-hari Tasyriq, beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى، أُبَلِّغْتُ؟ قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

"Wahai sekalian manusia, ketahuilah sesungguhnya Rabb kalian satu dan bapak kalian satu, ketahuilah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang Ajam (non arab) dan tidak juga orang non Arab atas orang Arab. Tidak pula kulit merah atas kulit hitam dan kulit hitam atas kulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apakah aku telah menyampaikannya?" Mereka menjawab, 'Rasulullah ﷺ telah menyampaikannya'."

Rasulullah ﷺ juga telah menyampaikan khutbahnya pada Hari Raya Kurban untuk menegaskan ketetapan perlindungan kehormatan, darah dan harta manusia serta seluruh hak-hak mereka, sebagaimana diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihnya* dari hadits Abu Bakrah, beliau berkata, "Dari Abu Bakrah beliau berkata, 'Nabi ﷺ memberikan khutbah kepada kami pada Hari Raya Kurban, beliau bersabda,

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مَتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ، قَالَ: أَيُّ شَهْرٍ هَذَا، قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ: أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَتْ بِالْبَلَدَةِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا وَاسْتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَسَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، أَلَا،

فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي ضَلَالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟
قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى
مِنْ سَامِعٍ.

"Zaman telah berputar seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, satu tahun ada dua belas bulan, empat antaranya adalah bulan haram, tiga berurutan yaitu Dzulqadha, Dzulhijjah dan Muharram dan rajab Mudhar yang berada di antara dua Jumadil (awal dan akhir) dan Sya'ban." Beliau bersabda lagi, 'Bulan apa ini?' Kami menjawab, 'Allah dan rasulNya lebih mengetahuinya.' Lalu beliau diam hingga kami menyangka bahwa beliau akan menamakannya dengan nama lain. Lalu beliau berkata, 'Bukankah bulan Dzulhijjah?' Kamipun menjawab, 'Benar.' Lalu beliau bertanya lagi, 'Di negeri mana ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasulnya lebih mengetahui.' Lalu beliau ﷺ diam hingga kami menyangka ia akan memainkannya dengan nama lain. Beliau berkata, 'Bukankah ini tanah haram?' Kami menjawab, 'Benar.' Lalu beliau ﷺ berkata, 'Apakah kalian tahu, hari apa ini?' Kami menjawab, 'Allah dan rasulNya yang lebih mengetahui.' Lalu beliau diam hingga kami menyangka beliau akan menamakannya dengan selain nama hari itu. Beliau bersabda, 'Bukankah ini Hari Raya Kurban?' Kami menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian diharamkan atas kalian (saling menzaliminya) seperti haramnya hari ini, di negeri kalian ini dan pada bulan ini. Dan kalian akan menjumpai Rabb kalian, lalu akan meminta pertanggung jawaban atas amalan kalian, ketahuilah janganlah kalian kembali sesat (kufur) sepeninggalku, sebagian kalian saling membunuh sebagian lainnya. Ingatlah kalian, apakah aku telah menyampaikannya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka beliau pun bersabda, 'Ya Allah, persaksikanlah, maka hendaklah orang yang hadir menyampaikannya kepada yang tidak hadir, karena betapa banyak yang disampaikan lebih mengerti dari yang mendengar langsung'."

Nabi ﷺ mengikrarkan juga menentukan tanggung jawab dan seseorang tidak menanggung dosa orang lain, sebagaimana disampaikan Imam Ibnu Majah dan at-Tirmidzi dan beliau shahihkan dari hadits Amru bin al-Ahwash ؓ, beliau berkata, "Aku mendengar

Rasulullah ﷺ berkhotbah pada Haji Wada',

أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ، قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. أَلَا، لَا يَحْنِي جَانٌ إِلَّا عَلَى نَفْسِهِ وَلَا يَحْنِي وَالِدٌ عَلَى وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ عَلَى وَالِدِهِ، أَلَا إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ آيَسَ أَنْ يُعْبَدَ فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَبَدًا، وَلَكِنْ سَيَكُونُ لَهُ طَاعَةٌ فِي بَعْضِ مَا تَحْتَقِرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ فَيَرْضَى بِهَا، أَلَا وَكُلُّ دَمٍ مِنْ دِمَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، أَلَا وَإِنْ كُلُّ رَبٍّ مِنْ رَبِّ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، لَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ.

"Hari apa ini?' Mereka menjawab, 'Hari Haji Akbar.' Beliau bersabda lagi, 'Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian diharamkan atas kalian (saling menzhaliminya) seperti haramnya hari ini, pada bulan ini dan di negeri kalian ini. Ketahuilah seorang yang berbuat jahat tidak menanggung kecuali atas dirinya, orang tua tidak mewariskan dosa kepada anaknya dan anaknya pun tidak mewariskan dosa dari orang tuanya. Ketahuilah bahwa setan telah putus asa di sembah di negeri kalian ini selamanya, namun ia akan mendapatkan ketaatan dalam sebagian yang kalian remehkan dari amalan kalian, lalu ia ridha dengan hal itu. Ketahuilah bahwa seluruh hutang darah dari darah jahiliyah telah dihapus. Ketahuilah bahwa semua riba dari riba jahiliyah telah dihapus dan kalian ambil modalnya saja tanpa menzhalimi dan dizhalimi'."

Sampai jumpa lagi, insya Allah

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah, tanggal 21/11/1395.



CERAMAH KESEBELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma Ba'du:

Hendaknya jamaah ketika berada di Mina mengetahui bahwa mereka berada di tanah haram yang dilarang di sana mengganggu hewan buruan dan memotong pepohonannya. Allah telah menjadikan Ka'bah (Baitul Haram) sebagai tempat yang aman untuk melatih hambanya dan memancing perhatiannya. Dalam rangka untuk memperluas daerah damai, maka Allah haramkan atas orang yang berihram untuk mengganggu burung yang sedang terbang di udara atau yang berjalan di tanah dari seluruh jenis hewan buruan, dalam hal ini Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَلَّى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakiNya." (Al-Maidah: 1).

Islam tidak mengecualikan satu pun yang diperbolehkan untuk menggangunya di tanah suci atau bagi orang yang berihram kecuali binatang perusak yang sudah dikenal mudharat dan mengganggu seperti kalajengking, gagak, burung rajawali dan tikus, seperti dijelaskan dalam hadits Aisyah ummul mukminin yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihnya* dengan lafazh Imam Muslim, beliau berkata, "Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ الْحَيَّةُ وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ وَالْحَدْيَا.

"Lima binatang adalah merusak, boleh dibunuh di luar tanah haram dan di tanah haram, yaitu ular, burung gagak yang ada warna putih diperut atau punggung, tikus, anjing gila dan burung rajawali'."

Dalam riwayat lain al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنه, beliau berkata, "Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لَيْسَ عَلَى الْمُحْرِمِ فِي قَتْلِهِنَّ جُنَاحٌ: الْغُرَابُ وَالْحَدَاةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

"Lima binatang yang tidak ada dosa bagi orang yang berihram untuk membunuhnya yaitu burung gagak, rajawali, kalajengking, tikus dan anjing serigala."

Allah telah mengisyaratkan bahwa hewan buruan tersebut mendekat kepada para sahabat Rasulullah ﷺ dalam keadaan mereka berihram, lalu mereka tidak mengganggunya sedikitpun karena melaksanakan perintah Allah dan mengagungkan predikatnya sebagai tanah haram. Dalam hal ini Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَن أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepadaNya, biarpun ia tidak dapat melihatNya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya adzab yang pedih." (Al-Maidah: 94).

Islam membolehkan seorang yang berihram untuk menangkap hewan buruan laut (ikan dan sejenisnya) dan memakan daging hewan buruan darat selama tidak menangkapnya atau ditangkap dengan tujuan untuknya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits

Abu Qatadah رضي الله عنه yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya,

أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَتَخَلَّفَ مَعَ بَعْضِ أَصْحَابِهِ وَهُمْ مُحْرَمُونَ، وَهُوَ غَيْرُ مُحْرَمٍ، فَرَأَوْا حِمَارًا وَحَشِيًّا قَبْلَ أَنْ يَرَاهُ فَلَمَّا رَأَوْهُ تَرَكَوهُ حَتَّى رَأَاهُ أَبُو قَتَادَةَ فَرَكِبَ فَرَسًا لَهُ فَسَأَلَهُمْ أَنْ يُنَاوِلُوهُ سَوْطَهُ فَأَبَوْا فَتَنَاولَهُ فَحَمَلَ عَلَيْهِ فَعَقَرَهُ، ثُمَّ أَكَلَ فَأَكَلُوا فَتَدِمُّوا فَلَمَّا أَدْرَكُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سَأَلُوهُ، قَالَ: هَلْ مَعَكُمْ مِنْهُ شَيْءٌ، قَالَ: مَعَنَا رَجُلُهُ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ ﷺ فَأَكَلَهَا.

"Bahwasanya dia berangkat bersama Rasulullah ﷺ lalu ia ketinggalan bersama sebagian sahabatnya dalam keadaan mereka berihram sedangkan Abu Qatadah tidak berihram. Lalu mereka melihat zebra sebelum Abu Qatadah melihatnya, ketika mereka melihatnya mereka biarkan sampai akhirnya Abu Qatadah melihatnya, lalu ia mengendarai kudanya lalu meminta mereka untuk mengambilkan tombaknya tetapi mereka tidak mau. Maka ia sendiri yang mengambilnya dan melemparkannya dan berhasil membunuhnya. Kemudian Abu Qatadah memakannya dan mereka pun ikut makan. Kemudian mereka menyesal. Ketika mereka menjumpai Rasulullah ﷺ, mereka bertanya kepadanya, sabda beliau, 'Apakah kalian membawa bagian darinya?' Abu Qatadah menyatakan, 'Kami membawa kakinya.' Lalu Nabi ﷺ mengambilnya dan memakannya."

Dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim berbunyi,

فَلَمَّا أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَمِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا؟ أَوْ أَشَارَ إِلَيْهَا؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: فَكُلُّوا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا.

"Ketika mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, 'Adakah seorang dari kalian menyuruhnya untuk membunuhnya atau memberikan isyarat kepadanya?' Mereka menjawab, 'Tidak ada.' Maka beliau bersabda, 'Makanlah sekarang daging yang tersisa tersebut'."

Para sahabat Nabi ﷺ telah memutuskan hukuman bagi orang yang berihram apabila membunuh hewan buruan dan hewan ter-

sebut memiliki bandingan yang serupa dengannya dari binatang ternak yaitu unta, sapi dan kambing, hukumannya adalah wajib menyembelih kurban yang serupa dengannya. Para ulama telah menghukum untuk (membunuh) burung unta dengan unta, untuk sapi liar dengan sapi dan rusa dengan kambing betina serta adz-Dzab'u (sejenis anjing hutan) dengan domba, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Abu Daud, Ibnu Majah dan ad-Daruquthni dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه beliau berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الضَّبُعِ فَقَالَ: هُوَ صَيْدٌ وَيُجْعَلُ فِيهِ كَبْشٌ إِذَا صَادَهُ الْمُحْرِمُ.

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hyena, maka beliau menjawab, 'Ia adalah hewan buruan dan dibebankan hukuman memba-
yar domba jika seorang yang berihram memburunya'."

Apabila hewan buruan tersebut tidak ada yang serupa dengan-nya dari binatang ternak, maka diwajibkan bagi orang yang menang-
kapnya untuk menyedekahkan nilainya baik itu dari pembunuhan
binatang buruan dalam keadaan berihram secara sengaja atau lupa
sedangkan mereka berihram dan mereka (para ulama) menafsir-
kan firman Allah, وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا "Barangsiapa di antara kamu mem-
bunuhnya dengan sengaja", adalah: bermaksud membunuhnya walau-
pun ia lupa sedang berihram. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا
فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ
أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا
اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٠﴾
أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَارَةِ وَحُرْمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ
الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh bina-
tang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu

membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadnya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah mema'afkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (Al-Maidah: 95-96).

Telah diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma di mana beliau berkata dalam menafsirkan firman Allah,

هَذِيَّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّرَةً طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلُ ذَلِكِ صِيَامًا

"... Sebagai hadnya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau dendanya membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanannya." (Al-Maidah: 95).

"Seorang yang berihram apabila membunuh satu hewan buruan, maka dihukum denda. Apabila membunuh kijang atau sejenisnya maka diwajibkan atasnya seekor kambing disembelih di Makkah, apabila tidak mendapatkannya maka memberi makan enam orang miskin dan bila tidak mendapatkannya maka berpuasa tiga hari. Apa bila membunuh rusa atau sejenisnya maka diwajibkan menyembelih sapi, bila tidak mendapatkannya maka memberi makan dua puluh orang miskin lalu bila tidak mendapatkannya maka berpuasa dua puluh hari dan bila membunuh burung unta atau zebra atau yang sejenisnya maka wajib menyembelih unta bila tidak mendapatkannya maka memberi makan tiga puluh orang miskin, dan bila tidak mendapatkannya maka berpuasa tiga puluh hari."

Umar radhiyallahu 'anhu menetapkan, "Hukuman orang yang membunuh belalang adalah memberi makan sebutir kurma," dan diriwayatkan darinya juga, "Memberi segenggam bahan makanan."

Allah telah menetapkan agar berhukum dalam hal ini kepada dua orang yang adil dari kaum muslimin ketika berfirman, **يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ** (menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu). Oleh karena itu diriwayatkan bahwa seorang Arab badui mendatangi Abu Bakar ؓ ketika menjadi khalifah dan berkata, "Aku telah membunuh hewan buruan dalam keadaan berihram, apa yang kamu pandang pantas untukmu sebagai balasannya? 'Maka Abu Bakar ؓ berkata kepada Ubai bin Ka'ab ؓ yang sedang duduk disekitarnya, 'Bagaimana pendapatmu?' Lalu orang badui tersebut berkata, 'Aku mendatangimu karena kamu khalifah Rasulullah ﷺ aku bertanya kepadamu, ternyata kamu tanya orang lain!' Maka Abu Bakar berkata, 'Jangan marah dulu! Allah berfirman,

فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ

"... maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu. "

Lalu aku bermusyawarah kepada sahabatku sampai kami sepakat atas satu keputusan yang kami berikan kepadamu.

Demikian juga diriwayatkan dari Qabishah bin Jabir ؓ, ia berkata, Kami berangkat berhaji, lalu kami jika Shalat Zhuhur kami ikat kendaraan kami lalu kami jalan-jalan sambil ngobrol. Ia berkata lagi, ketika di satu hari tiba-tiba datang melintasi kami seekor kijang atau rusa, lalu salah seorang yang ada bersama kami melemparinya dengan batu dan tepat pada sasarannya. Lalu ia mengendarai kendaraannya dan meninggalkannya dalam keadaan mati, dan itu kami anggap suatu dosa besar atasnya. Ketika kami tiba di Makkah aku dan ia keluar untuk mendatangi Umar bin al-Khaththab ؓ, lalu ia mengisahkan kisah tersebut kepada beliau, dan ternyata di sampingnya ada seorang yang wajahnya seakan-akan hati perak yaitu Abdurrahman bin Auf, lalu Umar menengok ke arah temannya dan mengajaknya berbicara.

Sampai jumpa lagi, *insya Allah*

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah, tanggal 21/11/1395.



CERAMAH KEDUA BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma Ba'du:

Pada ceramah terdahulu telah saya jelaskan bahwa Allah memberikan ketetapan kepada orang yang membunuh hewan buruan dalam keadaan berihram untuk berhukum kepada dua orang yang adil dari kaum muslimin dan saya telah singgung juga bahwa ash-Shiddiq (Abu Bakar ﷺ) ketika ditanya seorang badui yang membunuh hewan buruan dalam keadaan berihram meminta pendapat Ubai bin Ka'ab ﷺ dan Umar pun ﷺ ketika seorang yang membunuh kijang dalam keadaan berihram bertanya kepadanya, maka beliau meminta pendapat Abdurrahman bin Auf ﷺ. Hal ini disampaikan oleh Qabishah bin Jabir ﷺ yang datang bersama orang yang membunuh kijang tersebut, ia berkata, "Lalu Umar memalingkan wajahnya kepada temannya yaitu Abdurrahman bin Auf lalu mengajaknya bicara kemudian Umar menghadap orang tersebut dan berkata, 'Apakah kamu membunuhnya dengan sengaja atau salah bunuh (tidak sengaja)?' Ia menjawab, 'Saya sengaja melemparinya, namun tidak ingin membunuhnya,' maka Umar berkata, 'Menurutku kamu telah menggabung antara sengaja dan tidak (niat) sengaja.' Lalu berkata, 'Carilah kambing lalu sembelihlah dan bersedekahlah dengan dagingnya dan ambillah kulitnya. Qabishah menyatakan, 'Lalu kami bangkit dari sisi beliau dan aku berkata kepada temanku tersebut, 'Wahai kamu! agungkanlah syiar-syiar Allah, lalu kamu tahu Amir mukminin tidak memberikan fatwa kepadamu sampai bertanya kepada temannya, 'Carilah untamu dan sembelihlah, mudah-mudahan hal itu mencukupkanmu.' Qabishah berkata, 'Saya tidak ingat ayat dalam surat al-Maidah:

يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ

"Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu." (Al-Ma'idah : 95).

Lalu sampai kepada Umar ؓ ucapanku tersebut dan beliau mendatangi kami secara tiba-tiba dengan membawa pukulan (*durrah*) langsung memukul temanku tersebut dan berkata, 'Kamu telah membunuh di tanah suci dan melanggar hukum!' Kemudian mendatangiku lalu aku berkata kepada beliau, 'Wahai Amir mukminin! Aku tidak menghalalkan atasmu pada hari ini sedikit pun yang diharamkan atasmu dariku.' Lalu ia berkata, 'Wahai Qabishah bin Jabir! Aku lihat kamu seorang yang masih muda, lapang dada dan pandai bicara. Sungguh, pemuda memiliki sembilan akhlak baik dan satu akhlak jelek, lalu akhlak jelek ini merusak akhlak-akhlak yang baik tadi. Hati-hatilah dengan emosi pemuda'."

Demikian juga dilarang orang yang berihram atau yang tidak berihram mengganggu hewan buruan tanah suci. Juga dilarang mereka memotong pepohonan tanah suci maka hendaklah seorang yang berhaji berhati-hati ketika berada di Muzdalifah atau Mina atau Makkah dari memotong pepohonan karena semua ini termasuk tanah suci yang Rasulullah ﷺ larang memotong pepohonannya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abdullah bin Abbas ؓ yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihnya*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda pada saat penaklukan kota Makkah,

لَا هِجْرَةَ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَاَنْفِرُوا. وَقَالَ: يَوْمَ فَتَحَ مَكَّةَ: إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَمُهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحَرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهُ، وَلَا يَلْتَقِطُ لُقْطَتُهُ، إِلَّا مَنْ عَرَفَهَا، وَلَا يُحْتَلَى خِلَاهُ، قَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا الْإِذْحَرَ، فَإِنَّهُ لَقَيْنِهِمْ وَلَبَّيْتَهُمْ، قَالَ: إِلَّا الْإِذْحَرَ.

"Tidak ada hijrah lagi, namun yang ada adalah jihad dan niat, dan jika kalian diminta untuk keluar berperang maka keluarlah berperang. Dan Nabi bersabda pada Fathu Makkah, "Sesungguhnya negeri ini telah Allah jadikan sebagai tanah haram pada hari Allah menciptakan langit dan bumi dan Makkah adalah tetap tanah haram dengan pengharaman Allah sampai Hari Kiamat. Tidak boleh mencabut pohon berdurinya, tidak boleh mengganggu hewan buruannya, tidak boleh memungut barang tercecer kecuali bagi orang yang akan memberit-

hukan pemiliknya serta tidak boleh memotong rerumputan basahnyanya.' Lalu Abbas berkata, 'Kecuali Idzkhir wahai Rasulullah, karena digunakan tukang besi mereka dan untuk rumah mereka.' Maka beliau menjawab, 'Kecuali idzkhir'."

Al-Idzkhir adalah sejenis rerumputan hijau. Dalam riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه,

وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا وَلَا تُتَلَقَطُ سَاقِطُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ.

"... dan tidak boleh menebang pepohonannya, dan tidak boleh memungut barang tercecce disana kecuali untuk diberitahukan kepada (pemiliknyanya)."

Dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Syuraih al-Adawi beliau berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri pada keesokan hari penaklukan kota Makkah menyampaikan pernyataan yang kedua telingaku mendengar langsung, hatiku telah memahaminya dan kedua mataku melihatnya ketika beliau berbicara. Beliau bertahmid dan memuji Allah kemudian bersabda,

إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللَّهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ، فَلَا يَحِلُّ لِأَمْرٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلَا يُعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِيهَا، فَقُولُوا: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ثُمَّ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، وَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ.

"Sesungguhnya Makkah Allah jadikan sebagai tanah haram dan bukan manusia yang menjadikannya sebagai tanah haram, sehingga tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menumpahkan darah di sana dan tidak halal menebang pohon. Apabila ada seseorang yang memperbolehkannya dengan dalih peperangan Rasulullah ﷺ di sana (ketika menaklukkan Makkah), maka katakanlah, 'Sesungguhnya Allah telah mengizinkan bagi RasulNya dan tidak mengizinkan bagi kalian, dan diizinkan bagiku itu pun hanya beberapa waktu dari satu siang hari, kemudian kembali keharamannya pada hari ini juga seperti keharamannya kemarin dan hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir'."

Pepohonan dan rerumputan tanah suci yang dilarang memotongnya adalah yang tidak ditanam manusia, adapun yang ditanam orang dan dikembangkan maka hal itu diperbolehkan untuk memotongnya, demikian juga diperbolehkan mengambil tanaman tanah suci yang telah kering dan seandainya pepohonan tercabut dengan sendirinya tanpa usaha manusia maka diperbolehkan memotongnya. Perintah Nabi ﷺ ini semua untuk menetapkan dan menegaskan bahwa tanah haram adalah daerah aman dan tanah perdamaian untuk manusia, hewan dan burung sampai pepohonan dan tumbuh-tumbuhan. Tidakkah kedudukan ini diberikan dengan sebab perbuatan manusia dan pengharamannya pun bukan pada satu masa tanpa masa yang lainnya, bahkan ia menjadi tanah haram dengan pengharaman Allah pada hari penciptaan langit dan bumi. Oleh karena itu Allah menjelaskan anugerahNya ini kepada kaum Quraisy dengan pemberian keamanan pada tanah suci ini sampai masa jahiliyah sebelum Islam, Allah berfirman,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُخَاطَفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفِيَ الْبَاطِلِ
يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?" (Al-Ankabut: 67).

Sebagaimana juga firmanNya,

وَقَالُوا إِن تَبِيعَ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُخَاطِفُ مِنْ أََرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا
ءَامِنًا يُجِوُّ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ

"Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami. Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi

Kami?' Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Qashash: 57).

Dahulu pada masa jahiliyah seorang menjumpai pembunuh bapaknya atau saudaranya di tanah suci, maka tidak akan menggonggonya sama sekali sampai ia keluar dari tanah suci. Hal ini berisi latihan kepada manusia untuk aplikasi perdamaian yang merupakan sesuatu yang tidak ada duanya pada agama lainnya, hanya ada pada agama Islam yang menjadikan salam sebagai syiar pemeluknya dan ucapan selamat bila bertemu dan menjadi penutup shalat ketika selesai dari melaksanakannya. Sadarlah wahai pemilik kebahagiaan para da'i perdamaian bahwa Allah telah mengucapkan salam pada mereka pada Hari Kiamat ketika Allah berfirman,

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكَهُونٍ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْيَافِ مُتْكُونَ ﴿٥٦﴾ هُمْ فِيهَا فَكِهِةٌ وَهُمْ مَا يَعْدُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bersandar pada dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang." (Yasin: 55-58).

Demikian juga termasuk penghormatan kepada pemeluk Islam menjadikan para malaikat menemui mereka di Surga dari semua pintunya memberi salam kepada mereka ketika Allah berfirman,

جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمُ الْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿١٢﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿١٤﴾

"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapak mereka, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu." (Sambil mengucapkan), 'Salamun

'alaikum bima shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 23-24).

Dan firmanNya,

وَأُدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴿٢٤﴾

"Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Rabb mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salam'." (Ibrahim: 23)

Sampai jumpa lagi, insya Allah

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah, tanggal 22/11/1395.



CERAMAH KETIGA BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma Ba'du:

Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira kepada para jamaah haji yang menjauhkan diri dari kemaksiatan dan perbuatan dosa dengan balasan surga, seperti dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihnya* dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا
الْجَنَّةُ.

"Umrah sampai Umrah (berikutnya) adalah pelebur dosa di antara keduanya dan haji yang mabrur balasannya hanyalah surga."

Rasulullah ﷺ juga mensifatkan orang yang berhaji dan tidak bergaul dengan istrinya dan tidak berbuat kemaksiatan sebagai orang yang kembali bersih lembaran dan dosanya sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihnya* dari Abu Hurairah ؓ bahwa beliau telah mendengar Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرَفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Siapa yang berhaji dengan ikhlas karena Allah lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat kefasikan maka ia kembali seperti baru dilahirkan ibunya."

Juga menjelaskan bahwa haji yang mabrur adalah yang bebas dari kemaksiatan dan perbuatan dosa serta perbuatan menyelisihi syariat. Haji mabrur ini merupakan amalan teragung setelah iman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah, sebagaimana disampaikan dalam hadits Abu Hurairah ؓ yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihnya*, beliau berkata,

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ.

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Amal apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah dan RasulNya.' Ditanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah.' Kemudian ditanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Haji yang mabrur'."

Demikian juga Rasulullah menjelaskan bahwa haji wanita jika mabrur maka lebih baik dari jihad wanita, seperti dijelaskan dalam hadits Aisyah ؓ Ummul Mukminin yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahihnya*, beliau berkata, aku bertanya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا نُجَاهِدُ؟ قَالَ: لَا، لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ.

"Wahai Rasulullah, kami memandang jihad sebagai amalan terbaik, apakah kami boleh berjihad?" Jawab beliau, "Bukan, tapi Jihad yang paling baik adalah Haji yang mabrur."

Kemudian Rasul ﷺ pun menyinggung bahwa bermanis wajah, menyebarkan salam dan berderma serta memaafkan (kesalahan orang lain) termasuk sebab terpenting menjadikan haji mabrur, seperti disampaikan dalam hadits Jabir bin Abdullah al-Anshari رضى الله عنه yang diriwayatkan Imam Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan *sanad* yang *hasan*, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ، قِيلَ: وَمَا بَرُّهُ؟ قَالَ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيِّبُ الْكَلَامِ.

"Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga. Ada yang bertanya, 'Apa itu haji yang mabrur?' Beliau menjawab, 'Memberi makan (fakir miskin) dan berbicara baik'."

Rasulullah juga menjelaskan balasan baik yang ada di sisi Allah bagi jamaah haji yang menjadikan hajinya mabrur yang dijelaskan dalam hadits Abdullah bin Umar رضى الله عنه yang diriwayatkan ath-Thabrani, al-Bazzar dan Ibnu Hibban dengan *sanad* yang *shahih*, beliau berkata,

جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَلِمَاتُ أَسْأَلُ عَنْهُنَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اجْلِسْ، وَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ ثَقِيفٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَلِمَاتُ أَسْأَلُ عَنْهُنَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: سَبَقَكَ الْأَنْصَارِيُّ، فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: إِنَّهُ رَجُلٌ غَرِيبٌ وَإِنَّ لِلْغَرِيبِ حَقًّا فَايْدُ بِهِ فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى الثَّقَفِيِّ فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ أَنْبَأْتُكَ عَمَّا كُنْتَ تَسْأَلُنِي، وَإِنْ شِئْتَ تَسْأَلُنِي وَأُخْبِرُكَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَجِبْنِي عَمَّا كُنْتُ أَسْأَلُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: جِئْتَ تَسْأَلُنِي عَنِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ، فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأْتُ مِمَّا فِي نَفْسِي شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَإِذَا رَكَعْتَ فَضَعْ رَاحَتَيْكَ فِي رُكْبَتَيْكَ،

ثُمَّ فَرَجَ أَصَابِعَكَ ثُمَّ اسْكُنْ حَتَّى يَأْخُذَ كُلُّ عَضْوٍ مَأْخِذَهُ، وَإِذَا سَجَدْتَ فَمَكِّنْ جَبْهَتَكَ وَلَا تَنْقُرْ نَقْرًا، وَصَلِّ أَوَّلَ النَّهَارِ وَآخِرَهُ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَإِنْ أَنَا صَلَّيْتُ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: فَأَنْتَ إِذَا مُصَلٍّ، وَصُمُّ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ، فَقَامَ الثَّقَفِيُّ. ثُمَّ أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى الْأَنْصَارِيِّ فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ أَخْبَرْتُكَ عَمَّا جِئْتَ تَسْأَلُنِي وَإِنْ شِئْتَ تَسْأَلُنِي وَأَخْبِرُكَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي عَمَّا جِئْتُ أَسْأَلُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: جِئْتَ تَسْأَلُنِي عَنِ الْحَاجِّ مَالَهُ حِينَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ، وَمَالَهُ حِينَ يَقُومُ بَعْرَفَاتٍ، وَمَالَهُ حِينَ يَرْمِي الْجِمَارَ، وَمَالَهُ حِينَ يَخْلُقُ رَأْسَهُ وَمَالَهُ حِينَ يَقْضِي آخِرَ طَوَافٍ بِالْبَيْتِ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأْتُ مِمَّا فِي نَفْسِي شَيْئًا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: فَإِنَّ لَهُ حِينَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ أَنْ رَاحِلَتَهُ لَا تَخْطُو خَطْوَةً إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ حَسَنَةً أَوْ خَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً، فَإِذَا وَقَفَ بَعْرَفَاتٍ فَإِنَّ اللَّهَ ﷻ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ: أَنْظِرُوا إِلَى عِبَادِي شَعْنًا غُبْرًا أَشْهَدُوا أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ ذُنُوبَهُمْ وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ قَطْرِ السَّمَاءِ وَرَمَلِ عَالِجٍ، وَإِذَا رَمَى الْجِمَارَ لَا يَذْرِي أَحَدٌ وَمَالَهُ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِذَا قَضَى آخِرَ طَوَافٍ بِالْبَيْتِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Seorang laki-laki dari kaum Anshar datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ingin bertanya beberapa kalimat'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda. 'Duduklah.' Dan datang lagi seorang laki-laki dari Tsaqif dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Sayapun ingin bertanya beberapa kalimat'. Maka Rasulullah menjawab, 'Yang dari kaum Anshar itu telah mendahuluiimu'. Lalu orang Anshar tersebut berkata, 'Ia seorang asing dari jauh dan orang asing memiliki hak, maka mulailah dengannya!' Lalu Rasulullah menghadap ke orang Tsaqifi tersebut dan bersabda, 'Jika kamu suka, aku akan memberitahukan kepadamu apa yang akan kamu tanyakan kepadaku dan

bila suka juga, tanyalah kepadaku dan aku akan menjawabnya'. Maka ia berkata jawablah kepadaku apa yang aku ingin tanyakan kepadamu', maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kamu mendatangkiku untuk bertanya tentang ruku', sujud, shalat dan puasa'. Maka ia menjawab, 'Demi Dzat (Allah) yang telah mengutusmu membawa kebenaran, tidak salah sedikitpun dari yang ada di hatiku'. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila kamu ruku' maka letakkanlah kedua tanganmu di kedua lututmu dan renggangkanlah jari jemarimu, kemudian tenanglah sampai setiap anggota tubuh mengambil tempatnya, Apabila kamu sujud maka mantapkanlah dahimu (di tanah) dan janganlah mematakannya (hanya menempel saja) dan shalatlah di awal siang dan di akhirnya'. Lalu orang tersebut bertanya, 'Wahai Nabi Allah, bagaimana bila aku shalat di antara keduanya?' Maka beliau ﷺ menjawab, 'Kalau begitu kamu telah shalat, dan berpuasalah hari ke 13, 14 dan 15 setiap bulannya.' Lalu orang Tsaqif tersebut bangun (dan pergi). Kemudian Rasulullah ﷺ menghadap kepada orang Anshar tersebut dan bersabda, 'Jika kamu suka, aku akan memberitahukan kepadamu apa yang akan kamu tanyakan kepadaku dan bila suka juga, tanyalah kepadaku dan aku akan menjawabnya.' Maka ia berkata, 'Kabarkanlah kepadaku apa yang aku ingin tanyakan kepadamu', Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kamu datang untuk bertanya kepadaku tentang orang yang berhaji, apa yang ia peroleh ketika keluar dari rumahnya, apa yang dia peroleh ketika berada di Arafah, apa yang diperolehnya ketika melempar jumrah dan apa yang diperolehnya ketika menggunduli rambutnya serta apa yang diperolehnya ketika menyelesaikan akhir thawaf di Ka'bah (dari pahala)'. Maka ia menjawab, 'Wahai Nabi Allah, Demi Dzat (Allah) yang telah mengutusmu membawa kebenaran, tidak salah sedikitpun dari yang ada di hatiku'. Rasulullah ﷺ bersabda lagi, 'Ia akan memperoleh ketika keluar dari rumahnya (pahala), setiap langkah tunggangan-nya Allah tulis satu kebaikan atau Allah hapus darinya satu kesalahan (dosa), apabila ia wukuf di Arafah, maka Allah turun kelangit dunia dan berfirman, 'Lihatlah hambaku dalam keadaan kusut masai dan berdebu, persaksikanlah bahwa Aku telah mengampuni seluruh dosa mereka, walaupun sejumlah tetesan air hujan dan pasir yang bertumpuk-tumpuk. Apabila ia melempar jumrah maka tidak seorangpun tahu apa yang diperolehnya (dari pahala) sampai Allah wafatkan pada Hari Kiamat nanti. Apabila ia telah menyelesaikan akhir thawaf-

nya di Ka'bah maka ia telah keluar dari dosanya seperti baru dilahirkan ibunya."

Demikian juga Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa haji dapat menghapus dosa dan kesalahan yang terdahulu. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahihnya* dari jalan periwayatan Ibnu Syimah al-Mahri, ia berkata,

حَضَرْنَا عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ فَبَكَى طَوِيلًا وَحَوْلَ وَجْهِهِ إِلَى الْجِدَارِ، فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُولُ يَا أَبَتَاهُ أَمَا بَشَرَكُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِكَذَا؟ أَمَا بَشَرَكُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِكَذَا؟ قَالَ: فَأَقْبَلَ بَوَجْهِهِ، فَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا نَعُدُّ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقٍ ثَلَاثَ لَقَدِّ رَأَيْتَنِي وَمَا أَحَدٌ أَشَدَّ بُغْضًا لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنِّي وَلَا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُونَ قَدِ اسْتَمَكَنْتُ مِنْهُ فَقَتَلْتُهُ، فَلَوْ مِتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَكُنْتُ مِنَ أَهْلِ النَّارِ، فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: أُبْسِطُ يَمِينَكَ فَلَأُبَايِعَكَ، فَبَسَطَ يَمِينَهُ قَالَ فَقَبَضْتُ يَدِي، قَالَ: مَا لَكَ يَا عَمْرُو قَالَ: قُلْتُ أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ تَشْتَرِطُ بِمَاذَا قُلْتُ أَنْ يَغْفِرَ لِي، قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا؟ وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟

"Kami menyaksikan Amru bin al-Ash ketika dia tengah sakaratul maut menangis lama dan memalingkan wajahnya ke tembok, lalu anaknya mulai berkata, 'Wahai bapakku, bukankah Rasulullah ﷺ telah memberitakan kabar gembira kepadamu dengan ini dan itu? Bukankah Rasulullah telah memberitakan kabar gembira kepadamu dengan ini dan itu?' Lalu ia menghadapkan wajahnya dan berkata, 'Sesungguhnya yang paling utama yang kita siapkan adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, sungguh aku pernah berada dalam 3 tingkat, sungguh aku melihat diriku adalah orang

yang paling membenci Rasulullah ﷺ dan tidak ada yang lebih aku cintai dari pada aku dapat kesempatan membunuhnya. Maka seandainya aku mati dalam keadaan seperti itu, tentulah aku termasuk ahli neraka. Ketika Allah masukkan Islam ke dalam hatiku, maka aku datangi Nabi ﷺ dan aku katakan, 'Ulurkan tanganmu untuk aku berbaiat padamu.' Lalu Rasulullah ﷺ mengulurkan tangan kanannya. Amru bin al-Ash berkata, 'Lalu aku tarik tanganku,' maka beliau bersabda, 'Ada apa denganmu wahai Amru?' Aku menjawab, 'Saya ingin meminta syarat', beliau bersabda, 'Minta syarat apa?' Aku berkata, 'Agar (Allah) mengampuni aku'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidakkah kamu telah mengetahui bahwa Islam menghapus yang telah lalu? Hijrah menghapus yang telah lalu dan haji menghapus yang telah lalu?.'

Demikian juga Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa haji yang mabrur menghapus dosa dan kefakiran sebagaimana semprotan api menghilangkan kotoran (karat) besi dan tidak ada balasan haji kecuali surga, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abdullah bin Mas'ud ؓ yang diriwayatkan Imam an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dengan sanad yang shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَابَعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

"Sambunglah antara haji dan umrah karena keduanya menghilangkan kefakiran dan dosa sebagaimana api tungku (pandai besi) menghilangkan karat besi, emas dan perak dan Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali Surga."

Sampai jumpa lagi, insya Allah

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah tanggal 23/11/1395.



CERAMAH KEEMPAT BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wahai saudaraku kaum mukminin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Amma Ba'du:

Imam Ahmad meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari hadits Amru bin 'Absah ؓ beliau berkata,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: أَنْ يُسَلَّمَ قَلْبُكَ لِلَّهِ ﷻ وَأَنْ يُسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِكَ وَيَدِكَ، قَالَ: فَأَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ، قَالَ: وَمَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْبَعْثَ بَعْدَ الْمَوْتِ، قَالَ فَأَيُّ الْإِيمَانِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْهَجْرَةُ، قَالَ: فَمَا الْهَجْرَةُ؟ قَالَ: تَهْجُرُ السُّوءَ، قَالَ: فَأَيُّ الْهَجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْجِهَادُ، قَالَ: وَمَا الْجِهَادُ؟ قَالَ: أَنْ تُقَاتِلَ الْكُفْرَ إِذَا لَقَيْتَهُمْ، قَالَ: فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ عُقِرَ جَوَادُهُ وَأُهْرِيقَ دَمُهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ثُمَّ عَمَلَانِ هُمَا أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ بِمِثْلِهِمَا حَجَّةً مَبْرُورَةً أَوْ عُمْرَةً مَبْرُورَةً.

"Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ apakah Islam itu?' Beliau menjawab, 'Islam itu adalah kepasrahan hatimu kepada Allah ﷻ dan kaum muslimin selamat dari lisan dan tanganmu'. Ia bertanya lagi, 'Islam apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Iman', orang tersebut bertanya lagi, 'Apakah itu Iman?' Beliau menjawab, 'Iman adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan kebangkitan setelah kematian'. Ia bertanya lagi, 'Iman yang mana yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Hijrah'. Ia bertanya lagi, 'Apakah hijrah itu?' Beliau menjawab, 'Hijrah ada-

lah engkau meninggalkan keburukan'. Ia bertanya lagi, 'Hijrah bagaimana yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Jihad'. Ia bertanya lagi, 'Apakah jihad itu?' Beliau menjawab, 'Memerangi orang kafir bila' kamu menghadapi mereka'. Ia bertanya lagi, 'Jihad apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yang dibunuh kudanya dan ditumpahkan darahnya'. Rasulullah ﷺ bersabda lagi, 'Kemudian dua amalan lain yang keduanya adalah amalan yang paling utama kecuali orang yang mengamalkan seperti keduanya, yaitu Haji yang mabrur atau Umrah yang mabrur'."

Dalam ceramah terdahulu telah saya singgung bahwa haji yang mabrur atau umrah yang mabrur dapat mensucikan diri dari kemaksiatan dan selain mabrur juga harus sempurna sebagaimana realisasi terhadap firmanNya,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." (Al-Baqarah: 196).

Demikian juga Allah memberikan isyarat kepada sebab-sebab kesempurnaan haji. Haji yang sempurna adalah haji yang bebas dari perbuatan dosa dan jauh dari kemaksiatan, tidak menggauli istri, berbuat kefasikan, pertengkaran, berselisih dan bermusuhan. Allah berfirman tentang hal ini:

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى
وَأَتَّقُوا يَتَأُولَىٰ آلَ لَبَبٍ

"Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan Haji, maka tidak boleh rafats (menggauli istri), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal." (Al-Baqarah: 197).

Diwajibkan seorang yang berhaji untuk memanfaatkan kesempatan berkumpul yang agung ini untuk mendapatkan pengetahuan, hal hal yang terpuji, membantu orang yang membutuhkan dan orang miskin, beramar ma'ruf nahi mungkar, menunjuki orang yang tersesat dan menjaga syiar-syiar agama serta memperbanyak dzikir kepada Allah. Semua ini termasuk bekal ketakwaan yang menjadi sebaik-baiknya bekal. Di antara yang terpenting dari hal tersebut adalah istighfar (memohon ampunan) yang Allah tunjukkan kepada jamaah haji untuk melaksanakannya, dalam firman-Nya,

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّكَاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolakannya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 199).

Di antara petunjuk teladan kekasih Allah dan Sayyid seluruh makhluk serta Imam para rasul adalah Muhammad ﷺ memohon ampunan kepada Allah setelah melakukan perbuatan baik dan amalan shalih, sebagaimana telah diriwayatkan bahwa beliau ﷺ apabila telah selesai dari shalatnya maka beliau beristighfar tiga kali. Dalam hal ini ada kesadaran bagi para pelaku kebaikan untuk tidak terpedaya dengan kebaikan yang telah didermakannya dan tidak sombong dengan sebab ketaatannya, karena ketaatan yang mewarisi kesombongan lebih jelek dari kemaksiatan yang mewarisi kerendahan hati, penyesalan mendalam dan istighfar. Oleh karena itu Allah mensifatkan pelaku kebaikan yang berlomba-lomba dalam kebaikan dan amal shalih sebagai orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka. Dalam hal ini Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا

وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
وَهُمْ لَهَا سَاقُونَ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." (Al-Mukminun: 57-61).

Ibrahim *khalilurrahman* (kekasih Allah) dan Ismail dahulu dalam keadaan membangun untuk kemanusiaan satu bangunan yang paling utama yang digunakan untuk merendahkan diri kepada Allah masih memohon kepada Allah agar menerima amalan keduanya. Allah mengisahkan keduanya dalam firmanNya,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً
لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Ismail (seraya berdoa), "Ya Rabb kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 127-128).

Demikian juga Allah mensifatkan (menggambarkan) *ibadurrahman* (hamba-hamba Allah yang baik) dengan sifat mereka ber-

jalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Mereka pun adalah orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri menghadap Rabb mereka dan berkata, "Ya Rabb kami, jauhkan adzab jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".

Ini semua dijelaskan dalam firman Allah,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿١٢﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿١٣﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿١٤﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿١٥﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿١٦﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿١٧﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿١٨﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَبْدُلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٩﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٢٢﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فَرَّةً أُغْنِ بِهَا عَنْكَ وَاجِبَاتِنَا وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٢٣﴾ أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٢٤﴾ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٢٥﴾

"Dan hamba-hamba yang baik: dari Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah

hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang melewati malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka. Dan orang-orang yang berkata, "Ya Rabb kami, jauhkan adzab jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah sesembahan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka mereka itu, kejahatan mereka Allah ganti dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, "Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." (Al-Furqan: 63-76).

Allah telah mengisyaratkan dalam banyak ayatnya bahwa istighfar dan bertaubat kembali kepada Allah menghasilkan kemudahan hidup di dunia dan keridhaan Allah di akhirat nanti, ketika berfirman,

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَنْبِنَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun' niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (Nuh: 10-12).

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Al-Madinah al-Munawarah, tanggal 24/11/1395.



Demikianlah juz keempat dari kitab Fikih Islam telah selesai dengan memuji kepada Allah dan selanjutnya juz kelima dan awalnya adalah kitab al-Buyu' (jual beli). Semua ini hanyalah dengan taufiq dari Allah. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Al-Madinah al-Munawarah,

Tanggal 8 Syawal 1410 H.



KATALOG PUSTAKA DH

No. Serial	Judul Buku	Harga				
01. 93	13 PENAWAR RACUN MAKSIAT Muhammad bin Abdullah ad-Duwaisy, x + 119 hal. (K)	Rp. 9.500.-	31. 3	DOSA-DOSA YANG DIANGGAP BIASA Syakh Muhammad Shalih al-Munajjid, x + 151 hal. (K)	Rp. 11.000.-	
02. 139	14 WANITA MULIA DALAM SEJARAH ISLAM Achani Ahmad Mahmud, vii + 147 hal. (S)	Rp. 15.000.-	32. 149	ENSIKLOPEDIA BID'AH Hamud bin Abdullah al-Matthar, xvi + 506 hal. (HC)	Rp. 77.000.-	
03. 92	165 KAT MENGUNCI PAI SURGA Nayif bin Mamduh bin Abdul Aziz, xvi + 262 hal. (K)	Rp. 19.500.-	33. 63	ETIKA SEORANG MUSLIM Lajnah Ilmiah Darul Ula'han, viii + 128 hal. (SK)	Rp. 4.500.-	
04. 130	221 KESALAHAN DLM SHALAT, Beserta Koreksinya Abdul Aziz bin Nashir al-Musainid, vii + 103 hal. (K)	Rp. 9.000.-	34. 106	FATWA-FATWA TERKINI (JILID 1) Majmu'ah Minal Ulama, xxi + 646 hal. (HC)	Rp. 82.000.-	
05. 55	31 SEBAB LEMAHNYA IMAN Abu Mus'ab Husain Muhammad Syamir, x + 178 hal. (K)	Rp. 13.500.-	35. 112	FATWA-FATWA TERKINI (JILID 2) Majmu'ah Minal Ulama, xviii + 580 hal. (HC)	Rp. 79.000.-	
06. 78	35 AMAL PELEBUR DOSA Faim bin Abdul Aziz, x + 104 hal. (K)	Rp. 8.000.-	36. 125	FATWA-FATWA TERKINI, (JILID 3) Majmu'ah Minal Ulama, xxii + 672 hal. (HC)	Rp. 85.000.-	
07. 152	40 HADITS TENTANG WANITA BESERTA SYARAHNYA Manshur bin Hasan al-Abdullah, xiv + 115 hal. (K)	Rp. 10.000.-	37. 39	FATWA-FATWA TENTANG WANITA 1 Majmu'ah Minal Ulama, xxzi + 280 hal. (HC)	Rp. 34.000.-	
08. 6	40 MANFAAT SHALAT BERJAMAAH Syakh Abu Abdullah Musnid al-Qarthanhi, vii + 66 hal. (K)	Rp. 6.500.-	38. 64	FATWA-FATWA TENTANG WANITA 2 Majmu'ah Minal Ulama, xxvi + 292 hal. (HC)	Rp. 39.000.-	
09. 5	40 NASEHAT MEMPERBAIKI RUMAH TANGGA Syakh Muhammad Shalih al-Munajjid, vii + 104 hal. (K)	Rp. 7.000.-	39. 70	FATWA-FATWA TENTANG WANITA 3 Majmu'ah Minal Ulama, xxvi + 333 hal. (HC)	Rp. 41.000.-	
10. 145	474 KESALAHAN UMUM DALAM AKIDAH & IBADAH Beserta Koreksinya Wahid Abdussalam Balli, xxvii + 458 hal. (HC)	Rp. 67.000.-	40. 114	FIKIH EKONOMI KEUANGAN ISLAM Prof. Dr. Shalah ash-Shawi, Prof. Dr. Abdullah al-Mushlih, xvi + 483 hal. (B)	Rp. 48.500.-	
11. 9	52 PERSOALAN SEKITAR HUKUM HAD Syakh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, vii + 72 hal. (SK)	Rp. 4.500.-	41. 148	FIQHUL ISLAM (Syarah Bulughul Maram) Jilid 1 Abdul Qadir Syaibah al-Hamd, Xiii + 370 hal. (HC)	Rp. 58.000.-	
12. 123	61 KISAH PENGANTAR TIJUR, Dirivysatkan Secara Shalih Oleh Rasulullah & Para Sahabat Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, x + 180 hal. (S)	Rp. 17.500.-	42. 148	FIQHUL ISLAM (Syarah Bulughul Maram) Jilid 2 Abdul Qadir Syaibah al-Hamd, Xiii + 370 hal. (HC)	Rp. 55.000.-	
13. 68	70 FATWA TENTANG AL-QUR'AN Majmu'ah Minal Ulama, xiv + 150 hal. (K)	STOK KOSONG	43. 157	FIQHUL ISLAM (Syarah Bulughul Maram) Jilid 3 Abdul Qadir Syaibah al-Hamd, Xiii + 370 hal. (HC)	Rp. 55.000.-	
14. 66	70 MASALAH PUASA Syakh Muhammad Shalih al-Munajjid, x + 56 hal. (K)	STOK KOSONG	44. 109	GERAKAN DAKWAH ISLAM Prof. Dr. Nashir Abdul Karim al-Aqil, 135 hal. (K)	Rp. 10.500.-	
15. 120	99 KISAH ORANG SHAHIH Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, Xii + 152 hal. (S)	Rp. 15.000.-	45. 50	HIBURAN BAGI ORANG YANG TERTIMPA MUSIBAH Muhammad al-Maqbali al-Hambali, xvii + 451 hal. (HC)	STOK KOSONG	
16. 60	ABU DZAR DAN WASIAT RASULULLAH Khalid Abu Shalih, x + 220 hal. (K)	Rp. 14.500.-	46. 144	HIMPUNAN MATERI KULTUM (Kuliah Tutuh Meniti) Abdurrahman bin Abdullah as-Sanad, x + 163 hal. (S)	Rp. 16.000.-	
17. 160	AKHIRNYA MEREKA MEMILIH ISLAM Khalid Abu Shalih, xvi + 196 hal. (S)	Rp. 19.000.-	47. 141	IBNUL JAUI BERTUTUR TENTANG CINTA & SYARHAT Khalid bin Mustafaa Salim, xi + 224 hal. (B)	Rp. 29.500.-	
18. 113	AL-BID'AYAH WAN NINAYAH, Masa Khulafat'ur Rasyidin Ibnu Katsir, xxii + 562 hal. (HC)	Rp. 130.000.-	48. 118	IDOLA & NAFSU TERLARANG Sarah al-Fahd, vii + 41 hal. (K)	Rp. 4.600.-	
19. 10	BAGAIMANA BILA AJAL TIBA (Jagalah Dirimu) Syakh Abdul Muhsin bin Abdur Rahman, xi + 62 hal. (K)	Rp. 6.500.-	49. 35	INDAHNYA BERNIAS Muhammad bin Abdul Aziz al-Musnid, vi + 139 hal. (K)	Rp. 10.000.-	
20. 117	BEGINI SEHARUSNYA MENDIDIK ANAK Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, Xxxii + 398 hal. (HC)	Rp. 58.000.-	50. 27	INTI AJARAN ISLAM Syakh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, viii + 70 hal. (SK)	Rp. 3.600.-	
21. 117	BEGINI SEHARUSNYA MENDIDIK ANAK Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, xxxii + 398 hal. (softcover)	Rp. 44.000.-	51. 74	ISTIGHATSAH DALAM TIMBANGAN AL-QUR'AN & AS-SUNNAH Syakh Islam Ibnu Taimiyah, vi + 110 hal. (K)	STOK KOSONG	
22. 132	BELAJAR ETIKA DARI GENERASI SALAF Abdul Aziz bin Nashir al-Jalil & Bahauddin bin Fathil Uqaili, x + 179 hal. (B)	Rp. 19.000.-	52. 57	ISTIQAHAH Dr. Ahmad bin Yusuf Ad-Duraawisy, x + 188 hal. (K)	Rp. 13.000.-	
23. 137	BENARKAH CARA ANDA BERNADZAR? Muhammad Sulthan al-Ma'shumi al-Khuja'ndi, viii + 176 hal. (S)	Rp. 17.500.-	53. 127	KAGALAH ALLAH! ALLAH MENJAGAMU Dr. Adib bin Abdullah al-Qarni, ix + 515 hal. (HC)	Rp. 73.000.-	
24. 142	BERCANDA BERSAMA RASULULLAH Ridwanullah ar-Riyadhi, xxvi + 216 hal. (B)	Rp. 32.000.-	54. 18	JALAN GOLONGAN YANG SELAMAT Syakh Muhammad bin Jamil Zeinu, xvi + 191 hal. (S)	Rp. 18.000.-	
25. 91	BERSAMA PARA PENDIDIK MUSLIM Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, ix + 191 hal. (S)	Rp. 17.000.-	55. 71	JALAN MENUJU ISLAM Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, x + 156 hal. (K)	Rp. 11.000.-	
26. 16	BIMBINGAN ISLAM UNTUK PRIBADI & MASYARAKAT Muhammad bin Jamil Zeinu, xiii + 174 hal. (S)	Rp. 15.000.-	56. 33	JANGAN DEKATI ZINA Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, vii + 51 hal. (K)	Rp. 5.000.-	
27. 49	BINGKSAH ISTIMEWA BAGI MUSLIMAH Abu Maryam Majdi Fathi as-Sayyid, X + 186 hal. (S)	Rp. 16.000.-	57. 133	JANGAN BERPUTUS ASA Dr. Adib bin Abdullah al-Qarni, xii + 354 hal. (B)	Rp. 35.000.-	
28. 124	BUKU PINTAR ALAM AKHIRAT, Jilid 1 Imam al-Qurthubi, xiv + 624 hal. (HC)	Rp. 72.000.-	58. 85	KEAJAIBAN-KEAJAIBAN MAKLHUK DALAM PANDANGAN AL-IMAM IBNU QAYYIM Abul Mundzir Khalil bin Ibrahim Amin, xv + 200 hal. (S)	Rp. 17.000.-	
29. 110	BUNGA BANK HARAM? Menyikapi Fatwa MUI Prof. Dr. Shalah ash-Shawi, Prof. Dr. Abdullah al-Mushlih, xvi + 148 hal. (S)	Rp. 14.500.-	59. 116	KELUARGA IDAMAN Dr. Adib bin Abdullah al-Qarni, ix + 298 hal. (B)	STOK KOSONG	
30. 2	DARAH KEBIASAAN WANITA Syakh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, x + 71 hal. (K)	Rp. 6.500.-	60. 102	KEMBALI KEPADA FITRAH Syakhul Islam Ibnu Taimiyah, ix + 131 hal. (K)	Rp. 11.000.-	
			61. 46	KENIKMATAN YANG MEMBAYU BENCANA Jamil bin Abdurrahman bin Ismail, xviii + 218 hal. (K)	Rp. 14.000.-	
			62. 36	KESALAHAN DALAM BERDOA Ismail bin Marsyud bin Ibrahim ar-Rumaili, xii + 208 hal. (K)	Rp. 14.500.-	
			63. 58	KUTUBAH JUM'AT PILIHAN SETAHUN (edisi revisi) Juara Nasional Penulisn Khutbah, xxiv + 506 hal. (HC)	Rp. 75.000.-	
			64. 129	KIAT MUSLIMAH MERAHI PAHALA Hana' bin Abdul Aziz ash-Shamsi, x + 116 hal. (K)	Rp. 10.000.-	

65	21	KISAH-KISAH NYATA	Rp. 11.000,-	100	4	PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM	Rp. 5.500,-
66	146	Syaikh Ibrahim bin Abdullah, xx + 127 hal. (K)		101	6	Syaikh Yusuf Muhammad al-Hasan, vi + 66 hal. (K)	
		KIAT SUKSES MENDIDIK ANAK	Rp. 21.000,-			PENYIMPANGAN KAUM WANITA	Rp. 3.200,-
		Nurrah binti Muhammad as-Said, viii + 198 hal. (S)				Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibiri, iv+58 hal. (SK)	
67	95	KISAH NYATA TENTANG HJAB	Rp. 3.200,-	102	9	PENYIMPANGAN TERHADAP AL-QUR'AN	Rp. 9.000,-
		Mushtafa Luthfi al-Manfaluthi, iv + 54 hal. (SK)				Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, xii + 112 hal. (K)	
68	1	KITAB TAUHID	Rp. 21.000,-	103	8	PEREDAM MAKAR SETAN	STOK KOSONG
		Syaikh Muhammad al-Tamimi, xiv + 210 hal. (S)				Jamal ash-Shawafi, xvi + 262 hal. (K)	
69	14	KITAB TAUHID 1	Rp. 16.000,-	104	146	PERJALANAN RUH SETELAH MATI	Rp. 10.000,-
		Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, x+170 hal. (S)				Khalid bin Abdurrahman Asy-Syayfi, 90+vi (K)	
70	19	KITAB TAUHID 2	Rp. 17.000,-	105	133	PERJALANAN HIDUP RASUL YANG AGUNG MUHAMMAD a. Dari Kelahiran Hingga Dewik-detik Terakhir	Rp. 86.000,-
		Tim Ahli Ilmu Tauhid, xii + 196 hal. (S)				Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakhury, xix + 672 hal. (HC)	
71	29	KITAB TAUHID 3	Rp. 16.000,-	106	136	PESAN-PESAN RAMADHAN	Rp. 39.000,-
		Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, x+187 hal. (S)				Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, xi + 394 hal. (B)	
72	151	KUBURAN AGUNG Menyingskap Fenomena Keteranglutan Kepada wali	Rp. 31.000,-	107	118	PEWARIS NABI	Rp. 16.000,-
		Mamduh Farhan al-Buhairi, Penerjemah: A. Hasan Bashori, xvi+228 hal. (B)				Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim, vii + 167 hal. (S)	
73	69	KUMPULAN KISAH NYATA, Paraji Menuju Hidayah	Rp. 18.000,-	108	118	PUASA SUNNAH, Hukum & Keutamaannya	Rp. 19.500,-
		Abdul Malik al-Qasim, x + 260 hal. (K)				Usamah Abdul Aziz, ix + 176 hal. (B)	
74	79	KUMPULAN SHALAT SUNNAH & KEUTAMAANNYA	Rp. 17.000,-	109	15	PUTRIKU, KEMBALILAH KE JALAN TUHANMU	Rp. 2.000,-
		Dr. Sa'd bin Ali bin Wahf al-Qahtani, xiv + 184 hal. (S)				Syaikh Ali Thantawi, iv + 32 hal. (SK)	
75	22	KUNCI-KUNCI RUKU MENURUT AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH	Rp. 7.800,-	110	91	PUTRIKU, SERIGALA TOK KENAL SETIA	Rp. 3.800,-
		Dr. Fadhi Ihsa, xi + 102 hal. (K)				Khalid bin Ibrahim Amri, n. 68 hal. (SK)	
76	143	MAJMU'AH FATAWA IBNU TAIMIYAH, Tentang: Amar Ma'ruf Nahi Munkar & Kekuasaan, Siyash Syar'iyyah, Jihad & Sabillillah	Rp. 75.000,-	111	91	RAHASIA QIYAMUL LAIL	Rp. 10.500,-
		Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, xvi+587 hal. (HC)				Dr. Sa'd bin Ali bin Wahf al-Qahtani, 127 hal. (K)	
77	72	MANAJEMEN HATI	Rp. 15.500,-	112	115	RISALAH JUM'AT	STOK KOSONG
		Dr. Muhammad bin Hasan asy-Syarif, xii + 150 hal. (S)				Dr. Sa'd bin Ali bin Wahf al-Qahtani, vii + 132 hal. (S)	
78	126	MANAJEMEN LISAN, Saat Diam Saat Bicara	Rp. 22.000,-	113	101	RISALAH NIKAH	Rp. 4.500,-
		Dr. Husain al-Awayisyah, x + 238 hal. (S)				Ahmad bin Abdul Aziz al-Hamdani, xii + 100 hal. (SK)	
79	97	MANHAJ IBNU TAIMIYAH BER-AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR	Rp. 11.500,-	114	111	SAKARATUL MAUT, Gerbang Akhirat	Rp. 26.000,-
		Tahqiq & Ta'liq, Syaikh Ibrahim Ismail Ashr, 140 hal. (K)				Dr. Aidi bin Abdullah al-Qarni, xv + 268 hal. (B)	
80	51	MENCINTAI RASULULLAH	Rp. 8.000,-	115	11	SAUDARIKU APA YANG MENGHALANGIMU UNTUK BERTUJAH	Rp. 6.000,-
		Dr. Fadhi Ihsa, xiv + 99 hal. (K)				Syaikh Abd. Hamid al-Bilal, x + 79 hal. (K)	
81	43	MENELANIJI SETAN	Rp. 29.500,-	116	111	SAUDARIKU KEMANA ENGKAU PERGI?	Rp. 4.400,-
		Al-Imam Ibrahim al-Maqdisi al-Hambali, xiv+288 hal. (B)				Ahmad al-Inzan, ix + 41 hal. (K)	
82	81	MENGENAL KEUTAMAAN MUTIARA ZAMAN	Rp. 26.000,-	117	151	SYARAH ARBAIN AN-NAWAWI	Rp. 60.000,-
		Hamid bin Abdillah bin Ibrahim al-Humaidi, xiv+259 hal. (B)				Al-Imam an-Nawawi et al., xxvix + 400 hal. (HC)	
83	28	MENGGAJARI KEDUPATAN BAGHIA	Rp. 4.000,-	118	77	SEPUTAR PERNIKAHAN	Rp. 14.500,-
		Syaikh Abdurrahman bin Nashar as-Sa'idi, viii+55 hal. (SK)				Syaikh Shalih bin Ghaimi as-Sadani, xii + 161 hal. (S)	
84	7	MENGUNGKAP KEBATILAN	Rp. 5.000,-	119	13	SERIAL KISAH TELADAN 1	Rp. 11.000,-
		Syaikh Muhammad al-Tamimi, ix + 65 hal. (K)				Muhammad bin Shalih al-Qahtani, viii + 148 hal. (K)	
85	86	MENGUPAS SUNNAH, MEMBEDAH BID'AH	Rp. 15.000,-	120	131	SERIAL KISAH TELADAN 2	Rp. 10.000,-
		Dr. Sa'd bin Ali bin Wahf al-Qahtani, xiv + 186 hal. (K)				Muhammad bin Shalih al-Qahtani, viii + 136 hal. (K)	
86	100	MENJAGA CITRA WANITA ISLAM	Rp. 18.000,-	121	131	SERIAL KISAH TELADAN 3	Rp. 10.000,-
		Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid, vi + 206 hal. (S)				Muhammad bin Shalih al-Qahtani, viii + 136 hal. (K)	
87	122	MENJAWAB MODERNISASI ISLAM, Membedah Pemikiran Jamaludin al-Aighani Hingga Islam Liberal	Rp. 45.000,-	122	12	SETETES AIR MATA CINTA	Rp. 25.500,-
		Muhammad Hamid an-Nadzi, ix + 427 hal. (B)				Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, x + 242 hal. (B)	
88	161	MENJAWAB 1001 PROBLEMA WANITA	Rp. 35.000,-	123	131	SHAHIH HADITS QUDSI	Rp. 15.000,-
		Khalid al-Husaini, xvi + 316 hal. (B)				Abu Abdillah Mushtafa al-Adawi, xiii + 188 hal. (B)	
89	87	MENUJU HATI YANG BERSIH	Rp. 4.500,-	124	104	TAHDZIB SIRAH NABAWIYAH IBNU HIBYAM	Rp. 49.000,-
		Khalid bin Abdullah bin Muhammad al-Muslih, vi+54 hal. (K)				Abdus Salam Harun, xvi + 434 hal. (HC)	
90	82	MENUNBUHKAN OPTIMISME	STOK KOSONG	125	90	TAKWA & KEGELAPAN MAKSIAT	Rp. 14.500,-
		Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, xii + 211 hal. (S)				Dr. Sa'd bin Ali bin Wahf al-Qahtani, viii + 159 hal. (B)	
91	83	MERAJUT UKHUWYAH ISLAMIYAH	Rp. 6.000,-	126	24	TATA CARA HAJI, UMRAH DAN HUKUM SHALAT DI MASJID NABAWI	Rp. 8.000,-
		Abdullah bin Sulaim al-Gharyi, viii + 70 hal. (K)				Yusuf bin Abdullah bin Ahmad al-Ahmad, ix + 64 hal. (K)	
92	96	METODE MEMBINA UMAT CARA RASULLULLAH	Rp. 13.000,-	127	37	TAUHIH PRIORITAS PERTAMA DAN UTAMA	Rp. 5.500,-
		Muhammad Shalih al-Munajjid, 121 hal. (S)				Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, xii + 56 hal. (K)	
93	31	METODE PENDIDIKAN ANAK MUSLIM	Rp. 12.500,-	128	84	TERDAKWA UTAMA, Menggugat TV	Rp. 12.500,-
		USIA PRA SEKOLAH JILID 1				Wahid Abdus Salam Baki, xii + 168 hal. (K)	
94	140	METODE PENDIDIKAN ANAK MUSLIM	Rp. 17.500,-	129	30	TUNTUNAN SHALAT MENURUT AL-QUR'AN & AS-SUNNAH	Rp. 9.000,-
		USIA 6 S/D 9 TAHUN JILID 2				Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibiri, xii + 111 hal. (K)	
95	73	MUTIARA KEJULURAN	Rp. 12.000,-	130	23	ULASAN TUNTAS Tentang Tiga Prinsip Pokok, Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?	Rp. 24.500,-
		Ahmad bin Khalid Jum'ah, x + 116 hal. (S)				Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, x + 281 hal. (S)	
96	75	NOKTAH2 HITAM SENANDUNG SETAN	Rp. 45.000,-	131	103	UNTUK SETIAP MUSLIM	Rp. 35.000,-
		Ibnu Qayyim al-Jauziyyah xv + 394 hal. (HC)				Prof. Dr. Abdullah al-Muslih, Prof. Dr. Shalih ash-Shawi, vi + 366 hal. (B)	
97	156	PAKET KELUARGA SAKINAH	Rp. 60.000,-	132	105	WANITA DI ANTARA FITRAH, HAK & KEWAJIBAN	Rp. 15.500,-
		PELAJARAN TAUHID UNTUK TINGKAT PEMULA	Rp. 6.500,-			Said Abdul Aziz al-Jandul, xii + 171 hal. (S)	
		Dr. Abd. Aziz bin Muhammad Abd. Lathif, xii+50 hal. (S)					
99	20	PELAJARAN TAUHID UNTUK TINGKAT LANJUTAN	Rp. 11.000,-				
		Dr. Abd. Aziz bin Muhammad Abd. Lathif, viii+115 hal. (S)					